PENDIDIKAN KARAKTER

(MENJADI BERKARAKTER MUSLIM-MUSLIMAH INDONESIA)

Buku Perkuliahan Program S-1 Pendidikan Diniyah
Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta

Kopertais Wilayah IV

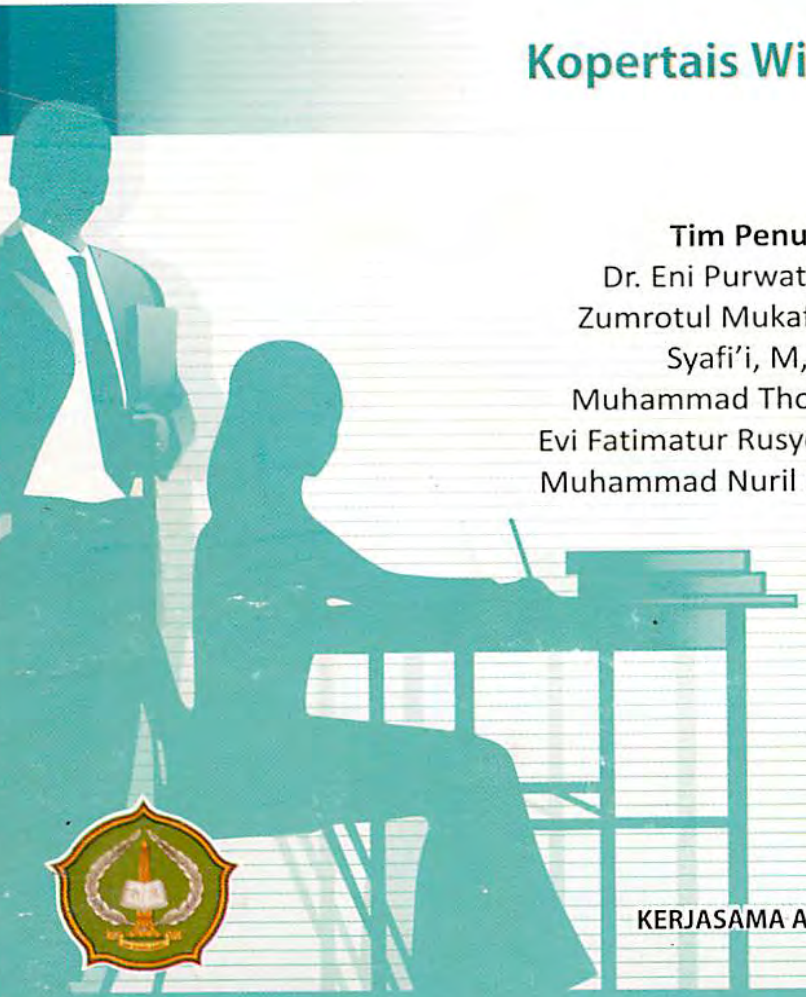

Tim Penulis:
Dr. Eni Purwati, M.Ag.
Zumrotul Mukaffa, M.Ag.
Syafi'i, M,Ag.
Muhammad Thohir, M.Pd.
Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.
Muhammad Nuril Huda, M.Pd.

KERJASAMA ANTARA

PKPM IAIN Sunan Ampel

Pemprov Jawa Timur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

PENDIDIKAN KARAKTER

(Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)

Buku Perkuliahan Program S-1 Pendidikan Diniyah
Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta
Kopertais Wilayah IV

Tim Penulis :
Dr. Eni Purwati, M.Ag.
Dr. Zumrotul Mukaffa, M.Ag.
Syafi'i, M.Ag.
Muhammad Thohir, M.Pd.
Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.
Muhammad Nuril Huda, M.Pd.

Kerjasama Antara :

PKPM IAIN SUNAN AMPEL

PEMPROV JAWA TIMUR

Diterbitkan Oleh :

Kopertais Wilayah IV Surabaya

PENDIDIKAN KARAKTER
(Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)

Tim Penulis :
Dr. Eni Purwati, M.Ag.
Dr. Zumrotul Mukaffa, M.Ag.
Syafi'i, M.Ag.
Muhammad Thohir, M.Pd.
Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.
Muhammad Nuril Huda, M.Pd.

Penerbit : Kopertais IV Press
Jl. Jenderal Ahmad Yani 117 Surabaya 60237
Telp. 031-8413171, 8495718
Fax. 031-8413171
Website : www.kopertais4.or.id
Email : infokopertais4.or.id

Cetakan Pertama : April 2012
Cetakan Kedua : Oktober 2012
Cetakan Ketiga : Agustus 2013
Cetakan Keempat : Agustus 2014

ISBN : 978-602-232-212-2

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini **TANPA IZIN TERTULIS** dari penerbit.

PENDAHULU

SAMBUTAN
GUBERNUR JAWA TIMUR

Peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu agenda penting Pemerintah Propinsi Jawa Timur dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikasi meningkatnya kesejahteraan masyarakat adalah apabila masyarakat mampu berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan tersebut dapat terwujud melalui pendidikan yang berkualitas. Salah satu wujud upaya pemerintah propinsi Jawa Timur dalam menciptakan pendidikan berkualitas dengan meningkatkan kualifikasi akademik minimum pendidik di Jawa Timur.

Pendidikan Guru Pendidikan Diniyah (PGPD) merupakan salah satu bentuk kegiatan program peningkatan kualifikasi akademik pendidik sebagaimana yang dimaksud. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab Pemerintah Propinsi Jawa Timur dalam melaksanakan salah satu fungsi pemerintah daerah sebagai penyelenggara pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

Penyelenggaraan program peningkatan kualifikasi akademik guru madrasah diniyah dilaksanakan melalui kerjasama antara Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan Kopertais Wilayah IV Surabaya. Pemerintah Propinsi Jawa Timur berperan sebagai penanggung jawab anggaran serta pembiayaan program dan Kopertais Wilayah IV Surabaya bertugas untuk mengkoordinasikan serta menentukan standarisasi program peningkatan kualifikasi akademik guru madrasah diniyah pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) yang ditunjuk sebagai penyelenggara program.

Sebagai bagian dari program peningkatan kualifikasi akademik guru madrasah diniyah dan bentuk tanggung jawab pada penciptaan karakter bangsa, Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan Kopertais Wilayah IV Surabaya membuat buku ajar **Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)**. Menilik dari berbagai peristiwa yang kini menggoyang bangsa kita, tercermin mewabahnya perilaku dekadensi moral. Kasus korupsi, perilaku kekerasan antar sesama, pemakaian zat adiktif dan psikotropika yang menimpa kalangan pelajar dan profesional, seks bebas, dan lainnya, membuat Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan Kopertais Wilayah IV Surabaya merasa miris.

Untuk itulah, buku ajar **Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)** dirasa perlu dan wajib dihadirkan guna membentengi masyarakat, terutama generasi masa depan bangsa Indonesia dari arus dekadensi moral. Buku ini juga dimaksudkan sebagai salah satu wahana dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa. Oleh karenanya, buku layak dibaca dan diinternalisasikan bagi masyarakat luas, terutama mahasiswa PGPD.

Pada kesempatan ini, atas nama Gubernur Propinsi Jawa Timur mengucapkan terima kasih kepada Koordinator Kopertais Wilayah IV Surabaya yang telah bekerjasama secara baik dengan Pemerintah Propinsi Jawa Timur dalam mewujudkan Program Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru Madrasah Diniyah yang berkualitas, juga kepada Tim Pusat Kajian dan Pengembangan Madrasah (PKPM) IAIN Sunan Ampel, sebagai penyusun buku **Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)**. Semoga kerjasama ini berdampak sangat positif terhadap peningkatan kualitas karakter bangsa terutama sekali pada peningkatan kualitas pendidikan di Jawa Timur, khususnya di madrasah diniyah.

Gubernur Jawa Timur

DR. H. Soekarwo, M.Si.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAMBUTAN
KOORDINATOR KOPERTAIS WILAYAH IV SURABAYA

Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Diniyah kerjasama Pemerintah Propinsi Jawa Timur dengan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Kopertais Wilayah IV Surabaya telah berjalan. Perangkat kurikulum sebagai instrumen penting telah tertuntaskan. Buku ajar sebagai perangkat pembelajaran juga telah terselesaikan. Namun kiranya, buku ajar mengenai pendidikan karakter datang menyusul.

Sebenarnya buku yang berjudul **Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)** ini, tidak datang terlambat. Namun sekedar menyesuaikan dengan momen yang terjadi di bangsa ini. Kemunculan buku ajar ini berawal dari rasa prihatin atas berbagai peristiwa kemerosotan perilaku dan moral yang terjadi di Indonesia. Oleh karenanya, buku hadir pada momen yang tepat.

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, Kopertais Wilayah IV Surabaya dengan Pusat Kajian dan Pengembangan Madrasah (PKPM) IAIN Sunan Ampel bersama Pemerintah Propinsi Jawa Timur serta Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta menerbitkan buku ajar **Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)** sebagai upaya, *pertama*, meningkatkan dan mengembangkan program kualifikasi guru Madrasah Diniyah, k*edua*, memberikan perangkat pembelajaran program Pendidikan Diniyah Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS), *ketiga*, menyiapkan calon guru Madrasah Diniyah yang berkarakter muslim dan muslimah Indonesia.

Buku ajar ini ditujukan bagi dosen dan mahasiswa program S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Diniyah Kopertais Wilayah IV Surabaya agar tercipta karakter yang sesuai dengan kesantunan sosial bangsa Indonesia. Melalui buku ajar **Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)** yang disusun oleh Tim Penulis PKPM IAIN Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel ini, Koordinatorat Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais) Wilayah IV Surabaya berharap ada peningkatan mutu dan martabat institusi pendidikan sebagai pemupuk karakter bangsa.

Pada kesempatan ini pula kami mengucapkan terima kasih kepada tim penulis buku ajar **Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)**, Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan semua pihak yang terlibat atas terbitnya buku ini.

Koordinator

Kopertais Wilayah IV Surabaya

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.

NIP.195709051988031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Berkat karunia-Nya, buku ajar **Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)** ini bisa hadir sebagai salah satu *supporting system* penyelenggaraan S-1 Pendidikan Diniyah Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Kopertais Wilayah IV Surabaya bekerjasama dengan Pemerintah Propinsi Jawa Timur.

Buku ajar **Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)** disusun oleh Tim Penulis Pusat Kajian dan Pengembangan Madrasah (PKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya, memiliki fungsi sebagai salah satu sarana pembelajaran pada mata kuliah pendidikan karakter. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting yang meliputi; *1) Konsep Dasar Pendidikan Karakter Islami; 2) Mengenal Diri; 3) Menggali Kekuatan Diri; 4) Membangun Mental; 5) Komunikasi Sosial; 6) Nilai dan Norma Sosial; 7) Prasangka dan Konflik Sosial; 8) Pergaulan dan Persahabatan; 9) Kepedulian Sosial; 10) Kepercayaan Sosial; 11) Peran Lingkungan dalam Membentuk Kepribadian Anak; 12) Membangun Karakter Muslim Indonesia*.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku ajar **Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)**, khususnya Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Kritik dan saran kami tunggu guna penyempurnaan buku ini. Terima Kasih.

Tim Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Tulisan Arab-Indonesia Penulisan Buku Perkuliahan "Pendidikan Karakter Menjadi Muslim dan Muslimah Indonesia" adalah sebagai berikut.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	˘	ط	t
2.	ب	b	ظ	z
3.	ت	t	ع	‘
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	ḥ	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10	ر	r	ت	n
11	ز	z	و	w
12	س	s	ه	h
13	ش	sh	ء	˘
14	ص	ṣ	ي	y
15	ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (madd) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas a, i, dan u (ا ,ي dan و). Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf "ay" dan "au" seperti layyinah, lawwamah. Untuk kata yang berakhiran ta' marbutah dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau *mudaf ilayh* ditranliterasikan dengan "ah", sedang yang berfungsi sebagai mudaf ditransliterasikan dengan "at".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PENDAHULU

Sambutan Gubernur Jawa Timur (i – ii)

Sambutan Koordinator Kopertais Wilayah IV Surabaya (iii – iv)

Kata Pengantar (v)

Pedoman Transliterasi (vi)

Daftar Isi (vii)

Satuan Acara Perkuliahan (ix – xiii)

ISI PAKET

Paket 1 : Konsep Dasar Pendidikan Karakter Islami (1 – 17)

Paket 2 : Mengenal Diri Sendiri (18 – 39)

Paket 3 : Mengenal Bakat (40 – 55)

Paket 4 : Membangun Mental Sehat dan Mandiri (56 – 77)

Paket 5 : Komunikasi Sosial (78 – 93)

Paket 6 : Nilai dan Norma Sosial (94 – 107)

Paket 7 : Prasangka dan Konflik Sosial (108 – 123)

Paket 8 : Pergaulan dan Persahabatan (124 – 138)

Paket 9 : Kepedulian Sosial (139 – 154)

Paket 10 : Kepercayaan Sosial (155 – 171)

Paket 11 : Peran Lingkungan dalam Membentuk Kepribadian Anak (172 – 188)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 12 : Membangun Karakter Muslim-Muslimah
Indonesia Inklusif-Pluralis (189 – 209)

PENUTUP

Sistem Penilaian (210 – 215)

Daftar Pustaka (216 – 221)

CV Tim Penulis (222 – 225)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

1. Identitas

Nama Mata kuliah	: **Pendidikan Karakter Islami**
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Diniyah
Bobot	: 2 sks
Waktu	: 2 x 50 menit/ Pertemuan
Kelompok Mata Kuliah	: ……

2. Deskripsi

Mata kuliah ini membelajarkan mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter muslim-muslimah unggul dan tangguh dalam rangka mempersiapkan sebagai seorang guru madrasah yang kompeten baik sebagai pribadi diri sendiri, sebagai pribadi sosial, dan sebagai pribadi bangsa Indonesia yang berakhlak mulia. Secara garis besar, materi pendidikan karakter ini dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu *pertama* tentang konsep dasar pendidikan karakter Islami bagi guru madrasah, *kedua* tentang pengembangan karakter diri sendiri (*intrapersonal skills*), *ketiga* tentang pengembangan karakter sosial (*interpersonal skills*), dan *keempat* tentang pengembangan karakter muslim-muslimah Indonesia.

3. Urgensi

Menghadapi era komunikasi dan informasi ini, kita memerlukan karakter yang kuat, apa pun profesinya, terlebih seorang calon/guru madrasah. Yang paling dibutuhkan seorang guru madrasah pada dasarnya adalah akhlak mulia. Sebagai seorang muslim-muslimah yang menjadi dasar pengembangan karakter adalah sabda Rasulullah yang mengatakan bahwa beliau diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam konteks saat ini, akhlak mulia atau akhir-akhir ini sering disebut karakter adalah jawaban paling tepat untuk menghadap berbagai tantangan zaman. Karena itu, guru madrasah harus mempunyai karakter yang tangguh dan unggul, karena akan menjadi *role model* bagi para peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi

No	KD	Indikator	Materi
1	Kemampuan memahami konsep dasar pendidikan karakter Islami	Mahasiswa mampu: 1) menjelaskan pengertian dan tujuan pendidikan karakter Islami 2) menjelaskan dasar pembentukan karakter manusia 3) menjelaskan urgensi pembentukan karakter bangsa 4) menjelaskan urgensi pembentukan karakter Islami.	Konsep Dasar Pendidikan Karakter Islami 1) Pengertian dan tujuan, 2) Dasar pembentukan karakter manusia, 3) Urgensi pembentukan karakter bangsa, 4) Urgensi pembentukan karakter Islami.
2	Kemampuan mengenal diri sendiri	Mahasiswa mampu: 1) menjelaskan tentang pengertian mengenal diri 2) menjelaskan manfaat dan tujuan mengenal diri 3) menunjukkan cara mengenal diri 4) membedakan pengertian kepribadian, watak dan temperamen 5) mengenal gambaran (konsep dirinya)	Mengenal Diri Sendiri 1) Pengertian mengenal diri 2) Manfaat dan tujuan mengenal diri 3) Cara mengenal diri 4) Kepribadian, watak, dan temperamen 5) Gambaran tentang diri (konsep diri)
3	Kemampuan mengenal bakat dalam diri sendiri	Mahasiswa mampu: 1) menjelaskan pengertian bakat 2) menganalisis dan memberi contoh macam-macam keserdasan sebagai bakat 3) menganalisis hal-hal yang mempengaruhi bakat 4) mengembangkan bakat yang ada pada dirinya	Mengenal Bakat 1) Pengertian bakat 2) Kecerdasan sebagai bakat 3) Hal – hal yang mempengaruhi bakat 4) Mengembangkan bakat
4	Kemampuan membangun mental yang	Mahasiswa mampu: 1) menunjukkan mental yang sehat	Membangun Mental yang Sehat dan Mandiri 1) Membangun Mental

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	sehat dan mandiri	2) menghubungkan pengembangan dimensi-dimensi dasar dirinya 3) menghubungkan konsep mandiri, kreatif dan inovatif	yang Kuat dan Sehat 2) Integritas Diri 3) Mandiri-Kreatif-Inovatif
5	Kemampuan berkomunikasi sosial secara efektif	Mahasiswa mampu: 1) mejelaskan pengertian komunikasi sosial 2) menjelaskan pentingannya komunikasi sosial 3) menggunakan komunikasi yang efektif 4) membedakan macam-macam komunikasi 5) mencari solusi dari setiap hambatan-hambatan komunikasi	Komunikasi Sosial 1) Pengertian komunikasi sosial 2) Pentingnya komunikasi sosial 3) Komunikasi yang efektif 4) Macam-macam komunikasi 5) Hambatan-hambatan dalam komunikasi
6	Kemampuan bersikap kritis terhadap nilai dan norma sosial di lingkungan masyarakat	Mahasiswa mampu: 1) menjelaskan pengertian nilai dan norma 2) menunjukkan kaitan antara nilai dan norma 3) menunjukkan sikap kritis terhadap norma, aturan atau hukum yang berlaku	Nilai dan Norma Sosial 1) Pengertian nilai sosial 2) Pengertian norma sosial 3) Kaitan antara nilai dan norma sosial 4) Sikap terhadap nilai dan norma sosial
7	Kemampuan mengelola prasangka dan konflik sosial	Mahasiswa mampu: 1) menjelaskan pengertian prasangka dan konflik sosial 2) menyebutkan faktor-faktor penyebab prasangka dan konflik sosial 3) melakukan pengelolaan yang baik terhadap konflik yang terjadi pada dirinya maupun pada diri orang lain.	Prasangka dan Konflik Sosial 1) Pengertian Prasangka dan Konflik Sosial 2) Faktor-faktor Penyebab Prasangka dan Konflik Sosial 3) Mengelola Prasangka dan Konflik Sosial
8	Kemampuan menemukan	Mahasiswa mampu: 1) memahami makna dalam	Pergaulan dan persahabatan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	manfaat positif dalam pergaulan dan persahabatan	pergaulan dan persahabatan 2) mengetahui cara membangun hubungan pergaulan dan persahabatan yang baik 3) mendefinisikan seksualitas dan persahabatan 4) memiliki sikap mempengaruhi terciptanya hubungan pergaulan dan persahabatan.	1) Makna pergaulan dan persahabatan 2) Cara membangun hubungan pergaulan dan persahabatan 3) Seksualitas dan pergaulan 4) Sikap yang mempengaruhi terciptanya hubungan pergaulan dan persahabatan yang baik.
9	Kemampuan menunjukkan sikap peduli terhadap komunitas sosial	Mahasiswa mampu: 1) menjelaskan makna kepedulian sosial 2) menjelaskan model pembentukan kepedulian sosial 3) menunjukkan sikap dan perilaku kepedulian sosial terhadap satu sama lain terutama terhadap orang yang menderita.	Kepedulian Sosial: 1) Pengertian Kepedulian Sosial 2) Model Pembentukan Kepedulian Sosial 3) Pranata Kepedulian Sosial dalam Islam
10	Kemampuan menunjukkan diri sebagai pribadi yang dipercaya oleh masyarakat sekitarnya	Mahasiswa mampu: 1) menjelaskan kepercayaan sosial dan komponennya 2) menjelaskan makna percaya dan dipercaya 3) menganalisis peran kepercayaan dalam interaksi sosial dan kepercayaan sosial 4) menunjukkan hubungan antara dirinya sebagai pribadi yang dapat dipercaya dan mempercayai orang lain	Kepercayaan Sosial: 1) Pengertian kepercayaan sosial dan komponennya 2) Percaya dan dipercaya 3) Peran kepercayaan dalam interaksi sosial dan kepercayaan sosial 4) Membangun kepercayaan dan konsep diri.
11	Kemampuan memahami peran lingkungan	Mahasiswa mampu: 1) menjelaskan bahwa keluarga mempunyai peran utama bagi	Peran Lingkungan dalam Membentuk Kepribadian Anak 1) Peran keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dalam membentuk karakter anak	penghayatan berbagai sikap dan perilaku sosial dasar 2) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, pesantren) sangat berperan bagi pembentukan karakter anak 3) menjelaskan bahwa masyarakat sangat berperan terhadap pembentukan karakter anak	dalam membentuk karakter anak 2) Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak 3) Peran masyarakat dalam membentuk karakter anak
12	Kemampuan membangun karakter Muslim-Muslimah Indonesia yang inklusif-pluralis	Mahasiswa mampu: 1) menjelaskan pengertian inklusi-pluralisme agama 2) menjelaskan konsep inklusi-pluralis agama dalam Islam 3) menganalisis peran pendidikan agama dalam menyiapkan generasi Islam inklusif-pluralis 4) menunjukkan sikap inklusif dan pluralis sebagai muslim-muslimah Indonesia	Membangun muslim-muslimah Indonesia inklusif-pluralis 1) Pengertian inklusi-pluralisme agama 2) Konsep inklusi-pluralis agama dalam Islam 3) Peran pendidikan agama dalam menyiapkan generasi Islam inklusif-pluralis 4) Upaya menjadi muslim-muslimah inklusif-pluralis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ISI PAKET

Paket 1
KONSEP DASAR
PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep dasar pendidikan karakter Islami. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian pendidikan karakter, dasar pembentukan karakter, pentingnya pendidikan karakter bangsa, dan pentingnya pendidikan karakter Islami. Paket ini sebagai pengantar dari paket-paket sesudahnya, sehingga paket ini merupakan paket yang paling dasar.

Dalam Paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian karakter dan pendidikan karakter dari berbagai konsep, mengidentifikasi dasar pembentukan karakter berdasarkan sifat baik dan buruk yang dimiliki oleh setiap manusia, menganalisis berbagai macam kemerosotan moral bangsa saat ini, serta menganalisis berbagai issu/gap yang melanda muslim Indonesia saat ini, hingga pentingnya pendidikan karakter Islami. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai bentuk kemerosotan moral bangsa saat ini untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam upaya membenahi karakter bangsa. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 1 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami konsep dasar pendidikan karakter Islami

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian dan tujuan pendidikan karakter
2. mengidentifikasi dasar pembentukan karakter manusia
3. menganalisis berbagai macam kemerosotan moral bangsa
4. menganalisis pentingnya pendidikan karakter Islami.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Konsep Dasar Pendidikan Karakter Islami:

1. Pengertian dan tujuan pendidikan karakter
2. Dasar pembentukan karakter manusia
3. Urgensi pendidikan karakter bangsa
4. Urgensi pendidikan karakter Islami.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai kemerosotan moral bangsa
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 1 ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Pengertian dan tujuan pendidikan karakter
   Kelompok 2: Dasar pembentukan karakter manusia
   Kelompok 3: Urgensi pendidikan karakter bangsa
   Kelompok 4: Urgensi pendidikan karakter Islami
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) Konsep Dasar Pendidikan Karakter Islami

Gambar 1.1: Contoh Peta Konsep (*Mind Map*) (www.google.com)

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang Konsep Dasar Pendidikan Karakter Islami melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind maping*.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI

Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter

Istilah *nation* and *character building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. P endidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak mulia.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "character", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.[1] Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.[2] Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari "The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit", karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[3] Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang

[1] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 219.
[2] Ibid.
[3] Azimabadi Badr, *Etiquettes of Islamic Life*. (Kuala Lumpur: Adam Publisher and Distributors, 2000), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Adapun pengertian pendidikan karakter dalam grand desain pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.[4] Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU nomor 20 t ahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[5]

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.[6]

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

[4] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2002), 29.
[5] Al-Qur'ān, 51 (ad-Dāriyāt): 56.
[6] Al-Qur'ān, 98 (al-Bayyinah): 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi……[7]

Dari pengertian pendidikan karakter di atas, maka hanya orang yang bertaqwalah yang mampu menunjukkan sebagai pribadi hamba dan khalifah Allah. Sehingga tujuan pendidikan karakter Islami adalah menjadikan anak didik sebagai hamba dan khalifah Allah yang berkualitas *taqwā*. Pekerjaan atau aktivitas *taqwā* meliputi semua bidang mulai dari persoalan keyakinan hidup, ibadah yang menghubungkan manusia yang lemah dengan Tuhannya Yang Maha Kuat, moralitas, aktivitas interaksi sosial, cara berfikir, hingga gaya hidup. Indikator-indikator orang-orang yang berkualitas *taqwā* dalam al-Qur'ān dijelaskan:

1. Memiliki keyakinan yang membara. Keyakinan yang kuat bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu (QS 2: 3)
2. Memiliki perspektif jangka panjang. Kebiasaan memandang jauh ke depan sehingga menjadi pribadi proaktif (QS 59: 18)
3. Memiliki obsesi dan cita-cita yang sangat tinggi. Berambisi menjadi orang yang bisa mendapat anugerah ilmu dan harta, lalu seluruhnya didayagunakan di jalan kebaikan yang akan mengantarkannya pada Riḍo Allah SWT (QS 2: 218)
4. Punya *speed* dalam berprestasi. Selalu mengejar mutu pada semua aspek kepribadian. Keunggulan dan kesempurnaan selalu menjadi standar dalam meningkatkan kualitas diri, sehingga peluang besar menuju kesuksesan akan dapat diraih (QS 3: 153, QS 5:48)
5. Selalu berobsesi menjadi yang terdepan. Siap memasuki medan kompetisi dalam kebaikan secara sehat dan konstruktif. Orang-orang yang menjadikan dunia sebagai sarana mengabdi dan mendekat kepada-Nya serta berbuat kebaikan kepada sesama. Orang yang bertaqwa tidak layak bekerja, berusaha, berprestasi seadanya, tanpa greget, tanpa target, dan tanpa kualitas unggul (QS 5:48, QS 23: 61)
6. Waktu-waktunya efektif dan produktif. Membiasakan bekerja dengan tingkat efesiensi, efektifitas, dan produktifitas yang tinggi. Meninggalkan segala perkataan dan tindakan yang tidak bermanfaat (QS 23: 1 dan 3)
7. Memiliki semangat kolektif dan kolaboratif. Kebersamaan, sinergi dan harmoni menjadi watak kehidupan sebagaimana alam ini diciptakan.

[7] Al-Qur'ān, 2 (al-Baqarah): 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mewujudkan keunggulan dalam kebaikan akan mudah diraih dengan kemampuan bekerjasama dan tolong-menolong dengan sesama (QS 5: 3).

Dasar Pembentukan Karakter

Sifat dasar manusia yang diberikan oleh Allah Swt, adalah sifat *fujur* (cenderung kepada keburukan/kefasikan) dan sifat *taqwa* (cenderung kepada kebaikan) sebagaimana firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا .

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.[8]

Kedua sifat dasar manusia (*fujur* dan *taqwa*) itulah yang dijadikan dasar pembentukan karakter seseorang. Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari *taghut* (Setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: *Pertama,* kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual berupa īmān, islām, iḥsān dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*aḥsani taqwīm*); *Kedua,* kekuatan potensi manusia positif, berupa *'aqlu as-salīm* (akal yang sehat), *qalbun Salīm* (hati yang sehat), *qalbun munīb* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsu muṭmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. *Ketiga,* sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqamah* (integritas), *ihlas, jihad* dan *'amal saliḥ.*

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-*

[8] Al-Qur'ān, 91 (ash-Shams) : 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muṭmainnah) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (profesional).[9]

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *taghût* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (taghut) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari: *Pertama*, kekuatan taghut. Kekuatan taghut itu berupa *kufr* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan *shirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwim*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala safilin*); *Kedua,* kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat), *qalbun mariḍ* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalbun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu al-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada *ilah-ilah* selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*taghut*). *Ketiga,* sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan taghut dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: takabur (congkak), *hubb ad-dunya* (materialistik), *zalim* (aniaya) dan *a'mal as-sayyiat* (destruktif).[10]

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *shirk, nafs lawwamah* dan *a'mal as-sayyiat* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *taghut* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki kepribadian tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

---

[9] Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas,* (Malang: UMM Press, 2008), 34.

[10] Ibid, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa

1. Memudarnya nasionalisme dan jati diri bangsa

Nasionalisme secara umum berarti cinta tanah air, bangsa dan negara dan rela berjuang dan berkorban untuk kejayaannya. Dalam nasionalisme ada *heroisme, altruisme* dan *patriotisme* dan mengesampingkan *individualisme, hedonisme* dan anti *sparatisme.*

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, jiwa nasionalisme Indonesia semakin terkikis atau semakin memudar, yang ditandai dengan berkembangnya semangat *individualisme, hedonisme, terorisme* dan bahkan *sparatisme*. Tanda-tanda kerkikisnya nasionalisme ini melanda hampir semua komponen bangsa baik muda maupun tua, rakyat biasa maupun pejabat negara termasuk kalangan anggota dewan. Bila angkatan 45 dianggap sebagai generasi pejuang, angkatan 66 sebagai generasi pembangun, dan angkatan 98 sampai sekarang adalah generasi penikmat dan bahkan penghancur.

Untuk berebut menjadi pejabat publik, anggota dewan, pegawai negeri, polisi dan bahkan TNI dari tingkat rendah sampai pejabat tinggi harus membayar dengan sejumlah uang. Setelah tercapai apa yang diinginkan, lantas dengan berbagai cara agar uang yang telah dikeluarkan segera kembali, dan menggunakan fasilitas negara, wewenang dan hak-hak istimewanya (*privilege*) untuk memperkaya diri, memperkuat posisi dan menciptakan hegemoni. Mereka bukan sebagai abdi negara melainkan penghianat negara, bukan pejuang melainkan pecundang. Di samping itu masih ada fenomena terkikisnya nasionalisme yang lain yaitu munculnya *sparatisme, terorisme,* dan berkembangnya ideologi *trans-nasional* yang mengingkari paham kebangsaan, cinta tanah air dan negara. Fenomena lain dari terkikisnya nasionalisme adalah enggan memakai produksi dalam negeri, baik dalam bentuk makanan, pakaian, dan teknologi.

2. Merosotnya harkat dan martabat bangsa

Indonesia sejatinya adalah bangsa dan negara besar: negara kepulauan terbesar di dunia, jumlah umat muslim terbesar di dunia, bangsa multi etnik dan bahasa namun bersatu, memiliki warisan sejarah yang menakjubkan dan kreatifitas anak negeri seperti batik, aneka makanan dan kerajinan yang *eksotik,* kekayaan serta keindahan alam yang luar biasa. Predikat sebagai bangsa dan negara yang positif itu seakan sirna karena mendapat predikat baru yang negatif seperti terkorup, bangsa yang *soft nation*, malas, sarang teroris,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa yang hilang keramah-tamahannya, banyak kerusuhan, banyak bencana dan lain sebagainya.

Fenomena lain dari merosotnya harkat dan martabat bangsa adalah seperti yang ditakutkan Sukarno, "menjadi bangsa kuli dan kuli di antara bangsa-bangsa." Bahkan, mungkin yang lebih buruk lagi dari kekuatiran Sukarno, "menjadi bangsa pengemis dan pengemis di antara bangsa-bangsa".[11] Bangsa Indonesia barangkali adalah negara pengekspor kuli/babu/tenaga kasar/unskill terbesar di dunia. TKI TKW kita diperlukan di negara-negara tujuan tetapi sangat tidak dihargai dan sering diperlakukan sebagai budak dan perlakuan yang tidak manusiawi lainnya. TKI/TKW memang dapat meningkatkan devisa negara, tetapi sesungguhnya madlorotnya lebih besar dari pada manfaatnya, termasuk merosotnya harkat dan martabat bangsa.[12]

3. Mentalitas bangsa yang buruk

Indonesia memiliki modal atau kekuatan yang memadai untuk menjadi bangsa besar dan negara yang kuat. Modal itu antara lain: luas wilayah, jumlah penduduk, kekayaan alam, kekayaan budaya, kesatuan bahasa, ketaatan pada ajaran agama, dan sistem pemerintahan republik yang demokratis. Akan tetapi modal yang besar itu seakan tidak banyak berarti apabila mentalitas bangsa ini belum terbangun atau belum berubah ke arah yang lebih baik. Mentalitas bangsa Indonesia yang kurang kondusif atau menjadi penghambat kejayaan bangsa Indonesia menjadi bangsa maju antara lain: malas, tidak disiplin, suka melanggar aturan, ngaji pumpung, suka menerabas, dan nepotisme.

Selama mental sebuah bangsa tersebut tidak berubah, maka bangsa tersebut juga tidak akan mengalami perubahan dan akan tertinggal dengan bangsa-bangsa lain, meskipun bangsa tersebut sesungguhnya memiliki potensi dan modal yang besar. Allah dalam hal ini secara tegas mengatakan:

..... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[13]

[11] Hasan Basari, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, (Jakarta : LP3ES, 1987), 27.
[12] Tobroni, *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Malang: UMM Press, 2010), 173.
[13] Al-Qur'an, 13 (ar-Ra'du) : 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media yang paling ampuh untuk merubah mentalitas bangsa adalah lewat pendidikan dan keyakinan agama. Pendidikan yang mampu merubah mentalitas adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, bukan hanya sekedar formalitas atau kepura-puraan. Keyakinan agama juga besar pengaruhnya bagi mentalitas bangsa. Karena itu melalui pendidikan agama yang mampu menanamkan keimanan yang benar, ibadah yang benar dan akhlakul karimah, niscaya akan menjadikan anak didik sebagai manusia terbaik, yaitu yang bermanfaat bagi orang lain melalui amal shalehnya.

4. Krisis multidimensional

Berbagai permasalahan menimpa bangsa Indonesia seperti masih adanya konflik sosial di berbagai tempat, sering mengedepankan cara kekerasan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, praktek korupsi yang semakin canggih dan massif, sering terjadi perkelahian antar pelajar, pelanggaran etika dan susila yang semakin vulgar, munculnya aliran yang dianggap sesat dan cara-cara penyelesaiannya yang cenderung menggunakan kekerasan, tindakan kejahatan yang mengancam ketenteraman dan keamanan, praktek demokrasi liberal yang ekstreem dalam berbagai aspek kehidupan sehingga bertabrakan dengan budaya dan nilai-nilai kepatutan sebagai bangsa Timur dan bangsa yang religius.

Sebagai bangsa muslim terbesar di dunia, Indonesia juga masih menghadapi persoalan yang serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain masih adanya sebagian umat Islam yang belum *at home* sebagai Bangsa Indonesia. Mereka belum sepenuhnya menerima keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai bentuk negara yang final. Masih adanya sebagian umat yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Dampak dari sikap itu antara lain berupa masih kuatnya eksklusifitas, maraknya gerakan-gerakan umat yang kontra produktif, seperti terorisme, garakan-gerakan bawah tanah yang bertujuan mengganti bentuk negara, berbagai bentuk pembangkangan dan bahkan perlawanan terhadap negara dan pemerintahan yang sah. Akibat dari sikap sebagian umat Islam ini sangat luas, berangkai dan kontra produktif bagi bangsa dan negara, dan khususnya bagi umat Islam.

Permasalahan yang serius juga terjadi di dunia pendidikan. Pelanggaran etika sosial dan susila serta kekerasan dalam berbagai bentuknya sering terjadi seperti: perkelaian antar pelajar, seks bebas, tindak pidana, sikap tidak etis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap guru, berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, dan minimnya prestasi dan kejayaan yang dicapai para pelajar kita.

Permasalahan bangsa tersebut di atas semakin diperparah dengan tayangan televisi yang sangat vulgar, life, tidak mengenal waktu tayang, dan diulang-ulang oleh hampir semua stasiun TV dan juga surat kabar. Peristiwa pembunuhan, pemerkosaan, perkelaian, perampokan, pembakaran, demo yang anarkis, tidakan aparat yang represif, perceraian, terorisme dan berbagai bentuk tindakan kejahatan justru menjadi menu utama dan disiarkan dalam berbagai bentuk tayangan (berita, peristiwa, sinetron, dialog dan lain-lain). Semboyan wartawan adalah "bad news is good ne ws". Berita baik apabila ada unsur 'blood" dan "crowd". Tindakan memperolok, memfitnah, menghina, mengadu domba, pembunuhan karakter justru difasilitasi oleh media.

Fenomena di atas, apabila kita renungkan akan menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Prihatin terhadap kualitas generasi muda di masa depan, prihatin terhadap citra dan daya saing bangsa kita yang semakin rendah dan direndahkan oleh bangsa-bangsa lain. Kita juga prihatin terhadap stigma terhadap sebagian umat Islam yang diidentikkan dengan teroris, anti intelektual dan anti peradaban.

Berbagai permasalahan tersebut diasumsikan bersumber dari krisis etika dan moral: bisa korupsi dianggap prestasi, penipuan dianggap lumrah asalkan tidak keterlaluan, hilangnya budaya malu (marwah), hilangnya keperawanan tidak lagi disesalkan, politik uang untuk membeli kekuasaan, berbudi bahasa yang santun dianggap suatu kelemahan, agama tidak lagi dipedomani sebagai akhlak melainkan sebagai alat kepentingan dan kekuasaan, dan bahasa kekerasan adalah bahasa kekuasaan dan ketertindasan.

Adanya krisis etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan juga krisis etika dan moral dalam beragama lantas memunculkan pertanyaan tentang peranan dan sumbangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika dan moral. Walaupun variabel perkembangan permasalahan tersebut sesungguhnya sangat kompleks, namun seringkali secara langsung maupun tidak langsung dihubungkan dengan permasalahan pendidikan agama di sekolah. Pertanyaan seperti ini dianggap sah-sah saja karena sumber dari berbagai permasalahan tersebut adalah akibat adanya krisis etika dan moral, sedangkan tugas pokok pendidikan agama adalah membentuk anak didik memiliki moralitas dan akhlak yang mulia.

Kondisi tersebut tentu saja sangat memprihatinkan. Kondisi ini menuntut semua pihak untuk mengambil peran masing-masing guna menyelamatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi muda dan bangsa. Kaum agamawan sebagai penjaga etika dan moral masyarakat termasuk di dalamnya guru agama harus diberdayakan agar dapat mengambil peran secara signifikan. Demikian juga pendidikan agama yang memiliki peran strategis harus semakin ditingkatkan mutu dan relevansinya bagi upaya pembangunan moral bangsa. Pendidikan agama di sekolah perlu direkonstruksi agar dapat memerankan tugas dan fungsinya secara efektif yaitu membangun akhlak (etika dan moral) generasi penerus bangsa. Rekonstruksi itu meliputi aspek filosofis, substantif dan metodologis.[14]

5. Degradasi moral perusak karakter bangsa

Eksistensi, kemuliaan dan kejayaan sebuah bangsa tergantung akhlaknya, demikian juga keterpurukan, kehinaan dan kehancurannya. Awal dan sumber segala kebaikan adalah akhlak, demikian juga segala keburukan bersumber dan bermuara kepada akhlak. Apabila sebuah bangsa mengalami krisis moral dan akhlak, maka bangsa tersebut akan berbuat dlalim, berbuat kerusakan terhadap alam maupun kedlaliman terhadap sesamanya. Dampak dari kedlaliman tersebut adalah timbulnya berbagai musibah, balak dan bencana, baik yang bersumber dari alam seperti maupun manusia. Seorang psikolog dan ahli pendidikan Amerika bernama Thomas Lichona mengidentifikasi adanya 10 tanda-tanda degradasi moral yang dapat merusak karakter bangsa, yaitu:

a. Meningkatnya kekerasan pada remaja
b. Penggunaan kata-kata yang memburuk
c. Pengaruh peer group (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan
d. Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
e. Kaburnya batasan moral baik-buruk
f. Menurunnya etos kerja
g. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara
i. Membudayanya ketidakjujuran
j. Adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.[15]

[14] Tobroni, *Pendidikan Islam,….,* 19.
[15] Thomas Lichona, www.cortland.edu/character/aboutus.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urgensi Pendidikan Karakter Islami

1. Umat muslim merupakan mayoritas penduduk Indonesia.

Umat muslim Indonesia patut bersyukur karena dapat bersatu dalam jumlah yang besar dan menjadi mayoritas di negerinya. Indonesia adalah karya besar umat muslim dan kemerdekaan Indonesia adalah rahmat Allah Yang Maha Kuasa kepada seluruh bangsa Indonesia utamanya umat muslim. Pembangunan karakter bangsa pada hakekatnya adalah pembangunan karakter umat, dan kalau bangsa Indonesia memiliki karakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur, sudah barang tentu umat muslim yang paling berkepentingan.

2. Kesenjangan antara muslim cita dan muslim fakta

Apabila umat muslim Indonesia dapat menjadi muslim yang baik maka jayalah Indonesia, dan sebaliknya kondisi bangsa Indonesia yang banyak mengalami krisis dan keterpurukan mencerminkan muslim Indonesia belum menjadi sebagaimana diharapkan. Bahkan dalam perspektif pembangunan bangsa, umat muslim dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok: (1) muslim berideologi Islam politik, yaitu muslim yang sadar politik atau *mind set*-nya politik dan kekuasaan, menjadikan Islam sebagai ideologi politik, bertujuan mendirikan negara atau *khilāfah islāmiyah*, dan biasanya bersifat radikal, tidak merasa menjadi Indonesia, sedikit kontribusinya bagi pembangunan bangsa dan negara dan bahkan selalu merongrong kedaulatan RI; (2) muslim mistik, yaitu muslim yang disibukkan dengan urusan ritual keagamaan bahkan yang bersifat mistik, tidak mempersoalkan keindonesiaan tetapi juga tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam pembangunan bangsa dan negara dan tidak membahayakan negara; (3) muslim moderat, yaitu muslim yang ideal karena memiliki prinsip keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, selalu berusaha menjadi ummatan wasathan (umat moderat), dan dimanapun berada selalu memberikan manfaat bagi lingkungannya. Ciri-ciri muslim moderat antara lain: *at home* di Indonesia, mencintai, berjuang dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya, dan memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara.

Sampai sekarang ini, ketiga kelompok muslim tersebut masih ada, bahkan muslim politik semakin menguat pada era reformasi atau pasca orde baru. Muslim mistik juga tetap eksis. Dalam konteks pembangunan karakter bangsa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan karakter harus diarahkan untuk menjadi muslim moderat atau muslim ideal.[16]

3. Mengawinkan antara keislaman, keindonesiaan dan kemodernan.

Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Nur Cholis Madjid pada era 70 an, dan sekarang ini dirasakan pentingnya gagasan tersebut direaktualisasi dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Muslim Indonesia akan dapat mewujudkan *raḥmatan lil'alamin* (merahmati semua) apabila dapat mengawinkan ketiga komponen tersebut. Dengan mengawinkan ketiga komponen tersebut seorang muslim akan memiliki tiga kesadaran: kesadaran ideal (keislaman), kesadaran tempat (keindonesiaan) dan kesadaran waktu (kemodernan). Dengan memiliki tiga kesadaran ini seorang muslim akan memiliki kearifan, kemuliaan dan kejayaan.

4. Etika dan Moral dalam Islam

Kehadiran Islam di muka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu persoalan kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian besar dari umat Islam adalah persoalan etika. Etika dan moralitas adalah puncak nilai keberagamaan seorang muslim. Hal ini sejalan dengan Ḥadith Nabi Muḥammad Saw. yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد)

> Sesungguhnya saya (Muḥammad) diutus hanya untuk mrnyempurnakan akhlak. (H.R. Ahmad).[17]

Berislam yang tidak membuahkan akhlak adalah sia-sia. Menurut Raghib al-Isfahani, etika Islam berbentuk *ethical individual social egoism* dalam motivasi moral.[18] Maksudnya, pengejaran perilaku moral individu tidak mesti mengorbankan perilaku moral etis sosial. Etika Islam tidak hendak memasung otoritas individu untuk sosial sebagaimana paham komutarianisme atau

---

[16] Buchori, Mochtar. *Character Building dan Pendidikan Kita* (Kompas, 4 Maret 2007).

[17] Hadith diceritakan dari Sa'id ibn Mansur dari 'Abdul 'Aziz ibn Muhammad dari ibn Ajlan dari Qa'qa' Ibn Hakim dari Abi Saleh dari Abi Hurairah. Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Jami'us Saghir*, Juz I, 194. Shaikh 'Ali al-'Azizi, *As-Siraj al-Munir*, Juz II, 416.

[18] H. Hadi, *Nation and Character Building Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan,* (Jakarta: Direktorat Politik, Komunikasi, dan Informasi. Bappenas, 2010), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengorbanan sosial untuk individu sebagaimana paham universalisme. Etika Islam harus berlandaskan pada cita-cita keadilan dan kebebasan bagi individu untuk melakukan kebaikan sosial. Etika Islam adalah sebuah pandangan moralitas agama yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.

Rangkuman

1. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.
2. Pendidikan karakter dalam Islam adalah upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah yang bertaqwa.
3. Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik (energi positif) atau nilai buruk (energi negatif). Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dan nilai buruk. Energi positif berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari *taghut* (Setan). Nilai-nilai etis moral berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).
4. Urgensi pendidikan karakter bangsa dengan alasan: 1) memudarnya nasionalisme dan jati diri bangsa, 2) merosotnya harkat dan martabat bangsa, 3) mentalitas bangsa yang buruk, 4) krisis multidimensional, dan 5) degradasi moral perusak karakter bangsa.
5. Urgensi pendidikan karakter Islami, karena: 1) umat muslim merupakan mayoritas penduduk Indonesia, 2) kesenjangan antara muslim cita dan muslim fakta, 3) mengawinkan antara keislaman, keindonesiaan dan kemodernan, dan 4) etika Islam adalah moralitas agama yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian pendidikan karakter Islami menurut beberapa ahli, dan tujuannya menurut al-Qur'ān !
2. Buatlah skema tentang dasar pembentukan karakter berdasarkan QS. as-Shams: 7-8, dan beri pejelasan singkat!
3. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan bagi mahasiswa sebagai generasi muda penerus perjuangan bangsa. Tunjukkan beberapa fakta kemerosotan moral bangsa, penyebab, dan berilah alternatif solusi bentuk-bentuk pendidikan karakter dengan mengisi tabel berikut.

Tabel 1.1:
Analisis Kemerosotan Moral dan Pendidikan Karakter

No.	Bentuk-bentuk Kemerosotan Moral Bangsa	Penyebab	Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

4. Sebagai mahasiswa program Pendidikan Guru Madrasah Diniyah KOPERTAIS Wilayah IV, apa yang akan anda lakukan melihat kenyataan adanya kesenjangan antara kelompok muslim-politik, muslim-mistik, dan muslim-moderat?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 2
MENGENAL DIRI SENDIRI

Pendahuluan

Usaha mencari tahu tentang diri sendiri bukan sesuatu yang mudah, pun tidak selalu berhasil, namun kita perlu tetap berusaha melakukannya. Sebagai pendahuluan, tema ini membantu kita untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan mengenal diri, manfaat dan tujuan mengenal diri, cara-cara untuk mengenal diri, dan tanda-tanda pengenalan diri. Dalam ini dan tema-tema berikutnya usaha mencari tahu tentang diri sendiri tidak sampai pada refleksi filosofis-teologis, melainkan lebih pada taraf sosial-psikologis. Diharapkan pemahaman yang lebih konkrit tentang diri sendiri dapat membantu kita untuk membangun sikap baik dan positif pada diri kita sendiri.

Dalam Paket 2 ini, mahasiswa akan mencari 3 teman terdekat yang memungkinkan berani dan mau memberikan penilaian secara jujur, baik yang positif maupun negatif. Dari hasil penilaian teman tersebut dirangkum dan dibandingkan dengan pandangannya terhadap dirinya sendiri, kemudian masing-masing mahasiswa akan merenungkan tentang siapa dirinya dalam komunitas lingkungan belajarnya (di antara teman-teman mahasiswa yang lain di kelasnya). Agar mahasiswa lebih tahu tentang dirinya di komunitas lingkungan lebih luas, maka mahasiswa diberi tugas/latihan untuk mencari tahu pendapat orang lain dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

Agar perkuliahan berlangsung secara efektif dan menyenangkan, perlu disiapkan media pembelajaran LCD, *slide powerpoint*, kertas, pulpen, buku catatan, alat tes psikologi (kepribadian).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan mengenal diri sendiri

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1) menjelaskan tentang pengertian mengenal diri
2) menjelaskan manfaat dan tujuan mengenal diri
3) menunjukkan cara mengenal diri
4) membedakan pengertian kepribadian, watak, dan temperamen
5) mengenal gambaran (konsep) dirinya

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Mengenal Diri Sendiri

1) Pengertian mengenal diri
2) Manfaat dan tujuan mengenal diri
3) Cara mengenal diri
4) Kepribadian, watak, dan temperamen
5) Gambaran tentang diri (konsep diri)

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Curah pendapat tentang macam-macam tipe/karakter manusia dengan contoh-contoh dalm *slide powerpoint*.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 2 ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Setiap mahasiswa mencari 3 teman dekat untuk menilai kelebihan dan kekurangannya secara bergantian
2. Mahasiswa merangkum hasil penilaian temannya
3. Mahasiswa melakukan tes psikologi
4. Mahasiswa mendeskripsikan dirinya berdasarkan hasil penilaian teman, hasil tes psikologi dan refleksi dirinya sendiri
5. Mahasiswa menemukan potensi positif yang dapat dikembangkan dalam dirinya sendiri
6. Penguatan hasil diskusi dari dosen tentang pengertian, tujuan, manfaat, dan cara mengenal diri sendiri, serta konsep diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mencari Tahu Penilaian Orang Lain Terhadap Diri Sendiri

Tujuan

Mahasiswa dapat mengetahui siapa dirinya, dari perspektif dirinya sendiri dan orang lain (teman terdekat) sehingga akan tahu konsep (gambaran) tentang dirinya secara lebih obyektif.

Bahan dan Alat

Kertas, pulpen, buku catatan, dan instrument tes kepribadian.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah 3 teman terdekat yang menurut Anda mau dan berani secara jujur dan terbuka memberikan penilaian tentang diri Anda!
2. Mintalah kepada keduanya untuk menuliskan pendapatnya dari segi kelebihan dan kekurangan Anda!
3. Rangkumlah pendapat ketiganya dalam buku catatan!
4. Lakukan tes psikologi dengan instrument yang telah disediakan!
5. Bandingkan pendapat teman dan hasil tes kepribadian dengan pandangan Anda terhadap diri Anda sendiri!
6. Bagaimana perbandingannya?
7. Apa makna yang dapat Anda dapatkan dari kegiatan ini?
8. Bagaimana Anda menyikapi hasil itu?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

MENGENAL DIRI SENDIRI

Pengertian "Mengenal Diri"

Mengenal diri merupakan salah satu ciri khas manusia, sebagai makhluk istimewa, terutama karena memiliki akal budi dan kehendak bebas. Tapi dalam kenyataannya pengenalan tentang diri tidak selalu terjadi sebagaimana seharusnya. Hal itu terjadi karena orang tidak menganggapnya sebagai hal yang penting atau karena tidak tahu bagaimana cara melakukannya. Sebagai akibatnya kita hanya mengenal diri sendiri secara dangkal saja, dan tidak memiliki pemahaman yang luas dan mendalam serta memuaskan tentang diri kita sendiri. Ungkapan yang bernada imperatif dari Socrates "Kenalilah Dirimu", memiliki makna yang sangat luas dan dalam, membuka ruang refleksi untuk secara kritis bertanya tentang diri sendiri, siapakah saya sebenarnya?[1]

Manusia merupakan sebuah pertanyaan besar baginya sendiri. Ada ungkapan yang mengatakan "manusia sebuah misteri." Ungkapan ini ada benarnya, karena dalam ungkapan tersebut terkandung pengertian bahwa manusia bukan sesuatu yang dapat habis atau selesai dibahas.[2] Walau ada cukup banyak ilmu yang membahas tentang manusia dari berbagai seginya, namun siapakah manusia itu tetap tak bisa terungkapkan seluruhnya. Hal ini karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari dua entitas, yakni jasmani dan rohani. Unsur jasmani secara menyeluruh dapat diketahui oleh manusia dengan ilmu biologi dan kedokteran, namun unsur ruhani meski telah banyak ilmu pengetahuan dan teknologi, filsafat, psikologi, neurologi, dan lain-lain, namun pada hakekatnya pengetahuan tersebut belum mampu menjelaskan secara keseluruhan tentang entitas ruhani manusia. Hal tersebut sebagaimana firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, ketika para sahabat bertanya tentang hakekat *ruh*:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

> dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".[3]

---

[1] Drijarkara, N., *Filsafat Manusia,* Cetakan ke-13, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 4.

[2] Louis Leahy, *Siapakah Manusia? Sintesa Filosofis Tentang Manusia,* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 2.

[3] Al-Qur'an, 17 (al-Isra'): 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mengenal diri" tidak dimaksud mengenal segalanya tentang diri, karena hal itu bukan sesuatu yang mudah bahkan tidak mungkin. Mengenal diri di sini lebih baik dimengerti sebagai suatu keberhasilan memahami hal-hal yang penting tentang diri sendiri, yang membantu dalam usaha membangun sikap baik dan positif pada diri sendiri, mau menerima dan mengembangkan diri sendiri. Perhatian utama diarahkan pada pengenalan tentang kepribadian, watak dan temperamen, pengenalan akan bakat atau potensi diri, serta dapat memetakan tentang diri sendiri perihal kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Dengan pengenalan yang baik terhadap hal-hal tersebut, diharapkan kita lebih mampu mengelola diri kita sendiri, mau menerima diri apa adanya, mengembangkan kekuatan dan mengatasi kelemahan dengan baik. Keberhasilan dalam melaksanakan hal tersebut akan lebih memampukan mengembangkan diri kita sendiri, menjadi pribadi yang memiliki mental yang kuat dan sehat, memiliki integritas diri, mandiri, kreatif dan inovatif, serta mejadi pribadi yang termotivasi dari dalam. Kondisi kehidupan seperti ini akan lebih menjamin seseorang meraih sukses dalam hidupnya, akan lebih mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan ini.

Manfaat dan Tujuan Mengenal Diri

Tujuan atau manfaat mengenal diri harus dikaitkan dengan tugas mulia manusia untuk mengembangkan dirinya dengan akhlak mulia. Ciri khas manusia adalah **bereksistensi,** yang secara terus-menerus berada dalam proses menjadi diri sendiri. Manusia adalah sesuatu yang "sudah" dan sekaligus "belum", yang "faktual" dan yang "potensial"; suatu realitas yang masih harus dibentuk terus menerus, melalui proses pembelajaran tanpa henti, tanpa akhir selama eksistensi manusia itu masih ada, dalam mahfuzat: أُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (Tuntutlah ilmu sejak buaian sampai ke liang lahat).

Di samping kenyataan faktualnya yang sekarang, manusia terbuka untuk banyak kemungkinan (potensial) di masa depan. Kita sedang berada pada satu titik dalam rentangan yang panjang antara yang sudah dan yang belum, antara masa lalu dan masa depan. Dalam rangka mewujudkan yang masih potensial itu, disitulah manusia berperan. Maka bagaimana wujudnya, kecepatannya, mutunya, dan sebagainya, sangat ditentukan oleh peran yang dimainkan seseorang dalam merealisirnya.

Usaha seseorang merealisir kemungkinan-kemungkinannya (mewujudkan atau mengembangkan dirinya) harus didasarkan pada kenyataan faktual dirinya. Data faktual ini berfungsi sebagai *pengarah.* Perkembangan seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah perkembangan tanpa arah. Keberhasilan seseorang mewujudkan hal tertentu dalam dirinya (sebagai dokter, peneliti, guru, dan sebagainya) tidak lain karena apa yang dia miliki secara potensial sekarang direalisir dengan bantuan arahan dari apa yang sudah dia miliki sebelumnya. Selain sebagai arahan, data faktual diri seseorang berfungsi juga sebagai *pembatas,* dengannya tidak semua kemungkinan dapat diwujudkan. Seseorang yang kakinya cacat tidak akan bisa menjadi seorang pemain bola kaki yang handal. Keadaan dirinya membatasinya untuk merealisir kemungkinan itu. Maka orang itu pun tidak perlu bermimpi untuk menjadi pemain bola kaki yang profesional.

Cara Mengenal Diri

Mengenal diri tidak lepas dari usaha yang disengaja, seperti yang sedang kita lakukan sekarang ini. Kita dapat mengenal diri sendiri dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi; dengan bantuan teman dan pengalaman beraneka ragam tentang diri sendiri dalam beradaptasi dengan lingkungan.

1. Melalui sejarah perkembangan diri

Kita dapat mempelajari uraian mengenai sejarah perkembangan manusia, seperti evolusi perkembangan fisik manusia. Secara umum, perkembangan manusia secara fisik dapat diketahui melalui kajian al-Qur'an terutama dalam surat al-Mukminun berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ

> Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.[4]

Dari ayat tersebut kita mendapat pemahaman tentang banyak hal yang menyangkut perkembangan fisik manusia secara umum. Maka kita dapat

[4] Al-Qur'an, 23 (al-Mukminun): 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui perkembangan fisik kita secara khusus terutama pada masa pra-natal kita dengan menanyakan kepada ibu, bapak, dan orang-orang yang mengasuh kita pada masa kecil. Karena pada masa pra-natal hingga usia 4 tahun adalah masa-masa yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pribadi kita. Semua pengalaman-pengalaman dalam perkembangan kehidupan kita merupakan hasil dari perpaduan perkembangan baik fisik maupun psikis.

2. Melalui penelusuran bakat dan kepribadian

Kita juga dapat mengenal diri melalui cara penelusuran bakat dan kepribadian. Terdapat beberapa tipe kepribadian dengan ciri-cirinya yang khas. Setiap orang, selain merupakan perpaduan dari beberapa tipe, juga memiliki sifat-sifat tertentu yang dominan sehingga dapat digolongkan pada tipe tertentu. Sifat-sifat khas ini akan mewarnai penampilan seseorang dalam hidupnya, menyertai seseorang dalam berhadapan dengan lingkungannya, kejadian-kejadian yang melibatkannya, baik secara langsung
maupun tidak langsung. Begitu juga sifat-sifat khas ini dapat ikut menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang. Melalui metode penelusuran bakat, seseorang dapat dengan baik mengetahui bakat-bakat dominannya, yang sering menjadi pedoman dalam penerimaan tugas serta tanggungjawab yang akan diembannya.

3. Melalui pengalaman sehari-hari

Pengalaman-pengalaman nyata juga dapat menjadi jalan untuk mengenal diri sendiri. Kesabaran atau ketidaksabaran dalam antrian, kesediaan untuk mengalah, kegigihan dalam mewujudkan cita-cita, ketekunan dalam tugas, kesetiaan menepati janji, kepekaan terhadap lingkungan, dan sebagainya. Kita dapat melihat diri sendiri dengan meninjau kembali pengalaman-pengalaman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

4. Melalui kebersamaan dengan orang lain

Kita dapat juga mengenal diri sendiri melalui kebersamaan dengan orang lain. Kita dapat meneropong diri dengan membandingkannya dengan orang lain. Dengan itu kita dapat melihat persamaan dan perbedaan kita dengan orang lain, yang sekaligus memperlihatkan kekhususan diri kita. Dalam berhadapan dengan orang-orang lain disitu juga kita megungkapkan siapa diri kita, melalui tutur kata kita, melalui sikap dan perlakuan kita terhadap satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Melalui kaca mata orang lain

Selain beberapa cara yang telah dikemukakan, kita juga dapat mengenal diri sendiri melalui "kaca mata" orang lain, teman, sahabat, dan orang-orang lain yang dekat dengan kita, mengenai bagaimana kesan dan penilaian mereka terhadap diri kita. Kadang-kadang orang lain lebih objektif mengenal diri kita dari pada kita sendiri. Untuk itu ada baiknya bila kita bertanya tentang diri kita pada orang lain, pada orang yang cukup mengenal kita secara dekat, yang mau dan berani terus terang mengatakan apa adanya tentang diri kita sebagaimana mereka amati dan alami serta rasakan tentang kita.

6. Melalui tes psikologi

Tes psikologi merupakan serangkaian instrument yang disusun oleh para psikolog berupa pertanyaan-pertanyaan, dilengkapi jawaban-jawaban alternatif, sehingga para tester tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan kondisinya. Instrumen-instrumen tersebut telah diujicobakan ke beberapa responden dan divalidasi oleh beberapa pakar, sehingga secara ilmiah rumusan-rumusan hasil tes sesuai/hampir mendekati dengan keadaan yang sebenarnya. Tes psikologi dapat membantu seseorang untuk mengetahui jenis/tipe karakter/kepribadian pada diri seseorang.

7. Melalui refleksi pribadi

Cara yang tidak kalah baiknya untuk mengenal diri sendiri adalah dengan melakukan refleksi pribadi tentang diri sendiri. Cara ini bisa dilakukan kapan kita mau, kapan kita bisa ambil waktu khusus tanpa mengganggu jadwal penting yang lain. Ada cukup banyak orang yang melakukan hal ini dalam bentuk retret atau rekoleksi, tafakur atau bentuk kegiatan rohani lainnya. Terserah mana yang dirasa paling cocok untuk diri sendiri. Misalnya melalui ṣalat Tahajjud, wirid, atau puasa sunnah.

Demikianlah ada bermacam-macam cara yang terbuka bagi kita dalam usaha mengenal diri sendiri. Perpaduan dari berbagai cara itu dapat memberi kita pemahaman yang semakin baik tentang diri kita. Pemahaman yang semakin baik terhadap diri sendiri akan sangat membantu dalam rangka menerima dan mengembangkan diri sendiri.

Kepribadian, Watak, dan Temperamen

1. Kepribadian

Kepribadian (*personality*) menurut G. Allport adalah organisasi dinamis di dalam individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah-laku dan pikirannya secara karakteristik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.[5]

Organisasi dinamis: maksudnya bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah meskipun ada suatu sistem organisasi yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen dari kepribadian kita. *Psikofisik:* maksudnya organisasi kepribadian melingkupi kerja tubuh dan jiwa (tak terpisahkan) dalam satu kesatuan *Menentukan:* menunjukkan bahwa kepribadian mengandung kecenderungan-kecenderungan determinasi yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu. *Karakteristik* (khas, unik): menunjukkan sifat individualis. Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam caranya menyesuaikan diri terhadap lingkungan, yang berarti tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama. *Menyesuaikan diri terhadap lingkungan:* kepribadian menghubungkan individu dengan lingkungan fisiologisnya (yang kadang-kadang menguasainya). Di sini kepribadian mempunyai *fungsi adaptasi* dan menentukan.[6]

Dalam teminologi Islam, kepribadian adalah *shakhṣiyyah* yang menurut al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih hampir mirip dengan term akhlak. Bedanya, *shakhṣiyyah* dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang didevaluasi (tidak dievaluasi), sedangkan akhlak berkaitan dengan tingkah laku yang dievaluasi.[7] Pemilahan itu tidak berarti jika term *shakhṣiyyah* dihadapkan pada term *Islāmiyah*, karena *shakhṣiyyah-Islāmiyah* harus dipahami sebagai akhlak. Karenanya, kepribadian Islam selain mendiskripsikan tingkah laku seseorang juga berusaha menilai baik buruknya.[8] Dalam Islam, kepribadian adalah akhlak yang mencerminkan keseluruhan perilaku keseharian kita, baik kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Semua perilaku akan selalu dinilai oleh diri sendiri, orang lain, dan juga Allah SWT.

2. Watak

Walaupun istilah kepribadian dan watak sering dipergunakan secara bertukar-tukar, namun Allport memberi pengertian berikut: *"character is personality evaluated and personality is character devaluated".* Allport beranggapan bahwa watak *(character)* dan kepribadian *(personality)* adalah satu dan sama, akan tetapi, dipandang dari segi yang berlainan. Kalau orang

[5] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001),13.
[6] Ibid, 14.
[7] Mansur Ali Rajab, *Ta`ammulāt fi Falsafah al-Akhlāq*, (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Miṣriyah, 1961), 13.
[8] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendak mengadakan penilaian (jadi mengenakan norma), maka lebih tepat dipakai istilah "watak"; tapi kalau bermaksud menggambarkan bagaimana adanya (jadi tidak melakukan penilaian) lebih tepat dipakai istilah "kepribadian."[9]

3. Temperamen

Pengertian temperamen dan kepribadian sering juga dikacaukan. Namun umum mengakui adanya perbedaan di antara keduanya. Temperamen dilihat sebagai *disposisi* yang sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor biologis atau fisiologis dan karenanya sedikit sekali mengalami modifikasi di dalam perkembangan. Di sini peranan keturunan lebih penting/besar daripada segi-segi kepribadian yang lain.

Menurut Allport, temperamen adalah gejala karakteristik daripada sifat emosi individu, termasuk juga mudah-tidaknya terkena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatannya bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya, segala cara daripada fluktuasi dan intensitas suasana hati. Gejala ini bergantung pada factor konstitusional, dan karenanya terutama berasal dari keturunan.

Menurut G. Ewald, temperamen adalah konstitusi psikis yang berhubungan dengan konstitusi jasmani.[10]

Di sini peranan keturunan memainkan peranan penting, sedangkan pengaruh pendidikan dan lingkungan tidak ada. Dalam kaitan dengan watak, G. Ewald lebih melihat temperamen sebagai yang tetap seumur hidup, yang tak mengalami perkembangan, karena temperamen bergantung pada konstelasi hormon-hormon, sedangkan konstelasi hormon-hormon itu tetap selama hidup. Sebaliknya watak, walaupun pada dasarnya telah ada tetapi masih mengalami pertumbuhan atau perkembangan.Watak sangat bergantung pada faktor-faktor eksogen (lingkungan pendidikan, pengalaman, dan sebagainya).

4. Hubungan antara kepribadian, watak dan temperamen

Kepribadian, watak dan temperamen berkaitan satu sama lain. Ketiga-tiganya menyangkut diri seseorang. Kepribadian dan watak lebih dekat satu sama lain, bahkan sering disamakan. Kalau kita terutama bermaksud menggambarkan pribadi seseorang sebagaimana adanya, sifat dan

---

[9] Ibid, 17.

[10] Tim Lahaye, *Your Temperament. Discover Its Potential,* (Singapore: S+U Publishers, 1986), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembawaannya yang khas, di situ kita bicara terutama mengenai kepribadiannya, yang punya keunikan tersendiri.

Dalam perjalanannya, kepribadian seseorang berhadapan dengan lingkungannya, yang turut membentuknya hingga mencapai taraf kematangan tertentu. Kalau kita melakukan penilaian atas pribadi seseorang, maka hal itu lebih mengarah pada dirinya yang sudah terbentuk, yang dia sendiri turut bertanggung jawab di dalamnya. Inilah yang terutama dimaksud dengan watak.

Kata watak dipakai baik dalam arti *normatif* maupun dalam arti *deskriptif.* Dalam arti normatif kita berbicara terutama tentang watak; sedangkan dalam arti deskriptif, kita berbicara terutama tentang kepribadian. Berbicara tentang watak juga sekaligus bicara tentang kepribadian, bergantung mana yang kita tekankan, aspek normatifnya atau aspek deskriptifnya.

Temperamen lebih banyak ditentukan oleh struktur fisik-biologis seseorang, dan sifatnya tetap, oleh karenanya dapat dibuat perbedaan yang jelas dan bersifat tetap antara satu orang dengan yang lain. Temperamen merupakan bagian dari kepribadian, yang di dalamnya unsur bawaan lebih dominan. Namun berbicara mengenai temperamen juga berarti berbicara mengenai kepribadian, suatu kepribadian dengan temperamen tertentu. Tapi kalau bicara tentang perkembangan kepribadian, maka bukanlah terutama mengenai temperamennya, melainkan mengenai pribadi yang sudah mengalami proses pembentukan, berarti lebih dimaksudkan sebagai "watak atau karakter."

Jenis-jenis Temperamen

Pengelompokan manusia ke dalam beberapa tipe kepribadian merupakan suatu usaha yang sudah berlangsung lama, baik dengan usaha yang masih sederhana maupun usaha yang ilmiah. Dalam pendekatan ilmiah, walau para ahli menempuh cara pendekatan berbeda, namun sebenarnya mereka berangkat dari titik yang sama tapi dengan teknik berbeda.

Para ahli berangkat dari pandangan bahwa kepribadian manusia itu variasinya hampir tak terhingga banyaknya. Akan tetapi, untuk memahami manusia yang bermacam-macam itu dibutuhkan teknik tertentu. Para ahli yang berpangkal pada cara pendekatan tipologis beranggapan bahwa walaupun variasi kepribadian manusia tiada terhingga banyaknya, namun semuanya berlandaskan pada sejumlah kecil komponen dasar. Berdasarkan atas dominasi komponen-komponen dasar itulah dilakukan penggolongan manusia ke dalam tipe-tipe tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran tentang cairan badaniah yang dirumuskan oleh Hippocrates dan selanjutnya disempurnakan oleh Galenus. Ajaran dari kedua tokoh ini kemudian menjadi sangat terkenal dan mendasari banyak pemahaman yang dikembangkan oleh para ahli di kemudian hari.

Hippocrates (460-370 SM) adalah Bapak Ilmu Kedokteran, sehingga tidak mengherankan kalau dia membahas kepribadian manusia dari titik tolak konstitusional. Hippocrates dipengaruhi oleh pandangan dari seorang filsuf alam (kosmolog) bernama *Empedokles,* yang berpandangan bahwa alam semesta ini beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar, yaitu: *tanah, air, udara,* dan *api,* dengan sifat-sifat yang dikandungnya, yaitu: *kering, basah, dingin* dan *panas.* Hippocrates berpendapat bahwa dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat tersebut yang didukung oleh keadaan konstitusional yang berupa cairan-cairan yang ada dalam tubuh orang, yakni: Sifat kering, terdapat dalam *chole* (empedu kuning); sifat basah, terdapat dalam *melanchole* (empedu hitam); sifat dingin, terdapat dalam *phlegma* (lendir); dan sifat panas, terdapat dalam *sanguis* (darah). Keempat cairan tersebut ada dalam tubuh dengan porsi tertentu. Apabila keempat cairan berada dalam porsi seimbang, orang berada dalam keadaan sehat (normal); apabila keseimbangannya yang proporsional itu terganggu, orang tersebut dalam keadaan sakit, menyimpang dari keadaan normal.

Galenus menyempurnakan ajaran Hippocrates tersebut. Dia sependapat dengan Hippocrates bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat macam cai ran, yaitu: *chole, melanchole, phlegma* dan *sanguis,* dan bahwa cairan tersebut ada dalam tubuh manusia dalam proporsi tertentu. Apabila suatu cairan melebihi proporsi yang seharusnya (=dominan), maka akan mengakibatkan adanya sifatsifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat yang khas pada seseorang sebagai akibat dari dominannya salah satu cairan badaniah itu, oleh Galenus menyebutnya *temperamen.* Lalu dengan dasar pikiran yang telah dikemukakan itu Galenus menggolongkan manusia ke dalam empat tipe temperamen, yang berdasar pada dominasi salah satu cairan badaniahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat tipe itu adalah: *kholeris, melankolis, phlegmatis* dan *sanguinis.*[11] Untuk jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 2.1: Tipologi Temperamen

Cairan Badan	Prinsip	Tipe	Sifat-sifat
Chole	Tegangan	*kholeris*	Hidup (besar semangat) keras, hatinya mudah terbakar, daya juang besar, optimistis
Melanchole	Penegaran *(rigidity)*	*melankolis*	Mudah kecewa, daya juang kecil, muram, pessimistis
Phlegma	Plastisitas	*phlegmatis*	Tak suka terburu-buru (kalem, tenang), tak mudah dipengaruhi, setia
Sanguis	Ekspansivitas	*sanguinis*	Hidup, mudah berganti haluan, ramah

Penjelasan keempat jenis temperamen di atas adalah sebagai berikut:

1. *Sanguinis.* Ditandai dengan sifat: hangat, meluap-luap, lincah, bersemangat dan pribadi yang "menyenangkan". Pada dasarnya mau menerima. Pengaruh/kejadian luar dengan gampang masuk ke pikiran dan perasaan, yang membangkitkan respons yang meledak-ledak. Perasaan lebih berperan dari pada pikiran refleksif dalam membentuk keputusan. Orang sanguinis sangat ramah kepada orang lain, sehingga dia biasanya dianggap seorang yang sangat ekstrovert.
2. *Koleris.* Seorang choleris tampil hangat, serba cepat, aktif, praktis, berkemauan keras, sanggup mencukupi keperluannya sendiri, dan sangat independen. Dia cenderung tegas dan berpendirian keras, dengan gampang dapat membuat keputusan bagi dirinya dan bagi orang lain. Seperti seorang sanguinis, seorang choleris adalah seorang ekstrovert, walau tidak seekstrovertnya seorang sanguinis. Seorang choleris hidup dengan aktif. Dia tidak butuh digerakkan dari luar, malah mempengaruhi lingkungannya dengan gagasan-gagasannya, rencana, tujuan, dan ambisiambisinya yang tak pernah surut.
3. *Melankolis.* Si melankolis adalah seorang yang paling "kaya" di antara semua temperamen. Dia seorang analisis, suka berkorban, bertipe perfeksionis dengan sifat emosi yang sangat sensitif. Tidak seorang pun

[11] Ibid, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat menikmati keindahan karya seni melebihi seorang melankolis. Sebenarnya dia mudah menjadi *introvert,* tetapi ketika perasaannya lebih dominan, dia masuk ke dalam bermacam-macam keadaan jiwa. Kadang-kadang mengangkatnya pada kegembiraan yang tinggi yang membuatnya bertindak lebih *ekstrovert.* Akan tetapi pada saat lain dia akan murung dan depressi, dan selama periode ini dia menarik diri *(withdrawn),* dan bisa menjadi seorang yang begitu antagonistis (bersifat bermusuhan).

4. *Phlegmatis.* Si phlegmatis adalah seorang yang hidupnya tenang, gampangan, tak pernah merasa terganggu dengan suatu titik didih yang sedemikian tinggi sehingga dia hampir tak pernah marah. Dia adalah seorang dengan tipe yang mudah bergaul, dan paling menyenangkan di antara semua temperamen. Phlegmatis berkaitan dengan apa yang dipikirkan oleh Hippocrates mengenai cairan dalam badan yang menghasilkan yang "tenang," "dingin," "pelan," temperamen yang memiliki keseimbangan yang baik. Baginya hidup adalah suatu kegembiraan, dan kadang menjauh dari hal-hal yang tidak menyenangkan. Dia begitu tenang dan agak diam, sehingga tak pernah kelihatan terhasut, bagaimana pun keadaan sekitarnya.

Dalam Psikologi Islam, temperamen dianalisis berdasarkan struktur jiwa manusia yang terdiri atas *kalbu, akal* dan *nafsu* yang merupakan substansi nafsani manusia. Masing-masing memiliki daya, yaitu; (1) kalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek *supra-kesadaran* manusia yang memiliki daya emosi (rasa); (2) akal (*fitrah insaniyah*) sebagai aspek *kesadaran* manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek *pra* atau *bawah-kesadaran* manusia yang memiliki daya konasi (karsa).[12] Ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Kalbu memiliki kecenderungan natur *ruh*, nafs (daya *syahwat* dan *ghadab*) memiliki kecenderungan pada natur jasad, sedang akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad.

Dalam kondisi biasa/normal, masing-masing komponen yang berlainan tersebut dapat bekerja sama seperti suatu tim yang berpusat di kalbu, aktualisasi perilaku yang dikendalikan oleh kalbu ini akan mendatangkan kebaikan-kebaikan. Namun dalam kondisi khusus, masing-masing komponen saling berlawanan dan bertentangan, tarik-menarik dan saling mendominasi untuk membentuk tingkah laku sendiri-sendiri, dalam kondisi seperti ini

[12] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam,* 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali aktualisasi tingkah laku akan dikendalikan oleh nafsu yang mendatangkan *kemaḍaratan*.

Cara kerja nafsani manusia lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.

Gambar 2.1: Bagan Cara Kerja Nafsani Manusia

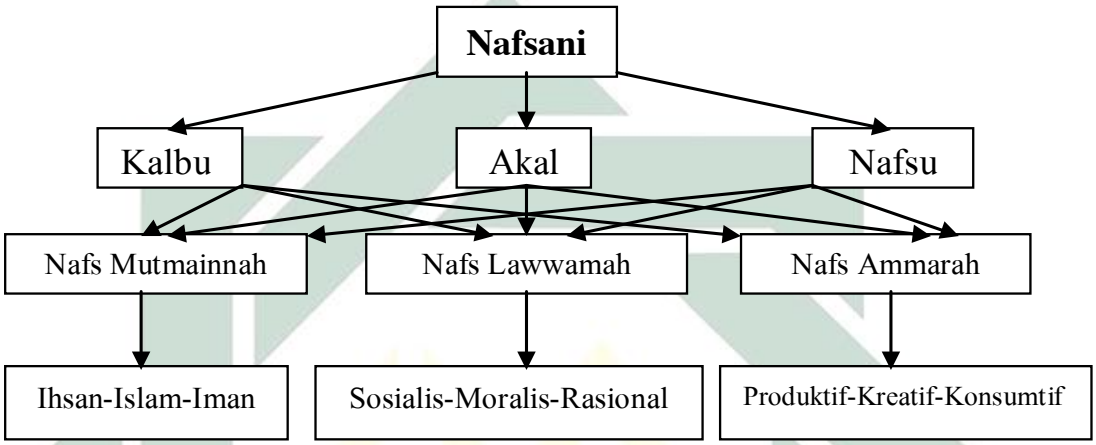

Bagan di atas dapat dipahami bahwa, masing-masing komponen nafsani memiliki saham dalam pembentukan kepribadian, walaupun salah satu diantaranya ada yang lebih dominan. Secara rinci dapat dijelaskan:

1. *Nafs Muṭmainnah*, didominasi oleh daya kalbu (55%) yang dibantu oleh daya akal (30%) dan daya nafsu (15%). Kepribadian ini merupakan supra-kesadaran manusia yang selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang. Sebagai komponen yang bernatur *ilāhiyah*, kalbu selalu cenderung pada beribadah, bertaubah, bertawakkal, meninggalkan sifat-sifat tercela, dan mencari ridha Allah SWT, sehingga akan kembali kepada Allah dengan tenang, sebagaimana firman-Nya:

   وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ . فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ

   dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).[13]

[13] Al-Qur'ān, 50 (an-Nāzi'at): 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ . ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.[14]

2. *Nafs Lawwāmah*, didominasi oleh daya akal (40%) yang dibantu oleh daya kalbu (30%) dan daya nafsu (30%). Kepribadian yang didominasi oleh komponen akal ini bernatur *insāniyah* yang mengikuti prinsip kerja rasionalistik dan realistik yang membawa manusia pada tingkat kesadaran. Dalam aktualisasi, seseorang kadang-kadang tumbuh perilaku buruk yang disebabkan oleh tarikan daya nafsu (*nafsu ammārah*), namun kemudian diingatkan oleh daya kalbu (*nafsu muṭmainnah*), sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya bertaubat dan beristigfar. Kepribadian lawwamah berada dalam kebimbangan antara kepribadian *ammārah* dan kepribadian *muṭmainnah*. Firman Allah:

وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ

dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).[15]

3. *Nafs Ammarah*, didominasi oleh daya nafsu (55%) yang dibantu oleh daya akal (30%) dan daya kalbu (15%). Kepribadian ini mengaktualisasikan tabiat *jasadi* yang mengejar prinsip-prinsip kenikmatan duniawi. Ia menarik kalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku tercela. Firman Allah:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّىٓ

dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.[16]

Kepribadian Ammarah adalah kepribadian bawah-sadar manusia. Barangsiapa berkepribadian ini maka sesungguhnya ia tidak lagi memiliki

[14] Al-Qur'ān, 89 (al-Fajr): 27-28.
[15] Al-Qur'ān, 75 (al-Qiyāmah): 2.
[16] Al-Qur'ān, 12 (Yusuf): 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang, sehingga dapat merusak dirinya sendiri dan orang lain.

Kepribadian *ammārah* dapat ditingkatkan ke kepribadian yang baik apabila telah diberi rahmat Allah SWT. Pendakian kepribadian ammarah ke tingkat yang lebih baik hanya dapat dicapai pada satu tingkat, yaitu kepribadian *lawwāmah*. Hal itu disebabkan oleh prosentase daya nafsu lebih dekat dengan prosentase daya akal dan terlalu jauh jaraknya dengan daya kalbu. Pendakian inipun diperlukan latihan (*riyāḍah*) khusus untuk menekan daya nafsu, seperti dengan berpuasa, shalat, wirid, berdoa, dan lain-lain.

Gambaran tentang Diri (Konsep Diri)

Kita sering membandingkan diri kita dengan orang lain, dengan berkata misalnya: kenapa aku tidak secantik kakakku, kenapa aku tidak memiliki kepandaian seperti temanku, dan sebagainya. Umumnya orang yang membandingkan dirinya dengan orang lain, cenderung melihat dirinya sebagai berada di pihak yang tidak beruntung, sedangkan orang lain berada di pihak yang beruntung, bernasib baik, bahagia, dan sebagainya. Lalu mulailah mengandai-andai, ”Kalau saya secantik dia, sepintar dia, setampan dia, sehebat dia, dan sebagainya, betapa bahagianya saya …?”

Keasyikan membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain membuat kita jadi lupa melihat diri kita sendiri. Akibatnya, yang kita lihat adalah orang lain dan bukan diri sendiri. Dan lebih lagi, orang yang kita jadikan pembanding itu tidak merasa punya kelebihan. Talenta dan kecantikan atau ketampanan memang sangat berguna, tetapi banyak orang bertalenta dan cantik atau tampan yang tidak perlu kita kagumi karena tingkah lakunya yang buruk. Setiap manusia dikaruniai anugerah kelebihan-kelebihan tertentu, tapi yang semua orang bisa miliki adalah kejujuran, keberanian, ketekunan, kemurahan hati dan kerendahan hati. Hal tersebut tidak lahir dengan sendirinya melainkan muncul dari diri yang ingin mengembangkannya.

“Tidak ada manusia yang sempurna”, setiap orang mempunyai kelebihan dan kelemahan. Bagaimana kita melihat kelebihan dan kelemahan diri sendiri, bagaimana kita mensikapinya, dan merefleksikannya, penjelasan berikut dapat membantu memberi jawaban.

1. Kekuatan dan kelemahan (fisik dan psikis)

Bagaimana Anda melihat diri Anda sendiri? Amatilah dengan baik diri Anda. Buatlah daftar dari aset dan liabilitas Anda sekarang ini. Apa yang Anda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggap sebagai kekuatan dan kelemahan diri Anda? Buatlah daftar sebanyak mungkin yang Anda bisa.

Tabel 2.1: Daftar Kekuatan dan Kelemahan Saya

Kekuatan	Kelemahan
Saya bagus dalam hal:	Saya harus melakukan perbaikan dalam hal:
1…….	1…….
2…….	2…….
3…….	3…….
4…….	4…….
5…….	5…….
6….dst……	6….dst……

Perhatikan: Apakah Anda membuat daftarnya dimulai dengan kelemahan atau kekuatan? Jika Anda memulainya dengan kelemahan Anda, apa artinya itu bagi rasa percaya diri dan harga diri Anda?

2. Tanggapan atas kekuatan dan kelemahan

Diri kita memiliki kekuatan dan kelemahan yang beraneka ragam, baik jenis mau pun intensitasnya. Hal ini merupakan sesuatu yang lumrah bagi manusia. Tidak ada orang yang sempurna, yang tidak memiliki kekurangan atau kelemahan. Hal yang penting kita ketahui adalah siapakah kita, apa kekuatan dan kelemahan yang kita miliki. Baru dari situ kita mengambil sikap yang tepat menghadapi kondisi seperti itu.

Pesan Aset: Bacalah, nikmatilah, dan pikirkanlah kekuatan-kekuatan ini berulang kali. Aset tersebut akan membawa Anda ke mana pun Anda ingin pergi, dan memberi Anda energi yang Anda butuhkan untuk terus maju. Kekuatan Anda mempresentasikan nilai diri Anda.

Pesan Liabilitas: Ambillah tiga kelemahan yang paling atas (atau paling serius), dan lakukan sesuatu terhadapnya. Untuk sementara lupakan sisanya. Kita melakukan semuanya didasari oleh sikap dasar yang kuat, yakni bahwa kita tetap berusaha untuk menjadi semakin baik dalam hidup ini. “Kelemahan dan kekuatan adalah sebuah Anugerah dan sekaligus Tugas”.

Orang yang sudah semakin mengenal diri dengan baik, dia punya gambaran yang semakin jelas tentang dirinya. Ketika dia merenungkan pertanyaan “Siapakah Aku”, dia langsung punya gambaran dalam hatinya tentang siapakah dia dengan berbagai kekuatan dan kekurangan di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan seandainya dia mau atau diminta, dia dapat menetapkan simbol dirinya sendiri. Artinya, dia dapat mengibaratkan dirinya sebagai sesuatu yang dalam banyak hal memiliki "kesamaan" dengan dirinya (walau diri kita tetap tidak identik dengan simbol itu sendiri).

Pengenalan diri yang semakin baik dapat membantu kita membentuk gambaran atau konsep diri. Konsep diri ini sangat penting karena sangat menentukan dimana kita memandang dan memperlakukan diri kita sendiri. Itulah sebabnya kita penting memiliki konsep diri yang baik dan tepat, yang muncul atau dibangun dari pengenalan diri yang baik dan tepat pula.

2. Refleksi konsep diri

Gambaran atau konsep diri itu dalam beberapa waktu kemudian (mungkin cepat atau lama) dapat saja berubah. Perubahan tersebut dapat terjadi berkat adanya pemahaman dan pengenalan yang semakin baik (bertambah) tentang diri sendiri. Dari pengenalan diri yang sudah ada sebelumnya, ada kemungkinan seseorang telah melakukan pengelolaan yang baik terhadap dirinya, khususnya dalam menangani kelemahan yang ada pada dirinya. Setelah berjalan beberapa waktu, sesudah menjalani usaha perbaikan yang sungguh-sungguh, orang tersebut mengalami perubahan yang berarti, bahkan drastis.[17] Tadinya mengenal dirinya sebagai penakut, tidak punya pendirian, serba tergantung pada orang lain, dan sebagainya; sekarang dia melihat dirinya sebagai pemberani, teguh pendirian, mandiri, dan sebagainya. Dapat dimengerti bahwa konsep dirinya sekarang mengalami perubahan dari konsep diri sebelumnya. Semuanya bertolak dari
pemahaman dan pengenalan diri yang semakin baik.

Sebuah nasehat "Kenali Diri Sendiri, Kembangkan Potensi Anda!"[18] yang ditulis oleh seorang psikolog Rollo May, dalam bukunya "Manusia Mencari Dirinya" layak kita renungkan.

> Bagi yang sedang bingung akan masa depannya atau tidak memiliki tujuan masa depan yang jelas. Perbanyak aktifitas dalam hidup, seperti kegiatan berorganisasi. Dengan memiliki banyak pengalaman, maka Anda akan semakin tahu sejauh mana potensi diri Anda. Lakukan banyak hal. Anda akan semakin tahu dimana kekuatan Anda dan dimana kelemahan Anda. Banyak orang yang ketika mengetahui kelemahannya, ia akan berusaha

[17] Maxwell Maltz, *Kekuatan Ajaib Psikologi Citra Diri,* (Jakarta: Mitra Utama, 2000), 31.
[18] Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya. Upaya Memahami Manusia Modern Di Tengah Berbagai Kompleksitas dan Konflik yang Dihadapinya,* (Jakarta: Mitra Utama,1996), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"memperkuat" kelemahannya itu. Saran saya adalah sebaliknya. Biarkan kelemahan yang Anda miliki itu sebagai bagian dari diri Anda. Namun kembangkanlah kekuatan Anda.

Saya pribadi sudah merasakannya, bagaimana ketika saya berusaha memperkuat kelemahan saya dan bagaimana ketika saya mengembangkan kekuatan saya. Hasilnya sungguh luar biasa. Ketika saya melatih kelemahan saya, hasil yang saya dapat cukup mengecewakan. Walaupun ada perkembangan, namun saya tidak dapat mencapai sebuah hasil yang maksimal. Bahkan saya hanya terjerumus, berputar-putar di bidang dimana saya memiliki kelemahan. Sedangkan potensi yang saya miliki tidak terpakai sama sekali, alias tebuang sia-sia.

Berasal dari situ pada akhirnya saya memutuskan bahwa biarlah ini menjadi kelemahan saya, saatnya mengembangkan potensi yang saya miliki. Keputusan inilah yang cukup mengubah diri saya. Saya semakin yakin dan percaya diri akan potensi yang saya miliki dan hingga kini saya merasa terus berkembang. Dan ketika Anda sudah yakin dengan kekuatan yang Anda miliki, ada saatnya ketika nanti Anda dihadapkan dalam pilihan, dimana kekuatan Anda harus dimanfaatkan. Anda akan menyadari, begitu banyak peluang dalam hidup ini.

Hidup ini adalah pilihan, pilihan yang salah akan membuang waktu hidup Anda yang berharga. Berhati-hatilah, karena waktu sesuatu yang tidak dapat dibeli atau diulang kembali. Satu hal yang paling penting setelah Anda mengenali diri Anda adalah miliki visi hidup. Tentukan segera! Penundaan dapat berujung pada penyesalan.

Dengan terus berusaha dan berdoa, Allah tidak hanya Maha Agung dan Maha Kuasa, namun juga Tuhan yang personal: Menurut al-Qur'an, Dia lebih dekat pada manusia dari pada urat nadi manusia.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.[19]

[19] Al-Qur'an, 50 (Qaf): 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia menjawab bagi yang membutuhkan dan memohon pertolongan jika mereka berdoa pada-Nya. Di atas itu semua, Dia memandu manusia pada jalan yang lurus, “jalan yang diriḍai-Nya.

Rangkuman

1. Untuk menjadi pribadi yang semakin dewasa, kita harus mengenal diri kita dengan baik. Dengan mengenal diri secara memadai, akan lebih mudah bagi kita untuk mengelola diri kita sendiri, kita akan lebih mudah menentukan pilihan-pilihan hidup kita, yang sesuai dengan kondisi dan potensi yang kita miliki.
2. Ada banyak cara yang bisa kita tempuh untuk mengenal diri dengan baik. Kita dapat melakukannya dengan cara melihat pengalaman dan sejarah hidup kita sendiri, termasuk memperhatikan kebersamaan kita dengan orang-orang lain dalam pergaulan atau interaksi sehari-hari. Kita juga bisa mengenal diri melalui kaca mata orang lain, terutama mereka yang sangat dekat dengan kita. Dan tidak kalah penting adalah melalui refleksi yang kita lakukan atas diri kita sendiri.
3. Kepribadian adalah keseluruhan diri kita, termasuk di dalamnya watak dan temperamen serta kebiasaan-kebiasaan lain yang ikut mempengaruhi pembawaan diri kita. Dalam Islam, kepribadian adalah; integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan akhlak yang mencerminkan keseluruhan perilaku keseharian kita, baik kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Kepribadian itu umumnya merupakan diri kita yang ingin kita perlihatkan kepada orang lain. Bisa saja suatu saat kita berusaha tampil dengan ramah, karena kita ingin orang memiliki kesan seperti itu kepada kita, tapi pada saat lain kita tampil dengan tegas, dan sebagainya, tergantung kita ingin mengesankan diri kita seperti apa kepada orang lain. Tentu saja ini tidak mencerminkan diri kita yang sesungguhnnya, melainkan lebih sebagai topeng saja, suatu wajah yang ingin kita perlihatkan kepada orang lain. Namun bagi orang yang berkembang dengan baik dalam arti yang sesungguhnya, maka kepribadian yang dia ingin perlihatkan kepada orang tidak lain dari dirinya yang sesungguhnya.
4. Dengan mengenal diri sendiri maka kita memiliki konsep diri yang jelas, kita dapat memetakan diri kita sendiri, mengenal dengan baik kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri kita serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelolanya, sehingga kita lebih bisa menjalankan hidup kita secara lebih terarah sekaligus menyenangkan.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan mengenal diri sendiri sesuai dengan konsep pendidikan karakter dalam paket ini!
2. Apa manfaat dan tujuan mengenal diri sendiri? Jelaskan argumen Anda!
3. Apa perbedaan antara konsep kepribadian menurut psikologi umum dan psikologi Islam? Jelaskan!
4. Apakah Anda ingin tahu tentang kepribadian Anda? Jelaskan bagaimana cara-cara yang Anda lakukan untuk mengetahuinya!
5. Apakah Anda menerima semua penilaian teman/orang lain tentang diri Anda baik yang positif maupun negatif? Beri alasan!
6. Apa yang menjadi dasar adanya macam-macam tipe kepribadian dan temperamen manusia? Jelaskan siapa penggagasnya, dan bagaimana pemikiran dan hasil eksperimennya!
7. Apa yang dimaksud dengan ”Konsep Diri”, apa pentingnya kita memilikinya, dan bagaimana membentuknya? Apakah konsep diri bisa berubah, dan bagaimana menyikapinya dengan baik?
8. Untuk memperdalam tentang siapa Anda, dan bagaimana kepribadian Anda, lakukan hal-hal berikut:
   a. Mintalah penilaian dari orang-orang di sekitar Anda, yang menurut Anda jujur dan mau membimbing Anda ke arah yang lebih baik!
   b. Lakukan tes psikologi (kepribadian) minimal 3 k ali untuk meyakinkan diri Anda! Jika hasilnya sama berarti itulah tipe kepribadian Anda. Jika hasilnya berbeda-beda, ulangi berkali-kali, hingga mendapatkan hasil yang sama/hampir sama.
   c. Jika Anda sudah menerima dimana potensi positif Anda, dan dimana kelemahan Anda, segeralah berbuat sesuatu dengan kekuatan positif Anda. “Allah menciptakan kita sebagai makhluk yang terbaik dan Allah telah menundukkan seluruh isi alam semesta ini untuk kita dan bahwa kita mempunyai mukjizat yang tak terbatas”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 3
MENGENAL BAKAT

Pendahuluan

Bakat yang ada dalam diri seseorang pada suatu saat akan timbul sebagai kebutuhan, dan untuk itu perlu mendapatkan perhatian serius. Peluang terbaik untuk menemukan bakat dengan menyelidiki bakat-bakat terdalam dalam diri sendiri, kemudian meningkatkannya dengan kerja keras. Jika kita dapat memperhatikan bakat terdalam dan memikirkan bagaimana hal itu dapat dinyatakan dalam perilaku spesifik, maka kita sudah menemukan elemen keputusan karir yang baik untuk dikembangkan menjadi sumber pendapatan.

Perkuliahan pada paket ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian bakat, proses pencarian bakat hingga menemukannya, dan menganalisis hal-hal yang mempengaruhi bakat hingga bagaimana cara mengembangkannya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta buku catatan sebagai alat menuangkan hasil perenungan dari pencarian bakat, baik dari diri sendiri, maupun teman lain.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan mengenal bakat dalam diri sendiri

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian bakat
2. menganalisis dan memberi contoh macam-macam kecerdasan sebagai bakat
3. menganalisis hal-hal yang mempengaruhi bakat
4. mengembangkan bakat yang ada pada dirinya

Waktu

2x50 menit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi Pokok

Mengenal Bakat

1. Pengertian bakat
2. Kecerdasan sebagai bakat
3. Hal – hal yang mempengaruhi bakat
4. Mengembangkan bakat

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide macam-macam bakat atau kecerdasan yang dimiliki para tokoh terkenal yang dapat menjadi sumber inspirasi
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 3 ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa membuat kelompok 3 orang dari teman dekatnya.
2. Masing-masing anggota dalam kelompok mengerjakan kegiatan pencarian bakat dengan panduan lembar kegiatan
3. Presentasi temuan-temuan bakat dari masing-masing kelompok
4. Penguatan hasil diskusi dari dosen
5. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mencari bakat diri sendiri

Tujuan

Mahasiswa dapat menemukan bakat yang ada dalam dirinya melalui perenungan tentang kekuatan atau kecerdasan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, pengakuan teman, dan tes kecerdasan (*multiple intelligences*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahan dan Alat

Buku catatan, pulpen dan instrumen tes *multiple intelligence*

Langkah Kegiatan

1. Buatlah catatan, pada bidang apa sajakah Anda biasanya merasa cocok atau sering mendapatkan pujian untuk hal itu?
2. Tulis kekuatan-kekuatan yang Anda miliki di satu kolom dan buatlah verifikasi tentang mengapa itu menjadi kekuatan Anda di kolom lainnya. Setelah mencatat sekitar sepuluh kekuatan, tentukanlah priroritas kekuatan yang Anda miliki.
3. Bertanyalah pada diri Anda sendiri tentang apa sajakah yang anda anggap sebagai prestasi atau kepandaian terbesar anda selama ini.
4. Lihat jenis-jenis kecerdasan/intelejensia di bawah ini dan renungkan mana yang terbaik yang anda miliki:
   - ✓ *Logis-matematis:* anda senang menganalisis masalah dan berstrategi.
   - ✓ *Spasial:* anda cenderung artistik, juga suka mengatur-atur obyek.
   - ✓ *Musik:* anda punya sensitifitas tinggi pada irama dan tempo.
   - ✓ *Linguistik*: anda pandai bersilat lidah dan membawakan cerita.
   - ✓ *Interpersonal:* anda mudah dan terampil dalam bersosialisasi.
   - ✓ *Body-kinestetik:* anda punya bakat olah tubuh yang luar biasa.
   - ✓ *Intrapersonal:* anda mampu memahami dan merasakan diri sendiri.
   - ✓ *Naturalis:* anda suka ke alam bebas dan berupaya melindunginya.
5. Minta pada kawan yang mengenal Anda dengan baik (dalam kelompok) dan pertimbangannya selalu Anda dengarkan, untuk menyebutkan lima kekuatan utama Anda dan alasannya.
6. Untuk suatu pandangan diri yang lebih lengkap dan obyektif, ajak sekelompok teman dekat untuk membicarakan kekuatan dan kelemahan masing-masing.
7. Apakah yang dikatakan teman, sebagian cocok dengan diri Anda? Lalu….. apa bakat Anda?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

MENGENAL BAKAT

Pengertian Bakat

Bakat, yang merupakan potensi dalam diri seseorang bukanlah sesuatu yang sudah jadi, yang langsung dapat digunakan kapan dan dimana saja diperlukan. Bakat hanyalah berupa kemungkinan yang, ketika tidak digali dan dikembangkan akan tinggal tetap sebagai kemungkinan saja dan bahkan terpendam dan tak pernah muncul ke permukaan. Untuk membuat bakat menjadi kenyataan yang bisa digunakan, dibutuhkan latihan disertai ketekunan dan keberanian serta didukung oleh lingkungan. Kalaupun semua kondisi itu ada, sering suatu bakat membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa membuktikan keberadaannya.

Bakat dapat dimengerti sebagai :

a. Potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Unsur rohani ini dapat atau tidak berkembang turut ditentukan oleh keadaan di luar diri seseorang (lingkungan), dan didukung oleh keinginan kuat yang dimiliki oleh orang itu untuk mengembangkannya.
b. Bentuk kemampuan khusus, yang memungkinkan seseorang memperoleh keuntungan dari hasil pelatihannya sampai satu tingkat lebih tinggi.
c. Merupakan potensi, dan bukan sesuatu yang sudah betul-betul nyata dengan jelas. Bakat lebih sebagai kemungkinan, yang masih harus diwujudkan melalui latihan.
d. Bakat merupakan suatu karakteristik unik individu yang membuatnya mampu melakukan suatu aktivitas dan tugas secara mudah dan sukses.[1]

Pada dasarnya setiap manusia memiliki bakat/potensi masing-masing. Tapi sampai saat ini masih banyak yang belum menyadari bakat/potensi di dalam dirinya sendiri. Padahal potensi setiap orang sangat menunjang kesuksesan hidupnya jika diasah dengan baik. Bakat/potensi seseorang terkait erat dengan prestasi yang hendak diraih di dalam hidupnya kelak.

Kecerdasan sebagai bakat

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzakâ'*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami

[1] Iskandar, H.Yul., (editor), *Test Bakat, Minat, Sikap & Personality MMPI-DG,* (Jakarta: Yayasan Dharma Graha, 2000), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu secara tepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehinga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-ḥads*).[2]

Kecerdasan juga dapat digolongkan sebagai bakat, karena ada bermacam-macam jenisnya, dan tidak sama untuk setiap orang. Berdasarkan bakat yang dimilikinya orang memiliki kemampuan potensial yang berbeda. Namun apapun perbedaan itu, setiap orang memiliki kecerdasan, sehingga berhak disebut sebagai yang cerdas. Howard Gardner dalam buku "Intelligence Reframed" mengemukakan adanya delapan kecerdasan yang patut diperhitungkan secara sungguh-sungguh dalam diri manusia, yakni: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan natural (alam).[3] Manusia umumnya memiliki kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) yang dapat ditemukan pada semua segi kehidupan.

Delapan macam kecerdasan menurut Gardner tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Kecerdasan Linguistik*.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya, pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misalnya: sastrawan, penulis drama, editor, wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktik bahasa. Penggunaan bahasa ini antara lain mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk memengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu), nemonik/hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa untuk memberi informasi), dan meta bahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri).[4]

b. *Kecerdasan Logis-Matematis*.

Kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya, ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya: ilmuan, programmer computer, ahli logika dan lain sebagainya).

---

[2] Yusuf Murad, *Mabādi' 'Ilm al-Nafs al-'Ām*, (Mesir : Dār al-Ma'ārif, tt.) 318-319.
[3] Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century,* (New York: Basic, 2000), 7.
[4] Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* (New York: Basic, 1993), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis ini antara lain: kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.

c. *Kecerdasan Spasial*.

Adalah kemampuan mempresepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya: sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya: dekorator, interior, arsitek, seniman atau penemu). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial.

d. *Kecerdasan Kinestetis-Jasmani*.

Kecerdasan ini merupakan keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya: sebagai aktor, pemain pantomime, atlet, atau penari) dan ketrampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu, misalnya sebagai pengrajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah). Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan dan hal yang berkaitan dengan sentuhan.

e. *Kecerdasan Musik*.

Adalah kemampuan untuk menangani bentuk-bentuk musik, dengan cara mempresepsi (misalnya, sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya, sebagai kritikus music) menggubah (misalnya, sebagai composer), dan mengekspresikan (misalnya, sebagai penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titi nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Orang dapat memiliki pemahaman musik figural atau atas-bawah" (global, intuitif), pemahaman formal atau "bawah-atas" (analitis, teknis), atau keduanya. Mereka yang menunjukkan kecerdasan ini adalah Ahmad dhani, Maia Estianti, Melly Goewslow, Anang Hermansyah, Opick, dan masih banyak lagi lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Kecerdasan Interpersonal*.

Kecerdasan ini merupakan kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpesornal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

g. *Kecerdasan Intrapersonal*.

Kecerdasan ini adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri); kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

h. *Kecerdasan Naturalis*.

Kecerdasan ini adalah kemampuan mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya, formasi awan dan gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda mati, seperti mobil, sepatu karet, dan kaset.

Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas, serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan, dan bukan tergantung pada nilai IQ, gelar perguruan tinggi, atau reputasi bergengsi. Sebuah studi yang dilakukan terhadap para professional yang sangat sukses memperlihatkan bahwa sepertiga dari mereka mempunyai nilai IQ yang rendah. Jadi, test IQ hanya mengukur sesuatu yang lebih tepat disebut *bakat bersekolah,* sementara kecerdasan sejati mencakup berbagai keterampilan yang jauh lebih luas. Kecerdasan bukan sesuatu yang seolah-olah merupakan semacam zat ajaib yang terdapat di otak, yang dapat diukur dengan test IQ, atau yang seolah-olah merupakan kromosom emas yang dikaruniakan hanya kepada sedikit orang yang beruntung.[5]

Meskipun kita merasa cocok dengan salah satu atau dua kategori kecerdasan, sebenarnya kita memiliki semua kecerdasan itu. Tambahan lagi, setiap manusia normal dapat mengembangkan ketujuh jenis kemampuan itu

[5] Barret, Jim dan Geoft Williams, *Test Bakat Anda,* judul asli : *Test Your Own Aptitude,* diterjemahkan Tito Ananta Darwin-Rasyid, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai ke tingkat penguasaan tertentu. Setiap pribadi adalah unik, sebagaimana ketujuh jenis kecerdasan itu memperlihatkan bentuknya dalam kehidupan kita. Jarang sekali ada orang yang dapat mencapai tingkat penguasaan yang tinggi dalam enam atau tujuh kecerdasan tersebut. Rudolf Steiner, pemikir Jerman awal abad ke-20 mungkin merupakan salah satunya. Ia adalah filosuf, penulis dan ilmuwan. Ia juga menciptakan sistem dansa, teori warna, dan sistem berkebun, sekaligus pematung, ahli teori sosial dan arsitek. Sebaliknya, ada sebagian orang yang tampaknya hanya mengembangkan salah satu kecerdasan sampai tingkat tinggi, sementara kecerdasan yang lain tidak diperhatikan. Dalam masyarakat, mereka disebut *savant.* Orang seperti Raymond dalam film peraih Oscar *Rainman,* adalah contoh *savant.* Dia mampu menghitung angka dengan amat sangat cepat tetapi tidak mampu merawat dirinya sendiri. Begitu juga ada orang yang dapat membuat patung dengan indahnya tetapi tidak dapat membaca, atau yang mempunyai nada suara sempurna tetapi harus ditolong saat mengikat tali sepatunya.

Sebagian besar dari kita bukanlah orang yang mampu mengembangkan kedelapan kecerdasan itu secara optimal, dan bukan juga *savant.* Umumnya kita berada di tengah-tengah. Artinya, kita mempunyai beberapa kecerdasan yang menonjol, beberapa yang hanya biasa saja, dan yang lain merupakan hal yang sulit bagi kita. Hal penting yang harus kita pahami adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk disebut cerdas, apakah dia sebagai petani, orang tua, pelukis, montir dan pedagang; atau sebagai seorang psikiater, ahli bedah otak dan professor hukum. Teori kecerdasan ganda memasukkan lingkup luas kemampuan manusia ke dalam sistem delapan lapis yang dapat membuat setiap orang menjadi pemenang dalam hidupnya.

Hal-hal yang mempengaruhi bakat

1. Unsur genetik dan lingkungan

Gambar 3.1: Genetik Manusia
(http://abuaqilah.wordpress.com)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakat dan perkembangannya ditentukan oleh banyak hal, namun faktor genetik memegang peranan utama. Dari segi biologi, bakat sangat berhubungan dengan fungsi otak. Bila otak kiri yang dominan, segala tindakan dan pekerjaan, termasuk bakat, adalah yang berhubungan dengan masalah verbal, intelektual, sequensial, teratur rapi, dan logis. Sedangkan otak kanan berhubungan dengan masalah spasial, non verbal, estetik dan artistik serta atletis.

Manusia adalah makhluk yang *bebas* dan *memilih(ikhtiar),* yang bisa mencari jalan nasibnya. Dari sisi lain, manusia ditentukan oleh garis keturunannya. Hadis Nabi yang mengisyaratkan pengaruh genetik:

عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ أَنّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: السَّعِيْدُ مَنْ سَعِدَ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ وَالشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ. (رواه مسلم)

Abdullah bin Mas'ud berkata, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: "Orang yang bahagia ialah yang bahagia semenjak dalam kandungan perut ibunya, dan orang yang sengsara ialah orang yang sengsara sejak dalam kandungan perut ibunya". (HR. Muslim)

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa bakat dari orang tua (ayah/ibu) sangat berpotensi untuk diturunkan kepada anaknya. Banyak yang dapat kita lihat dalam kenyataan, mempunyai suara bagus dan pandai musik dilahirkan dari orang tua yang memiliki suara bagus dan musikus, demikian anak yang berbakat menggambar, numerik (matematika) dan lain-lain. Namun kemungkinan besar bakat-bakat dari orang tua kita dulu kurang tergali karena tidak mendapat kesempatan atau lingkungan pendidikan yang mendukung, sehingga hingga meningggalnya tidak diketahui.

Unsur genetik memang memberi kontribusi cukup besar terhadap bakat anak, namun bukan satu-satunya. Faktor lain yang juga sangat berperan adalah lingkungan, sebagaimana Hadis Rasul:

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَ بَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْيُنَصِّرَانِهِ أَوْيُمَجِّسَانِهِ

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu bapaknyalah (yang berperan) "mengubah" anak itu menjadi seorang yahudi, nasrani, atau majusi. (HR. Muslim)

2. Latihan

Latihan merupakan hal terpenting kedua yang mempengaruhi bakat. Burung bisa terbang dengan baik, selain mempunyai faktor genetik untuk terbang, dia pun harus belajar terbang. Sesuatu yang sudah dimiliki secara alamiah masih harus diasah melalui latihan. Kita baru dapat mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang berbakat atau tidak setelah benar-benar melakukan latihan sehingga yang berbakat akan cepat menguasai latihan itu, sedangkan yang tidak berbakat akan mengalami kesulitan.

3. Struktur tubuh

Bentuk tubuh, struktur dan kondisi berbagai bagian tubuh seseorang juga ikut berpengaruh pada bakat orang itu. Perawakan seseorang juga ikut berpengaruh dalam menentukan bakat, terutama yang terkait dengan kecerdasan fisik-kinestetik, seperti pesepak bola, penari, dan berbagai jenis olahraga. Namun untuk kecerdasan selain fisik-kinestetik, nampaknya postur tubuh tidak banyak mempengaruhi, bahkan tidak mempunyai pengaruh sama sekali.

Mengembangkan Bakat

Untuk mengembangkan bakat, seseorang harus mengetahui bakat yang ada dalam dirinya, gunanya adalah :

a. Untuk mengetahui potensi diri

Ada cukup banyak orang yang terlambat atau sama sekali tidak mengetahui dengan baik bakat-bakat yang mereka miliki. Ibarat seseorang yang tidak sadar bahwa di dalam lemarinya sebenarnya tersedia barang miliknya sendiri, yang dapat digunakan untuk keperluan tertentu. Ketika suatu kegiatan atau tantangan ditawarkan kepadanya, dengan cepat mengabaikannya karena berpikir bahwa dia tidak punya perlengkapan untuk
itu. Padahal, kalau saja dia membongkar lemari tadi, dia akan menjadi salah seorang peserta yang sukses dalam kegiatan itu, karena ternyata perlengkapan yang diperlukan untuk mengikuti kegiatan tadi, tersimpan dengan baik dalam lemarinya. Tapi apa mau dikata, dia terlambat menyadarinya atau sama sekali tak pernah menyadarinya.

Jika seseorang mampu mengetahui potensi-potensi yang dimilikinya sejak dini, maka dia akan cepat menemukan kondisi akhir terbaiknya yang akan menjadi profesi pilihan hidupnya. Professional di bidangnya tidak harus menunggu hingga mendapatkan gelar sarjana atau doktor, namun sebenarnya dapat dicapai sedini mungkin, selama seseorang itu tekun menggali potensi/bakat dalam dirinya dirinya.

b. Untuk merencanakan masa depan

Masa depan perlu direncanakan, yang dalam pemilihan sasaran – dengan segala tuntutannya - harus dikaitkan dengan sumber daya yang tersedia. Dengan pemahaman yang baik atas sumber daya yang dimiliki (atau yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin dapat dimiliki) kita akan lebih mampu dan berani merencanakan masa depan kita. Melanjutkan studi atau kursus keterampilan, memilih tempat tinggal, menetapkan cita-cita, menentukan target, dan sebagainya, sebaiknya dilakukan atas dasar pemahaman memadai atas bakat atau kemampuan potensial yang dimiliki.

Dengan mengetahui potensi/bakat dalam dirinya, seseorang dapat mencari kesempatan/peluang kerja yang tepat, sehingga dalam menjalankan tugas kesehariannya ia akan merasa senang. Kerja tidak hanya karena mencari upah/gaji, akan tetapi karena senang melakukannya, sehingga akan menumbuhkan jiwa keikhlasan dan ketulusan hati.

Bekerja professional, dilaksanakan dengan senang hati sesuai dengan bakat dan minatnya, disertai niat yang suci *lillāhi ta'ālа* akan menumbuhkan daya kreatif dan produktif, meniti masa depan cemerlang. Firman Allah:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓ

> Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.[6]

c. Untuk menentukan tugas atau kegiatan

Orang mau sukses dalam tugas atau kegiatan yang diikutinya. Oleh karena itu penentuan atau pemilihan tugas dan kegiatan yang akan kita laksanakan sebaiknya dikaitkan dengan bakat atau kemampuan yang kita miliki. Hal ini pasti membawa keuntungan bagi kita karena kita dapat lebih kreatif di dalamnya, dan hasilnya pun dapat lebih optimal, dibanding dengan kalau kita mengerjakannya tanpa ditopang oleh bakat dan minat yang cukup.

2. Cara mengembangkan bakat

a. Perlu keberanian

Keberanian merupakan salah satu modal untuk sukses, tidak terkecuali bagi orang yang punya bakat sekali pun. Keberanian membuat kita mampu menghadapi tantangan atau hambatan, baik yang bersifat fisik dan psikis

[6] Al-Qur'ān, 65 (at-Ṭalāq): 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun kendala-kendala sosial atau yang lainnya. Keberanian akan memampukan kita melihat jalan keluar berhadapan dengan berbagai kendala yang ada, dan bukan sebaliknya, membuat kita takut dan melarikan diri secara tidak bertanggung jawab. Berani memulai, berani gagal, berani berkorban (perasaan, waktu, tenaga, pikiran,dan sebagainya.), berani bertarung, adalah wujud-wujud nyata dari keberanian.

Namun masih banyak orang-orang di sekitar kita yang enggan untuk mencoba atau berlatih tentang sesuatu yang baik, meski sesungguhnya mempunyai potensi. Rasa kurang percaya diri, takut salah, takut diejek teman, sungkan sama yang lebih senior, takut ini-itu, sering menghambat seseorang untuk berlatih. Latihan membutuhkankan keberanian dari dalam diri seseorang. Katakan "biarin apapun kata orang, yang penting saya melakukan sesuatu yang baik". Jika keberanian untuk mencoba dan berlatih dapat teraktualisasi, yakinkan bahwa perubahan lebih baik akan terwujud. Janji Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

> Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[7]

b. Perlu didukung latihan

Latihan adalah kunci dari keberhasilan. Seperti telah dikatakan di atas bahwa bakat justru baru kelihatan sesudah berlatih. Kemajuan pesat yang dicapai dalam latihan memperlihatkan bahwa orang itu memang berbakat di bidang itu. Tetapi kemampuan ini akan tenggelam dan hilang manakala tidak diaktualkan melalui latihan. Dalam latihanlah bakat-bakat tadi menjadi nyata. Latihan di sini bukan saja dari segi kuantitasnya tetapi juga dari segi motivasi yang menggerakkan setiap usaha yang kelihatan secara fisik.

Latihan merupakan *ikhtiar* seseorang yang memberikan energi tambahan untuk menuntut sebuah perubahan. Dan ingin menjadikan bakat tersebut selalu tertanam pada diri kita, juga menjadikannya sebagai ciri khusus (keunggulan) dalam diri kita. Sebuah *mahfuzat* layak dijadikan spirit:

"جَرِّبْ وَلَاحِظْ تَكُنْ عَارِفًا"

"Cobalah dan perhatikanlah (sesuatu yang Anda coba), niscaya engkau akan menjadi pandai".

Untuk mendapat perubahan dan hasil maksimal dalam pengembangan bakat diperlukan berani mencoba (meski diawal percobaan masih salah atau

[7] Al-Qur'ān, 13 (ar-Ra'du): 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang tepat) dan rutinitas dalam berlatih. Jika seseorang mempunyai potensi/bakat, namun tidak pernah atau jarang berlatih, tentu potensi/bakat tidak akan memberikan manfaat bagi dirinya. Hadis Rasul dalam kitab al-Kafi disebutkan:

خَيرُ الْأَعْمَالِ أَدْوَامُهَا وَإِنْ قَلَّ

> Sebaik-baik pekerjaan (yang paling dicintai Allah Swt), adalah amal yang dilakukan terus-menerus (istiqamah) walaupun sedikit.[8]

c. Perlu didukung lingkungan

Ada cukup banyak anak atau orang yang berbakat untuk salah satu atau beberapa bidang. Namun karena lingkungan tidak mendukung, maka bakatnya tidak punya kesempatan untuk berkembang. Lingkungan di sini tentu dalam arti yang sangat luas, termasuk manusia, fasilitas, biaya, dan kondisi sosial lainnya, yang turut berperan dalam usaha pengembangan bakat.

Dukungan dari semuanya ini sangat diperlukan. Oleh karena itu, kalau kita ingin mengembangkan bakat-bakat kita, kita perlu memikirkan dukungan apa yang kita butuhkan. Lalu kita menginventarisir dukungan yang tersedia, apakah mencukupi atau belum, apakah perlu mencari tambahan dukungan, dalam bentuk apa? Baru sesudah itu kita memikirkan atau mengatur bagaimana memanfaatkan dukungan itu dengan baik.

Dukungan dari orang-orang sekitar tidak hanya berupa material, namun yang lebih penting adalah dukungan secara psikis yang berupa; moral, motivasi, dan partisipasi dalam mewujudkan hasil terbaik. Kadang seseorang mengalami kurang percaya diri atau frustasi dalam mengembangkan bakatnya karena sesuatu hal. Jika dibiarkan tanpa adanya dukungan secara psikis dari orang-orang dekatnya, maka potensi/bakat seseorang kemungkinan besar lambat laun akan terkubur.

d. Perlu memahami hambatan-hambatan pengembangan bakat dan cara mengatasinya.

Di atas sudah dijelaskan bahwa pengembangan bakat sangat memerlukan dukungan lingkungan. Tetapi justru dukungan dari lingkungan inilah yang sering tidak memadai. Mungkin keluarga tidak mendukung, biaya tidak mencukupi, fasilitas tidak memadai, tempat tinggal dan lokasi tempat latihan berjauhan, atau kendala-kendala sosial lainnya. Di sini sekali lagi kita perlu mengidentifikasi dengan baik kendala-kendala yang ada, kita kategorikan mana

[8] Kulaini, al-*Kāfī*, (Beirut: Maktabah Shāmilah, tt), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mudah diatasi dan mana yang sulit. Kemudian kita mulai memikirkan jalan keluar untuk mengatasi kendala-kendala itu.

Beberapa di antara kita yang ingin mengembangkan bakat agar berubah lebih maju, tetapi kenyataannya hanya sekedar memiliki keinginan semata, tanpa mengalami kemajuan apapun dalam hidupnya. Beberapa penyebab berikut dapat diantisipasi:

(1) Hanya punya keinginan tetapi tidak mempunyai rencana.
Bagi yang ingin berubah lebih maju, rencana harus dibuat meski sangat sederhana. Karena rencana akan menjadi pengingat pada pikiran bahwa kita harus melakukan ini dan itu di waktu dan tempat tertentu sampai dengan kualitas tertentu. Rencana akan membuat seseorang dapat focus dan tidak terjebak hanya pada membayangkan keinginan tanpa tahu mana yang segera harus dipilih untuk ditindaklanjuti.

(2) Punya rencana tetapi tidak pandai mengeksekusi.
Memang rencana bagi sebagian kita yang tidak terbiasa, dapat membuat gerak hidup tidak fleksibel dan tidak bebas. Dan akibatnya sering kita mempunyai rencana tetapi tidak pandai mengeksekusi, kita lemah dalam memaksa diri kita untuk berbuat sesuatu. Tentu saja akan hanya berjalan di tempat.

(3) Sumberdaya tidak tersedia secara memadahi untuk membantu perubahan.
Kita boleh memiliki rencana apa saja, tetapi jika tidak menyiapkan sumberdaya seperti waktu, tenaga, pikiran, uang dan orang yang dapat membantu, maka rencana kita hanya akan menjadi mimpi di siang bolong belaka. Sumberdaya yang besar sangat dibutuhkan saat kita mengeksekusi rencana perubahan yang besar.

(4) Mudah menyerah oleh tekanan dari luar.
Kegagalan untuk mewujudkan perubahan dalam hidup seringkali juga disebabkan oleh cemoohan, sikap sinis, dan ketidak-percayaan yang ditunjukkan oleh orang lain. Kemudian tiba-tiba kehilangan dukungan dari orang-orang di sekitar, sehingga terjadi down, patah semangat, bahkan kehilangan motivasi untuk terus mengembangkan bakat dan melanjutkan perubahan.

Yakinkan dalam diri kita, bahwa dengan potensi/bakat/cita-cita yang telah diberikan Allah, jika kita mempunyai *himmah* (kemauan dan usaha keras) untuk mewujudkannya, InsyaAllah satu persatu kendala/hambatan yang menghalanginya akan dapat teratasi. Disinilah dalam menggapai hidup bermakna, perlu perjuangan. Ingat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dimana ada kemauan, disitu pasti ada jalan" إِذَا صَدَق الْعَزْمُ وَضَحَ السَّبِيْلُ .

e. Perlu menggunakan do'a, sebagai kata-kata penggerak perubahan

Gunakan kata-kata yang Anda ucapkan dalam do'a dengan penuh penghayatan sebagai media penggerak pengembangan bakat dan perubahan diri, pendorong untuk lebih bersyukur dan mengabdi kepada-Nya, penyemangat untuk lebih banyak lagi berbuat sesuatu yang mendatangkan beragam manfaat bagi diri sendiri dan sesama dalam naungan riḍo-Nya. Berikut kata-kata yang dapat digunakan.

"Hari ini adalah hari yang kesekian kalinya Engkau anugerahkan lagi kepadaku. Engkau memang tidak langsung memberi harta kepadaku, Engkau juga tidak langsung memuliakanku dengan derajat dan pangkat yang diburu banyak orang. Tetapi Engkau berikan hari ini waktu, keyakinan pikiran yang Engkau penuhi dengan ilmu, kearifan, dan kebijaksanaan. Engkau beri diriku ketenangan yang menahanku dari goncangan hidup. Engkau anugerahi aku semangat untuk berkarya. Engkau juga pertemukan aku dengan orang-orang yang amat berharga dan berarti bagi jalan hidupku. Sebab lewat mereka, Engkau mengajariku berbagai rahasia hidup saat aku dengan tulus serta berbesar jiwa mendengarkan nasehatnya. Engkau juga menguatkan badanku, sehingga aku selalu sanggup bersujud kepada-Mu, mendekatkan diri kepada-Mu dengan menunaikan kehendak-kehendak-Mu"

Atau dengan kalimat-kalimat:

"Ya Allah, beri aku kekuatan untuk selalu belajar apapun yang bermanfaat bagi kebaikan hamba, orang tua, dan sesama. Tumbuhkan dalam diri hamba semangat untuk selalu melakukan yang terbaik dalam rukuk dan sujud hamba kepada-Mu, dalam kucuran keringat hamba melewati hari-hari dengan kerja keras demi menghasilkan karya gemilang, dalam memberikan manfaat nyata bagi kehidupan sesama, dalam keterlibatan hamba ikut membangun kesadaran sesama agar tulus mengabdi kepada-Mu"

Rangkuman

1. Bakat hanyalah berupa potensi saja dalam diri kita. Berkembang-tidaknya bakat sangat ditentukan oleh sejauhmana kita menggali dan membangkitkannya ke permukaan dengan cara melatihnya.
2. Bakat sangat membantu kita meraih keberhasilan lebih mudah dan cepat dibandingkan kalau kita tidak memilikinya. Namun itu tidak berarti orang yang tidak punya bakat dalam bidang tertentu sama sekali tidak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil dalam bidang tertentu itu. Keberhasilan orang dalam bidang tertentu tidak semata-mata tergantung pada adanya bakat, melainkan terutama adalah berkat latihan yang dilakukan dengan tekun dan sungguh-sungguh.

3. Kecerdasan digolongkan juga sebagai bakat, karena dia merupakan kemampuan potensial khusus yang ada dalam diri seseorang. Ada yang memiliki potensi kecerdasan di bidang tertentu, seperti: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Setiap orang memiliki satu atau lebih dari jenis-jenis kecerdasan tersebut, tapi jarang ada yang memiliki semuanya secara memadai.
4. Setiap orang berhak mendapat julukan sebagai yang cerdas atau yang berbakat. Maka tidaklah benar jika dikatakan bahwa hanya orang yang memiliki kecerdasan logis-matematis yang dianggap cerdas. Kecerdasan logis-matematis lebih baik dikategorikan sebagai bakat bersekolah, yang memberinya kemampuan untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah. Tapi dalam kehidupan secara keseluruhan, yang dibutuhkan bukanlah hanya bakat atau kecerdasan logis-matematis saja. Banyak kemampuan atau kecerdasan lain yang dibutuhkan dalam kehidupan ini, yang tidak akan bisa ditangani hanya dengan bakat atau kecerdasan logis-matematis saja.
5. Dalam menggapai kecerdasan/bakat terbaik pasti ada berbagai kendala/hambatan, namun dengan semangat dan perjuangan penuh keyakinan disertai doa dan *tawakkal 'ala Allah*, pasti Allah akan memberi petunjuk, dan kesuksesan akan dapat diraih.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan beberapa pengertian tentang bakat!
2. Apa yang dimaksud dengan kecerdasan? Apakah kecerdasan dapat disamakan dengan bakat? Bagaimana dengan IQ? Jelaskan
3. Berikan penjelasan tentang macam-macam kecerdasan dan contoh-contohnya yang dapat dijadikan sebagai bakat dan karier!
4. Apa sajakah hal-hal yang mempengaruhi bakat seseorang?
5. Bagaimana cara mengembangkan bakat?
6. Carilah tokoh-tokoh idola Anda, yang ingin Anda jadikan spirit dalam meraih profesi! Cari juga informasi mengenai sejarah hidupnya, dan analisislah apa yang menjadi rahasia kesuksesannya!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 4
MEMBANGUN MENTAL SEHAT DAN MANDIRI

Pendahuluan

Dalam paket ini akan disajikan sebuah analisis tentang kekuatan dan ketahanan mental (yang bukan hanya sehat, tapi kuat dan tangguh). Dengan analisis ini kita dapat menilai sendiri seberapa kuatnya mental kita, seberapa gigihnya kita berjuang meraih sukses. Dari gambaran yang kita peroleh tentang mental kita, diharapkan kita mulai memikirkan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk hal terpenting dalam hidup kita.

Perkuliahan pada paket ini, mahasiswa akan mengkaji hal-hal yang terkait dengan upaya-upaya membangun mental yang sehat dan kuat, integritas diri, dan menumbuh-kembangkan sikap mandiri-kreatif dan inovatif.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano sebagai alat menuangkan hasil kerja kelompok.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan membangun mental yang sehat dan mandiri

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. menunjukkan mental yang sehat
2. mengembangkan integritas diri
3. menghubungkan konsep mandiri, kreatif dan inovatif

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Membangun Mental yang Sehat dan Mandiri

1. Membangun Mental yang Kuat dan Sehat
2. Integritas Diri
3. Mandiri-Kreatif-Inovatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati cuplikan kisah Nabi Muhammad sebagai tokoh yang memiliki mental sehat dan tangguh
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 3 ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dibagi menjadi 6 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mengerjakan tugas dengan panduan lembar kegiatan, dengan rincian:
   2 kelompok I : Upaya membangun mental yang kuat dan sehat
   2 kelompok II : Upaya membangun integritas diri
   2 kelompok III : Upaya menjadi pribadi mandiri-kreatif-inovatif
3. Presentasi hasil kerja dari masing-masing kelompok
4. Penguatan hasil diskusi dari dosen
5. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membangun mental kuat dan sehat melalui integritas diri, dan mandiri-kreatif-inovatif.

Tujuan

Mahasiswa dapat menyadari pentingnya memiliki mental yang sehat dan tangguh dalam menjalani kehidupan sebagai *khalīfah* Allah di bumi, ditunjukkan dengan upaya menjadi pribadi yang memiliki integritas tinggi, mandiri-kreatif-inovatif

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol, dan solasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah Kegiatan

1. Diskusikan dengan teman sekelompok Anda jawaban dari pertanyaan dalam tema berikut:
   2 Kelompok I : Menjadi Pribadi Bermental Sehat dan Kuat
   - Deskripsikan karakteristik sosok muslim-muslimah yang bermental sehat dan kuat
   - Carilah contoh konkrit dari 2 orang (tokoh) yang Anda kenal!
   - Beri penjelasan kenapa mereka dapat dikatakan sebagai orang yang bermental sehat dan kuat!
   - Apakah Anda sudah bermental sehat dan kuat? Apa upaya yang akan Anda lakukan untuk mewujudkan/ meningkatkannya?

   2 Kelompok II : Menjadi Pribadi Memiliki Integritas Tinggi
   - Deskripsikan karakteristik sosok muslim-muslimah yang memiliki integritas tinggi!
   - Carilah contoh konkrit dari 2 orang (tokoh) yang Anda kenal!
   - Beri penjelasan kenapa mereka dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki integritas tinggi!
   - Apakah Anda sudah memiliki integritas tinggi ? Apa upaya yang akan Anda lakukan untuk mewujudkan/ meningkatkannya?

   2 Kelompok III : Menjadi Pribadi yang Mandiri-Kreatif-Inovatif
   - Deskripsikan karakteristik sosok muslim-muslimah yang mandiri-kreatif-inovatif!
   - Carilah contoh konkrit dari 2 orang (tokoh) yang Anda kenal!
   - Beri penjelasan kenapa mereka dapat dikatakan sebagai orang yang mandiri-kreatif-inovatif!
   - Apakah Anda sudah mandiri-kreatif-inovatif? Apa upaya yang akan Anda lakukan untuk mewujudkan/ meningkatkannya?
2. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano, dan tempelkan di dinding dekat tempat duduk Anda!
3. Presentasikan hasil diskusi! Kelompok yang mendiskusikan tema sama memberi tanggapan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

MEMBANGUN MENTAL YANG SEHAT DAN MANDIRI

Membangun mental yang kuat dan sehat

Mental kuat dan sehat sangat dibutuhkan dalam kehidupan dengan berbagai tantangan dan perjuangannya. Orang yang mentalnya lemah atau rapuh pasti akan mengalami kesulitan menghadapi persaingan hidup yang semakin ketat. Kebalikan dari mental kuat dan sehat adalah sakit mental, yang pada kategori tertentu orang tersebut tidak mampu menyesuaikan diri, sehingga dalam hal-hal tertentu mengalami kegagalan.

Kesehatan mental terjadi apabila tidak sedang mengalami gangguan mental. Jadi kesehatan mental adalah: *"suatu keadaan di mana mental tidak dalam keadaan terganggu".*[1] Keadaan ini tercapai ketika seseorang memiliki keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwanya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema biasa tanpa mengakibatkan gangguan keharmonisan dalam unsur-unsur kejiwaannya.

Atkinson menentukan kesehatan mental dengan kondisi normalitas kejiwaan, yaitu kondisi kesejahteraan emosional kejiwaan seseorang. Pengertian ini diasumsikan bahwa pada prinsipnya manusia itu dilahirkan dalam kondisi sehat. Atkinson[2] lebih lanjut menyebutkan enam indikator normalitas kejiwaan seseorang; *Pertama,* persepsi r ealitas yang efisien. Individu cukup realistik dalam menilai kemampuannya dan dalam menginterpretasi terhadap dunia sekitarnya. Ia tidak terus-menerus berpikir negatif terhadap orang lain, serta tidak berkelebihan dalam memuja diri sendiri. *Kedua,* mengenali diri sendiri. Individu yang dapat menyesuaikan diri adalah individu yang memiliki kesadaran akan motif dan perasaannya sendiri, meskipun tak seorangpun yang benar-benar menyadari perilaku dan perasaannya sendiri. *Ketiga,* kemampuan untuk mengendalikan perilaku secara

[1] Florence Wedge, *Mencegah Gangguan Emosional* (Judul asli: *God and Your Emotions),* disadur oleh Widyokartono dan Hadisubrata, (Bogor: MardiYuana,1995), 5.

[2] Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi*, terj. Widjaja Kusuma, Judul asli " *Introduction to Psychology*, *(*Batam: Interaksara, tt.), jilid II, 404-406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar. Individu yang normal memiliki kepercayaan yang kuat akan kemampuannya, sehingga ia mampu mengendalikannya. Kondisi seperti itu tidak berarti menujukkan bahwa individu tersebut bebas dari segala tindakan impulsif dan primitif, melainkan jika ia melakukannya maka ia menyadari dan berusaha menekan dorongan seksual dan agresifnya.

Keempat, harga diri dan penerimaan. Penyesuaian diri seseorang sangat ditentukan oleh penilaian terhadap diri sendiri dan merasa diterima oleh orang di sekitarnya. Ia merasa nyaman bersama orang lain dan mampu beradaptasi atau mereaksi secara spontan dalam segala situasi sosial. *Kelima,* kemampuan untuk membentuk ikatan kasih. Individu yang normal dapat membentuk jalinan kasih yang erat serta mampu memuaskan orang lain. Ia peka terhadap perasaan orang lain dan tidak menuntut yang berkelebihan kepada orang lain. Sebaliknya, individu yang abnormal terlalu mengurusi perlindungan diri sendiri, sehingga aktivitasnya berpusat pada diri sendiri (*self-centered*). *Keenam,* produktivitas. Individu yang baik adalah individu yang menyadari kemampuannya dan dapat diarahkan pada aktivitas produktif.

Dengan berpijak beberapa pola di atas, Zakiah Daradjat secara lengkap mendefinisikan kesehatan mental dengan "terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan (Allah). serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat."[3]

Paul G. Stoltz, dalam bukunya "Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang" mendiskripsikan orang yang kuat dan sehat mental adalah:[4]

1. Adversity Quotient (AQ) : Penentu utama untuk sukses

Apa yang dibutuhkan oleh manusia untuk menjadi sukses? Kita dilahirkan dengan satu dorongan inti yang manusiawi untuk terus *mendaki.* Pendakian dimaksud bukan sekedar meniti jenjang karier di perusahaan/tempat kerja, membeli rumah di sebuah bukit, atau mengumpulkan kekayaan. Pendakian dalam pengertian yang lebih luas adalah menggerakkan *tujuan* hidup ke depan, apa pun tujuan itu. Pendakian bagi masing-masing orang bisa berkaitan dengan

[3] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dan Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1984), 4.
[4] Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: Samudra Ilmu, 2000), 12-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pangsa pasar, mendapatkan nilai yang lebih bagus, memperbaiki hubungan dengan relasi kerja, menjadi lebih mahir dalam hal yang sedang dikerjakan, menyelesaikan satu tahap pendidikan, membesarkan anak menjadi seorang bintang, mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah), atau memberikan kontribusi yang berarti selama hidupnya yang singkat di dunia ini.

Adversity Quotient merupakan penentu utama bagi kesuksesan seseorang untuk mencapai puncak pendakian. Dalam pendakian, apa pun pendakian itu, pasti ada hambatan, kesulitan dan tantangan, yang tidak lagi dapat dijawab hanya dengan modal kecerdasan intelektual (dan keterampilan) tinggi, *plus* kecerdasan emosional yang tinggi juga. AQ memperlihatkan bagaimana seseorang merespon kesulitan serta perubahan-perubahan yang dihadapinya. Orang yang AQ-nya tinggi tidak takut menghadapi tantangan. Kesulitan dan tantangan yang terbentang di depannya tidak menghentikan langkah pendakiannya. Dia bahkan mampu mengubah hambatan yang ada dan menjadikannya peluang menuju sukses.

Dalam kenyataannya, respon orang dalam menghadapi pendakian (dengan berbagai tantangannya), tidak sama. Ada yang langsung berhenti di awal pendakian *(Quitters),* ada yang berhenti dan tinggal di pertengahan pendakian *(Campers),* dan sebagian kecil yang terus bergerak menuju puncak pendakian *(Climbers).* Hanya mereka yang memiliki AQ tinggi, (ulet, gigih, tekun, tahan banting, tabah, dan pantang menyerah), yang mampu menembus berbagai kesulitan, dan bergerak meneruskan pendakian menuju puncak yang semakin tinggi.

Berikut penjelasan kriteria AQ sesuai dengan tahapannya:

a. *Quitters*

Jumlah mereka cukup banyak. Mereka memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti di awal pendakian. Mereka meninggalkan impian-impian mereka dan memilih jalan yang mereka anggap lebih datar dan lebih mudah. *Quitters* bekerja sekedar cukup untuk hidup, punya semangat yang minim, mengambil resiko sesedikit mungkin, dan biasanya tidak kreatif (kecuali saat mereka harus menghindari tantangan-tantangan yang besar).

Dalam menghadapi perubahan, *Quitters* cenderung memberi reaksi klasik, yakni melawan atau lari menghindarinya. Mereka umumnya menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi, yang menyatakan bahwa sesuatu tidak bisa berjalan atau dilaksanakan. Dari mulut mereka lebih cepat keluar kata-kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti: “tidak dapat”, “tidak mau”, “mustahil”, “mana bisa”, “sudah terlambat”, “saya terlalu tua (muda, gemuk, pendek, tinggi, kurus, bodoh, laki-laki, perempuan, dan sebagainya)”. *Quitter s* tidak punya visi dan keyakinan akan masa depan dan kontribusi mereka sangat kecil. Mereka mempunyai kemampuan yang kecil atau bahkan tidak mempunyai sama sekali. Itulah yang menyebabkan mereka berhenti. Namun dengan bantuan, mereka dapat dibawa kembali, dan dorongan inti mereka untuk mendaki bisa dinyalakan lagi.

b. Campers

Jumlah mereka lumayan banyak juga. Mereka mendaki tidak seberapa tinggi, lalu berhenti dan mengakhiri pendakian mereka. Mereka mencari tempat yang datar dan nyaman untuk berkemah, yang dijadikan sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang semakin tidak bersahabat. Berbeda dengan *Quitters, Campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan pendakian. Mereka telah mencapai tingkat tertentu. Mereka mungkin telah mengorbankan banyak hal dan telah bekerja dengan rajin untuk sampai ke tempat di mana mereka kemudian berhenti. Pendakian yang tidak selesai itu oleh sementara orang dianggap sebagai “kesuksesan”. Namun sebenarnya, mereka sulit mempertahankan keberhasilan itu tanpa melanjutkan pendakiannya. Karena, yang dimaksud dengan Pendakian adalah *pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri seseorang.*

Sambil memasang tenda, *Campers* memfokuskan energinya pada kegiatan mengisi tenda dengan barang-barang yang sedapat mungkin membuatnya nyaman. Ini berarti *Campers* melepaskan kesempatan untuk maju, yang sebenarnya dapat dicapai jika energi dan sumber dayanya diarahkan dengan semestinya. *Campers* menciptakan semacam “penjara yang nyaman”, sebuah tempat yang terlalu enak untuk ditinggalkan. Mereka memiliki pekerjaan yang bagus dan gaji serta tunjangan-tunjangan yang sangat layak. Mereka cukup bahkan sangat puas dengan itu. Mereka merasa sudah berada di puncak pendakian, dan merasa sudah saatnya untuk berhenti dan menikmati keadaan itu. Para *Campers* adalah *satisficer,* yang merasa puas diri dengan keadaan yang sudah mereka capai. Mereka belajar untuk memetik kepuasan dengan mengorbankan “pemenuhan”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Climbers*

Climbers adalah sebutan kepada orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada Pendakian. Jumlah mereka sedikit dibandingkan dengan *Quitters* dan *Campers.* Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, mereka terus Mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, serta hambatan lainnya menghalangi Pendakian mereka. Hanya *Climbers*-lah yang menjalani hidupnya secara lengkap. Untuk semua hal yang mereka kerjakan, mereka benar-benar memahami tujuannya dan bisa merasakan gairahnya. Mereka mengetahui bagaimana perasaan gembira yang sesungguhnya, dan mengenalinya sebagai anugerah dan imbalan atas pendakian yang telah dilakukan.

Climbers merupakan katalisator tindakan; mereka cenderung membuat segala sesuatunya terwujud. Mereka membaktikan diri pada pertumbuhan dan belajar seumur hidup; mereka akrab dengan prinsip *perbaikan terus-menerus. Climbers* tidak berhenti pada gelar atau jabatan saja. Mereka terus mencari cara-cara baru untuk bertumbuh dan berkontribusi. *Climbers* bekerja dengan visi, dan selalu menemukan cara untuk membuat segala sesuatunya terjadi. Sebuah mahfudat dari Hadis Rasul:

أُطْلُبُوْا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْ د

"Tuntutlah ilmu (belajarlah) sejak dalam buaian sampai ke liang lahat"

Kesulitan bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan seorang *Climber.* Kehidupan mereka memang menghadapi dan mengatasi arus rintangan yang tiada hentinya. Maka berbeda dengan *Quitters* dan *Campers, Climbers* tidak melanjutkan pendakian karena kurangnya tantangan. Mendaki sama dengan berenang ke hulu. Banyak *Climbers* yang sudah berada di puncak yang tinggi mempunyai latar belakang yang suram, atau berasal dari lingkungan yang bergelimang dengan kesulitan. Para *Climbers* memahami betul bahwa kesulitan adalah bagian dari kehidupan. Menghindari kesulitan sama dengan menghindari kehidupan.

Integritas diri

Ada kesan bahwa "integritas diri" merupakan sebuah istilah yang membingungkan. Apakah diri kita yang tampak satu ini terdiri dari bagian-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian yang saling terpisah satu-sama-lain, yang lalu kemudian hendak disatupadukan? Lalu bagaimana cara memadukannya menjadi satu kesatuan utuh? Sebenarnya kedua pertanyaan ini sudah merupakan pendorong untuk mendalami maksud integritas diri. Kalau memperhatikan diri manusia, yang tampak satu itu, ternyata mempunyai dimensi-dimensi dasar di dalamnya. Dimensi-dimensi itu dapat diterangkan dan dialami, namun tetap merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Persis seperti sebuah system dalam arti yang sesungguhnya, dimana masing-masing bagian saling mempengaruhi bahkan saling ketergantungan satu-sama-lain.

Dimensi-dimensi dasar manusia, yakni dimensi fisik (*jasadiyah*), psikis (*ruhiyah*) dan sosial (*ijtima'iyah*):

1. *Dimensi fisik. (badan).* Ini adalah dimensi yang paling nyata dalam diri manusia, dalam arti dapat dilihat, diraba, dipegang, dsb. Dari keseluruhan aspek (sebagai dimensi) yang membentuk diri manusia, aspek inilah yang merupakan unsur paling riil di mata kita. Dimensi fisik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat material, dengan kebutuhan utama: makan, sandang dan papan (perumahan). Kalau kebutuhan-kebutuhan utama ini tidak terpenuhi sampai batas minimum, maka manusia tidak bisa hidup. Kesehatan dan kebugaran serta segala bentuk *maintenance* lainnya, merupakan hal terpenting dalam dimensi ini.
2. *Dimensi psikis (jiwa).* Dimensi ini merupakan dimensi dasar kedua dari manusia, yang hakekatnya adalah aspek kejiwaan, yang meliputi pemikiran, inteligensi, hal-hal yang berkaitan dengan emosi, unsur-unsur kerohanian, atau hal-hal yang mencakup unsur batiniah lainnya. Semuanya merupakan "unsur dalam" dari manusia. Dimensi psikis manusia terdiri atas beberapa unsur penting yang tampil dalam bentuk kecerdasan, dengan rincian: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kemampuan mental-kerohanian ini memiliki kekhusussan sendiri-sendiri, namun tetap saling melengkapi satu-sama lain.
    a. *Kecerdasan intelektual (IQ = Intelectual Quotient).* Kecerdasan intelektual dikaitkan dengan kecerdasan otak, pemikiran rasional dan logis, serta dihubungkan sangat ketat dengan ranking akademis. Kecerdasan ini juga diillustrasikan dengan komputer, yang memiliki tingkat "IQ" yang tinggi, karena dapat beroperasi secara cepat, hampir tanpa kesalahan sama sekali. Namun, harus diakui juga bahwa otak manusia jauh lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan computer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil buatan manusia. Setepatnya kecerdasan intelektual berada di wilayah otak, merupakan bawaan lahir, yang cenderung bersifat seri dan mekanistis.

b. *Kecerdasan emosional (EQ = Emotional Quotient).*[5] Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, yang membuat seseorang dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi, dapat mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mampu mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.

c. *Kecerdasan spiritual (SQ= Spiritual Quotient).*[6] Bagi manusia, kecerdasan spiritual merupakan pikiran yang terilhami, sebagai pengetahuan akan kebenaran yang paling dalam. Kecerdasan spiritual dapat juga dipahami sebagai kekuatan intuisi yang tajam, untuk melihat kebenaran paling dalam, yang mengatasi kemampuan intelektual semata. Kecerdasan ini kemudian masuk ke kesadaran, dan akhirnya masuk ke penghayatan hidup, yang akan membuat orang hidup lebih toleran, terbuka dan jujur, berlaku adil dan penuh cinta. Dari kecerdasan bergerak menuju ke kearifan, dan meraih kebahagiaan spiritual *(spiritual happiness).* Kecerdasan spiritual berada di seputar jiwa, dan bersifat *unitif* (mempersatukan).

3. *Dimensi sosial.* Hakekat manusia adalah sebagai makluk sosial. Kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan dimensi sosial manusia meliputi terutama: kebutuhan akan penerimaan, dicintai dan mencintai, pengakuan dan persahabatan serta segala bentuk hubungan sosial lainnya.

Integritas diri yang dimaksud tidak lain adalah suatu pemahaman dimana terwujudnya perkembangan yang seimbang dan sinergis atas semua dimensi

---

[5] Berawal dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada cukup banyak orang yang ber-IQ tinggi, namun gagal dalam hidupnya, sementara banyak orang yang IQ-nya sedang-sedang saja, bahkan rendah, menjadi orang sukses. Dari hasil penelitiannya selama bertahun-tahun, akhirnya Daniel Goleman memastikan bahwa ada faktor lain yang lebih menjamin orang akan sukses dalam hidupnya, yakni "kecerdasan emosional" (EQ). Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional. Mengapai lebih penting daripada IQ,* (judul asli: *Emotional Intelligence),* alih bahasa: T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2004), 17.

[6] Temuan riset terbaru tentang jenis kecerdasan lain adalah SQ *(Spiritual Quotient),* atau disebut juga *Spiritual Intelligence* (kecerdasan spiritual). Kecerdasan spiritual terutama dipopulerkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, yang menyebutnya sebagai *The Ultimate Intelligence.* Begitu luar biasanya penemuan ini, sampai-sampai kecerdasan tersebut dinyatakan sebagai puncak kesadaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri manusia secara berkelanjutan. Manusia berkembang secara utuh, tanpa ada satu pun dimensi yang terabaikan. Untuk mewujudkan hal itu, perlu bahwa terhadap semua dimensi dirinya manusia memberi perhatian yang seimbang, tepat dan proporsional. Seimbang berarti bobot perhatian kurang-lebih sama baiknya. Tepat berarti perhatian yang diberikan itu sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan yang sebenarnya dari setiap dimensi; dan proporsional berarti sesuai dengan kemampuan yang kita miliki untuk membangun setiap dimensi dalam diri sendiri.

Bila kita mampu mewujudkan integritas diri kita sendiri maka manfaat-manfaat berikut dapat kita alami:

1. Secara fisik kita akan merasa sehat dan bugar, yang membuat kita selalu siap untuk melakukan aktifitas atau pekerjaan kita sehari-hari. Kita juga tidak akan mudah diserang penyakit yang umumnya gampang menyerang orang yang secara fisik tidak sehat. Kita dapat menyaksikan dimana-mana orang yang mampu melakukan berbagai tugas berat karena didukung oleh daya tahan fisik yang baik. Hal yang sangat penting kita sadari bahwa kesehatan dan kebugaran fisik akan mempengaruhi kondisi mental. Di dalam tubuh yang sehat terdapat pikiran yang sehat pula.
2. Secara intelektual kita semakin mampu mengoptimalkan kemampuan otak kita. Otak kita terlatih berpikir secara ilmiah, dapat menganalisis dan mampu membuat kesimpulan-kesimpulan yang logis dan rasional. Kita semakin mampu mengembangkan sifat kritis dan rasional, serta mampu mengolah berbagai data dan informasi yang sampai kepada kita. Kemampuan intelektual yang semakin baik juga memungkinkan kita sanggup mengambil program studi yang kita inginkan.
3. Dari segi kehidupan emosional, dalam praktek kerja sehari-hari, keampuhan EQ dalam diri seseorang membuatnya: penuh motivasi dan kesadaran diri, empati, simpati, solidaritas tinggi, sarat kehangatan emosional dalam interaksi kerja. Kematangan emosional yang dimiliki seseorang akan membuatnya dapat bekerja di bawah tekanan. Itulah sebabnya ada banyak orang yang ber-IQ sedang-sedang bahkan rendah, namun dapat sukses dalam hidupnya, karena memiliki EQ yang tinggi. Sebaliknya, banyak orang ber-IQ tinggi, namun mengalami kegagalan dalam hidupnya, karena mereka memiliki tingkat EQ yang rendah. Kecerdasan emosional berada di wilayah emosi, dan bersifat asosiatif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadikan seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap situasi apa pun yang sedang dihadapinya.

4. Dari segi kehidupan spiritual, kecerdasan inilah yang membuat orang dapat memaknai segala sesuatu, termasuk pengalaman-pengalaman hidupnya, baik yang menyenangkan mau pun yang tidak menyenangkan (kegagalan, derita, dsb.). Kecerdasan spiritual membuat kita dapat melihat berbagai kenyataan atau fenomena kehidupan dalam perspektif yang lebih dalam, utuh dan menyeluruh, mengatasi aneka keragaman dan perbedaan yang kelihatan. Kecerdasan ini juga membuat seseorang tidak mudah terombang-ambing oleh kekacauan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dia tidak mudah terbawa arus gelombang yang akan membuatnya kehilangan pegangan.
5. Secara sosial, kita semakin mampu mengembangkan hubungan baik satu sama lain. Kita semakin betah bersama orang lain dan mau bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut adanya kerjasama yang solid. Kita memiliki kepekaan hati dan perasaan untuk selalu memberi tempat bagi orang lain di dalam hati kita. Dari kepekaan seperti ini kita akan lebih tanggap terhadap kebutuhan dan harapan orang lain. Kepedulian seperti ini akan membuat suasana hidup bersama menjadi nyaman, damai dan menyenangkan.

Kelima manfaat di atas tidak merupakan hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan serentak dan terpadu. Perkembangan diri dalam satu dimensi akan mempengaruhi perkembangan dimensi lain, sehingga pada tahap perkembangan selanjutnya akan tercapai suatu keharmonisan, dimana semua dimensi memberi dukungan sinergis bagi perkembangan diri seseorang secara utuh dan menyeluruh. Inilah esensinya integritas diri.

Untuk meningkatkan integritas diri, seseorang perlu meningkatkan perhatian bagi perkembangan diri di semua dimensi, secara seimbang, tepat dan proporsional. Berikut tipsnya:

1. Dimensi Fisik. Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan fisik mencakup baik tindakan yang bersifat negatif maupun tindakan yang bersifat positif. Disebut bersifat negatif kalau kita menjauhkan diri atau menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan kerusakan pada fisik kita. Contoh tindakan yang bersifat negatif adalah: menahan diri untuk tidak mengkonsumsi makanan atau obat-obatan atau apa saja yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpotensi mengganggu bahkan merusak kesehatan fisik kita. Sedangkan contoh tindakan yang bersifat positif di antaranya: mengkonsumsi makanan yang bergizi, makan teratur, berolah raga secara teratur, mengambil waktu untuk istirahat, berobat bila diperlukan, melakukan tindakan-tindakan yang lebih banyak melibatkan fisik, semua dilakukan secara teratur dan terus - menerus. Firman Allah:

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.[7]

2. Dimensi mental-intelektual. Peningkatan kemampuan intelektual dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan belajar terus menerus, menggunakan dan melatih kemampuan otak seoptimal mungkin. Mulai dari kecil kita melatih diri dan dilatih untuk meningkatkan kemampuan intelektual kita. Ketika kita memasuki lembaga-lembaga pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, sebenarnya yang kita lakukan terutama adalah peningkatan kemampuan otak kita. Semakin banyak kita belajar semakin tergalilah kemampuan intelektual kita. Meningkatkan kemampuan kecerdasan intelektual tidak lain adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang terutama menuntut penggunaan otak kita sendiri.
3. Dimensi mental-emosional. EQ dapat dilatih dengan pengenalan terhadap emosi lebih dahulu. Kesadaran akan emosi menujukkan adanya perhatian terus-menerus terhadap keadaan emosi diri sendiri. Kesadaran emosi diri inilah yang membuat seseorang dapat tetap waspada terhadap apa yang terjadi, bukannya tenggelam dan hanyut di dalamnya. Kecakapan kesadaran akan emosi diri sendiri akan terwujud dengan usaha untuk lebih bisa mengelolanya, menguasai, dan bahkan mengendalikannya. Bagi orang yang sudah semakin matang secara emosional, kesadaran akan emosinya dan

[7] Al-Qur'ān, 02 (al-Baqarah): 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan pengendalian atas gejolak emosi itu dapat berlangsung bersamaan. Mereka dengan cepat dapat menguasai emosi diri sendiri.

4. Dimensi mental-spiritual. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan cara mendidik hati kita untuk tetap menjalin hubungan mesra dengan Tuhan (*Allāh rabbu al-'Ālamīn*), memperdalam penghayatan religius kita, membina kepekaan akan sentuhan ilahi dalam jiwa melalui aktivitas renungan dan meditasi. Kita perlu membersihkan hati dari segala kelekatan duniawi yang membelenggunya, dari sikap egois, dari segala ketakutan dan keterasingan, dari segala kebohongan dan kesombongan hidup, dari aneka kekejaman dan kecerobohan serta dari berbagai topeng kepalsuan dan kemunafikan hidup. Sebaliknya kita kembali ke inti batin kita yang terdalam, yakni hati nurani. SQ memberikan kita kesadaran akan adanya kecerdasan jiwa yang bersifat ilahi dalam diri kita. Kita juga akan merasakan kesehatan spiritual, kedamaian dan kebahagiaan serta kearif an spiritual.
5. Dimensi sosial. Perbaikan dan peningkatan hubungan baik dengan sesama dapat dilakukan dengan memberi perhatian yang semakin besar dan baik terhadap sesama, dan sebaliknya, semakin mengurangi sifat egoisme, yang hanya mementingkan diri sendiri saja dan tidak peduli dengan sesama. Sikap-sikap dan perilaku sosial yang dapat mendorong terciptanya hubungan baik dalam hidup bersama, ada banyak, seperti: mau menghormati dan menghargai, terbuka dan jujur, memelihara kepercayaan, meningkatkan kepedulian terhadap sesama, serta hal-hal lain yang turut membantu terciptanya hubungan sosial yang semakin baik. Membuka hati bagi sesama merupakan kunci utama bagi perbaikan dimensi sosial.

Apabila peningkatan integritas sebagaimana terurai di atas teraktualisasi dalam kehidupan, maka seorang pribadi yang memiliki integritas diri yang tinggi, akan tampak sebagai berikut:

1. Selalu tampil dengan fisik yang tampak segar bugar. Tidak banyak keluhan mengenai kesehatan fisiknya. Dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang banyak melibatkan fisik, bahkan tugas berat sekali pun.
2. Dapat diandalkan secara intelektual. Dengan gampang dapat mempelajari banyak hal. Senang melibatkan diri dalam kegiatan penelitian, mencari solusi pemecahan dari masalah yang ada, serta bersifat kritis dan rasional dalam bertindak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tidak gampang terbawa emosi, sabar dan tabah menghadapi tantangan atau tekanan. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda, serta termotivasi dalam menjalankan kegiatannya.
4. Memiliki kehidupan rohani yang mendalam. Bersikap arif dan bijaksana dalam bertindak. Tidak hanya menggunakan pertimbangan ekonomi dan untung-rugi saja dalam mengambil keputusan. Memiliki orientasi nilai (moral-spiritual) sebagai penuntun penting dalam hidupnya.
5. Luwes dalam pergaulan. Suka berada di tengah-tengah orang lain dan mau bekerjasama dengan banyak orang. Dengan gampang dia diterima dan menerima orang lain. Orang lain merasa senang dan beruntung dapat bergaul dengan dia.

Selain ciri-ciri yang disebutkan di atas, secara umum orang yang memiliki integritas diri yang tinggi akan memiliki keunggulan kepribadian yang lebih tampak dalam kemampuan mental-kejiwaannya. Dia memiliki wawasan yang luas, kadar konflik dirinya rendah, serta memiliki lebih banyak energi untuk tujuan-tujuan produktif. Dia memiliki kemampuan dalam menata batin sampai mencapai taraf kebebasan batin, dalam arti tidak mudah terombang-ambing oleh gejolak emosi dan perasaan sendiri. Umumnya mereka konsisten, dan tidak mudah binggung tentang mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, serta tidak mengalami banyak keraguan dalam menentukan pilihan hidup. Berani dan bertanggungjawab adalah sikap tulen dari orang yang memiliki integritas diri yang tinggi. Dia adalah manusia baik, yang mampu menghasilkan sikap dan perbutan-perbuatan baik dalam hidupnya.

Mandiri-Kreatif-Inovatif

Setiap manusia mandiri selalu mengembangkan daya kreativitas dan inovatifnya. Melalui daya-daya ini manusia melakukan hal-hal yang membawa manfaat bagi diri sendiri dan sesamanya. Mandiri, kreatif dan inovatif memiliki hubungan sangat erat. Orang yang mandiri akan lebih mampu mewujudkan kreatifitas dan inovasinya. Jiwa kreatif hanya muncul dan bisa terwujud dari diri orang-orang yang hidup mandiri. Semangat inovatif merupakan ekspresi dan wujud lebih lanjut dari jiwa kreatif, yang hanya dimungkinkan karena adanya kemandirian. Umumnya orang yang mau dan mampu memberikan kontribusi besar dan positif dalam kehidupan ini adalah orang-orang yang hidup mandiri, berjiwa kreatif dan memiliki semangat inovatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidup mandiri dapat dimengerti sebagai "Suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/ keinginan dirinya, yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya".[8]

Dengan rumusan ini terlihat bahwa mandiri selalu berhubungan dengan manusia yang sedang melaksanakan kegiatan atau bekerja, sehingga timbullah ungkapan: bekerja mandiri/wiraswasta, yang merupakan lawan dari bekerja pada orang lain. Hidup mandiri tidak berarti orang tersebut bekerja sendirian saja tanpa kehadiran atau kerjasama dengan orang lain. Kemandirian lebih dalam arti bahwa seseorang memulai suatu prakarsa berdasarkan ide atau gagasan, baik yang berasal dari dirinya maupun orang lain, yang kemudian orang tersebut mengolah ide tersebut lalu membuat rancangan untuk menjalankan dan mewujudkannya. Dalam pelaksanaan rancangan tersebut bisa saja seseorang bekerja sama dengan orang lain. Namun yang penting adalah orang tersebut memegang kendali atas apa yang dia lakukan, dia dapat menjalankan apa yang dia rancang atau rencanakan; dengan lebih bebas (otonom), tanpa terlalu bergantung kepada orang-orang lain.

1. Jiwa Mandiri

Umumnya hidup mandiri dicirikan dengan sifat-sifat berikut:

- ✓ Percaya diri
- ✓ Mampu bekerja sendiri
- ✓ Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
- ✓ Menghargai waktu
- ✓ Bertanggungjawab

Mandiri terlihat jelas dalam dunia kerja. Orang mandiri umumnya dalam kehidupan kemasyarakatan tampil sebagai manusia wiraswasta atau wirausaha *(enterpreneurship).* Dalam perkembangan lebih lanjut mereka akan tampil sebagai golongan menengah dalam kehidupan masyarakat. Dalam bidang politik golongan menengah ini akan menjadi inspirator dalam mengembangkan kehidupan demokrasi.

Untuk menuju ke arah wiraswasta/wirausaha, sejak mahasiswa seseorang perlu mempersiapkan diri. Mahasiswa mandiri akan tampak pada kemampuan

[8] Soemarno, Soedarsono, *Penyemaian Jati Diri : Strategi Membentuk Pribadi, Keluarga, dan Lingkungan Menjadi Bangsa yang Profesional, Bermoral, dan Berkarakter,* (Jakarta: Elex Media Komputindo, Cetakan Kedua, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar sendiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Manusia mandiri akan mengembangkan cara berpikir positif dan memandang masa depan dengan penuh optimis. Manusia mandiri biasanya memiliki pengetahuan, menguasai keterampilan, dan memiliki kehendak yang kuat.

Pengetahuan merupakan paradigma teoritis untuk memahami apa yang harus dilakukan dan mengapa harus melakukannya. Keterampilan adalah bagaimana melakukannya; sedangkan kehendak yang kuat merupakan dorongan/motivasi/kemampuan untuk melakukannya. Ketiganya menyatu dalam diri manusia mandiri.

2. Jiwa Kreatif

Dunia ini maju dan berkembang tidak lain karena adanya kreativitas dari orang-orang yang memiliki jiwa atau daya kreatif. Dari kreativitas mereka muncullah penemuan-penemuan atau hasil karya yang baru, yang telah membawa banyak perubahan dalam budaya dan peradaban manusia, yang hasil-hasilnya bisa kita nikmati sekarang ini dan di masa depan. Kemajuan dan perkembangan besar peradaban dunia di masa depan sangat ditentukan oleh daya kreatif dari makhluk manusia penghuni dunia sekarang ini.

Dalam dunia usaha juga banyak bukti menunjukkan bahwa mereka yang kreatif dapat bertahan kendati dalam krisis sekalipun, sementara banyak yang lain berguguran satu demi satu. Mereka yang kreatif bukan saja mampu bertahan dalam kondisi sulit, malahan menemukan kesempatan untuk mencapai kemajuan pesat. Orang yang kreatif selalu menemukan jalan keluar dari kesulitan, dan bisa menghasilkan hal-hal yang tak terpikirkan banyak orang sebelumnya. Itu berarti untuk mengatasi masalah-masalah atau menghadapi tantangan yang ada, untuk memajukan kehidupan yang lebih baik di masa depan, dan untuk bisa berkontribusi lebih besar dan positif dalam kehidupan ini, seseorang harus memiliki daya kreatif yang bagus, yang terwujud dalam bentuk ide-ide atau gagasan yang cerdas, yang mampu direalisasikan dalam tindakan-tindakan kreatif, yang membawa manfaat, bagi diri sendiri dan orang lain.

Kreativitas, menurut David Cambell, adalah kegiatan mendatangkan hasil dengan ciri-ciri: (1) Inovatif: belum pernah ada, segar, menarik, aneh, mengejutkan dan terobosan baru. (2) Berguna: lebih enak, lebih baik, lebih praktis, mempermudah, mendorong, memecahkan masalah, mengurangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambatan. (3) Dapat dimengerti: hasil yang sama dapat dibuat pada waktu yang lain. [9]

Dari pengertian di atas, kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* (berpikir kreatif) maupun non-aptitude (afektif), baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Pribadi yang kreatif akan melahirkan kreativitas, berupa gagasan atau ide serta karya nyata, yang membawa perubahan dalam kehidupan, ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Kretivitas tidak hanya dimiliki segelintir orang berbakat saja, dan bukan juga hanya pembawaan sejak lahir. Semua orang memiliki kemampuan kreatif yang mengagumkan, bisa dilatih dan dikembangkan.

Untuk membangun jiwa kreatif diperlukan:

a. Percaya diri

Rasa percaya diri timbul dari kesadaran bahwa apa yang telah kita putuskan akan dikerjakan dengan baik. Percaya diri bukan disebabkan oleh kepandaian tetapi oleh kesadaran untuk mempelajari sesuatu agar dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Percaya diri sejati timbul dari keinginan dan tekad.

Percaya diri ada 3 jenis, yaitu:

1) Yang berkaitan dengan perilaku; percaya bahwa ia mampu bertindak menyelesaikan pekerjaan.
2) Yang berkaitan dengan emosi; percaya bahwa ia mampu mengendalikan emosi dalam bertindak pada orang lain. Semakin besar rasa percaya diri semakin efektif dan kreatif sehingga peluang untuk mencapai keberhasilan semakin terbuka. Semakin sempit lingkungan percaya diri seseorang, semakin besar kecenderungan untuk mudah marah, mudah terganggu, mudah tersinggung atau sinis dan menyalahkan orang lain.
3) Rasa percaya diri timbul pada pribadi seseorang bilamana orang yang bersangkutan mengenal dirinya dan bertekad mengubah diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ingat firman Allah dalam al-Qur'ān, 13 (ar-Ra'du): 11.

[9] Akbar Hawadi, Reni, dkk. *Kreatif itas,* (Jakarta: Grasindo, 2001), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Intuisi

Intuisi merupakan pengetahuan batiniah yang memiliki daya visualisasi kreatif di mana terletak daya cipta yang tak terbatas dalam diri kita. Seseorang yang mampu mengenal dan mengendalikan intuisi akan mampu bekerja secara kreatif dan efektif di segala bidang. Intuisi umumnya dapat dipakai sebagai tindakan cepat dan tepat dalam mengambil keputusan meskipun kita tidak memiliki cukup informasi atau pengalaman sehingga kekuatan batin menjawabnya. Oleh karena itu Albert Einstein berpendapat bahwa kebenaran ilmiah terlebih dahulu diungkapkan melalui intuisi, baru kemudian dibenarkan oleh nalar.[10]

3. Jiwa Inovatif

Pada hakikatnya manusia inovatif itu adalah juga manusia kreatif karena inovasi hanya merupakan langkah lanjut dari kreativitas. Manusia inovatif akan terlihat pada *output* berupa produk barang dan jasa baru atau pemikiran baru. Sesuatu yang baru itu ada sebagai hasil rekayasa barang atau jasa yang telah ada untuk memberikan manfaat lebih kepada manusia. Perekayasaan dilakukan sedemikian rupa sehingga produk baru itu menjadi lebih tahan lama, lebih indah dipandang, lebih mudah disimpan dan dibawa ke mana saja.

Manusia inovatif ditandai oleh keberanian untuk selalu mencoba dan mencoba lagi walaupun beberapa kali mengalami kegagalan *(try and error).* Manusia inovatif biasanya memiliki inisiatif tinggi untuk mendorong kemajuan berkat kreativitasnya. Ia selalu bertanya dan sekaligus berupaya menemukan jawabannya. Manusia inovatif biasanya lebih senang memusatkan perhatiannya pada jenis pekerjaaan di laboratorium atau di pusat-pusat penelitian dan pengembangan.

Apabila seorang muslim-muslimah telah memiliki pribadi yang terintegritas, mandiri, kreatif, dan inovatif sebagaimana dalam uraian di atas, maka secara otomatis akan menjadi pribadi yang bermental sehat dan tangguh atau dalam istilah umumnya adalah menjadi pribadi-pribadi *ṣāliḥ-ṣāliḥah*. Manifestasi dalam kehidupannya dapat dideskripsikan sebagai pribadi yang mapan (*as-sakīnah)*, tenang (*aṭ-ṭuma'nīnah*), dan rileks (*al-rāḥah)* batin dalam menjalankan kewajiban, baik kewajiban terhadap dirinya, masyarakat, maupun

[10] Aribowo Prijosaksono, *Create Your Own Chesse. 8 Langkah Kreatif Mengendalikan Perubahan dalam Kehidupan Anda,* (Jakarta: Elex Media komputindo, 2001), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT, sebagai sosok « *mujaddid-mujaddidah* » yang mampu mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Pengertian "tenang" di dalam istilah *sakinah* tidak berarti statis atau tidak bergerak, sebab dalam "sakinah" terdapat aktivitas yang disertai dengan perasaan tenang. Firman Allah:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

> Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).[11]

Kata *ṭuma'nīnah* hampir memiliki makna yang sama dengan *sakīnah,* yaitu ketetapan kalbu pada sesuatu tanpa disertai kekacauan. Menurut sabda Nabi: "*Kebaikan itu adalah sesuatu yang menenangkan di dalam hati"* dan dalam perkataan sahabat: "*Kejujuran itu menenangkan, sedang dusta itu meragukan (raibah)".* Firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

> Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.[12]

Sedangkan *rileks (rāḥ h)* merupakan akibat dari *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah*, yaitu keadaan batin yang santai, tenang, dan tanpa adanya tekanan emosi yang kuat, meskipun mengerjakan pekerjaan yang amat berat.

Rangkuman

1. Kemajuan dan perkembangan besar peradaban dunia di masa depan sangat ditentukan oleh makhluk manusia penghuni dunia (*khalīfah fil arḍ*) sekarang ini yang bermental sehat dan tangguh, memiliki integritas tinggi, dan berjiwa mandiri-kreatif-inovatif.
2. Dalam teori *Adversity Quotient*, terdapat 3 tipe manusia dalam perjalanan menuju sehat mental. Tipe yang pertama disebut *Quitters*, yang kedua *Campers*, dan yang ketiga *Climbers*. Yang dapat dikategorikan bermental sehat dan kuat adalah yang tipenya *climbers*. Mereka pantang menyerah, ulet, menyukai tantangan, dan teguh pendirian. Bagi seorang *climber*,

[11] Al-Qur'ān, 48 (al-Fatḥ) : 4.
[12] Al-Qur'ān, 13 (ar-Ra'du): 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan yang ada diubahnya menjadi peluang untuk maju lagi, bahkan ke tingkat yang lebih tinggi.

3. Untuk bisa menjadi seorang *climbers*, maka kita harus belajar dan berlatih untuk memperbaiki bahkan meningkatkan kesehatan dan kekuatan mental kita, belajar menyukai tantangan dan bukan malah menghindarinya, menginginkan bahkan menciptakan perubahan dan bukan justru menakutinya, mengembangkan jiwa atau semangat integritas diri, mandiri, kreatif dan inovatif.
4. Orang yang punya integritas diri yang baik secara fisik akan merasa lebih sehat dan bugar, yang membuatnya selalu siap untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan sehari-hari. Secara intelektual, terlatih berpikir secara ilmiah, logis dan rasional. Dari segi kehidupan emosional, kemampuan EQ yang baik membuatnya penuh motivasi dan kesadaran diri, empati dan simpati serta solidaritasnya tinggi. Dari segi kehidupan spiritual dapat memaknai sesuatu, termasuk pengalaman-pengalaman hidupnya, baik dan buruk, yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Dan dari segi sosial mampu mengembangkan hubungan baik dengan orang-orang lain, mau bekerjasama dan peka akan kebutuhan orang lain.
5. Kreativitas mengandalkan kemandirian, karena hanya orang yang mandiri mampu mewujudkan kreativitas sekaligus menumbuhkan inovasi yang akhirnya melahirkan kemajuan-kemajuan di banyak bidang kehidupan. Maka dapat dikatakan bahwa kreativitas adalah jantungnya inovasi, perubahan dan kemajuan.
6. Seorang muslim-muslimah yang memiliki pribadi integritas tinggi, mandiri, kreatif, dan inovatif akan menjadi pribadi yang bermental sehat dan tangguh, pribadi-pribadi *ṣāliḥ-ṣāliḥah*. Manifestasi dalam kehidupannya dapat dideskripsikan sebagai pribadi yang mapan (*as-sakīnah)*, tenang (*aṭ-ṭuma'nīnah*), dan rileks (*al-rāḥah)* batin dalam menjalankan kewajiban, baik kewajiban terhadap dirinya, masyarakat, maupun Allah SWT, dan menjadi sosok « *mujaddid-mujaddidah* » yang selalu memberi perubahan-perubahan dunia yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Apa yang dimaksud dengan sehat mental? Sebutkan ciri-cirinya!
2. Dalam buku Adversity Quotient, terdapat 3 tipe manusia dalam perjalanan menuju kesuksesan. Jelaskan 3 t ipe tersebut beserta contoh-contohnya dalam kehidupan nyata!
3. Jelaskan pengertian integritas diri, beserta dimensi-dimensi dalam diri manusia!
4. Apa manfaat memiliki integritas diri?
5. Sejauhmana Anda telah atau belum berhasil mengembangkan diri Anda secara seimbang di semua dimensinya? Apa rencana perbaikan yang akan Anda lakukan?
6. Apa saja wujud kemandirian dan kreativitas yang telah berhasil Anda perlihatkan dalam hidup Anda, dan bagaimana meningkatkan hal itu di masa depan?
7. Buatlah satu ide kreatif tentang sesuatu hal (tentang bidang apa saja). Ide atau gagasan itu harus konkrit dan masuk akal, lalu bagaimana ide itu akan dikembangkan sehingga menjadi kenyataan, dengan hasil yang menggembirakan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 5
KOMUNIKASI SOSIAL

Pendahuluan

Komunikasi merupakan pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting karena ia dapat terjadi pada setiap saat manusia beraktifitas. Pada bagian ini, pengetahuan dan kerterampilan komunikasi sosial menjadi fokus perkuliahan. Pembahasan mencakup pengertian komunikasi, pentingnya komunikasi, komunikasi yang efektif, macam-macam komunikasi, dan ditutup dengan hambatan-hambatan dalam komunikasi. Paket ini merupakan pengantar dalam menunjang kemampuan menjalin hubungan interpersonal.

Cakupan di atas disajikan oleh penampilan sebuah contoh pendek komunikasi social baik yang artificial (seperti dicontohkan langsung oleh dosen, filem fiktif, komik) ataupun yang faktual (seperti rekaman filem dokumenter, cuplikan dialog media cetak ataupun elektronik). Di luar contoh tersebut, akan dipertimbang sejauh relvansi dengan tema komunikasi sosial sangat mendukung.

Langkah tersebut diupayakan untuk menggali ide-ide dan potensi kreatif mahasiswa dalam menjalin komunikasi sosial yang lebih efektif. Dari sini, peta pengetahuan dan keterampilan sosial mereka akan diketahui untuk kemudian dilakukan diskusi dan simulasi perkuliahan. Penggunaaan multi media dalam perkuliahan juga diharapkan untuk mrngoptimalisasi pencapaian KD dengan indikator yang telah ditargetkan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan berkomunikasi sosial secara efektif

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. mejelaskan pengertian komunikasi sosial
2. menjelaskan pentingnya komunikasi sosial
3. menggunakan komunikasi yang efektif
4. membedakan macam-macam komunikasi
5. mencari solusi dari setiap hambatan-hambatan komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Komunikasi Sosial

1. Pengertian Komunikasi sosial
2. Pentingnya Komunikasi sosial
3. Komunikasi Yang Efektif
4. Macam-macam Komunikasi
5. Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi

Langkah-langkah Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati tayangan multimedia tentang praktik komunikasi sosial
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 1 ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dibagai dalam 5 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Pengertian komunikasi sosial
   Kelompok 2: Pentingnya komunikasi sosial
   Kelompok 3: Komunikasi yang efektif
   Kelompok 4: Macam-macam komunikasi
   Kelompok 5: Hambatan dalam komunikasi sosial
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa

Melakukan pengamatan komunikasi sosial, mentranskipsi model komunikasi sosial (verbal/non verbal) dan menuangkannya dalam bentuk karikatur sederhana.

Gambar 5.1: Contoh Karikatur
(Sumber: Kompas, 30/9/2006)

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami bagaimana fenomena komunikasi sosial dan mengkritisinya.

Bahan dan alat

Kertas plano, spidol, pensil, solasi, dll.

Langkah-langkah kegiatan

1. Pilihlah seorang dari setiap kelompok untuk membasa sebuah fenomena komunikasi sosial, baik verbal ataupun non verbal!
2. Diskusikan hasilnya dengan anggota kelompok untuk mengkaji implikasinya!
3. Gambarkan hasil diskusi dalam bentuk karikatur sederhana di kertas plano sebagaimana dalam contoh di atas!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Gambar karikatur tidak harus bagus,krn yang terpenting adalah pesan maknanya. Jika sudah selesai, tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

KOMUNIKASI SOSIAL

Pengertian Komunikasi Sosial

Istilah 'komunikasi' secara *etimologis* merujuk pada bahasa Latin, yaitu '*communis',* yang berarti 'sama', atau juga '*communico, communicare'* dan '*communicato'* yang berarti 'membuat sama' (*to make common*). Jadi, komunikasi itu terjadi jikalau beberapa orang yang terlibat mencapai suatu kersamaan makna mengenai hal-hal tertentu. Sedangkan secara *terminologis,* komunikasi didefinisikan dalam berbagai arti. Ada ratusan atau bahkan ribuan definisi dari sebuah kata komunikasi, baik itu dikaitkan dengan sebuah peristiwa, tindakan sesaat atau berkelanjutan, sengaja atau tidak sengaja, dan seterusnya. Entah sekarang ada berapa banyak lagi definisi yang ada, karena pada tahun 1976 saja, Fank Dance dan Carl Lars menyebutkan terdapat setidak 126 definisi komunikasi. Setidaknya, simpulan definisi komunikasi yang dapat ditarik adalah proses penyampaian suatu informasi, ide dan perasaan kepada orang lain secara verbal ataupun non verbal agar memperoleh kebermaknaan sehingga orang lain memahami atau berubah sikap, perasaan dan perilaku dengan menggunakan media tertentu ataupun tidak.

Gambar 5.2: Pengertian komunikasi
(Sumber: http://4.bp.blogspot.com)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kata sosial berarti kemasyarakatan. Jadi, komunikasi sosial merupakan komunikasi terkait dengan fungsi-fungsi kemasyarakatan itu sendiri. Manusia itu dilahirkan tidak dalam keadaan sendiri. Dia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Ada banyak orang yang berhubungan dengannya, baik itu keluarga, teman, dan lain-lain. Sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati manusia selalu terlibat dalam hubungan itu (*relationship*). Komunikasi sosial mengindikasikan bagaimana cara membangun hubungan di tengah masyarakat, di mulai dari yang paling kecil yaitu keluarga, sekolah, tempat kerja dan seterusnya.

Pentingnya Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial telah diposisikan oleh al-Qur'ān sebagai bentuk kongkrit dari pembumian fungsi-fungsi penciptaan manusia itu sendiri. Allah Swt. menciptakan manusia tidak dalam bentuk tunggal tanpa yang lain kecuali dengan pasangannya. Tidak hanya terbatas dalam hubungan gender laki dengan perempuan semata, namun juga dalam hubungan antar komunitas yang satu dengan komunitas yang lain, suku yang satu dengan suku lain, dan antar berbagai bangsa. Pesan nyata ini disebutkan dalam firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

> Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Ḥujurāt: 13)

Ayat di atas merupakan pembuktian bahwa komunikasi merupakan bagian dari fitrah penciptaan manusia itu sendiri. Pantas saja, kalau kemudian Suzan Collins (2009) menegaskan bahwa komunikasi menjadi sangat penting karena setiap manusia membutuhkan kesempatan untuk berbagi informasi, ide-ide dan perasaan mereka.[1] Manusia tidak mungkin hidup sendirian dalam menjalani

[1] Suzan Collins, *Effective Communication: A Workbook for Social Care Workers*, (London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya. Oleh karena itu, komunikasi menjadi jalan bagai setiap individu menggapai apa yang diinginkan dan kehidupan terbaik yang dicitakan. Tidak mungkin manusia mengalami perkembangan intelektual tanpa disertai dengan proses komunikasi. Semenjak bayi sampai masa dewasa, manusia telah mengikuti pola interkasi ketergantungan dengan orang di sekitarnya. Lingkaran ketergantungan itu semakin membesar, saat mereka mengenali teman-temannya, saat mereka ke sekolah, saat mereka berangkat kerja dan seterusnya. Tentu saja, semakin berkualitas komunikasi yang mereka lakukan, maka semakin berkualitas pula intelektual dan sosial yang mereka dapatkan.

Jika dirinci lebih lanjut, maka berikut ini adalah beberapa argumentasi dasar mengapa komunikasi sosial itu sangat penting.

1. Tidak ada ceritanya kita dapat mengenal satu sama lain tanpa terjadinya komunikasi. Karenanya, komunikasi sosial dapat membantu mengenalkan kita, siapa dia dan siapa mereka. Tidak hanya itu, identitas atau jati diri kita juga terbentuk karena adanya komunikasi dengan orang lain. Di sini, komunikasi terasa pentingnya karena orang akan mengenal siapa diri kita dan siapa mereka.
2. Apa yang kita lihat dan kita dengar dari suatu hal, akan diterima oleh pikiran kita. Namun, ternyata apa yang kita pikirkan belumlah tentu sama dengan yang dipikirkan oleh orang lain di sekitar kita. Oleh karena itu, realitas di sekeliling diperlukan uji kebenarannya melalui sebuah komunikasi sosial. Antara seseorang dengan masyarakatnya perlu berbagi kesan dan pengertian tentang sebuah realitas yang sama.
3. Jika seseorang mengalami masalah, maka dengan menceritakan masalahnya kepada orang lain akan lebih membuatnya merasa rileks dan bebannya terkurangi. Sebaliknya, jika dia terus memedam masalahnya, maka dirinya akan semakin tertekan dan dapat berakibat fatal terhadap kejiwaanya. Oleh karena itu, kesehatan mental manusia sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasinya dengan orang lain.

Komunikasi Sosial Yang Efektif

Komunikasi sosial yang efektif merupakan keberhasilan penyampaian perasaan, gagasan, berita dalam sebuah kontak sosial tertentu. Biasanya, komunikasi sosial yang efektif akan mampu menghasilkan kesepahaman, perubahan sikap dan perilaku orang-orang atau komunitas masyarakat yg terlibat dalam komunikasi. Komunikasi efektif sendiri akan memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudahan bagaimana kita memahami pesan yang disampaikan sebagai pemberi dan penerima pesan, disertai pilihan diksi bahasa yang lebih jelas, lengkap, ada umpan balik dan dukungan bahasa nonverbal yang baik pula.

Agar sebuah komunikasi dalam sebuah kontak sosial bisa berlangsung efektif, maka harus dipahami terlebih dahulu apa saja yang menjadi komponen dalam proses komunikasi dan bagaimana hukum komunikasi itu sendiri. Sebuah proses komunikasi akan berlangsung secara efektif atau tidak akan bergantung pada bagaimana komponen-komponen penyertanya sebagai berikut, yaitu (1) partisipan (siapa penutur-petuturnya), (2) pesan (apa isi yang disampaikan), (3) konteks (di mana komunikasi itu dilakukan), (4) c hanel (bagaimana media pendukung dalam menyempaikan pesan), (5) interferensi (bagaimana unsure-unsur pengacauan proses komunikasi), dan *feedback* (bagaimana reaksi dari masing-masing partisipan komunikasi).[2]

Khusus mengenai konteks komunikasi, kajian ini dapat dilihat dalam empat aspek, yakni aspek fisik, aspek psikis, aspek waktu dan aspek sosial. Aspek fisik lebih terkait dengan benda-benda yang bersifat ragawi, seperti siapa dan bagaimana posisi peserta komunikasi, bentuk tempat/ruangan, warna dinding, iklim, suhu dan lainlain. Aspek psikologis menyangkut hal hal seperti bagaimana sikap, kesukaan, emosi, perspsepsi peserta komunikasi. Aspek waktu maksudnya adalah kapan sebuah komunikasi itu dilakukan, seperti terkait dengan jam, hari apa, siang atau malam. Sedangkan aspek sosial adalah menyangkut bagaimana norma dan nilai sosial yang menyertai komunikasi, karakteristik kearifan dan budaya lokal, dan lain-lain.

Gambar 5.3: Tawuran sebagai bentuk komunikasi yang buruk (Sumber: http://1.bp.blogspot.com)

[2]Kathleen S. Verderber, et.al *Communicate!* (13th ed.). (Wadsworth Cengage Learning, 2010), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah komunikasi sosial dapat dikatakan efektif jika didalamnya mengikuti hukum komunikasi yang sering dijadikan sebagai prinsip komunikasi itu sendiri yaitu hukum *REACH*. Istilah tersebut merupakan kepanjangan respect*, empathy, audible, care,* dan *humble*. Penjelasan dari akronim tersebut sebagai berikut.

Pertama, *respect*, yaitu sikap menghargai dan menghromati pasangan kita saat berkomunikasi. Secara naluriah, setiap manusia ingin hidup dengan dihromati atau dihargai orang lain. Jika seseorang tidak mendapatkan hal itu dalam kelompok masyarakatnya, maka dia akan cenderung menghindar dan mencari kelompok sosial yang lain. Dengan demikian, ada tidaknya sikap *respect,* akan berpengaruh pada efektif atau tdiaknya sebuah komunikasi sosial.

Kedua, *empathy* yaitu kemampuan untuk memahami dan menempatkan diri kita di tengah orang-orang yang kita ajak berkomunikasi. Di sini, seorang komunikator tidak boleh egois dengan hanya memikirkan diri sendiri. Dia harus pula memahami apa dan bagaimana perasaan pasangannya. Kenyataanya, seringkali kalu dihitung, manusia lebih banyak bicara tentang dirinya daripada tentang diri orang yang diajak bicara. Hal ini akan menghambat ektifitas komunikasi. Cara awal mengatasinya, sebaiknya komunikator lebih berlatih diri untuk mendengar daripada berbicara.

Ketiga, *audible*, artinya pesan yang disampaikan oleh komunikator harus dapat didengar dengan jelas dan dimengerti dengan baik oleh audiennya. Kejelasan pesan untuk didengar di sini bisa volume suara yang tidak terlalu pelan, tapi juga tidak terlalu keras, tidak gagap, sengau (bindeng) dan dengan intonasi suara yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Keempat, *care*, yaitu perhatian. Dengan kata lain, komunikator yang berhasil adalah mereka yang mampu secara langsung dan tak langsung memberikan perhatian kepada pasangan komunikasinya. Perhatian dapat dilakukan dengan menanyakan kabar dan pengalaman-pengalaman mereka yang menyenangkan, mendengarkan dengan tulus apa yang mereka katakana, sampai terjalin sebuah keakraban (*rapport*).

Kelima, *humble,* yaitu sikap rendah hati. Sikap ini akan memberikan rasa nyaman bagi siapa saja yang sedang terjalin dalam sebuah kegiatan komunikasi. Bersikap sombong, merendahkan, dan meremehkan orang lain hanya akan memberikan efek siginifikan dalam menghambat komunikasi sosial yang efektif. Di manapun, orang akan tidak menyukai hal-hal semacam itu muncul dalam komunikasi di antara mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan prinsip di atas, Jalaluddin Rachmat melihat tanda-tanda komunikasi yang efektif sebagai berikut[3].

1. Pengertian, yaitu adanya penerimaan yang cermat dari isi pesan yang dimaksud.
2. Kesenangan, yaitu terjalinnya rasa saling akrab, hanta dan menyenangkan.
3. Mempengaruhi sikap, yaitu timbulnya pengaruh atau sugesti baru dalam bersikap.
4. Hubungan sosial yang baik, yaitu terpenuhinya kebutuhan untuk menambahkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian dan kekuasaan (*control*), dan cinta serta kasih sayang (*affection*).
5. Tindakan, yaitu timbulnya tindakan nyata sebagai indikator tingkat persuasi dari komunikasi yang terjadi.

Dalam Islam, komunikasi dikatakan efektif jika ia dibangun dengan cara-cara yang baik, seperti cara-cara yang mengundang sebuah ikatan kekerabatan atau pertemanan yang harmosnis. Seringkali, permusuhan terjadi hanya karena para komunikatornya yang tak mampu berkomunikasi dengan baik. Kata-kata yang baik, namun disampaikan dengan cara yang tidak baik, tentu akan terasa tidak baik pula. Karenanya, cara berkomunikasi efektif dalam Islam juga mendapatkan perhatian serius, sebagaimana Allah Swt berfirman:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan cara "hikmah" dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. an-Naḥl: 125)

Ayat di atas menghendaki setiap ajakan yang bertujuan yang baik hendaknya dilakukan dengan cara "hikmah", yaitu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Bahkan,

[3] Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komukasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), juga dapat dilihat di: http://mywolly.multiply.com/journal/item/69?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem (unduh tanggal 12 Januari 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika terjadi sebuah perselisihan pun, maka penyampaian pendapata atau sanggahan juga harus dilakukan dengan cara-cara yang baik (*ahsan*). Seseorang tidak boleh menyalahkan yang lain dengan membabibuta, seakan dirinya yang paling benar. Sebab, ayat di atas mempertegas bahwa tiada yang paling tahu kesalahan dan kesesatan orang lain kecuali Allah Swt.

Sikap merendahkan orang lain, justru hanya hanya menjadi beinh-benih ketidaksenangan bagi mereka. Adakalanya seseorang memanggil dengan sebutan yang merendahkan, padahal belum tentu mereka lebih rendah dari apa yang dia katakan. Jika itu dilakukan dengan alas an bercanda, maka cara bercanda seperti itu termasuk yang tidak diridhoi oleh Allah swt karena akan lebih banyak membawa kemadhorotan. Oleh karena itu, Allah swt berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah beriman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Macam-macam Komunikasi Sosial

Keragaman komunikasi sosial dapat dilihat dari berbagai perspektif. Di antaranya ada komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi masa. Komunikasi antarpribadi dilakukan di antara pribadi-pribadi tertentu dalam rangka mencapai tujuan bersama melalui persamaan pengertian. Komunikasi kelompok biasanya terjadi di dalam suatu kelompok, sehingga komunikasi yang berlangsung menjadi lebih luas. Sedangkan komunikasi masa biasanya lebih terjadi dengan pemanfaatan media, baik cetak maupun elektronik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian ini, komunikasi sosial tidak dikaji secara meluas ke dalam tiga ranah tersebut, namun lebih dikerucutkan secara mendasar pada dua macam saja, yaitu komunikasi sosial verbal dan komunikasi sosial nonverbal.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi sosial secara verbal merupakan komunikasi oleh seseorang atau kelompok tertentu kepada pihak lain, baik melalui lisan atau tulisan.[4] Macam komunikasi seperti ini dapat kita jumpai seperti saat seseorang menelpon, presentasi, ceramah, membaca Koran, mendengarkan radio/TV dan sebagainya. Kendati rasio prosentasi pengaruh keberhasil komunikasi verbal lebih sedikit daripada komunikasi non-verbal, namun ia tetap sangat dibutuhkan dalam sebuah proses komunikasi. Dengan mendengar dan membaca apa yang ditulis atau diutarakan langsung, seseorang akan lebih dapat memahami sebauah komunikasi secara apa adanya.

Dalam komunikasi di keluaraga atau sekolah, sering dirasakan terjadi berbagai kendala komunikasi verbal dengan siswa atau anak-anak. Untuk mengatasinya, alam dua sudut pandang, Koprowska (2008) mengajak kita untuk berhati-hati dalam melakukan komunikasi dengan mereka. Berikut ini beberapa tips yang telag diberikan dalam format 'lakukan' dan 'jangan lakukan'. [5]

Lakukan:

- Dorong anak untuk bercerita mengenai hal-hal yang dirasakan ada masalah.
- Bicara kalem (*slowdown*) dengan kalimat-kalimat pendek.
- Berikan waktu mereka memikirkan apa yang kita ucapkan.
- Berikan pilihan-pilihan dari pada perintah.
- Bertanyalah dengan 1 pertanyaan dalam 1 waktu.
- Gunakan kalimat aktif daripada kalimat pasif.

Jangan lakukan:

- Berbicara terlalu panjang dan rumit (kompleks).
- Memberikan pertanyaan 'ya' atau 'tidak', karena anak cenderung memilih 'tidak'.
- Bertanya dengan pertanyaan negative, seperti " Kamu gak suka belajar ya?".

[4] Selengkapnya lihat Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta : Erlangga, 1997)
[5] Juliet Koprowska, *Communication and Interpersonal Skills in Social Work*, (London UK: Learning Matters Ltd, 2008), 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bertanya dengan menggunakan pertanyaan ‘mengapa’ karena cenderung memposisikan anak bersalah
- Mengkoreksi langsung kesalahan penggunaan tata bahasa anak.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi sosial secara nonverbal adalah bentuk komunikasi yang memiliki sifat kurang beraturan sehingga terkesan lebih rumit. Ada kalanya kondisi sosial, demografi, pendidikan, dan lain-lain yang melatarbelakangi seseorang sangat mempengaruhi bagaimana pemaknaan terhadap symbol-simbol non verbal diperoleh. Hal ini akan memungkan terjadinya perbedaan dan bahkan kesalahpahaman. Kendati demikian, justru hal inilah yang membuat sebuah komunikasi makin menarik untuk dipelajari, karena pengaruh terhadap bagaimana pesan yang ingin disampaikan besar sekali prosentase penggunaannya, sebagaimana dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

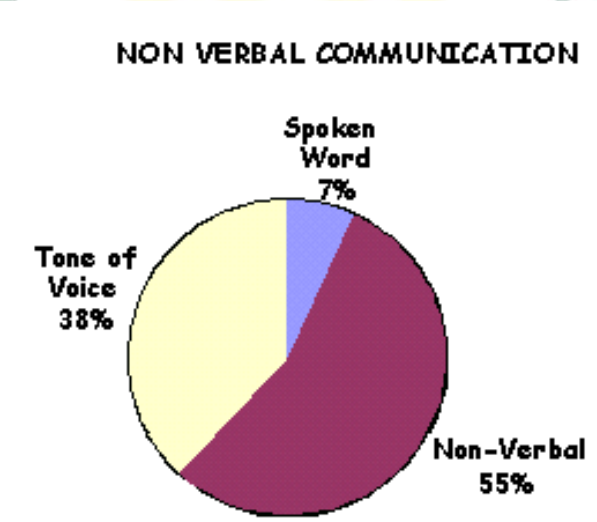

Gambar 5.4: Rasio penggunaan komunikasi verbal-nonverbal (Sumber: http://www.dest.gov.au)

Selain itu, komunikasi sosial secara nonverbal dianggap penting karena penyampaian pesan akan lebih terlihat natural se suai dengan bagaimana perasaan dan emosi yang muncul menjadi penyerta sebuah komunikasi. Komunikasi nonverbal akan lebih mendukung seseorang dalam mendeteksi bagaimana kejujuran pembicara, perasaan emosional yang sedang mengalir, dan lain-lain yang tidak mampu terekam oleh lisan dan tulisan, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses komunikasi dimungkinkan berlangusng lebih efektif dan efisien. Di samping berguna sebagai informasi pendukung, komunikasi nonverbal juga dapat dilkukan dalam rangka mengatur percakapan, mengungkapkan perasaan yang mungkin dirasakan sulit untuk diucapkan, dan melengkapi pesan-pesan verbal lain yang disampaikan.

Jika komunikasi verbal lebih mengacu pada apa yang manusia ucapkan atau tuliskan, maka dalam komunikasi nonverbal menurut Burgoon (2003) lebih mengacu pada hal-hal sebagai berikut,[6] yaitu isyarat, symbol, warna, gesture, mimik muka, intonasi suara, dan lain-lain. Masing-masing makna di dalamnya dapat berbeda di sebuah daerah dengan daerah lain. Berikut ini sebuah contoh mimik wajah dan temukan kira-kira apa maknanya!

Gambar 5.5: Contoh mimik muka sebagai komunikasi non verbal
(Sumber: http://www.nosweatpublicspeaking.com)

[6] Judee K. Burgoon and Aaron E. Bacu , "Nonverbal Communication Skills" in *Handbook of Communication and Social Interaction Skills*, by Jennings Bryant & Dolf Zillmann (General Editors), New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers: 2003, p: 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masing-masing mimik wajah di atas merepresentasikan gambaran emosi penyerta komunikasi yang berbeda-beda pula. Sekarang kita dapat bisa bayangkan, jika seseorang datang kepada kita dan berucap " Wah, tas anda bagus sekali!" J ika kalimat tersebut disampaikan oleh masing-masing dengan mimik berbeda-beda seperti di atas, maka pengertian yang akan diterima juga berbeda-beda. Mungkin saja kalimat itu terdengar sebagai perhargaan, pujian, sapaan, atau bahkan sebaliknya sebagai olokan dan cemoohan. Oleh karena itu, di sinilah komunikasi nonverbal sangat berperan penting dalam membangun jalinan komunikasi sosial yang baik. Sebagaimana pernah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. dalam sebuah hadits berikut ini.

عن جرير بن عبد الله البجلي رضي الله عنه قال: " ما حجبني رسول الله ﷺ منذ أسلمت ولا رآني إلا تبسم في وجهه"

Jarir bin Abdullah ra. Al-Bajliy mengatakan bahwa, "Rosulullah Saw. tidak pernah menghijabku sejak aku masuk Islam, dan dia tidak menemuiku kecuali dengan senyum di wajahnya. (HR. Muslim)[7]

Hambatan-hambatan dalam Komunikasi Sosial

Setiap komunikasi sosial yang dilakukan sesungguhnya tidak selamanya dapat berlangsung dengan lancar. Biasanya terdapat beberapa kendala yang bisa menghambat proses penyampaian atau penerimaan pesan komunikasi. Beberapa di antaranya adalah:

1. Ketidaksesuaian diksi/bahasa antara pembicara dengan pendengarnya. Diksi yang digunakan anak-anak tentu berbeda dengan yang telah dikuasai oleh orang dewasa. Anak-anak cenderung mengerti kalimat pendek dengan pilihan kata (diksi) yang kongkrit. Karenanya, orang tua sebaiknya lebih menyesuaikan bahasanya dengan bahasa mereka. Ini bukan berarti orang tua harus ikutan cadel (pelat), tetapi lebih memendekkan kalimatnya dan menyederhanakan kata-katanya.
2. Suara bising atau kacau. Hal ini akan berakibat tidak jelasnya pesan yang dikirim dalam sebuah proses komunikasi. Kita bisa bayangkan, bagaimana kegiatan komunikasi di sekolah jika sekolah tersebut dekat dengan pasar,

[7] Muslim, kitab "Fadail al-Sahabah", no.6314 dalam Khamis al-Sa'id, *Mawaqif Ḍaḥika fiha an-Nabi Ṣallaahu 'alayhi wasallam,* (Dar al-Nashri al-'Araby, 2002), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pabrik atau bandara. Kebisingan tentu akan sangat memngganggu para guru dan siswa dalam berkomunikasi.

3. Emosi yang membabi buta. Emosi biasanya berhubungan dengan perasaan. Jika seseorang tak mampu mengatur perasaannya dan berlebih-lebihan, entah itu berupa malu, takut atau marah yang meluap-luap, maka komunikasi juga menjadi sulit terkendali. Masing-masing baik pembicara ataupun pendengar akan kesulitan menerima informasi.
4. Tidak mengerti keinginan arah pembicaraan. Masing-masing orang dalam jalinan sebuah komunikasi biasanya cenderung menginginkan suatu hal. Keinginan itulah yang harus saling dimengerti oleh orang-orang yang terlibat komunikasi.
5. Perbedaan kelas sosial para pendengarnya. Seorang petani dalam komunitas sosial tentu memiliki bahasa-bahasa yang khas. Mereka tentu akan banyak mengalami kesulitan komunikasi jika diajak biacara tentang jual beli saham oleh seorang pialang saham.

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengertian komunikasi itu sangat beragam dan berkembang. Komunikasi sosial sendiri lebih diartikan sebagai jalinan proses penyampaian suatu informasi, ide dan perasaan kepada orang lain secara verbal ataupun non verbal agar memperoleh kebermaknaan sehingga orang lain memahami atau berubah sikap, perasaan dan perilakunya yang terjadi dalam sebuah masyarakat.
2. Pentingnya komunikasi sosial bagi seorang individu atau masyarakat itu sendiri adalah menyangkut (1) sebagai bagian dari proses membangun identitas diri, (2) sebagai sarana untuk saling berbagi konsep atau pikiran mengenai sebuah reiltas yang sedang dihadapi bersama-sama, dan (3) komunikasi sosial dapat meringankan beban psikologis dari setiap masalah yang dihadapi.
3. Sebuah komunikasi sosial dapat dikatakan efektif jika didalamnya mengikuti hukum komunikasi yang sering dijadikan sebagai prinsip komunikasi itu sendiri yaitu hukum *REACH*, yaitu *respect, empathy, audible, care*, dan *humble*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keragaman komunikasi sosial dapat dilihat dari berbagai perspektif. Di antaranya ada komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi masa. Masing-masing ragam tersebut dapat terjadi dalam bentuk komunikasi verbal ataupun nonverbal.
5. Hambatan komunikasi sosial sering terjadi disebabkan oleh perbedaan pilihan diksi, kebisingan situasi, ketidakmampuan mengkap arah pembicaraan, emosi yang tak terkendali dan perbedaan kelas sosial.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian dan pentingnya sebuah komunikasi sosial menurut anda!
2. Bagaimanakah cara agar sebuah komunikasi sosial bisa berlangsung secara efektif?
3. Berdasarkan beberapa hambatan dalam penjelasan di atas, berikan contoh hambatan komunikasi sosial di lingkungan anda.
4. Sebagai mahasiswa guru madrasah diniyah, apa yang akan anda lakukan dalam rangka membangun komunikasi sosial yang baik di madrasah?
5. Sebutkan beberapa contoh bahasa nonverbal yang maknanya sesuai dengan latar belakang daerah anda atau daerah lainnya!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 6
NILAI DAN NORMA SOSIAL

Pendahuluan

Satu bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah nilai dan norma sosial. Perkuliahan dalam paket ini akan difokuskan pada bagaimana pemahaman mahasiswa secara mendalam tentang nilai dan norma sosial sehingga keterampilan komunikasi sosial lebih komprehensif dan bermakna. Tidak sebatas dalam pengertian antara nilai dan norma sosial semata, mahasiswa justru lebih diarahkan untuk mampu membangun sikap, peka dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma sosial itu sendiri

Sebagai apersespi, dosen memberikan cuplikan berita koran atau berita *online* berkaitan dengan fenomena perilaku sosial yang bersinggungan dengan norma sosial dalam konteks ke-Indonesiaan. Selanjutnya, dilakukan *brainstorming* untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa megenai berbagai bentuk anomali nilai dan norma bangsa saat ini dalam upaya membenahi karakter bangsa. Diskusi, simulasi dan pemberian tugas lainnya menjadi pelengkap perkuliahan.

Selain disajikan dengan strategi perkuliahan yang interaktif dan kooperatif, penyediaan perangkat-perangkat berbasis multimedia juga dilakukan guna mengefektifkan perkuliahan. Kendati demikian, penggunaan piranti manuan seperti kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan tetap juga dipersiapkan, terutama kaitannya dengan tugas mahasiswa membuat peta konsep pada akhir perkuliahan.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan bersikap kritis terhadap nilai dan norma sosial di lingkungan masyarakat

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian nilai dan norma
2. menunjukkan kaitan antara nilai dan norma
3. menunjukkan sikap kritis terhadap norma, aturan atau hukum yang berlaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Nilai dan Norma Sosial

1. Pengertian nilai sosial
2. Pengertian norma sosial
3. Kaitan antara nilai dan norma sosial
4. Sikap terhadap nilai dan norma sosial

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide perilaku sosial
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 6 ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Pengertian nilai sosial
   Kelompok 2: Pengertian norma sosial
   Kelompok 3: Kaitan antara nilai dan norma sosial
   Kelompok 4: Sikap terhadap nilai dan norma sosial
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) Nilai dan Norma Sosial

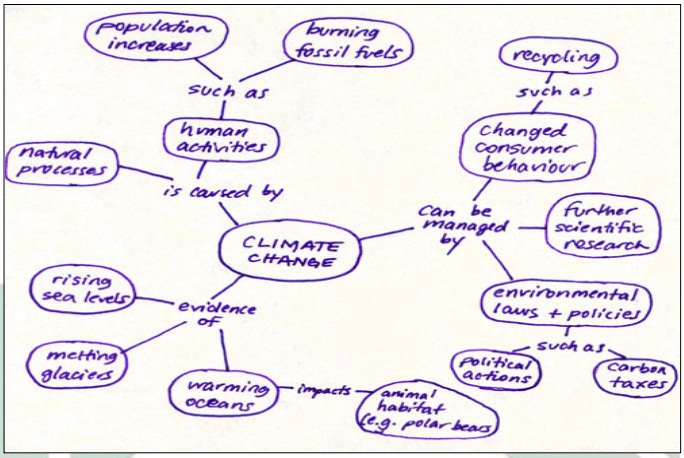

Gambar 6.1: Contoh Peta Konsep
(http://library.uvic.ca)

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang nilai dan norma sosial melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *concept map* (peta konsep).

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

NILAI DAN NORMA SOSIAL

Pengertian Nilai

Sebagaimana disinggung dalam pendahuluan, nilai merupakan bagian penting dalam kehidupan bersyarakat. Nilai muncul bersamaan dengan kesadaran dan pengamalan manusia. Setelah itu, biasanya nilai berubah menjadi keyakinan yang pertanggungjawabannya dilakukan baik kapada sesame manusia atau kepada Tuhan yang dipercaya. Jika demikian, lalu apakah sejatinya arti dari nilai itu?

Istilah nilai yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *value* diartikan sebagai harga (*worth*), jasa (*merit*), dan penting (*importance*).[1] Berikut ini beberapa arti nilai dalam pandangan beberapa tokoh, sebagaimana telah diungkap kembali oleh Prasetyo (2011):

- Ralp Perry menyatakan bahwa *value as any object of any interest* (nilai sebagai suatu objek dari suatu minat individu).
- John Dewey menyatakan: *value is any object of social interest* (sesuatu bernilai apabila disukai dan dibenarkan oleh sekelompok manusia). Dalam hal ini, Dewey mengutamakan kesepakatan sosial (masyarakat, antar manusia, termasuk negara).
- Kupperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang memperngaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
- Gordon Allport mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
- Hans Jonas mengartikan nilai sebagai alamat sebuah kata "Ya".
- Cluckhohn berpendapat bahwa nilai itu konsepsi dari apa yang diinginkan, yang memperngaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.
- Mulyana mengatakan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

[1] http://dictionary.reference.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Menurut Purwodarminto, nilai dapat diartikan dalam 5 hal. Lima hal itu adalah: harga dalam taksiran, harga sesuatu, angka kepandaian, kadar/mutu dan sifat-sifat yang penting.[2]

Dari berbagai pandangan di atas, maka nilai secara sederhana dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap berharga atau tidak berharga, pantas atau tidak pantas, mulia atau hina, penting atau tidak penting, dan seterusnya. Sesuatu tersebut dapat bersifat kongkrit ataupun abstrak, seperti orang, tindakan, pengalaman, benda dan lain-lain. Jika nilai disandingkan dengan kata sosial, maka sesuatu tersebut berarti berkaitan dengan persoalan kemasyarakatan.

Sebagaimana dirilis oleh kamus online wiki.answers.com, istilah nilai sosial diartikan sebagai, *what we consider to be important in social interactions between people* (apa yang kita anggap penting dalam interaksi sosial di tengah masyarakat).[3] Definisi ini adalah definisi paling mudah dipahami daripada definisi-definsi lain yang disampaikan para sosiolog. Beberapa di antara yang sering dipublikasikan adalah sebagai berikut.

- Kimbali Young menganggap nilai sosial sebagai asumsi abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benrd dan apa yang penting.
- A.W.Green mendefinisikan nilai sosial merupakan kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek.
- Woods mengartikan nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan.[4]

Dari beberapa definisi di atas, buku ini mencoba membandingkannya dengan definsi yang disampaikan oleh Bill Jordan (2008). Dia menyatakan bahwa:

> Social value is seen as accruing to individuals, and largely through merit, it seems to be the product of a rational order of income and consumption within which such interactions occur, and of the projects of self-

[2] Agus Prasetyo, *Pendidikan Nilai: Definisi Nilai Menurut Beberapa Tokoh*, lihat pada http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/28/

[3] http://wiki.answers.com

[4] Definisi-definisi ini ditemukan dalam beberapa situs dan blog, sehingga kurang jelas sumber referensi pertamanya. Salah satu yang t elah mempostingkannya adalah http://pelangi-sosiologisma.blogspot.com/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

development that, under the individualistic requirements of our societies, we are realising.[5]

Definisi Jordan di atas menguraikan nilai sosial setidaknya dalam tiga kata kunci, yaitu sesuatu yang bertambah, hasil interaksi masyarakat, dan disadari secara bersama-sama (*we are realising*). Dalam tulisannya yang lain, Jordan sendiri menegaskan bahwa nilai sosial dihasilkan dari sebuah interaksi kultural guna menilai karakter, perilaku dan mutu.[6] Oleh karena itu, nilai-nilai sosial dapat diartikan sebagai keyakinan relatif dari baik buruknya suatu baik kongkrit atau abstrak yang dihasilkan melalui kesadaran kolektif masyarakat untuk mengatur masalah kemasyarakatan itu sendiri.

Dari berbagai definisi di atas, maka nilai sosial dapat dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial,bukan bawahan secara biologis tapi tercipta secara sosial;
- Nilai sosial itu ditularkan ,artinya nilai yang menyusun sistem nilai yang ditularkan atau diteruskan di antara anggota-anggota masyarakat;
- Nilai dipelajari,bukan bawahan sejak lahir,tetapi dapat melalui proses belajar sejak kecil melalui sosialisasi di keluarga dan masyarakat;
- Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha memenuhi kebutuhan – kebutuhan sosial,sehingga menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku,baik secara pribadi maupun dalam kolektivitas;
- Nilai merupakan asumsi abstrak dimana terdapat konsensus sosial;
- Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal dalam membentuk pola-pola dan sistem dalam masyarakat;
- Sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain;
- Nilai selalu mengambarkan alternatif dan sistem-sistem nilai yang terdiri dari struktur dan level dari obyek-obyek yang ada;
- Masing-masing nilai dapat mempunyai efek yang berbeda terhadap perorangandan masyarakat secara keseluruhan;
- Nilai-nilai cenderung melibatkan emosi;

---

[5] Bill Jordan, *Welfare and Well-being: Social Value In Public Policy*, (Bristol UK: The Policy Press, 2008), 143

[6] Bill Jordan . " Social Work And Social Value: Well-Being, Choice And Public Service Reform", in Adam Barnard, Nigel Horner and Jim Wild (Ed). *The Value Base of Social Work and Social Care*, (New York, Open University Press, 2008), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Nilai-nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun secara negatif.[7]

Definisi nilai sosial akan lebih komprehensif jika diketahui pula berbagai macamnya. Ada puluhan bahkan ratusan nilai sosial yang bisa diurutkan dari A sampai Z.[8] Hanya saja, secara ringkas nilai sosial dapat dikelompokkan dalam tiga macam nilai, yaitu:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur fisik manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia.

Gambar 6.2: Model rambut gimbal Bob Marley,
Apakah sebuah pergeseran nilai?
(Sumber: http://gugelgugel.files.wordpress.com)

Pengertian Norma

Kata norma menurut Cristina Bicchieri (2006) mengacu pada *a variety of behaviors, and accompanying expectations.*[9] Namun secara istilah dapat dipahami sebagai ketentuan, kaidah, dan ukuran yang menjadi harapan bersama warga kelompok di masyarakat untuk digunakan dan ditaati sebagai sebagai panduan, tatanan dan kendalian tingkah laku. Oleh karena itu, maka norma sosial merupakan konsep yang menata perilaku manusia dalam setiap hari pergaulan dengan masyarakatnya. Norma dibangun mengacu pada nilai-nilai

[7] Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara.1994), 50-52
[8] Pengurutan nilai sosial ini seperti terdapat dalam: http://www.gurusoftware.com/GuruNet/Social/Topics/Values.htm
[9] Cristina Bicchieri, *The Grammar of Society: The Nature and Dynamics of Social Norms.* (Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, São Paulo: Cambridge University Press, 2006), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang dianut, sehingga norma sosial diciptakan untuk mempertahankan nilai-nilai sosial itu sendiri.

Selanjutnya, norma sosial yang dikenal di tengah masyarakat menurut sumbernya dapat dikategorikan sebagai berikut.

- Norma Agama, yaitu berisikan tentang petunjuk-petunjuk bagi manusia yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya, misalnya tentang perintah dan larangan dengan segala konsekuensinya. Norma agama biasa dianggap lebih komprehensif karena bersinggungan dengan norma-norma sosial lainnya.
- Norma Kesusilaan, yaitu hampir memiliki persamaan dengan norma agama, yaitu sama-sama mengatur masalah dan kepentingan pribadi. Sedangkan perbedaannya, norma agama bertujuan agar manusia beriman, sedang norma kesusilaan bertujuan berupaya menjadikan manusia agar mempunyai hati nurani yang baik.
- Norma Kesopanan, yaitu peraturan yang terdapat dalam lingkungan pergaulan dalam masyarakat atau suku tertentu yang mengatur sejauh mana peranaan masing-masing anggota masyarakat dalam berhubungan antara satu dengan yang lain. Norma ini bertujuan agar pergaulan anggota masyarakat dengan sesamanya berjalan dengan harmonis.
- Norma Hukum, yaitu serangkaian kaidah tertentu yang mengatur pergaulan hidup manusia agar berlangsung secara damai, yaitu adanya suatu keserasian antara ketertiban dan ketentraman. Norma hukum ini juga berisikan apa-apa yang diperbolehkan, diperintah ataupun dilarang.
- Secara lebih gamblang, perbedaan dari masing-masing norma di atas adalah terletak pada sanksinya. Jika norma agama sanksinya adalah syurga dan neraka, maka norma kesusilaan sanksinya adalah penyesalan diri, norma kesopanan adalah celaan dari masyarakat, dan norma hukum sanksinya adalah penjara, sebuah sanksi yang bersifat jasmani dan memaksa.

Sedangkan menurut tingkatannya, norma sosial dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- Cara (*usage*), yaitu suatu bentuk perilaku tertentu yang dilakukan individu di tengah masyarakatnya, namun tidak berlangusng secara terus-menerus. Contohnya, cara makan dianggap wajar dan baik jika tidak mengeluarkan suara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kebiasaan (*folkways*), yaitu suatu bentuk perilaku yang dianggap baik dan benar dan terjadi secara terus menerus di tengah masyarakat. Biasanya dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan-tujuan tertentu.
- Tata kelakuan (*mores*), yaitu kumpulan kaidah perilaku yang mencerminkan sifat-sifat hidup bersama dan secara sadar digunakan sebagai pengawasn terhadap ketentraman anggota masyarakat itu sendiri.
- Adat istiadat (*custom*), yaitu kumpulan kaidah perilaku yang paling tinggi kedudukannya karena terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya.

Gambar: 6.3: Cium tangan, salah satu contoh perilaku menghormati orang tua.
(Sumber: http://djunaedird.files.wordpress.com)

Kaitan Antara Nilai dan Norma Sosial

Nilai biasanya akan berkembang sesuai dengan bagaimana perubahan masyarakatnya. Adanya pergeseran nilai, secara langsung dan tidak langsung akan berakibat pula pada kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat. Misalnya, sebelum televisi masuk pedesaan, model rambut panjang kehitaman bagai para gadis desa awalnya menjadi kebanggaan. Namun, dewasa ini, mungkin mereka lebih suka dengan potongan rambut pandek dengan cat warna warni, sehingga rambut hitam dianggap sebagai simbol ketertinggalan. Di sini, tersirat bagaimana jika sebuah nilai berubah, maka norma-norma sosial yang dianut masyarakat ikut terpengaruh.

Keterkaitan antara nilai dan norma sosial lebih jelas lagi melalui pemahaman bahwa nilai merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh masyarakat, sedangkan norma merupakan kaidah atau peraturan bertindak dan berperilaku yang dibenarkan untuk mewujudkan cita-cita itu. Dengan kata lain, secara moral, norma sosial itu akan membenarkan atau menyalahkan perilaku-perilaku tertentu guna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai nilai yang dimaksud. Pantas saja, kalau kemudian Peter Railton (2003) mengkiaskan bahwa nilai itu berada di depan moral:

> I've put the word 'value' ahead of 'morality' because it seems to me that the most credible entry into questions about the reality of ethics is through the theory of value.[10]

Pernyataan tersebut mempertegas bagaimana masing-masing posisinya, baik nilai sossial ataupun norma sosial, sehingga patut dipertimbangkan penyederhanaan konsep keduanya sebagaimana dikatakan oleh Hans Joas (2000) dalam bukunya yang berdudul *The Genesis of Values.* Dia beranggapan bahwa kaitan nilai dan norma sosial adalah sebagaimana kaitan antara kebaikan (*the good*) dengan kebenaran (*the right*) yang berlangsung di tengah masyarakat.[11]

Selain itu, baik nilai ataupun norma sosial, seungguhnya keduanya merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah kebudayaan sebagai mana dikemukakan oleh E. B. Taylor melihat kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan menusia sebagai bagian dari masyarakat.[12]

Sikap terhadap Nilai dan Norma

Tentu saja, berbagai nilai dan norma sosial tidak cukup hanya dengan ditulis, digantung dan diseminarkan, namun ia harus tercermin dalam sikap dan perilaku masing-masing individu di tengah masyarakatnya. Persoalannya, bagaimana sikap seharusnya diberikan terhadap nilai dan norma sosial yang ada di tengah masyarakat.

Di sini, sikap positif dan konstruktif harus ditanamkan dan dikembangkan, bukan malah memberikan ruang berkembangkangnya sikap-sikap negatif dan destruktif. Karenanya perlu disimak kembali firman Allah swt berikut ini.

---

[10] Railton, Peter. *Facts, Values, and Norms: Essays Toward A Morality Of Consequence*. (Cambridge University Press, 2003), xiii-xiv

[11] Hans Joas *The Genesis of Values*. (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), 161

[12] Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara.1994), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

> Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali ‘Imrān: 110)

Dalam menyikapi nilai dan norma sosial ini sebagai bagian dari budaya seperti diungkap oleh E. B. Taylor di atas, maka ada baiknya kalau dipertimbangkan lima kerangka analisis nilai budaya dari Koentjaraningrat (2004) yang diadopsi dari Clyde Cluchohn, yaitu sebagai berikut.

1. Masalah hidup manusia (MH).
   Pada hakekatnya, kehidupan manusia itu merupakan sesuatu yang buruk dan menyedihkan. Oleh karena itu, manusia harus menghindarinya dan berusaha untuk mengubah dirinya dari kondisi buruk ke arah kondisi yang lebih menyenangkan.
2. Masalah karya manusia (MK).
   Pada hakekatnya, manusia berkarya adalah demi kehidupannya. Untuk itu, manusia harus terus berkarya demi menjaga eksistensi kehidupannya, memberikan status dan kedudukan yang terhormat dalam masyarakat, dan sebagai usaha untuk menghasilkan produk yang lebih banyak lagi.
3. Masalah kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW).
   Kedudukan manusia selalu terkait dengan ruang waktu. Kehidupannya berinteraksi dengan masa lalau sebagai cermin untuk memandang kehidupan ke masa depan. Di sini, manusia harus mampu untuk menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya demi kemajuan hidupnya.
4. Masalah hubungan manusia dengan alam sekitar (MA).
   Manusia sangat bergantung dengan alam sekitarnya, seingga perlu adanya jalinan harmonis dengan mensikapi penggunaan sumberdaya alam secara bijaksana.
5. Masalah hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Apabila manusia mampu bekerja sama dan saling pengertian dengan sesamanya, maka cara seperti itulah kehidupan masyarakat dapat terpelihara.[13]

Kendati demikian, dalam konteks manusia Indonesia, Koentjaraningrat (2004) menganggap bahwa bagaimana lima kerangka menyikapi nilai budaya masih harus berhadapan dengan kelemahan mentalitas manusia Indonesia, diantaranya:

- suka meremehkan mutu;
- suka menerabas;
- tak percaya kepada diri sendiri;
- tak berdisiplin murni;
- suka mengabaikan tanggung jawab.[14]

Sikap-sikap seperti di atas justru seringkali menimbulkan kerugian dan kesengsaraan. Oleh karena itu, maka diperlukan sikap terhadap nilai dan norma yang baik dengan cara-cara yang baik pula, sebab cara tersebut akan memberikan kedamaian dan kebahagiaan (*rahmat*) bagi manusia. Perhatikan bagaimana contoh bersikap seperti dalam firman Allah berikut ini:

> Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali 'Imrān: 159)

Setiap perubahan nilai dan norma yang terjadi di tengah perubahan sosial budaya akan menghasilkan suatu bentuk, pola, dan kondisi tertentu bagi kehidupan masyarakat. Untuk itu, setiap individu harus bisa menentukan sikap

[13] Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan.* (Jakarta, Gramedia, 2004), 27
[14] Ibid, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis terhadap setiap dampak perubahan sosial budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakatnya. Ketidakpedulian yang berlebihan tentu saja bukan merupakan sikap yang perlu dipertahankan. Sebab, sikap apriori malah akan menjadi salah satu penghambat suksesnya perkembangan masyarakat yang diimpikan.

Sebaliknya, sikap permisif dan menerima tanpa kecuali terhadap setiap perubahan hanya akan menjadi bangsa ini menjadi pengekor, meniru sana-meniru sini, kendati perubahan yang terjadi mengarah pada negatif. Dengan memahami betul bagaimana nilai dan norma sosial yang ada, maka setiap individu diharapkan mampu memiliki dan mengembangkan sikap kritis terhadap proses perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Yakni, bagaimana mengikut perkembagan yang terjadi tetapi nilai-nilai dan norma kehidupan bangsa yang luhur tetap terpelihara dengan baik.[15]

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai sosial merupakan keyakinan relatif dari baik buruknya suatu baik kongkrit atau abstrak yang dihasilkan melalui kesadaran kolektif masyarakat untuk mengatur masalah kemasyarakatan itu sendiri.
2. Norma sosial merupakan ketentuan, kaidah, dan ukuran yang menjadi harapan bersama warga kelompok di masyarakat untuk digunakan dan ditaati sebagai sebagai panduan, tatanan dan kendalian tingkah laku. Oleh karena itu, norma sosial merupakan konsep yang menata perilaku manusia dalam setiap hari pergaulan dengan masyarakatnya.
3. Antara nilai dan norma sosial memiliki kaitan yang sangat erat. Hubungan antara keduanya bagikan kebaikan (*the good*) dengan kebenaran (*the right*) yang berlangsung di tengah masyarakat.
4. Setiap manusia harus mampu bersikap kritis terhadap setiap perubahan sosial budaya yang terjadi dan bagaimana dampaknya ke depan di tengah-tengah masyarakatnya.

[15] Lihat http://www.crayonpedia.org/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian nilai dan norma sosial menurut beberapa ahli!
2. Jelaskan bagaimana kaitan antara nilai dan norma sosial, berikan contoh!
3. Carilah sebuah contoh bagaimana perubahan sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat, silahkan analisis dan bagaimana sikap anda terhadap perubahan tersebut?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 7
PRASANGKA DAN KONFLIK SOSIAL

Pendahuluan

Dalam paket 7 ini menjelaskan tentang prasangka dan konflik sosial. Ruang lingkup pembahasan pada paket ini meliputi : prasangka sosial serta pengelolaannya dan konflik sosial serta pengelolaannya.

Mahasiswa dalam perkuliahan paket 7 ini akan mengkaji serta memahami ilmu kemasyarakatan yaitu prasangka sosial dan konflik sosial yang mencakup tentang pengertian, faktor-faktor dan cara pengelolaannya. Karna dalam suatu masyarakat akan sringkali timbul suatu permasalahan dan harus ada pemecahan. Koflik dalam masyarakat akan menumbuhkan suatu hikmah jika konflik tersebut dikelola dengan baik, sehingga konflik tersebut tidak berdampak negatif, namun sebaliknya akan menjadi suatu pelajaran yang berharga dalam kehidupan.

Perkuliahan ini bersifat kontruktivistik, yaitu dosen tidak langsung menjelaskan, tetapi mahasiswa dulu yang akan menyampaikan pemahamannya sendiri dari materi ini. Media pembelajaran yang diperlukan dalam perkuliahan ini adalah laptop, LCD, spidol/bolpoin, serta kertas sebagai alat untuk menuangkan pemahaman mahasiswa dengan membuat contoh studi kasus tentang prasangka sosial, konflik sosial serta cara pengelolaannya.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan mengelola prasangka dan konflik sosial

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian prasangka dan konflik sosial
2. menyebutkan faktor-faktor penyebab prasangka dan konflik sosial
3. melakukan pengelolaan yang baik terhadap konflik yang terjadi pada dirinya maupun pada diri orang lain.

Waktu

2x50 menit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi Pokok

Prasangka dan Konflik Sosial

1. Pengertian Prasangka dan Konflik Sosial
2. Faktor-faktor Penyebab Prasangka dan Konflik Sosial
3. Mengelola Prasangka dan Konflik Sosial

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai prasangka dan konflik sosial
2. Penjelaskan secara ringkas pemahamannya tentang materi ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mengidentifikasikan prasangka social dan konflik social, serta bagaimana cara mengelolanya sebagaimana didalam table.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mengidentifikasi contoh-contoh prasangka dan konflik sosial serta cara pengelolaannya yang sering terjadi di masyarakat.

No.	Topik	Contoh yang terjadi di masyarakat	Cara pengelolaannya
1.	Prasangka Sosial	1.	
		2.	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		3. dst	
2.	Konflik Sosial	1.	
		2.	
		3. dst	

Tujuan

Melalui tabel tersebut mahasiswa dapat mengidentifikasi tentang prasangka dan konflik sosial serta bagaimana pengelolaannya melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk identifikasi di dalam tabel.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol/bolpoin, solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis hasil diskusi!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk pengisian tabel sebagaimana contoh!
4. Presentasikan hasil diskusi tersebut!
5. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

PRASANGKA DAN KONFLIK SOSIAL

Pengertian prasangka sosial

Menurut Dovidio dkk, pengertian prasangka dibatasi sebagai sifat negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya. Prasangka atau *prejudice* merupakan perilaku negatif yang mengarahkan kelompok pada individualis berdasarkan pada keterbatasan atau kesalahan informasi tentang kelompok. Prasangka juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat emosional, yang akan mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan sosial.[1]

1 Dovidio, J. F., Kawakami, Kerry, & Gaertner, S. L. 2002. *Implicit and Explicit Prejudice and Interracial Interaction.* Journal of Personality and Social Psychology, 82, 1, 62 – 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mar'at, prasangka sosial adalah dugaan-dugaan yang memiliki nilai positif atau negatif, tetapi biasanya lebih bersifat negatif.[2]

Sedangkan menurut Haire, prasangka sosial adalah perasaan negatif terhadap seseorang semata-mata berdasar pada keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu.[3]

Menurut Sears, prasangka sosial adalah penilaian terhadap kelompok atau seorang individu yang terutama didasarkan pada keanggotaan kelompok tersebut, artinya prasangka sosial ditujukan pada orang atau kelompok orang yang berbeda dengannya atau kelompoknya. Prasangka sosial memiliki kualitas suka dan tidak suka pada obyek yang diprasangkainya, dan kondisi ini akan mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang yang berprasangka tersebut.[4]

Selanjutnya Kartono, menguraikan bahwa prasangka merupakan penilaian yang terlampau tergesa-gesa, berdasarkan generalisasi yang terlampau cepat, sifatnya berat sebelah dan dibarengi tindakan yang menyederhanakan suatu realitas.[5]

Prasangka sosial menurut Papalia dan Sally, adalah sikap negatif yang ditujukan pada orang lain yang berbeda dengan kelompoknya tanpa adanya alasan yang mendasar pada pribadi orang tersebut. Lebih lanjut diuraikan bahwa prasangka sosial berasal dari adanya persaingan yang secara berlebihan antar 2 individu atau kelompok. Selain itu proses belajar juga berperan dalam pembentukan prasangka sosial dan kesemuanya ini akan terintegrasi dalam kepribadian seseorang.[6]

Allport, (dalam Zanden, 1984) menguraikan bahwa prasangka sosial merupakan suatu sikap yang membenci kelompok lain tanpa adanya alasan yang objektif untuk membenci kelompok tersebut.[7] Selanjutnya Kossen, menguraikan bahwa prasangka sosial merupakan gejala yang intern yang meminta tindakan prahukum, atau membuat keputusan-keputusan berdasarkan bukti yang tidak cukup. Dengan demikian bila seseorang berupaya memahami orang lain dengan baik maka tindakan prasangka sosial tidak perlu terjadi.[8]

Menurut Sears individu yang berprasangka pada umumnya memiliki sedikit pengalaman pribadi dengan kelompok yang diprasangkai. Prasangka

---

2 Mar'at. *Prasangka*. (Bandung : Fakultas Psikologi UNPAD, 1981). 18-19
3 Haire Mason. *Psychology in Management*, (New York : Mc Graw-Hill, 1964), 67.
4 Sears O. D. Freedmen J.L. Peplau L.A. *Social Psychology*. (Los Angeles: Prentice-Hill Inc, 1985). 35
5 Kartono, K. *Psikologi Sosial Perusahaan dan Industri*. (Yogjakarta: Liberty, 1981). 89
6 Papalia, E. D. & Sally, W. O. *Psychology*.(New York: McGraw-Hill Book Company, 1985).25
7 Zanden, J, W. V. *Social Psychology*, (Boston: Random and, 1984). 62
8 Kossen, S. *Aspek Manusia dalam organisasi*. (Jakarta: Erlangga, 1986). 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung tidak didasarkan pada fakta-fakta objektif, tetapi didasarkan pada fakta-fakta yang minim yang diinterpretasi secara subjektif.[9] Jadi, dalam hal ini prasangka melibatkan penilaian apriori karena memperlakukan objek sasaran prasangka (target prasangka) tidak berdasarkan karakteristik unik atau khusus dari individu, tetapi melekatkan karakteristik kelompoknya yang menonjol.[10].

Dalam Surat Yunus ayat 36 Allah SWT berfirman:

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Dalam surat an-Najm ayat 28 Allah juga berfirman serupa dengan ayat yang diatas . Secara tegas Allah berfirman:

وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا

وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا

Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.

9 Sears, *Social Psychology*, 35

10http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi/195009011981032-rahayu_ginintasasi/prasangka_sosial.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dalam Surat al-Hujurat (49) ayat 12, Allah SWT juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا
تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prasangka Sosial

Proses pembentukan prasangka sosial menurut Mar'at (1981) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Pengaruh Kepribadian
   Dalam perkembangan kepribadian seseorang akan terlihat pula pembentukan prasangka sosial. Kepribadian otoriter mengarahkan seseorang membentuk suatu konsep prasangka sosial, karena ada kecenderungan orang tersebut selalu merasa curiga, berfikir dogmatis dan berpola pada diri sendiri.
2. Pendidikan dan Status
   Dalam surat al-Mujadalah ayat 11

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS.al-Mujadalah: 11)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin tinggi pendidikan seseorang dan semakin tinggi status yang dimilikinya akan mempengaruhi cara berfikirnya dan akan meredusir prasangka sosial.

3. Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orangtua
   Dalam surat an Nahl ayat 125

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam hal ini orang tua memiliki nilai-nilai tradisional yang dapat dikatakanberperan sebagai famili ideologi yang akan mempengaruhi prasangka sosial.

4. Pengaruh Kelompok
   Kelompok memiliki norma dan nilai tersendiri dan akan mempengaruhi pembentukan prasangka sosial pada kelompok tersebut. Oleh karenanya norma kelompok yang memiliki fungsi otonom dan akan banyak memberikan informasi secara realistis atau secara emosional yang mempengaruhi sistem sikap individu.
5. Pengaruh Politik dan Ekonomi
   Politik dan ekonomi sering mendominir pembentukan prasangka sosial. Pengaruh politik dan ekonomi telah banyak memicu terjadinya prasangka sosial terhadap kelompok lain misalnya kelompok minoritas.
6. Pengaruh Komunikasi
   Komunikasi juga memiliki peranan penting dalam memberikan informasi yang baik dan komponen sikap akan banyak dipengaruhi oleh media massa seperti radio, televisi, yang kesemuanya hal ini akan mempengaruhi pembentukan prasangka sosial dalam diri seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pengaruh Hubungan Sosial

   Hubungan sosial merupakan suatu media dalam mengurangi atau mempertinggi pembentukan prasangka sosial. Sehubungan dengan proses belajar sebagai sebab yang menimbulkan terjadinya prasangka sosial pada orang lain, maka dalam hal ini orang tua dianggap sebagai guru utama karena pengaruh mereka paling besar pada tahap *modelling* pada usia anak-anak sekaligus menanamkan perilaku prasangka sosial kepada kelompok lain. *Modelling* sebagai proses meniru perilaku orang lain pada usia anak-anak, maka orang tua dianggap memainkan peranan yang cukup besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashmore dan DelBoka, (dalam Sears et all, 1985) yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan prasangka sosial dalam diri anak. Jadi, terdapat korelasi antara sikap etnis dan rasial orang tua dengan sikap etnis dan rasial pada diri anak. Dari uraian singkat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prasangka sosial terjadi disebabkan adanya perasaan berbeda dengan orang lain atau kelompok lain. Selain itu prasangka sosial disebabkan oleh adanya proses belajar, juga timbul disebabkan oleh adanya perasaan membenci antar individu atau kelompok misalnya antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas.[11]

Cara mengelola prasangka sosial

Cara yang paling efektif dan kolektif dalam mengelola prasangka sosial adalah dengan cara pendidikan multikultural. Karena pendidikan ini mencakup berbagai budaya, sehingga antara yang satu dengan yang lain tidak ada rasa curiga dan prasangka dan akhirnya terciptalah suatu masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Pengertian konflik sosial

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik, peselisihan, percekcokan, pertentangan, dan perkelahian merupakan pengalaman hidup yang cukup mendasar, karena meskipun tidak harus, tetapi mungkin bahkan amat mungkin terjadi. Seperti

11 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman hidup yang lain, konflik tidak dapat dirumuskan secara ketat. Lebih tepat bila konflik itu diuraikan dan dilukiskan.

1. Menurut Brammer, konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak secara berterusan.[12]
2. Menurut Dovidio, hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing–masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri–sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.[13]
3. Menurut Schaller, et.al, keberadaan konflik dalam organisasi dalam organisasi ditentukan oleh persepsi individu atau kelompok. Jika mereka tidak menyadari adanya konflik di dalam organisasi maka secara umum konflik tersebut dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka mempersepsikan bahwa di dalam organisasi telah ada konflik maka konflik tersebut telah menjadi kenyataan.[14]
4. Dipandang sebagai perilaku, konflik merupakan bentuk minteraktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok atau pada tingkatan organisasi. Konflik ini terutama pada tingkatan individual yang sangat dekat hubungannya dengan stres.[15]
5. Menurut Yusuf, Konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling tergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan.[16]
6. Konflik dalam organisasi sering terjadi tidak simetris terjadi hanya satu pihak yang sadar dan memberikan respon terhadap konflik tersebut. Atau, satu pihak mempersepsikan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang secara negatif.[17]
7. Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam

---

12 Brammer, L. M. *The Helping Relationships. Process and Skills.* (Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall.Company, 1979). 109

13 Opcit. Dovidio, 63

14 Schaller, Mark, Conway, L. G., & Tanchuk, T. L. *Selective Pressures on the Once and Futurer Contents of Ethnic Stereotypes: Effects of the Communicability Traits.* Journal of Personality and Social Psychology. 82, 6, 2002. 861-877

15 Atosochi, Antonius. *Relasi dengan Sesama.* (Jakarta: Gramedia, 2005). 80

16 Yusuf Yurmar. *Psikologi Antar Budaya.* (Jakarta: PT. Rasda Karya, 1991).87

17 Organ W. D. *The Applied Psychology of Work Behavior.* (USA: Busness Publications Inc, 1983). 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami.[18]

8. Konflik dapat dirasakan, diketahui, diekspresikan melalui perilaku-perilaku komunikasi.[19]
9. Konflik senantisa berpusat pada beberapa penyebab utama, yakni tujuan yang ingin dicapai, alokasi sumber – sumber yang dibagikan, keputusan yang diambil, maupun perilaku setiap pihak yang terlibat.[20]
10. Interaksi yang disebut komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, tak dapat disangkal akan menimbulkan konflik dalam level yang berbeda-beda.[21]
11. Konflik menurut Danniel Webster mendefinisikan konflik sebagai berikut (1) Persaingan atau pertentangan antara pihak yang tidak cocok satu sama lain (2) Keadaan atau perilaku yang bertentangan (misal : pertentangan pendapat, kepentingan atau pertentangan individu) (3) Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan atau tuntutan yang bertentangan (4) Perseteruan.[22]
12. Dale Ernest membahas suatu tendensi yang melekat pada konflik didalam masyarakat. Kelompok-kelompok yang memegang kekuasaan akan memperjuangkan kepentingannya, dan kelompok yang tak memiliki kekuasaan akan berjuang, dan kepentingan mereka sering berbeda, bahkan saling bertentangan. Jadi, konflik adalah "kekuasaan yang kreatif dari sejarah manusia".[23]

Dari uraian diatas kesimpulannya, konflik adalah proses atau keadaan dimana dua atau lebih dari pihak-pihak itu melakukan persaingan, pertentangan, perselisihan dan perseteruan dengan berusaha menggagalkan tujuan masing-masing pihak dan hal ini merupakan "kekuasaan yang kreatif dari sejarah manusia".

---

18 Pareek, U. *Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Binaan Persindo, 1991). 107
19 Strauss, G & Leonard R. S. *The Human Problem of Management*. (USA: Prentice-Hall, 1980).35
20 Terry R. G. *Azaz-azaz Manajemen Modern*. (Bandung: Alumni, 1986). 77
21 Simamora, H. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogjakarta: STIE YKPN, 1995).77
22 Siagian, S, P. *Dasar-dasar Manajemen*. (Jakarta: Gunung Agung, 1980).207
23 Dale Ernest dan Michelon,L.C. *Metode-metode Manajemen Modern*. (Jakarta: Penerbit Andalas Putra, 1986). 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor penyebab konflik

Berikut ini dipaparkan beberapa faktor-faktor penyebab konflik yang sering terjadi di masyarakat.[24]

1. Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.
   Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.
2. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda.
   Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.
3. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.
   Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan hutan.
4. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.
   Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam

24 Sears. *Social Psychology* , 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehiodupan masyarakat yang telah ada.[25]

Cara mengelola konflik

Dari karya Thomas dan Killman (dalam Terry, 1986) tentang lima gaya dalam mengelola konflik. Tidak ada gaya yang paling baik untuk setiap situasi. Jadi anjurannya adalah kenali setiap gaya dengan baik dan gunakan pada saat yang tepat.

1. *Avoiding*

   Ketika Anda tidak langsung mengejar keiinginan Anda maupun keinginan orang lain. Tidak ingin tatau menunda-nunda terlibat dalam konflik.Berusaha menyingkir dari permasalahan, menunda permasalahan untuk waktu yang lebih baik, atau secara sederhana menarik diri dari situasi yang mengancam. Berharap pihak yang berwenang atau sistem yang menyelesaikannya.

   Penggunaan :

   a. Ketika permasalahannya tidak lebih penting dari hal lain.
   b. Ketika Anda tidak menerima kesempatan untuk memuaskan keinginan Anda, atau permasalahannya terlihat tidak pada jalurnya atupun bergejala pada hal lain, lebih dari permasalahan dasar.
   c. Ketika kerusakan karena konflik lebih besar daripada keuntungan resolusinya.
   d. Untuk menenangkan orang lain; untuk mengurangi ketegangan sekaligus untuk menambah pandangan dan kesabaran.
   e. Untuk membiarkan orang lain memecahkan konflik lebih efektif.
   f. Ketika mngumpulkan lebih banyak informasi akan menambah keuntungan solusi yang terlalu cepat.

25. Walgito, B. *Psikologi Sosial*. (Yogjakarta: Andi Offset. 1991). 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Competing*

Jurus ini bertitik tolak pada power dengan menggunakan power apapun yang sesuai untuk memenangkan posisi. Membela hak-hak pribadi mempertahankan posisi yang dipercayai benar, atau sederhananya mencoba menang. Memaksakan keinginan atau splusi yang diyakini benar.

Penggunaan:

a. Ketika dibutuhkan tindakan cepat
b. Pada permasalahan penting di mana tindakan yang tidak terlalu sering dilakukan perlu diwujudkan.
c. Pada permasalahan penting untuk kesejahteraan kelompok dan Anda tahu bahwa Anda benar.
d. Untuk melindungi diri Anda melawan orang lain yang mengambil keuntungan dari perilaku yang nonkompetitif.

3. *Accomodating*

Jurus ini mengabaikan keinginan atau kepentingan pribadi untuk memuaskan keinginan orang lain; ada pengorbanan diri dalam bentuk ini. Mengakomodasi seperti beramal atau berbuat baik pada orang lain, mematuhi perintah orang lain ketika seseorang lebih tidak memilih untuk melakukannya, ataupun menyerah pada pandangan orang lain. Mengalah, memberi jalan pada orang lain.

Penggunaan :

a. Ketika Anda sadar bahwa Anda salah, untuk membiarkan posisi yang lebih baik terdengar, untuk belajar dari orang lain,
b. Ketika permasalahan lebih penting untuk orang lain daripada untuk Anda, untuk memenuhi kebutuhan orang lain, dan sebagai pertanda baik untuk mempertahankan hubungan kerja sama.
c. Untuk menciptakan kewajiban pada orang lain untuk permasalahan yang lebih penting bagi anda.
d. Ketika menciptakan harmoni dan menghindari perpecahan sangatlah penting.
e. Untuk meningkatkan kapasitas anggota tim dengan membiarkan mereka bereksperimen dan belajar dari kesalahan mereka sendiri.

4. *Collaborating*

Bekerja sama dengan pihak lain untuk menemukan beberapa solusi yang sepenuhnya memuaskan keinginan kedua belah pihak. Ini berarti menggali permasalahan untuk menemukan keinginan utama kedua belah pihak untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan alternatif yang dapat memenuhi keinginan keduanya. Kerja sama ini akan mengeksplorasi ketidaksetujuan, belajar melihat dari sisi orang lain, berkomitmen untuk memecahkan situasi dan mencoba mencari solusi kreatif untuk masalah interpersonal.

Penggunaan:

a. Untuk menemukan solusi integratif ketika kedua keinginan terlalu penting untuk dikompromikan.
b. Ketika tujuan Anda adalah untuk belajar (menguji asumsi, memahami orang lain).
c. Untuk menyatukan pemikiran orang dengan perspektif berbeda.
d. Untuk menambah komitmen dengan mengolah keinginan orang lain kepada keputusan konsensus.
e. Untuk bekerja dalam perasaan yang tidak nyaman, yang telah mengganggu hubungan interpersonal

5. Compromising

Tujuan jurus ini adalah untuk menemukan solusi yang cepat, serta dapat diterima kedua belah pihak. Terletak di antara competing dan accomodating. Berkompromi berarti memisahkan perbedaan, ataupun mencari posisi di tengah.

Penggunaan :

a. Ketika tujuan tidak terlalu penting tetapi butuh usaha ataupun berpotensi merusak.
b. Ketika dua pihak yang berlawanan dengan kekuatan yang seimbang teguh pada tujuan masing-masing.
c. Untuk mencapai posisi nyaman sementara pada permasalahan kompleks.
d. Untuk tiba pada solusi cepat dalam tekanan waktu.
e. Sebagai model cadangan ketika collaboration dan competing gagal.[26]

26 http://sangajidino.wordpress.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

1. Pengertian prasangka dibatasi sebagai sifat negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya. Prasangka atau *prejudice* merupakan perilaku negatif yang mengarahkan kelompok pada individualis berdasarkan pada keterbatasan atau kesalahan informasi tentang kelompok. Prasangka juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat emosional, yang akan mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan sosial.
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prasangka Sosial
   Proses pembentukan prasangka sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :
   a. Pengaruh Kepribadian
   b. Pendidikan dan Status
   c. Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orangtua
   d. Pengaruh Kelompok
   e. Pengaruh Politik dan Ekonomi
   f. Pengaruh Komunikasi
   g. Pengaruh Hubungan Sosial
3. Cara mengelola prasangka sosial
   Cara yang paling efektif dan kolektif dalam mengelola prasangka sosial adalah dengan cara pendidikan multikultural. Karena pendidikan ini mencakup berbagai budaya, sehingga antara yang satu dengan yang lain tidak ada rasa curiga dan prasangka dan akhirnya terciptalah suatu masyarakat yang tentram dan sejahtera.
4. Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.
5. Faktor penyebab konflik
   a. Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.
   b. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda.
   c. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.
   d. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Cara mengelola konflik

   Dari karya Thomas dan Killman tentang lima gaya dalam mengelola konflik. Tidak ada gaya yang paling baik untuk setiap situasi. Jadi anjurannya adalah kenali setiap gaya dengan baik dan gunakan pada saat yang tepat.

   a. Avoiding
   b. Competing
   c. Accomodating
   d. Collaborating
   e. Compromising.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian prasangka sosial menurut beberapa ahli!
2. Jelaskan faktor penyebab dan cara pengelolaannya!
3. Jelaskan pengertian konflik sosial menurut beberapa ahli!
4. Jelaskan faktor penyebab dan cara pengelolaannya!
5. Bagaimana pendapat anda tentaang adanya prasangka dan konflik sosial dalam kehidupan bermasayarakat?.
6. Menurut anda bagaimana cara pengelolaan prasangka social dan konflik sosial?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 8
PERGAULAN DAN PERSAHABATAN

Pendahuluan

Pada paket 8 ini membahas tentang pergaulan dan persahabatan. Dalam suatu kehidupan, manusia disebut dengan *zoon politicion* yaitu seorang manusia mempunyai naluri utuk hidup bersosialisasi dalam masyarakat, sehingga manusia yang satu selalu membutuhkan manusia yang lainnya dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu perlu adanya pergaulan dan persahabatan.

Dalam perkuliahan ini akan menjelaskan tentang makna pergaulan dan persahabatan, bagaimana cara membangun hubungan pergaulan dan persahabatan yang harmonis, kejujuran, saling menghargai dan menghormati, koreksi diri dan seksualitas pergaulan. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen meminta mahasiswa untuk mengungkapkan pendapatnya tentang apa yang dimaksud dengan pergaulan dan persahabatan dalam kehidupan.

Perkuliahan paket 8 ini membutuhkan media pembelajaran antara lain kertas plano, spidol, dan solasi yang digunakan untuk membangun pemahaman mahasiswa dengan menuangkannya dalam sebuah peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan menemukan manfaat positif dalam pergaulan dan persahabatan

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. memahami makna dalam pergaulan dan persahabatan
2. mengetahui cara membangun hubungan pergaulan dan persahabatan yang baik
3. mendefinisikan seksualitas dan persahabatan
4. memiliki sikap mempengaruhi terciptanya hubungan pergaulan dan persahabatan.

Waktu

2x50 menit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi Pokok

Pergaulan dan persahabatan :

1. Makna pergaulan dan persahabatan
2. Cara membangun hubungan pergaulan dan persahabatan
3. Seksualitas dan pergaulan
4. Sikap yang mempengaruhi terciptanya hubungan pergaulan dan persahabatan yang baik.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Salam pembuka
2. Dosen meminta mahasiswa untuk mengungkapkan pendapatnya tentang pergaulan dan persahabatan.

Kegiatan Inti (70 menit)

Perkuliahan ini menggunakan metode jigsaw :

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok membagi anggotanya menjadi tim ahli untuk mendiskusikan materi perkuliahan yang ditentukan
3. Semua tim ahli berkumpul sesuai dengan pembagian materinya
   Tim ahli 1 : makna pergaulan dan persahabatan
   Tim ahli 2 : cara membangun hubungan pergaulan dan persahabatan
   Tim ahli 3 : seksualitas pergaulan
   Tim ahli 4 : sikap yang mempengaruhi terciptanya pergaulan dan persahabatan yang baik
4. Selesai berdiskusi para tim ahli kembali ke kelompoknya masing-masing
5. Setiap kelompok membuat rangkuman dan mempresentasikannya, setelah presentasi kelompok lain memberikan klarifikasi
6. Dosen memberikan penguatan

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep tentang pergaulan dan persahabatan.

Gambar 8.1: Contoh Peta Konsep.[1]

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang pergaulan dan persahabatan melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *peta konsep*.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol/bolpoin. Solasi

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis hasil diskusi!
2. Diskusikan materi dengan semua anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk rangkuman dan peta konsep sebagaimana serta buatlah peta konsep sebagaimana contoh diatas!
4. Presentasikan dan praktekkan hasil diskusi tersebut!
5. Tempelkan peta konsep pada papan tulis dan presentasikan rangkuman diskusi!
6. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

[1] Mind Map. google.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

PERGAULAN DAN PERSAHABATAN

Makna pergaulan dan persahabatan

Th. Huijbers menulis bahwa dalam batin manusia merasa adanya kebutuhan untuk mencari hubungan pribadi dengan orang lain, sedemikian rupa sehingga ia merasa kurang lengkap, kalau ia tinggal sendirian saja. Setiap manusia adalah individu. Sebagai individu ia merasa sepi, sekaligus ia menjadi sadar akan keinginan untuk mengatasi kesepian itu. Kemungkinan ini dilihatnya dalam usaha untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, dengan berada bersama mereka. Bersama pada orang lain berarti menyerahkan diri pada orang lain itu. Bersama dengan orang lain ke-diri-sendirian manusia individu dipenuhi, disempurnakan dan dipuaskan dalam pergaulan dengan orang lain. Ini berarti bahwa manusia benar-benar bersifat sosial menurut kodratnya. Maka benarlah: orang lain itu bukan hanya orang lain saja, melainkan ia selalu sesama manusia juga.[2]

Dalam kebersamaan dengan orang lain, dalam suasana saling bebaur, orang dapat saling mengenal, pertama dimulai dari hal-hal yang dangkal saja (hal-hal luar) tapi lama kelamaan pengenalan ini dapat semakin luas dan mendalam. Dari pengenalan yang semakin baik ini, terjadilah kecocokan-kecocokan antara satu dengan yang lain, yang akhirnya memunculkan rasa kedekatan dan dorongan untuk rela menjadi bagian dari yang lain. Dari yang tadinya tidak ada hubungan langsung satu sama lain, pelan-pelan menjadi saling kenal, saling bergaul dan berkelompok. Solidaritas kelompok dapat lahir dari hubungan pergaulan ini.[3] Lebih dari itu pergaulan dapat mengurangi dan bahkan menghindarikan kita dari berbagai prasangka buruk tentang orang lain, sebab melalui pergaulan yang terbuka kita dapat saling mengenal orang lain dalam perspektif sosial, budaya dan psikologis orang-orang lain yang berbeda dengan kita.[4]

Pergaulan yang intensif akan berkembang menjadi hubungan persahabatan. Seorang sahabat adalah mitra untuk mengerjakan sesuatu dan menghabiskan waktu brsama-sama, juga tempat berpaling disaat kita membutuhkan bantuan dan kepada siapa kita ingin berbagi beban dan kesuksesan. Seorang sahabat adalah seorang yang tertawa dan menangis

---

[2] Dessler G. *Personnel Management*. (Florida: Riston Publishing *Company* Inc. 1984). 89

[3] Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Eresco, 1988). 55

[4] Zanden, V. *Social Psychology*. (Boston: Random and Company, 1984). 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama kita, kadang juga menjadi tempat minta nasehat dan dukungan fisik, serta sebagai curahan isi hati. Suatu persahabatan lahir oleh adanya rasa saling percaya satu sama lain.[5] Hubungan persahabatan ini memiliki banyak kisah sendiri. Kita mungkin sudah mendengar, membaca, menyaksikan atau bahkn mengalaminya sendiri tentang persahabatan yang mendalam antara dua atau lebih orang sekaligus. Perasaan menyatu atau senasib sepenanggungan dengan sahabat karib, hubungan keakraban yang sedemikian mengental antara mereka, tidak jarang melebihi kedekatan hubungan antara saudara kandung sendiri. Tidak jarang seorang sahabat rela mengorbankan apa saja, bahkan dirinya sendiri, demi sahabatnya. Persahabatan memang memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan manusia.[6]

Inilah antara hikmah, kenapa Allah SWT mencipta manusia daripada berbagai bangsa, warna kulit dan bahasa. Firman Allah SWT dalam surah al-Hujurat ayat 13, yang bermaksud:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ
إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Membangun hubungan pergaulan dan persahabatan

Membangun suatu pergaulan dan persahabatan membutuhkan beberapa sikap yang penting sebagai prasyarat yakni saling mengromati dan menghargai, keterbukaan dan kejujuran, dan koreksi diri yang terus menerus.[7]

1. Saling menghormati dan menghargai

[5] Gerungan, *Psikologi Sosial,* 56
[6] Kenneth J. & Mary M, G. *Social Psychology*. (New York: Harcourt Brace Javanovich Inc, 1981). 90
[7] Kartono, K. *Psikologi Sosial Perusahaan dan Industri*, (Yogjakarta: Liberty, 1981). 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai suatu sikap sosial dasar, menghormati dan menghargai merupakan dua aspek dari pergaulan dan persahabatan yang memiliki relevansi yang sangat mendasar. Kita tidak dapat bergual dengan orang lain, kalau kita tidak dapat menghormati dan menghargai orang lain. Bahkan dapat dikatakan bahwa saling menghormati dan menghargai merupakan dasar dan syarat minimal untuk menjamin terciptanya kerukunan di antara kelompok masyarakat, baik dalam lingkungan yang lebih kecil seperti keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih luas seperti antara kelompok dengan latar belakang sosial yang berbeda. Penghormatan dan penghargaan ditandai dengan sikap pengakuan bahwa ada orang lain yang perlu bahkan harus diperhatikan. Kesadaran akan hal ini diikuti oleh perlakuan kita yang wajar terhadap orang lain. Bagaimana mungkin suatu pergaulan dan persahabatan akan terjalin kalau kita tidak pernah mempertimbangkan orang lain dalam keputusan kita? Imperatif etis dari pernyataan tersebut di atas adalah bahwa saya memasukan orang lain dalam pertimbangan saya sebelum saya melakukan tindakan yang mengenai atau mempegaruhi orang lain, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh sebelum saya merokok saya harus mempertimbangkan kesehatan orang lain disekitar saya, sebelum saya membuang sampah saya harus mempertimbangkan dampaknya lingkungannya, dan masih banyak contoh lain dari hidup dan pengalaman kita. Sebelum saya menyampaikan sesuatu saya harus mempertimbangkan situasi, reaksi dan persepsi orang lain. Dalam memasukkan orang lain dalam pertimbangan saya, saya berusaha untuk menjauhkan diri dari tindakan yang berakibat merugikan atau meremehkan orang lain. Sekurang-kurangnya ada dua alasan mengapa kita harus menghormati dan menghargai orang lain, yakni:[8]

a. menghormati dan menghargai merupakan suatu tuntutan yang khas pada manusia. Imperatif etis dari pernyataan ini adalah

[8] Dessler, *Personnel Management*. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa saya akan merendahkan diri saya sendiri sebagai manusia kalau saya tidak menghormati dan menghargai orang lain.

b. manusia pantas dihargai. Dasar dari kepantasan ini terletak pada nilai ontologis manusia itu sendiri yakni bahwa manusia bernilai pada dirinya sendiri. Nilai ini tidak ditentukan oleh kebaikan saya, melainkan tanpa saya baik atau tidak baik, saya bernilai sebagai manusia dalam diri saya sendiri. Oleh karena itu saya pantas dihormati dan dihargai, demikianpun dengan orang lain yang juga manusia seperti saya pantas dihargai dan dihormati bukan karena kebaikan saya melainkan karena dia semata-mata sebagai manusia seperti saya. Orang lain juga pada dasarnya merupakan bagian terpenting dari kemanusiaan saya, ini berarti bahwa ketika saya menghormati dan menghargainya, saya meninggikan harkat dan martabat diri saya sendiri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan saling menghormati, yaitu surat an-Nisa': 86

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).

2. Keterbukaan dan kejujuran

Salah satu sifat dasar dari manusia adalah dorongan untuk selalu keluar dari dirinya sendiri. Dorongan ini sering disebut dengan transendensi diri. Manusia keluar dari dirinya sendiri untuk berjumpa dengan yang lain di luar dirinya. Manusia tidak akan pernah hidup hanya dalam dan bagi dirinya sendiri. Manusia selalu mengandaikan manusia yang lainnya. Dan gejala ini merupakan tuntutan kodrati, tuntutan yang kita terima sebagai fakta yang tidak terbantahkan. Dalam konteks ini, maka pergaulan dan persahatan dengan orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga harus dialami sebagai suatu yang kodrati dan khas manusiawi. Kalau kita menolak fakta ini, maka kita menolak kemanusiaan kita. Keterbukaan mengandung dua dimensi yakni terbuka kepada yang lain dan terbuka bagi yang lain. Keterbukaan kepada yang lain sebih bersifat aktif. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa kita aktif hadiri dalam kehidupan orang lain. Kita hadir sebagai saudara, sebagai sahabat sebagai teman atau sebagai apa saja yang membuat kita menjadi lebih bertumbuh dan berkemabg sebagai manusia yang utuh. Sedangkan terbuka bagi yang lain adalah kesediaan kita untuk membiarkan orang lain hadir dalam kehidupan kita. Kita membiarkan diri untuk mendengarkan, dan menjadi bagian dari pengalaman hidup orang lain.

Suatu pertanyaan penting yang harus diajukan di sini adalah mengapa keterbukaan itu penting bagi hidup kita? Selain dari alasan-alasan ontologis di atas, alasan-alasan psikologis berikut perlu untuk kita perhatikan. Intinya adalah kita hanya dapat mengenal diri kita kalau kita bergaul dengan orang lain, dan kita haya dapat bergaul dengan orang lain kalau kita terbuka kepada dan bagi orang lain. setelah kita bergaul dan terbuka dengan orang lain pengetahuan dan kesadaran kita tentang diri kita sendiri akan semakin besar. Pengetahuan orang lain mengenai diri kita pun akan semakin besar pula. Suatu keterbukaan yang postif dalam sebuah pergaulan dan persahabatan pada dasarnya dibangun di atas sikap yang jujur. Kejujuran dalam pergaulan dengan orang lain ditandai dengan tidak mengeksploitasi orang lain untuk kepentingan diri kita sendiri. Namun untuk mendapat pemahaman yang lebih jelas mengenai kejujuran kita perlu memperhatikan defenisi kejujuran. Namun untuk memahami apa yang dimaksudkan dengan kejujuran, kita mendefeniskaan suatu sikap yang kontras dengan kejujuran yakni berbohong. Berbohong adalah suatu sikap yang dilakukan dengan sadar, dengan motif yang buruk untuk tidak menyatakan apa yang sebenarnya kepada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan defenisi ini maka kejujuran berarti suatu sikap yang dilakukan dengan sadar untuk menyatakan apa yang sebenarnya kepada orang lain. Dalam konteks ini kita tidak akan berbohong demi menjaga sebuah persahabatan. Suatu persahabatan yang sehat harus dibangun di atas sikap yang jujur kepada orang lain. Kita tidak pernah boleh menyampaikan suatu informasi yang palsu dan menyesatkan. Kejujuran merupakan suatu keutamaan etis yang diperlukan dalam suatu pergaulan dan persahabatan. Kita bergaul dan bersahabat dengan orang lain semata-mata karena kita sadar dengan pergaulan dan persahabatan itu saya bertumbuh dan berkembang secara bersama-sama dengan orang lain untuk menjadi lebih manusiawi, melalui dan bersama-sama dengan orang lain saya dapat menghayati hidup saya dengan lebih baik. Ini berarti sikap memanfaatkan orang, mengobyekan orang lain dalam pergaulan dan persahabatan merupakan suatu tindakan yang tidak dibenarkan secara etis, dan ini juga berarti kita merendahkan diri kita sendiri. Sebagaimana yang dikutip oleh Bernedette, menjelaskan bahwa hubungan antara aku dan orang lain adalah pertama-tama suatu hubungan sosial antara dua subyek yang saling meminta supaya diterima dengan hati yang jujur dan baik.[9] Maka seharusnya hubungan dasar antara dua subyek ialah hubungan keadilan dan kebaikan. Wajah orang lain merupakan suatu panggilan bagi aku untuk menerimanya. Akan tetapi panggilan itu bersifat etis, yakni mewajibkan aku sedemikian rupa sehingga aku menjadi bertanggung jawab terhadap orang lain itu.

Jujur dalam kehidupan sehari-hari; merupakan anjuran dari Allah dan Rasulnya. Banyak ayat Al Qur'an menerangkan kedudukan orang-orang jujur antara lain: QS. Ali ‘Imran (3): 15-17

[9] Bernadette, N. S. *Peranan Psikologi Sosial dalam Era Pembangunan*: *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1993). 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ
بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ . ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا
عَذَابَ ٱلنَّارِ . ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ
وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah beriman, Maka ampunilah segala dosa Kami dan peliharalah Kami dari siksa neraka,". (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.

Demikian juga dari surat an-Nisa>(4): 69, Allah berfirman:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا

itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.

Begitu juga dalam surat al-Mai>dah (5): 119, Allah berfirman:

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ
ٱلْعَظِيمُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya.

3. Koreksi diri dalam pergaulan dan persahabatan

Koreksi diri merupakan suatu sikap yang sangat penting dalam membangun suatu pergaulan dan persahabatan. Bisa terjadi seseorang merasa dirinya dalam suatu lingkungan pergaulan atau persahabatan tidak mendapat simpati yang sewajarnya dari teman-temannya. Bila anda menghadapi kenyataan seperti ini anda perlu melakukan introspeksi diri dengan maksud untuk memahami penyebab dari semuanya itu. Namun yang lebih penting adalah bagaimana anda meraih simpati teman-teman dengan cara-cara yang wajar. Dalam penulusuran ini barangkali anda akan menemukan dalam diri anda beberapa hal yang perlu diperbaiki, dihentikan atau dikembangkan lagi. Tanyakan pada diri sendiri apakah anda berlaku seperti dibawa in:

a. Bersikap sombong, suatu sikap yang dapat timbul dari rasa bangga diri yang berlebihan,karena prestasi, status sosial, kecantikan, materi, dsb
b. Suka marah, tidak bisa megendalikan emosi serta tidak mampu mengontrol pikiran, sering bertindak gegabah
c. Terlalu cerewet atau bawel, suka meributkan hal-hal tertentu yang sebenarnya tidak perlu dipersoalkan
d. Bersifat egois, suatu sifat mementingkan diri sendiri.Segala sesuatu dipusatkan pada dirinya dan tidak menyadari perlunya toleransi tinggi dalam membangunhubungan akrab dengan teman
e. Suka memabantah pembicaraan teman, dan menampilkan dirinya selalu lebih tahu banyakdari orang lain
f. Cenderung ingkar janji. Berani membuat janji dengan teman-teman, namun tidak disertai komitmen yang kuat untuk menepatinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Mengembangkan rasa iri dengan teman, terutama bila teman berpakaian lebih bagusdan mahal dan dengan model yang serba baru
h. Agak cepat tersiggung, suatu pertanda kekurang matangan pribadi dalam mengikuti dinamika pergaulan dan persahabatan[10]

Begitu penting koreksi diri dalam kehidupan, sehingga Allah SWT. berfirman dalam surat Al_Hasyr ayat 18 sebagai berikut

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kau kerjakan.

Sikap yang mempengaruhi terciptanya hubungan pergaulan dan persahabatan yang baik

Berhungan dengan pergaulan dan persahabtan merupakan suatu ruang proses interaksi sosial yang agak khusus, maka setiap orang yang terlibat didalamnya perlu memahami cara-cara agar hubungan dengan teman-teman sepergaulan atau persahabatan tetap terpelihara dengan baik.

Hal hal berikut perlu diperhatikan:

a. Sesuaikan diri anda dengan keadaan, akan tetapi janganlah sekali-kali sampai kehilangan kepribadian
b. percaya diri dan percaya terhadap orang-orang yang bekerjasama dengan anda, tetapi tidak mengabaikan kontrol
c. Berkata terus terang dalam suatu keadaan tetapi tidak kasar atau berelaku tidak sopan
d. Berlaku rama dan mau menerima satu sama lain secara tulus
e. Rela berkorban: waktu, tenaga, pikiran, bahkan materi

[10] Walgito, B. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi Offset. 1991). 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Tunjukan rasa hormat seperti yang anda ingin dapatkan dari teman atau sahabat.
g. Biasakanlah memuji orang lain yang berprestasi dan bergembiralah dengan prestasi yang dicapai oleh teman
h. Jadilah orang yang dapat dipercaya diantara teman-teman
i. Berilah bantuan pada setiap kesempatan untuk menunjukan simpati serta pengertian anda kepada teman
j. Cepatlah minta maaf biar sudah bersalah dan mau memaafkan kesalahan teman.Segeralah berdamai k. Janganlah menonjolkan diri atau ingin medapat penghormatan yang berlebihan, walaupun anda telah berjasa besar
k. Cobalah memperhatikan dan belajar dari orang-orang yang sukses dalampergaulan dan persahabatan.[11]

Seksualitas dan pergaulan

Pada bagian ini kita akan mengangkat pembahasan mengenai seksualitas. Pembahasan ini dirasa sangat relevan dalam kaitan dengan pergaulan dan persahabatan, terutama dikalangan remaja atau dikalangan muda. Dalam pembahasan ini tentu tidak mungkin seluk beluk seputar masalah seksualitas dibahas semuanya. Pembahasan dibatasi pada aspek tertentu saja, yang kiranya dapat memberi inspirasi positif bagi kita, dan kaum muda pada khususnya, berkaitan dengan penghayatan pergaulan, yang lebih baik dan bertanggungjawab. Tidak jarang seksualitas dipahami sebagai hal yang hanya berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin, sehingga ketika mendengar kata seksualitas, lantas perhatian tertujuh pada orang fisik tertentu. Pemahaman seperti ini tidaklah salah, namun hanya merupakan sebuah pemahaman sempit atas seksualitas. Untuk memahami seksualitas secara memadai, kita harus memahaminya secara mendasar.

Kita harus memandang dan memahaminya sebagai sesuatu yang jauh lebih dalam dari pada sekedar ekspresi fisik. Seksualitas (dari kata lain *secare* = memotong, memisahkan) mempunyai dimensi afektif sangat mendalam, yang sangat belainan dari segi fisik-genital semata.

[11] Ibid. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seksualitas adalah suatu " cara berada" kita, cara kita memahami dan mengahayati diri sendiri dalam hubungannya dengan sesama dan dunia. Bagaimana kita hidup dan bertindak, berpikir dan berencana, bekerja dan berbicara, bercita-cita dan berjuang, bertahan hidup dan mengambil keputusan, dan sebagainya, semuanya diwarnai dan ditentukan oleh seksualitas kita. Pemahaman dan penghayatan akan dimensi yang lebih luas dan dalam dari seksualitas merupakan sesuatu yang sangat relevan, khususnya bagi kaum muda. Sesuatu yang salah manakala seksualitas hanya dimengerti secara sempit, yang hanya berhubungan dengan alat kelamin dan pertautannya dengan jenis kelamin lain. Kalau diteliti lebih jauh, terdapat kecenderungan memprihatinkan dimana aspek fisik-genital menjadi pusat perhatian, bahkan tidak jarang menjadi obyek manipulasi.[12]

Rangkuman

1. Makna pergaulan dan persahabatan bahwa dalam batin manusia merasa adanya kebutuhan untuk mencari hubungan pribadi dengan orang lain, sedemikian rupa sehingga ia merasa kurang lengkap, kalau ia tinggal sendirian saja. Setiap manusia adalah individu. Sebagai individu ia merasa sepi, sekaligus ia menjadi sadar akan keinginan untuk mengatasi kesepian itu. Kemungkinan ini dilihatnya dalam usaha untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, dengan berada bersama mereka. Bersama pada orang lain berarti menyerahkan diri pada orang lain itu. Bersama dengan orang lain ke-diri-sendirian manusia individu dipenuhi, disempurnakan dan dipuaskan dalam pergaulan dengan orang lain.
2. Membangun suatu pergaulan dan persahabatan membutuhkan beberapa sikap yang penting sebagai prasyarat yakni saling mengromati dan menghargai, keterbukaan dan kejujuran, dan koreksi diri yang terus menerus. a) Saling menghormati dan menghargai b) Keterbukaan dan kejujuran c) Koreksi diri dalam pergaulan dan persahabatan

[12] Atosochi, A. *Relasi dengan Sesama*. (Jakarta: Gramedia, 2005). 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Seksualitas dan pergaulan sebagai sesuatu yang jauh lebih dalam dari pada sekedar ekspresi fisik. Seksualitas (dari kata lain *secare* = memotong, memisahkan) mempunyai dimensi afektif sangat mendalam, yang sangat belainan dari segi fisik-genital semata. Seksualitas adalah suatu " cara berada" kita, cara kita memahami dan mengahayati diri sendiri dalam hubungannya dengan sesama dan dunia. Bagaimana kita hidup dan bertindak, berpikir dan berencana, bekerja dan berbicara, bercita-cita dan berjuang, bertahan hidup dan mengambil keputusan, dan sebagainya, semuanya diwarnai dan ditentukan oleh seksualitas kita.
4. Sikap yang mempengaruhi terciptanya hubungan pergaulan dan persahabatan yang baik. Hal hal berikut perlu diperhatikan : a) Sesuaikan diri anda dengan keadaan, b) percaya diri dan percaya terhadap orang-orang yang bekerjasama dengan anda, tetapi tidak mengabaikan control, c) Berkata terus terang dalam suatu keadaan tetapi tidak kasar atau berelaku tidak sopan, d) Berlaku ramah dan mau menerima satu sama lain secara tulus, e) Rela berkorban: waktu, tenaga, pikiran, bahkan materi, f) Tunjukan rasa hormat, g) Biasakanlah memuji orang lain yang berprestasi dan bergembiralah dengan prestasi yang dicapai oleh teman, h) Jadilah orang yang dapat dipercaya diantara teman-teman, i) Berilah bantuan pada setiap kesempatan, j) Cepatlah minta maaf biar sudah bersalah dan mau memaafkan kesalahan teman.

Latihan

Jawablah pertanyaan dibawah ini !

1. Jelaskan makna pergaulan dan persahabatan !
2. Menurut pendapat anda bagaimana cara untuk membangun pergaulan dan persahabatan yang baik !
3. Tulislah dalil naqli tentang pentingnya pergaulan dan persahabatan !
4. Sebutkan sikap yang mempengaruhi terciptanya sebuah pergaulan dan persahabatan yang baik !
5. Apa pendapat anda tentang seksualitas dan pergaulan !

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 9
KEPEDULIAN SOSIAL

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep kepedulian sosial. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian kepedulian sosial, model dan proses pembentukan sikap dan perilaku kepedulian sosial, dan pranata kepedulian sosial dalam Islam.

Dalam Paket 9 ini, mahasiswa akan mengkaji bagaimana kepedulian sosial dapat terbentuk, apa yang harus dilakukan agar seseorang memiliki sikap dan perilaku kepedulian sosial. Mahasiswa juga akan mengidentifikasi kondisi sosial yang ada di sekitarnya dan memberikan sosuli alternatif bentuk kepedulian sosial yang harus diberikan. Di samping itu mahasiswa juga akan mengkaji adanya berbagai pranata kepedulian sosial dalam Islam yang melekat pada beberapa ajaran Islam. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai kondisi kesenjangan sosial yang dialami bangsa saat ini untuk memancing kepekaan dan kepedulian sosial serta ide-ide kreatif mahasiswa dalam upaya membenahi kondisi sosial bangsa. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 9 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep dalam lembar *powerpoint.*

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan menunjukkan sikap peduli terhadap komunitas sosial

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan makna kepedulian sosial
2. menjelaskan model pembentukan kepedulian sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. menunjukkan sikap dan perilaku kepedulian sosial terhadap satu sama lain terutama terhadap orang yang menderita.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Kepedulian Sosial:

1. Pengertian Kepedulian Sosial
2. Model Pembentukan Kepedulian Sosial
3. Pranata Kepedulian Sosial dalam Islam

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai kesenjangan sosial
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 9 ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 5 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema yang berbeda
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) tentang Kepedulian Sosial

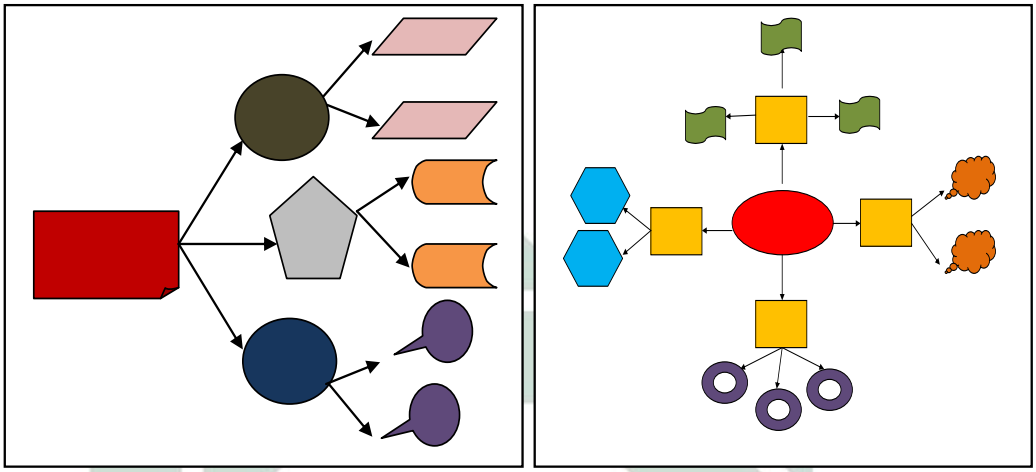

Gambar 9.1: Contoh Peta Konsep (*Mind Map*)

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang kepedulian sosial, model pembentukannya dan contoh aplikatifnya, pranata kepedulian sosial dalam dan bentuk kepedulian yang terkandung melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk *mind maping*.

Bahan dan Alat

Powerpoint, Laptop dan LCD.

Langkah Kegiatan

1. Kelas dibagi menjadi 5 kelompok (dalam setiap kelompok diupayakan terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi)
2. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
3. Masing-masing kelompok membuat peta konsep tentang:

   Kelompok 1: Pengertian Kepedulian sosial dan pengaruhnya pada tatanan sosial masyarakat.

   Kelompok 2: Model I pembentukan kepedulian sosial beserta contoh aplikatifnya.

   Kelompok 3: Model II pembentukan kepedulian sosial beserta contoh aplikatifnya.

   Kelompok 4: Model III pembentukan kepedulian sosial beserta contoh aplikatifnya.

   Kelompok 5: Pranata kepedulian sosial dalam Islam, bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepedulian sosial yang terkandung, serta efektifitas pranata tersebut dalam mendorong kepedulian sosial.

4. Gunakan laptop untuk menulis hasil diskusi dalam lembar *powerpoint*, dan pilih salah satu bentuk peta konsep dalam contoh gambar di atas !
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

KONSEP DASAR KEPEDULIAN SOSIAL

Makna Kepedulian Sosial

Sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. Tidak ada suatu definisi yang diterima bersama oleh semua pakar psikologi. Satu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Sikap menurut Thurstone diartikan sebagai kecendrungan positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis tertentu. Anastasi juga mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek.

Menurut Birrent sikap merupakan kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang, atau masalah tertentu. Dengan demikian Sikap bersifat dinamis dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan obejek tertentu. Sikap bukan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sikap dapat dinyatakan sebagai hasil belajar tidak terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan objek.

Beberapa pakar berpendapat bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan yang menjadi pegangan seseorang. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk bertingkah laku atau berbuat dengan cara tertentu terhadap suatu objek.

Paul Jolson mengatakan kepedulian menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Tindakan sengaja untuk memberi ketenangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi kesulitan yang ada pada orang lain didorong oleh rasa persamaan kemanusiaan, inilah yang menyebabkan timbulnya kepedulian.

Kepedulian sosial yang dimaksud di sini adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kata "Kepedulian Sosial" dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain sekitarnya, misalnya, orang yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, menyantuni anak yatim, orang jompo, atau para kerabat yang hidup dalam kekurangan, dan sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut pada hakekatnya merupakan bagian kecil dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap kepedulian sosial dapat menciptakan keharmonisan sosial yang kuat, tercipta suasana kekeluargaan yang saling menopang satu sama lain.

Model Pembentukan Kepedulian Sosial

Pembentukan kepedulian sosial yakni perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya dapat dipetakan dalam tiga model, yaitu: (1) mengamati dan meniru, (2) menerima informasi verbal, dan (3) menerima penguatan. Pemetaan ini didasarkan atas perspektif psikologi belajar. Hal ini dipilih karena perilaku (kepedulian sosial) merupakan hasil dari pengalaman/proses belajar.

1. Model Mengamati dan Meniru.

Dalam interaksi sosial seseorang melakukan pengamatan terhadap sosok yang ia kagumi, hormati atau ia tuakan. Ia mengamati bagaimana respons (sikap dan perilaku) sosok idola tersebut terhadap objek, atau peristiwa tertentu. Berdasarkan pengamatan tersebut kemudian seseorang belajar dan menentukan bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku terhadap objek atau peristiwa tertentu. Sikap dan perilaku yang diambil seseorang tersebut didasarkan pada imitasi dan peniruan terhadap sikap dan perilaku 'sosok idola" yang diamati. Proses ini disebut sebagai proses 'modeling'. Pembentukan sikap dan perilaku ini mengacu pada teori *social learning*nya Bandura (1997).

Dalam konteks kepedulian sosial terhadap orang miskin misalnya, seseorang melakukan pengamatan terhadap sikap dan perilaku 'sosok idolanya' (gurunya, orang tuanya, tokoh masyarakat, atau idola yang lainnya yang berpengaruh) terhadap orang miskin. Jika ternyata 'sosok idolanya' bersikap dan beperilaku peduli terhadap orang miskin maka seseorang tersebut akan cenderung meniru sikap dan perilaku peduli terhadap orang miskin sebagaimana yang dilakukan sosok idolanya, demikian pula sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pola pembentukan kepedulian ini peran 'sosok idola' dalam kehidupan masyarakat sangat besar dalam mewarnahi sikap dan perilaku seseorang anggota masyarakat. Ini berarti jika terjadi krisis sikap dan perilaku kepedulian sosial 'sosok idola' akan memberikan kerugian yang besar dalam pembentukan sikap dan perilaku kepedulian sosial di tengah masyarakat.

Dalam Islam, model pembentukan sikap dan perilaku dalam frame mengamati dan meniru perilaku ini sangat kuat diberikan khususnya pada kandungan ayat suci al-Qur'ān. Sangat banyak kisah-kisah dalam al-Qur'ān yang menampilkan sikap dan perilaku para nabi dan tokoh-tokoh pelaku sejarah terhadap objek atau peristiwa tertentu beserta *ujroh* dan konsekuensinya. Al-Qur'ān mengajarkan agar umat muslim mengamati hal tersbut dan memetik pelajaran sehingga dapat bersikap dan berperilaku positif.

Dalam proses pembelajaran, model pembentukan sikap dan perilaku melalui mengamati dan meniru banyak diberikan melalui penkondisian peristiwa dalam bentuk cerita, drama, atau bermain peran.

2. Model Menerima Informasi Verbal

Pembentukan perilaku kepedulian sosia model ini mengacu pada teori aliran kognitif. Dalam pandangan teori kognitif, seseorang akan memberikan respons kepada lingkungan eksternalnya berdasarkan atas pemahaman kognisi seseorang terhadap lingkungan atau objek tersebut. Dengan demikian perilaku seseorang timbul berdasarkan atas faktor internal dalam dirinya yakni pemahaman koginisinya terhadap seseuatu objek atau peristiwa. Untuk mencapai pemahaman itu seseorang membutuhkan informasi. Informasi ini akan diproses dalam sistem kognisinya yang selanjutnya akan menghasilkan pemahaman terhadap sesuatu. Berdasarkan pemahaman inilah kemudian seseorang akan menentukan bagaiamana ia akan bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu.

Bruner menyatakan bahwa dalam proses pencapaian pemahaman dan pemperian respons berupa perilaku, (proses pembentukan perilaku), seorang akan melalui tiga tahapan, yaitu:

(1) Tahap informasi (tahap penerimaan informasi).
Dalam tahap ini, seorang menerima sejumlah keterangan, informasi tentang suatu persoalan. Di antara informasi yang diterima tersebut ada yang baru, berdiri sendiri, dan ada yang bersifat menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya tentang masalah tersebut.

(2) Tahap transformasi (tahap mengubah informasi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap ini, informasi yang diterima diproses dengan dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual sehingga menjadi sebuah pemahaman yang dicapai seseorang yang selanjutnya dapat digunakan dalam hal-hal yang lebih luas.

(3) Tahap evaluasi (tahap penilaian untuk digunakan).

Dalam tahap ini, seseorang menilai sendiri sampai sejauh mana pengetahuan dan pemahaman yang sudah dicapai (informasi yang telah ditransformasikan) dapat digunakan atau tidak dalam memahami gejala-gejala atau memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.[1]

Dalam konteks pembentukan sikap dan perilaku kepedulian sosial tentang masalah kemiskinan misalnya. Pada awalnya seseorang menerima informasi tentang kehidupan keseharian tetangganya yang miskin, pekerjaannya, kedudukan dalam interaksi sosial, suka dan duka yang dialami. Informasi yang diterima tersebut kemudian diolah dalam sistem koginisi seseorang dengan cara mengkaitkan atau membandingkan dengan informasi lain yang sudah ada. Hasil dari proses mengakitkan dan membandingkan informasi kemiskinan adalah munculnya pemahaman tentang kemiskinan. Pemahaman tentang kemiskinan ini selanjutnya akan menentukan bagaimana seseorang tersebut akan bersikap dan berperilaku terhadap kemiskinan, apakah ia akan peduali, empati, dan menolong ataukah acuh dan tidak peduli terhadap kemiskinan.

Tingkat pemahaman seseorang tentang kemiskinan yang selanjutnya akan menentukan bagaimana berperilaku peduli terhadap orang miskin sangat bergantung pada sedikit banyak informasi tentang kemiskinan yang diterima. Bandingkan bagaimana sikap dan perilaku dua orang berikut. Seorang A mengetahui bahwa tetangganya yang miskin masih bisa hidup, anak-anaknya bisa sekolah, bisa membeli jajanan. Seorang B mengetahui bahwa tetangganya yang miskin tersebut harus menghutang untuk membiayahi anaknya sekolah, makan hanya sehari sekali dengan kualitas makanan yang rendah, menahan rasa sakit dari penyakit yang diderita karena tidak mampu beli obat, harus menabung dalam jangka waktu lama untuk dapat membelikan anaknya sepatu sekolah. Bagaimana sikap dan perilaku Si A dan B terhadap kemiskinan tetangganya, apakah sama?

Dalam Frame menerima informasi verbal ini, Islam banyak menegaskan pentingnya untuk mencari tahu dan mencari informasi

[1] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1997), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga diperoleh pengetahuan. Pengetahuan ini selanjutnya akan memberikan dasar bagi seseorang bagaiaman harus bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu. Sebagaimana tercermin dalam surat al-'alaq wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Untuk mendorong terbentuknya sikap dan perilaku peduli terhadap orang miskin dan anak yatim, al-Qur'an memberikan informasi mendasar tentang hal itu dan anjuran untuk peduli kepada orang yang lemah. Demikian halnya dengan sikap dan perilaku peduli alam.

Informasi dalam al-Qur'an merupakan informasi penguat dan penegas tentang apa yang harus dilakukan seseorang setelah ia memehami sesuatu dari detail informasi yang diterima dari kehidupan nyata. Berdasarakan informasi al-Qur'an bagaimana harus berperilaku terhadap orang miskin serta pengetahauan seseorang tentang kehidupan orang miskin dari informasi yang ia peroleh dari kehidupan, maka kedua pengetahuan tersebut akan mendorong seseorang bagaimana harus berperilaku terhadap orang miskin.

Dalam dunia pendidikan, Model ini dilakukan dengan cara menghadirkan informasi tentang suatu fenomena sosial beserta nilai dan normanya kemudian dilakukan analisis terhadap nilai, dan norma yang terkandung. Model pembelajaran ini sering dikenal dengan model pembelajaran analisis nilai.

3. Model Menerima Penguatan/Reinforcement.

Dalam Model ini, pembentukan sikap perilaku peduli sosial merupakan sebuah teknik mengubah reaksi atau perilaku seseorang melalui pemberian *reinforcement* terhadap perilaku yang ingin dibentuk.[2] Modifikasi perilaku ini merupakan penerapan prinsip-prinsip aliran behaviorist dengan menekankan peran reinforcement (konsekuensi perilaku) dalam mengontrol perilaku seseorang.[3] Teori reinforcement pada dasarnya terangkum pada poin utama yaitu konsekuensi mempengaruhi perilaku. Konsekuensi mempengaruhi perilaku berarti seseorang melakukan sesuatu karena mereka mengetahui ada hal lain yang akan mengikutinya sebagai konsekuensi dari perilaku mereka. Oleh karena itu, jenis dan bentuk kosekuensi yang akan timbul dapat menjadi motivator yang kuat dan mampu mempengaruhi seseorang, apakah akan melakukan sutau perilaku tertentu atau menghindarinya.[4]

---

[2] http://en.wikipedia.org/wiki/Behavior_modification
[3] Kelvin Seifert, *Educational psychology*, (New Jersey: Houghton Mifflin Company, 1983), 250.
[4] http://www.as.wvu.edu/sbb/comm221/chapters/rf.htm, lihat juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsekuensi tersbut dapat berupa positif konsekuensi dan konsekuensi negatif. konsekuensi Positif mencakup *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. *Positive reinforcement* berupa diberikanya sesuatu yang menyenangkan sedangkan *negative reinforcement* berupa dihilangkannya sesuatu yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari dilakukannya perilaku yang diharapkan. Sedangkan konsekuensi negatif mencakup *positive punishment* dan *negative punishment*. *Positive punishment* berupa diberikannya sesuatu yang tidak menyenangkan sedangkan *negative punishment* berupa dihilangkannya sesuatu yang menyenangkan sebagai akibat dari dilakukannya perilaku yang tidak diharapkan .

Reinforcement dapat berupa pemberian *reward*, benda atau kejadian yang disenangi atau berupa penghapusan benda atau kejadian yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari dilakukannya perilaku yang diharapkan. *Punishment* merupakan konsekuensi yang selalu aktif menekan perilaku yang tidak dikehendaki dengan memberi sesuatu barang atau kejadian yang tidak menyengkan atau menghilangkan suatu barang atau kejadian yang menyenangkan sebagai konsekuensi atas dilakukannya perilaku yang tidak dikehendaki.[5] *Reinforcement* dimaksudkan untuk memberi efek agar perilaku yang diharapkan dapat diulang kembali pada waktu yang akan datang. Sedangkan *punishment* dimaksudkan agar perilaku yang tidak dikehendaki tidak diulang di waktu yang akan datang.

Pemberian *punishment* dapat diketahui dengan cepat hasilnya, namun dalam jangka panjang jenis 'konsekwensi' ini akan mengakibatkan munculnya beberapa masalah pada seseorang yang diberi perlakuan tersebut. Beberapa masalah itu diantaranya munculnya sikap apatis, takut pada pengawas, sikap mutar-mutar, melakukan sesuatu hanya untuk memenuhi aturan, belajar agar terhindar dari hukuman, agresif, dan cenderung emosional.[6] Sebaliknya, beberapa penelitian menyebutkan bahwa pemberian reinforcement positif berfungsi lebih efektif dalam membentuk perilaku seseorang dibandingkan dengan pemberian punishment, meskipun hasil kerjanya tidak dapat dilihat dalam waktu yang cepat.[7]

Teori reinforcement merupakan sebuah teori fungsi. Hal ini dimaksudkan bahwa semua komponen reinforcement ditentukan oleh fungsinya (bagaimana

---

http://www.csupomona.edu/jvgrizzell/best_practices/bctheory.html
[5] Seifert, .., 151-152
[6] http: // Web.cba.neu.edu/ewertheim/indiv/learn.html
[7] http://web.cba.neu.edu/ewertheim/indiv/learn.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal itu bekerja) bukan ditentukan oleh strukturnya (bagaimana bentuknya).[8] Sebagai teori fungsi, reinforcement akan bekerja dengan baik jika sesuai dan memenuhi kebutuhan dan karakter seseorang yang diberi reinforcement. Suatu reinforcement yang sama bentuknya akan berbeda fungsi dan keeefektifannya jika diberikan kepada individu yang berbeda

Dengan demikian terbuka kemungkinan terjadinya fluktuasi perilaku atau hukum *law effect* berlaku dalam reinforcement sebagai motivator eksternal. Ketika reinforcement memenuhi kebutuhan atau memuaskan individu, maka individu akan melakukan perilaku yang dibentuk. Tetapi ketika reinforcement tidak diberikan lagi atau diberikan tetapi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan seorang individu, maka perilaku tersebut tidak diulang.

Kesesuaian ekstrinsik reinforcement dengan kebutuhan seseorang dapat dipahami dengan teori abraham Maslow tentang tingkat kebuhtuhan manusia. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat tujuh (7) tingkat kebutuhan manusia yang dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu *Pertama,* kebutuhan dasar yakni kebutuhan tingkat rendah yang meliputi 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan memiliki dan cinta kasih, 4) kebutuhan harga diri. *Kedua,* kebutuhan perkembangan yang meliputi: 5) kebutuhan aktualisasi diri, 6) kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, dan 7) kebutuhan keindahan.[9]

Efektiifitas konsekuensi (reinforcement ataupun punishment) dalam memodifikasi perilaku dapat meningkat dan dapat pula menurun, hal ini ditentukanoleh beberapa faktor:

(1) Kesesuaian dengan kebutuhan. Konsekuensi akan lebih efektif jika memenuhi kebutuhan, tetapi sebaliknya akan tidak berjalan jika tidak sesuai dengan kebutuhan seseorang. Setelah seseorang gemar bersedekah, menolong orang lemah ternyata ia memperoleh betambahnya kemakmuran dan rasa aman. Maka orang tersebut akan gemar berperilaku dermawan karena konsekuensi yang diterima sesuai dengan kebutuhannya.
(2) Kesegeraan. Reinforcement yang segera diberikan atau dirasakan oleh seseorang akan lebih efektif dalam membentuk perilaku.
(3) Ketidakpastian atau keajegan. Reinforcement yang secara ajeg atau pasti diberikan ketika perilaku dilakukan akan berfungsi lebih efektif, tetapi

[8] http://www.as.wvu.edu/sbb/comm221/chapters/rf.htm
[9] Biehler dan Snowman, *Psychology applied to Teaching,* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1990), 524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reinforcement yang diberikan secara tidak pasti akan mengurangi efektifitasnya dalam membentuk perilaku.

Seseorang yang butuh rasa memiliki dan cinta, akan menurun perilaku dermawannya bahkan hilang jika setelah ia memberikan sedekah kepada seseorang ternyata orang yang diberi tersebut bersikap acuh kepadanya.

(4) Ukuran. Reinforcement yang memiliki kuantitas, kualitas, yang lebih tinggi untuk diraih dengan melakukan suatu perilaku, maka akan berfungsi lebih efektif dibanding dengan kadar reinforcement yang tidak sebanding dengan kadar atau level perilaku yang akan dibentuk.[10]

Model Pembentukan perilaku ini, juga banyak dijumpai Islam yang dikenal dengan konsep *thawab* dan *jaza'*. Banyak sekali terkandung dalam al-Qur'an ayat-ayat yang menegaskan bahwa jika melakukan suatu perbuatan akan memperoleh balasan atau ganjarannya. Balasan dan ganjaran merupakan faktor penguat (reinforcement) agar terbentuk suatu perilaku yang dikehendaki al-Qur'an. Barang siapa yang melakukan kebaikan maka ia akan memperoleh kebaikan itu, dan barangsiapa yang melakukan kejahatan maka kejahatan itu juga akan menimpanya.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.[11]

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa perbuatan baik yang dilakukan kepada orang lain pada dasarnya merupakan berbuat baik kepada dirinya sendiri, karena kebaikan yang ditimbulkan bukan hanya dirasakan oleh orang lain tetapi juga dirasakan oleh dirinya sendiri.

Dalam dunia pendidikan, Model pembentukan perilaku ini banyak dilakukan dengan pemberian *reward and punishment*. Agar seorang siswa melakukan sesuatu yang baik maka akan diberikan *reward*, dan agar seseorang tidak melakukan perilaku jelek akan diberlakukan *punishment*.

Pranata Kepedulian Sosial dalam Islam

Kepedulian sosial merupakan aspek yang penting dalam kehidupan bersosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas atau melepaskan diri dari apa-apa yang ada di lingkungannya. Apa yang dilakukan oleh satu

[10] *http://en.wikipedia.org/wiki/Operant_conditioning*
http://www.as.wvu.edu/sbb/comm221/chapters/rf.htm

[11] Al-Qur'an, 98 (al-Zalzalah): 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok masyarakat akan berdampak pada kelompok masyarakat lain. Masyarakat terdiri atas beragam karakter, status, dan golongan. Keragaman dan perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu dibutuhkan adanya sikap toleransi dan saling menghormati. Untuk mendorong munculnya sikap tersebut perlu adanya sikap kepedulian sosial. Sebuah sikap yang diawali dari kemauan untuk *memberi* dari yang 'besar' kepada yang 'kecil'.

Memberi dapat diartikulasikan dalam wilayah yang luas. Memberi dapat dalam bentuk materi maupun non materi. Golongan 'besar' dan 'kecil' juga dapat diartikulasikan dalam wilayah yang luas. Besar dapat berupa besar kekuasaan, besar kekuatan, besar materi, besar pengaruh, dan sebagaimana. Kemauan memberikan materi oleh si 'besar' kepada si kecil', memberikan rasa aman, dan perlindungan oleh si 'besar' kepada si 'kecil' merupakan contoh bentuk kepedulian sosial. Kepedulian sosial ini selanjutnya akan mempererat rasa kebersamaan sosial yang merupakan modal kuat dalam mewujudkan pola interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai.

Nabi Muhammad Saw. telah mengajarkan agar orang-orang yang termasuk kelompok 'besar' mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok 'kecil'. Dan orang-orang yang termasuk kelompok 'kecil' agar mampu memposisikan diri, menghormati dan memberikan hak kelompok 'besar'. Hal ini perlu dilakukan agar berbangun tatanan sosial masyarakat yang kuat dan harmonis, antara satu komponen masyarakat dengan komponen lain saling mendukung dan memperkuat.

Untuk mendorong munculnya kepedulian sosial dalam tata kehidupan bermasyarakat, Islam telah memberikan berbagai ajaran sebagai pratana yang menstimuli kepedulian sosial. Di antara pranata tersebut antara lain:

1. Tebar Salam (*afsussalam*)

Tebar salam merupakan pranata yang memungkinkan seseorang untuk membuka pintu informasi tentang keadaan sosial. Pranata ini dapat memperluas wilayah publik seseorang, sehingga memungkinkan saling tukar informasi tentang keadaan sosial yang terjadi pada anggota masyarakat. Substansi dari kata 'salam' juga diharapkan mampu mendorong agar interaksi yang berlangsung mampu menciptakan 'salam', kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan sosial. Pranata merupakan pranata yang mendorong terjadinya sikap dan perilaku peduli sisia melalui model penerimaan informasi verbal ataupun mengamati dan meniru sebagaimana di bahas sebelumnya.

2. Silaturrahmi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Silaturrahmi merupakan pranata yang memungkinkan tersambungnya kembali beberlanjutan interaksi sosial yang terputus. Hal ini sangat memberikan manfaat yang besar bagi seseorang untuk lebih mampu memaafkan dan memahami orang lain. Dengan silaturrahmi seseorang akan dapat melakukan verifikasi dan update informasi kondisi sosial anggota masyarakat secara mendalam. Dengan demikian akan mampu mendorong terjadinya pembaharuan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap kondisi sosial anggota masyarakat tertentu sehingga muncul sikap dan perilaku pedulai sosial yang baru.

3. Salat berjamaah.

Salat berjamaah juga merupakan pranata yang mengkondisikan terjadinya interaksi sosial secara rutin di antara para anggota masyarakat. Interaksi sosial yang rutin akan mampu membangun updating informasi secara cepat tentang apa yang sedang berlangsung dan dialami oleh angota masyarakat. Interaksi sosial yang yang rutin dalam kebaikan yang melibatkan banayak ragam lapisan dan golongan masyarakat juga menstimuli terjadinya proses imitasi dan modeling perilaku peduli sosial yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam sholat berjamaah.

4. Merawat jenazah

Pranata merawat jenazah merupakan instrumen yang memberikan penekanan melaui kontak langsung dengan pihak terlemah dari struktur masyarakat yaitu manusia yang tidak memiliki apa-apa karena sudah kehilangan nyawa. Pranata ini mengkondisikan manusia untuk bersikap dan berperilaku peduli sosial yang seharusnya. Manusia yang meninggal merupakan representasi kelompok ‘kecil’ tidak memiliki daya dan kemampuan apapun. Mananusia yang meninggal tidak memiliki daya dan kemampuan dalam merawat badan (mandi), berpakaian yang layak, sholat/beribadah, melakukan mobilisasi, dan menjaga kekayaannya. Dalam pranata ini dikondisikan bagaimana kelompok ‘besar’ dalam struktur masyarakat harus bersikap dan perilaku terhadap kelompok ’kecil’. Dalam hal ini semua angota masyarakat yang masih memilki nyawa dan sehat dapat dikategorikan sebagai kelompok ‘besar’. Kelompok besar harus mau memberikan daya dan kemampuan yang tidak dimiliki oleh si ‘kecil’ berupa memandikan, mengkafani, mensholati, mengantar ke makan dan mengkuburnya. Selanjutnya mengelolakan kekayaan yang ditinggalkan dengan aturan yang disebut waris. Bentuk kepedulian sosial dalam prnata ini jika di tinggalkan akan secara langsung berdampak pada keseluruhan masyarakat. Sebagai gamabarannya adalah sebagai berikut: Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayat dibiarkan, tidak di urus maka mayat akan busuk dan menimbulkan bau tidak sedap, bakteri dan kuman juga muncul dan siap menyebarkan penyakit ke seluruh penjuru masyarakat. Mayat yang tidak di urus akan membahayakan seluruh komponen masyarakat yang lain. Demikian halnya dengan kekayaan yang ditinggalkan jika tidak diurus akan berdampak penjarahan dan pengambilan hak orang lain.

Dengan demikian pranata ini sangat jelas mengkondisikan manusia untuk bersikap dan berperilaku peduli terhadap orang lemah dan si 'kecil' dalam masyarakat. Kepedulian sosial yang diberikan kepada si 'kecil' dalam kerangka tetap menghormati harga diri si 'kecil'.

Dalam pranata merawat jenazah ini banyak pintu yang dapat dijadikan untuk pembentukan sikap dan kepediulian sosil, baik dengan model penerimaan informasi, imitasi dan modeling, maupun penerimaan reinforcement.

5. Puasa

Pranata ini merupakan sebuah proses yang memungkinkan seseorang untuk mengetahui lebih dalam dan merasakan sendiri kondisi sosial yang dialami orang miskin yang berupa kelaparan. Dengan mengalamai kondisi lapar dan merasakannya sendiri tersebut akan menimbulkan kesadaran seseorang bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku terhadap orang-orang yang kekurangan, sehingga pranata ini mendekatkan seseorang secara langsung agara bersikap dan berperilaku peduli terhadap nasib orang-orang yang kekurangan.

6. Zakat dan Sadaqah

Pranata yang berupa zakat dan shadaqah ini merupakan pengkondisian, pembiasaan, dan wujud nyata dari sikap dan perilaku peduli sosial. Zakat dan Shadaqah menuntun seseorang untuk selalu berbagi dan mempunyai kemauan memberi kepada si 'kecil'. Kesadaran untuk berbagi dan memberikan sebagaian yang dimiliki merupakan modal utama dalam mewujudkan kepedulian sosial dan kebersamaan dalam tatanan bermasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

1. Kepedeluian sosial merupakan perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian Sosial dalam kehidupan bermasyarakat merupakan perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya agar terlepas dari kesulitan.
2. Sikap dan perilaku kepedulian sosial bukan pembawaaan, tetapi dapat dibentuk melalui pengalaman dan proses belajar. Pembentukan sikap dan perilaku peduli sosial dapat dilakukan melalui tiga model yaitu: 1) melalui proses modeling dan imitasi (mengamati dan meniru) perilaku peduli sosial orang-orang yang diidolakan. 2) melaui proses pemerolehan informasi verbal tentang kondisi dan keadaan sosial orang yang lemah sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang menimpa dan dirasakan oleh orang-orang yang lemah dan bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku peduli kepada orang lemah. 3) Melalui penerimaan penguat (reinforcement) berupa konsekuensi logis yang akan diterima seseorang setelah melakukan kepedulian sosial.
3. Islam memberikan berbagai bentuk ajaran yang merupakan pranata yang dapat menstimuli dan mendekatkan seseorang untuk bersikap dan berperilaku peduli sosial. Pranata kepedulian sosial dalam Islam antara lain: 1) tebar salam (*afsussalam*), 2) silaturrahmi, 3) salat berjamaah, 4) merawat jenazah, 5) puasa, dan 6) zakat dan sadaqah.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian kepedulian sosial serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatn!
2. Buatlah skema tentang model pembentukan kepedulian sosial dan berikan contoh aplikatif masing-masing model!
3. Islam telah memberikan sistem ajaran yang mendorong munculnya sikap dan perilaku kepedulian sosial. Jelaskan pranata-pranata keadilan sosial dalam Islam serta wujud kepedulian sosial yang harus dilakukan sesuai pranata tersebut!
4. Identifikasi kondisi sosial yang ada di sekitar anda, berikan alternatif bentuk kepedulian sosial harus diberikan dengan mengisi tabel berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 9.1:
Analisis kondisi sosial dan bentuk kepedulian sosial

No.	Kondisi Sosial	Bentuk-bentuk kepedulian sosial yang harus dilakukan
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		

5. Buatlah satu contoh rancangan mengenai strategi memberi bantuan kepada orang yang mengalami bencana. Rancangan meliputi; apa saja yang diperlukan dalam rancangan itu, dan bagaimana mengimplementasikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 10
KEPECAYAAN SOSIAL

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep kepercayaan sosial. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian kepercayaan sosial berserta komponennya, peran kepercayaan dalam interaksisosial dan kepercayaan sosial, dan cara membangun kepercayaan dalam konsep diri posiitif.

Dalam Paket 10 ini, mahasiswa akan mengkaji bagaimana kepercayaan sosial dapat menjaga kelangsungan kehidupan bermasyarakat, peran kepercayaan dalam interaksi sosial dan terbentuk kepercayaan sosial, dan bagaimana agar dapat membentuk pribadi yang dapat dipercaya, dapat mempercayai orang lain, dan memiliki konsep diri positif. Di samping itu mahasiswa juga akan mengkaji dan mengidentifikasi bentuk kegiatan dan kerjasama sosial yang dibangun dengan kepercayaan dan yang dibangun dengan tanpa adanya kepercayaan. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai kondisi hubungan kerja sama yang terjadi di tengah masyarakat untuk memancing kepekaan dan kepedulian sosial serta ide-ide kreatif mahasiswa dalam upaya membenahi kondisi sosial bangsa. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 10 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan menggunakan lembar *powerpoint*. Jika diantara mahasiswa tidak ada yang mempunyai laptop dapat menggunakan kertas plano.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan menunjukkan diri sebagai pribadi yang dipercaya dan mempercayai orang lain di lingkungan masyarakat sekitarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan kepercayaan sosial dan komponennya
2. menjelaskan makna percaya dan dipercaya
3. menganalisis peran kepercayaan dalam interaksi sosial dan kepercayaan sosial
4. menunjukkan hubungan antara dirinya sebagai pribadi yang dapat dipercaya dan mempercayai orang lain di masyarakat sekitarnya.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Kepercayaan Sosial:

5. Pengertian kepercayaan sosial dan komponennya
6. Percaya dan dipercaya
7. Peran kepercayaan dalam interaksi sosial dan kepercayaan sosial
8. Membangun kepercayaan dan konsep diri.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai kesenjangan sosial karena tidak adanya saling mempercayai
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 10 ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok sharing pengalaman tentang perasaan ketika dipercaya dan tidak dipercaya oleh komunitasnya
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Sharing Pengalaman tentang perasaan masing-masing ketika dipercaya dan tidak dipercaya oleh komunitasnya

Tujuan

Mahasiswa dapat mengungkapkan perasaan ketika dipercaya dan tidak dipercaya oleh komunitasnya dari pengalamannya, sebagai upaya untuk membangun pribadi yang dapat dipercaya oleh masyarakat sekitarnya.

Bahan dan Alat

Laptop, LCD, (kertas plano dan spidol sebagai pengganti laptop)

Langkah Kegiatan

1. Ingat-ingatlah peristiwa yang pernah anda alami ketika:
   a) Anda menjadi orang yang dipercaya oleh kelompok/komunitas Anda !
   b) Anda menjadi orang yang tidak dipercaya oleh kelompok/komunitas Anda !
2. Masing-masing anggota kelompok, tuliskan pengalaman Anda dalam tabel di bawah ini!
3. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
4. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
5. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing $\pm$5 menit!
6. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Tabel 10.1:
Sharing Pengalaman Bentuk Kepercayaan Sosial

No	Peristiwa Dipercaya	Perasaan Anda	Penyebab	Apa yang Anda lakukan
1				
2				
3				
4				
5				

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Peristiwa Tidak Dipercaya	Perasaan Anda	Penyebab	Apa yang Anda lakukan
1				
2				
3				
4				
5				

Uraian Materi

KEPERCAYAAN SOSIAL

Makna Kepercayaan Sosial

Dengan menyebut kepercayaan sosial, jelas bahwa yang kita maksudkan bukan kepercayaan dalam pengertian agama di mana kita percaya kepada Tuhan atau sesuatu yang bersifat supranatural. Kepercayaan sosial yang dimaksudkan disini adalah kepercayaan dalam konteks hubungan sosial kita dengan orang lain yaitu suatu kepercayaan antara sesama manusia, yang dapat diungkapkan secara negatif sebagai tidak adanya sikap saling mencurigai. Ini berarti bahwa kepercayaan sosial ditempatkan dalam relasi timbali-balik. Di satu sisi yang harus memiliki sikap positif terhadap orang lain namun pada sisi yang lain saya (diri kita) juga harus dapat dipercayai oleh orang lain.

Menurut Fukuyama (1995) bahwa kepercayaan merupakan produk dari komunitas-komunitas yang telah ada sebelumnya yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai moral bersama. Ada beberapa elemen utama yang terkait dengan isu *trust*, yakni kebijakan sosial dan modal sosial.[1]

Kepercayaan sosial adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama-sama anggota masyarakat. Kepercayaan sosial merupakan penerapan terhadap pemahaman, bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan–aturan sosial cenderung bersifat positif, hubungan–hubungan juga bersifat kerjasama.

Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan- harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok

[1] Antonius A.Gea, S.Th. MM, dkk., *Character Building II, Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang. Norma-norma ada yang bersumber dari agama, panduan moral maupun standar-standar kepatutan, seperti halnya kode etik professional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama dimasa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama. Norma-norma dapat merupakan prakondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

Qianhong fu membagi tiga tingkatan trust yaitu :

1. Pada tingkat individual, trust merupakan keyakinan individual, merupakan variabel personal sebagai karakteristik individu.
2. Pada tingkat hubungan sosial, trust merupakan atribut kolektif untuk mencapai tujuan – tujuan kelompok.
3. Pada tingkat sistem sosial, trust merupakan nilai yang berkembang menurut sistem sosial yang ada.[2]

Dengan demikian Kepercayaan sosial mengandung tiga elemen dasar yaitu: adanya kepercayaan, sistem nilai/norma, dan hubunga kerja sama. Ketiga elemen yang membangun kepercayaan sosial merupakan bagian modal sosial (*social capital*) yang berperan kuat dalam mendorong kesejahteraan sosial.

Social capital mencakup *institutions, relationships, attitudes* dan *values* yang mengarahkan dan menggerakan interaksi-interaksi antar orang dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Menurut World Bank (1998) *social capital* tidaklah sesederhana hanya sebagai penjumlahan dari institusi-institusi yang dibentuk oleh masyarakat, tetapi juga merupakan perekat dan penguat yang menyatukan mereka secara bersama-sama. *Social capital* meliputi *shared values* dan *rules* bagi perilaku sosial yang terekspresikan dalam hubungan-hubungan antar personal, *trust* dan *common sense* tentang tanggung jawab terhadap masyarakat.

Elemen-elemen utama dari *social capital* mencakup: *norms, reciprocity, trust*, dan *network.* Keempat elemen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan yang mampu mengakomodasi kepentingan individu maupun kelompok yang melakukan kerjasama secara kolektif.

Untuk membangun kepercayaan yang tangguh dibutuhkan adanya individu anggota masyarakat yang menunjung tinggi nilai dan norma bersama sehingga memungkinkan terjadinya ineteraksi dan kerjasama antara anggota masyarakat dalam keadaan saling percaya dan menerima.

[2] Ibid, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Percaya dan Dipercaya

Kepercayaan sosial pada dasarnya bergantung pada diri sendiri. Hal ini berlaku untuk dua dimensi kepercayaan yakni percaya pada orang dan dipercayai oleh orang lain kedua-duanya mengandaikan kualitas hidup diri sendiri.

Misalnya mempercayai atau tidak mempercayai orang lain adalah keputusan saya (diri kita) untuk percaya atau tidak mempercayai orang lain tersebut. Keputusan saya ini pada dasarnya oleh pengalaman-pengalaman sosial saya baik secara langsung pada saat saya berinteraksi dengan orang lain maupun tidak langsung melalui pengalaman-pengalaman orang lain, atau melalui suatu referensi tertentu. Kalau pengalaman sosial saya baik dengan seseorang maka kepercayaan saya terhadap orang itu akan menjadi lebih kondusif, namun sebaliknya kalau saya memiliki pengalaman traumatis maka kepercayaan saya terhadap orang itu mungkin saja berkurang atau sama sekali orang itu tidak dapat saya percayai.

Demikian juga menjadi pribadi yang dapat dipercayai oleh orang lain, juga tergantung pada kualitas hidup saya sendiri. Kalau saya sering berbohong pada orang, tidak konsisten, berlaku curang, dan sikap-sikap negatif lain yang merugikan orang lain, maka besar kemungkinan saya tidak akan dipercayai oleh orang lain.

Setiap kita adalah sesama bagi dan dari orang lain, dan setiap orang lain adalah sesame bagi dan dari kita. Oleh karena itu untuk mewujudkan tumbuhnya kepercayaan sosial yang dapat membut hidup sosial kita menjadi lebih kondusif, bermartabat, aman dan damai. Setiap orang memiliki tugas etis yang sama untuk menjadi pribadi yang dapat dipercayai oleh orang lain. Kalau setiap pribadi menjadi pribadi yang dapat dipercayai maka setiap pribadi juga pasti dapat mempercayai setiap pribadi yang lain.

Mempercayai orang lain

Mempercayai orang lain memiliki beberapa makna seperti;

a. Percaya pada apa yang dikatakan orang. Mendengar dan menyimak apa yang dikatakan orang lain, menerimanya sebagai benar tanpa menyimpan rasa curiga atau ketidak-percayaan pada apa yang dikatakannya. Sikap seperti ini akan membantu berkembangnya pikiran positip kita terhadap orang lain. Artinya, kita semakin bersedia menggunakan informasi yang berasal dari orang lain. Percaya pada apa yang dikatakan orang lain tidak berarti kita menerima semua informasi itu tanpa sikap kritis. Mendengar dan menyimak artinya, mencari tahu kebenaran sebuah informasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan kepada kita. Menguji sesuatu sebagai benar atau salah tidak berarti pratanda tidak adanya kepercayaan atau sebagai bukti adanya kecurigaan terhadap yang lain.

b. Dapat mengandalkan orang lain. Mempercayai orang lain berarti mau dan dapat mengandalkan orang itu. Ini menyangkut beberapa wujud yang mengungkapkan pandangan dan pengakuan kita terhadap orang lain. Kita percaya dalam hati bahwa seseorang dapat menunaikan tugas tertentu dengan baik. Kita tidak ragu mempercayai suatu tanggungjawab kepadanya. Orang yang punya sikap seperti ini tidak ragu-ragu dalam membagi atau mendelegasikan tugasnya kepada orang lain. Dia tidak ragu menunjuk atau mengangkat seseorang menjalankan tugas atau tanggungjawab tertentu, dan dalam hatinya dapat berharap bahwa orang tersebut dapat menunaikan tugas itu. Di sini juga berlaku bahwa memberikan tanggungjawab kepada seseorang bukan berarti pemberi kepercayaan itu lepas tangan sama sekali. Pendampingan dalam bentuk dan cara tertentu bila diperlukan tetap diberikan.

c. Berani terbuka kepada orang. Mempercayai orang lain dapat berarti juga berani mengatakan sesuatu kepada orang. Bukan hanya berani membuka rahasia kepada seseorang, tetapi juga, dan terutama, adalah berani mengungkapkan perasaan kepada seseorang. Perasaan yang dimaksud baik yang menyangkut lawan bicara kita maupun hal lain yang tidak berkaitan dengan lawan bicara kita. Mengenai sesuatu yang bersifat rahasia, sejauh itu merupakan rahasia, maka kita tidak perlu membukanya kepada orang lain. Yang terpenting adalah kita tidak menahan informasi yang memang relevan atau perlu untuk disampaikan kepada orang lain. Namun disini kita perlu bijak dan selektif untuk menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain. Tidak setiap orang perlu mendapat semua informasi yang sama, dan juga tidak setiap informasi harus disampaikan kepada setiap orang. Ada hal-hal konfidensial dalam hidup dan dalam hubugan sosial kita yang tidak perlu disampaikan kepada orang lain, apalagi hal yang bersifat konfidensial itu akan mendatangkan kerugian pada pihak lain atau kepada diri kita sendiri bila dibuka kepada orang lain.

Menjadi pribadi yang dapat dipercaya

Makna lain dari memelihara kepercayaan adalah berusaha mewujudkan diri menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Sebenarnya hal ini meyangkut pribadi orang lain, yakni sikapnya terhadap kita, apakah mempercayai kita atau tidak. Tentu orang lain tidak dapat kita paksakan untuk mempercayai kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walau kita mengharapkannya. Namun walaupun kita dipercayai atau tidak dipercayai oleh orang lain merupakan hak orang lain, sikap orang lain untuk mempercayai kita juga sangat tergantung pada kejujuran kita dalam berkomunikasi, bergaul dan menjalankan tanggungjawab hidup kita dalam kehidupan sosial di manapun. Perilaku yang kondusif dan postif kita merupakan sumber penting bagi orang lain untuk mempercayai kita atau tidak. Sebagai sebuah gejala umum, kita percaya bahwa tanggungjawab sosial yang kita jalankan dengan baik akan mendatangkan kepercayaan kepada kita.

Usaha untuk menjadi pribadi yang dapat dipercayai tidak tergantung pada sikap orang lain yang percaya atau tidak percaya kepada kita, melainkan pada keyakinan pada diri sendiri bahwa menjadi pribadi yang dapat dipercayai merupakan sebuah perbuatan yang baik bagi diri sendiri. Bahwa kemudian hal itu mendatangkan kepercayaan orang lain kepada kita, kita terima sebagai anugerah yang walau kita harapkan dalam kehidupan sosial kita, tetapi tidak kita maksudkan dalam perbuatan baik kita. Satu-satunya maksud asasi dalam perbuatan baik saya sebagai wujud dari pribadi yang dapat dipercayai adalah bahwa perbuatan menjadi pribadi yang dapat dipercayai baik bagi pertumbuhan saya sebagai manusia yang utuh.

Beberapa hal berikut perlu kita pertimbangkan untuk menjadi pribadi yang dapat dipercayai:

a. Berbicara jujur. Kejujuran dalam berbicara secara konsisten dapat menjadi referensi bagi orang lain untuk mempercayai kita. Kita dalam hal ini tidak pernah boleh menjadi penyebar gosip, penyebar ceritera tanpa dukungan fakta yang cukup memadai secara intelektual.
b. Menjaga dan menyimpan rahasia. Dalam pergaulan dengan orang-orang lain, ada banyak kemungkinan kita dapat akses mengetahui hal-hal yang bersifat konfidensial tentang orang atau kelompok lain. Kecuali mendapat persetujuan dari orang sumber utama, kita tidak pernah boleh secara moral memberitahukannya kepada orang lain. Konsistensi dalam menjaga dengan baik hal-hal yang bersifat konfidensial akan mendatangkan kepercayaan orang lain kepada kita.
c. Melaksanakan tanggungjawab dengan baik. Untuk mendapatkan kepercayaan orang lain, sedikit banyak didasarkan pada sejauh mana kita telah berhasil membuktikan diri sebagai orang yang dapat dipercayai dan diandalkan dalam tugas-tugas dan tanggungjawab yang sudah dipercayakan kepada kita. Orang yang berhasil menunjukan kemampuannya dalam hal-hal tertentu, dia akan tetap dipercaya, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tanggungjawab mengenai hal yang sama maupun untuk hal-hal yang lainnya.

d. Berani menanggung resiko. Untuk hal-hal tertentu bukan hanya kemampuan saja yang akan diperhatikan orang tetapi juga keberanian untuk menanggung resiko. Orang yang berani menanggung resiko akan dapat dipercayai oleh orang lain.
e. Memiliki disiplin diri. Tidak jarang orang menaruh perhatian serius pada disiplin atau tidaknya seseorang. Seringkali kedisiplinan merupakan salah satu nilai yang diharapkan ada pada kita untuk menjadi pribadi yang dapat dipercayai oleh orang lain.
f. Memiliki watak yang baik. Orang yang berwatak baik akan lebih mudah dipercayai dari pada mereka yang bewatak tidak baik. Watak seseorang dapat dilihat dalam perilkunya setiap hari.

Peran Kepercayaan dalam Interaksi Sosial dan Kepercayaan Sosial

Secara nyata dalam keseharian, apabila dicermati secara mendalam, semua aktivitas sosial warga masyarakat dalam jaringan kerja sama dan hubungan-hubungan sosialnya yang baik terjadi karena adanya sistem nilai yang dijunjung bersama. Jika masing-masing anggota memenuhi dan menjunjung tinggi nilai bersama tersebut maka kepercayaan sosial akan terbangun melalui wujud saling bekerja sama.

Anggota masyarakat yang mau membantu tetangganya yang lagi kesusahan merupakan cermin dari terpenuhinya unsur nilai dan kepercayaan yang merupakan modal utama untuk membangun kepercayaan sosial sehingga memungkin terjalinnya hubunga kerja sama dan saling tolong menolong berlangsung. Dengan demikian tanpa adanya rasa salaing percaya (kepercayaan) maka hubungan kerja sama sosial, saling membantu dan tolong menolong akan terhambat bahkan tidak terjadi.

Jika dilandasi kepercayaan dan sistem nilai bersama maka akan mendorong timbulnya (1) mengakses lebih banyak informasi, (2) memungkinkan mereka untuk saling mengkoordinasikan kegiatan untuk kepentingan bersama, dan (3) dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan *opportunistic behavior.*

Semangat dan implementasi dari saling percaya dan kemauan untuk saling bekerjasam dalam upaya memenuhi kepentingan sosial dan kepentingan individu atau *personal* telah termanifestasikan dalam berbagai bentuk aktivitas bersama yang secara umum dikenal dengan kegiatan "*saling tolong-menolong*" atau secara luas terwadahi dalam tradisi "*gotong royong*". Tradisi saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tolong-menolong memiliki aturan main yang disepakati bersama (*norm*), menghargai prinsip timbal-balik dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dan dalam waktu tertentu akan menerima kompensasi/*reward* sebagai suatu bentuk dari sistem resiprositas (*reciprocity)*, ada saling kepercayaan antar pelaku bahwa masing-masing akan mematuhi semua bentuk aturan main yang telah disepakati (*trust*), serta kegiatan kerjasama tersebut diikat kuat oleh hubungan-hubungan spesifik antara lain mencakup kekerabatan-*kinship*, pertetanggan-*neighborship* dan pertemanan-*friendship* sehingga semakin menguatkan jaringan kerja sama antar pelaku (*network*).

Kegiatan tolong-menolong (kepedulian sosial) terekspesikan dalam berbagai aktivitas mulai dari yang bersifat (1) sosial, (2) sosial dan personal serta (3) personal yang diwujudkan dalam bentuk pertukaran (*exchange*). Ditinjau dari bentuk yang dikerjasamakan, tolong-menolong bisa mencakup material, tenaga, uang dan *social spirit*.

Secara umum aktivitas tolong-menolong memiliki tema sentral sebagai *mutual help* antar anggota masyarakat yang mana masing-masing pihak terlibat saling memberikan kontribusi dan sebagai *reward*-nya mereka mendapatkan konsekuensi positif dari aktivitas yang dikerjasamakan. Semangat timbal balik-*reciprocit*y melekat kuat sebagai penunjuk bahwa proses kerjasama berlangsung dengan *fair*. Dalam praktek nyata keseharian, timbal balik memiliki spektrum yang fleksibel dari timbal balik yang sangat ketat (s*trict reciprocity*) sampai dengan timbal balik yang longgar (*non-strict reciprocity*). Dan bukan tidak mungkin dalam kasus-kasus tertentu terjadi ketidak seimbangan antara kontribusi dan konsewensi imbalan yang diperoleh pihak terlibat dalam jangka panjang, namun karena warga masyarakat masih memegang prinsip *generosity*, hal itu diterima sebagai hal yang biasa dengan kebesaran hati.

Semangat kesepadanan, dan rasa timbang rasa memungkinkan anggota masyarakat dari golongan kurang mampu atau terbelakang secara sosial dan ekonomi untuk memperoleh *gain* yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi yang diberikan kepada kelompoknya. Aktivitas tolong-menolong dalam berbagai dimensinya memberikan implikasi semangat dan *value* untuk saling memberikan jaminan/*self-guarantying* atas hak dan kelangsungan hidup antar sesama warga masyarakat yang masih melekat cukup kuat di pedesaan. Hal ini juga dapat diacu sebagai salah satu strategi tradisional dalam *social safety net*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa elemen dasar dalam masyarakat yang teridentifikasi yang menyebabkan mereka tetap mempertahankan dan mempraktekkan tradisi tolong-menolong antara lain adanya nilai-nilai dari: *amanah, musawa, 'adala,* dan *ta'awuniyah* yang dijunjung bersama. Nilai-nilai tradisi tolong-menolong tentunya adalah dalam hal kebaikan, bukan hal yang sebaliknya. Misalnya dengan adanya *networking* untuk kemanusian dan pelestarian alam, akan membawa manfaat bagi umat manusia, akan tetapi jika *networking* untuk suatu kejahatan seperti korupsi, skandal penipuan, atau narkotika, secara otomatis akan menimbulkan dampak kemadaratan yang sangat dahsyat bagi umat manusia. Allah berfirman:

.... وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

…….dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.[3]

Kerjasama yang dibangun atas adanya kepercayaan untuk tujuan kejahatan akan berdampak pada tertutupnya kebaikan dan rahmat Allah Swt. Akan tetapi kerjasama yang dibangun atas adanya saling percaya untuk suatu kebaikan pada sebuah komunitas masyarakat atau negara yang beragama, maka dapat menjadi sarana untuk terbukanya rahmat dan berkah dari Allah SWT. Firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.[4]

[3] Al-Qur'an, 05 (al-Ma'idah): 2.
[4] Al-Qur'an, 07 (al-A'raf): 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ostrom dan Walker (2003:50) menegaskan bahwa faktor utama yang berpengaruh secara langsung terhadap *level* kerjasama yaitu *trust* dan *reciprocity*. *Trust* antara lain dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu fisik, budaya dan institusi. Selain faktor tersebut, reputasi antar pelaku serta nilai resiprositas yang dijalankan dalam kerjasama memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat dan keberlanjutan kerjasama yang pada akhirnya akan menentukan *gain* yang akan diperoleh oleh individu dan kelompok secara kolektif.

Membangun Kepercayaan dan Konsep Diri

Kepercayaan sosial tidak dapat diwariskan sepenuhnya secara otomatis dari generasi ke generasi seperti pewarisan genetik dalam pengertian biologi. Pewarisan kepercayaan sosial dan nilai-nilai yang menjadi atributnya memerlukan suatu proses adaptasi, pembelajaran serta pengalaman dalam praktek nyata. Proses ini akan tumbuh dan berkembang dalam waktu yang panjang melalui interaksi yang berulang-ulang yang memungkinkan suasana untuk saling membangun kesepahaman, kepercayaan serta nilai dan aturan main yang disepakati bersama antar pelaku kerjasama.

Parson melihat bahwa tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh tiga sistem, yaitu sistem sosial, sistem budaya dan sistem keperibadian masing – masing individu. Kita dapat mengaitkan individu dengan sistem sosialnya melalui status dan perannya. Dalam setiap sistem sosial individu menduduki suatu tempat (status) tertentu dan bertindak (berperan) sesuai dengan norma atau aturan yang dibuat oleh sistem tersebut dan prilaku individu ditentukan pula oleh tipe kepribadiannya.

Untuk memelihara kepercayaan sosial yang menjadi sistem sosial dan budaya maka diperlukan adanya kepribadian yang dapat dipercaya. Salah satu elemen yang harus dipenuhi adalah adanya konsistensi dalam menjunjung nilai dan norma yang ada.

Pribadi yang dapat dipercaya dalam pandangan Islam merupakan pribadi yang menyatu antara perkataan dan perbuatan, pribadi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjunjung tinggi dan melaksanakan amanat (kepercayaan), pribadi yang selalui memenuhi janji dan kesepakatan bersama.

Dalam menjaga keberlangsungan kepercayaan sosial yang terwadahi dalam sistem nilai, kepercayaan dan kerja sama, seseorang harus memenuhi peran dan kedudukannya dalam sistem kemasyarakatan. Di samping itu dalam melaksanakan interaksi sosial dan kerja sama dengan anggota masyarakat yang lain harus senantiasa menunjunjung nilai yang dispekati, melaksanakan tugas dan amanah yang diberikan, jujur, kesamaan antara perbuatan dan perkataan, dan memiliki konsep diri yang positif.

Dengan adanya pribadi yang dapat dipercaya dan membentuk konsep diri positif sebagai sosok yang dipercaya akan memberikan kontribusi yang kuat dalam membangun kepercayaan sosial. Pribadi yang dipercaya yang memiliki konsep diri positif akan memungkinkan untuk masuk ke wilayah publik yang lebih luas.

Joseph Luft dan Harrington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. ''Jendela'' tersebut terdiri dari matrik empat sel, masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah daerah publik, daerah buta, daerah tersembunyi, dan daerah yang tidak disadari.[5]

Open area adalah informasi tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain seperti nama, jabatan, pangkat, status perkawinan, lulusan mana, dll. Ketika memulai sebuah hubungan, kita akan menginformasikan sesuatu yang ringan tentang diri kita. Makin lama maka informasi tentang diri kita akan terus bertambah secara vertikal sehingga mengurangi *hidden area*. Makin besar *open area,* makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal kita.

Hidden area berisi informasi yang kita tahu tentang diri kita tapi tertutup bagi orang lain. Informasi ini meliputi perhatian kita mengenai

[5] Robert M. Z. Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik, Suatu Pengantar*, (Depok: FISIP Press, 2004), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atasan, pekerjaan, keuangan, keluarga, kesehatan, dll. Dengan tidak berbagi mengenai *hidden area*, biasanya akan menjadi penghambat dalam berhubungan.

Blind area yang menentukan bahwa orang lain sadar akan sesuatu tapi kita tidak. Misalnya kita tidak mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan orang yang mudah tersinggung, bentuk bantuan yang paling berguna, dan lain-lain tetapi orang lain mengetahuinya. Dengan mendapatkan masukan dari orang lain, blind area akan berkurang. Makin kita memahami kekuatan dan kelemahan diri kita yang diketahui orang lain, maka akan bagus dalam bekerja tim.

Unknown area adalah informasi yang tidak diketahui oleh orang lain dan diri kita. Sampai kita dapat pengalaman tentang sesuatu hal atau orang lain melihat sesuatu akan diri kita bagaimana kita bertingkah laku atau berperasaan.

Oleh karena adanya perbedaan individual, maka besarnya masing-masing daerah pada seseorang berbeda dengan orang lain. Pengenalan diri dapat dilakukan melalui 2 tahap, tahap yang pertama pengungkapan diri *(self-disclosure)* dan tahap yang kedua menerima umpan balik *(feedback).* Tahap pengungkapan diri, orang memperluas daerah hideen sedangkan untuk memperluas daerah blind dibutuhkan umpan balik dari orang lain. Akhirnya, ia akan mempunyai daerah publik yang semakin luas.

Terbentuknya konsep diri positif dan dapat dipercaya oleh masyarakat dapat dicapai melalui:

a) Memberikan kontribusi sosial sebagaimana terkandung dalam nilai bersama yang berlaku di masyarakat secara konsisten.
b) Selalu menjaga dan menjunjung sistem ajaran agama, nilai bersama, dan aturan yang disepakati.
c) Melaksanakan interaksi dan hubungan kerja sama dengan masyarakat secara tulus ikhlas tanpa membedakan strata sosial.
d) Berprasangka baik dan menaruh kepercayaan pada semua anggota masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Melaksanakan tugas dan kewajiban sosial dengan optimal berdasarkan kompetensi dan kapabilitas yang tinggi.
f) Membuka diri dan memperluas daerah publik
g) Menjaga kesatuan antara perkataan dan perbuatan.
h) Bersikap *tawadhu'*, *amanah*, dan *rahmah*
i) Tidak mementingkan diri sendiri atau kelompoknya (*ananiyah*)
j) Menjaga citra diri positif dengan menghindari perbuatan dan sikap negatif, tidak *ghibah, dan namimah*.

Dari terbentuknya pribadi yang dapat dipercaya, maka seseorang akan mendapatkan banyak manfaat, antara lain:

a) Semakin diterima dan disenangi oleh orang lain. Wujudnya dapat berupa kesediaan membuka diri dan bekerjasama dengan kita. Orang lain akan merasa aman bergaul dengan kita
b) Dapat menjadi sumber informasi yang dipercaya. Dalam hal-hal tertentu kita menjadi tempat konfirmasi terakhir untuk suatu informasi
c) Orang akan mendengar dan menerima apa yang kita katakan dan lakukan, karena mereka tahu bahwa kita mengemukakan pendapat dengan jujur, dan melakukan halhal yang benar, sesuai dengan bimbingan nurani kita
d) Menjadi orang yang memiliki kualitas kepribadian yang nampak pada kedewasaan intelektual, emosional dan spiritual, yang timbul sebagai hasil dari usaha terus menerus memelihara kepercayaan
e) Dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang dipercaya merasa lebih bebas dari berbagai kecemasan yang menghantuinya. Dia tahu bahwa orang-orang tidak berprasangka buruk kepadanya. Keyakinan seperti ini meberikanya rasa aman, jauh dari kecemasan, dan lebih bebas mengarungi area kehidupan yang terbuka baginya
f) Lebih mudah mendapat dukungan manakala dihadapkan pada tugas dan tanggungjawab yang lebih besar
g) Mampu memberikan teladan bagi orang lain dalam komunitas kita
h) Semakin mampu menguasai diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

1. Kepercayaan sosial adalah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama-sama anggota masyarakat.
2. Kepercayaan sosial mengandung tiga elemen dasar yaitu: adanya kepercayaan, sistem nilai/norma, dan hubunga kerja sama. Ketiga elemen yang membangun kepercayaan sosial merupakan bagian modal sosial (*social capital*) yang berperan kuat dalam mendorong kesejahteraan sosial.
3. Tanpa adanya rasa salaing percaya (kepercayaan) maka hubungan kerja sama sosial, saling membantu dan tolong menolong akan terhambat bahkan tidak terjadi. jika dilandasi kepercayaan dan sistem nilai bersama maka akan mendorong timbulnya (1) mengakses lebih banyak informasi, (2) memungkinkan mereka untuk saling mengkoordinasikan kegiatan untuk kepentingan bersama, dan (3) dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan *opportunistic behavior.*
4. Terbentuknya konsep diri positif dan dapat dipercaya oleh masyarakat dapat dicapai melalui: a) Memberikan kontribusi sosial sebagaimana terkandung dalam nilai bersama yang berlaku di masyarakat secara konsisten. b) Selalu menjaga dan menjunjung sistem ajaran agama, nilai bersama, dan aturan yang disepakati. c) Melakasanakan interaksi dan hubungan kerja sama kemasyarakat secara tulus ikhlas tanpa membedakan strata sosial. d) Berprasangka baik dan menaruh kepercayaan pada semaua anggota masyarakat. e) Melaksanakan tugas dan kewajiban sosial dengan optimal berdasarkan kompetensi dan kapabilitas yang tinggi. f) Membuka diri dan memperluas daerah publik. g) Menjaga kesatuan antara perkataan dan perbuatan. h) Bersikap *tawadu'*, *amanah*, dan *rahmah*. i) Tidak mementingkan diri sendiri atau kelompoknya (*ananiyah*). j)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjaga citra diri positif dengan menghindari perbuatan dan sikap negatif, tidak *ghibah, dan namimah*.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian kepercayaan sosial, elemennya serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatn!
2. Buatlah skema tentang bentuk-bentuk kerja sama sosial kemasyarakat yang dilandasi oleh kepercayaan dan yang tidak dilandasi oleh kepercayaan serta dampak sosialnya!
3. Islam telah memberikan untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya, identifikasi bagaimana dan apa saja yang anda lakukan agar anda menjadi pribadi yang dipercaya oleh masyarakat!
4. Identifikasi kondisi sosial yang ada di sekitar anda, berikan alternatif bentuk kepercayaan sosial (kerja sama) yang harus dilaksanakan serta peran anda dalam kegiatan tersebut sebagai cerminan dari pribadi yang dapat dipercaya!
5. Apa manfaat dari menjadi orang yang dipercaya oleh masyarakat?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 11
PERAN LINGKUNGAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK
(Keluarga, Lembaga Pendidikan, Masyarakat)

Pendahuluan

Pembelajaran pada paket 11 ini ditekankan pada peran lingkungan dalam membentuk kepribadian anak. Ruang lingkup lingkungan dalam hal ini meliputi keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat yang selalu berinterkasi pada diri seorang anak. Interaksi antara anak dengan lingkungan akan mendorong terbentuknya kecerdasan interpersonal sehingga anak dapat memahami peran, fungsi dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial.

Paket ini merupakan kelanjutan dari paket-paket sebelumnya yang telah membahas tentang konsep dasar pendidikan karakter Islami. Pembahasan ini diharapkan dapat mengantarkan mahasiswa lebih memahami secara praktis kontekstualisasi pembinaan karakter Islami seorang anak melalui dialektika dalam lingkungan sosial. Untuk itu telaah kritis terhadap fenomena yang terjadi di seputar lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat sangat ditekankan dalam memperdalam pembahasan ini.

Agar mahasiswa lebih terbantu dalam menguasai substansi materi, dosen akan memberikan overview tentang berbagai bentuk dan ruang lingkup lingkungan yang ditayangkan melalui *slide*. Selanjutnya mahasiswa dihantarkan untuk mengkaji dan mengkritisi pengaruh lingkungan tersebut terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini keberadaan alat dan media pembelajaran sangat diperlukan, antara lain: laptop, LCD, gambar, kertas plano, spidol dan solasi.

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan, mahasiswa diharapkan mencermati substansi materi secara seksama dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, digunakan penilaian kinerja dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara menilai aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran, serta penilaian melalui tes tulis.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami peran lingkungan dalam membentuk karakter anak

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan bahwa keluarga mempunyai peran utama bagi penghayatan berbagai sikap dan perilaku sosial dasar
2. menjelaskan bahwa lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, pesantren) sangat berperan bagi pembentukan karakter anak
3. menjelaskan bahwa masyarakat sangat berperan terhadap pembentukan karakter anak

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Peran Lingkungan dalam Membentuk Kepribadian Anak

1. Peran keluarga dalam membentuk karakter anak
2. Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak
3. Peran masyarakat dalam membentuk karakter anak

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Curah pendapat tentang keberadaan lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat yang sering ditemui mahasiswa sehari-hari, terutama perannya bagi pembentukan kepribadian anak.
2. Penjelasan tentang urgensi dan langkah-langkah perkuliahan pada paket ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 6 (enam) kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan dan mengidentifikasi peran lingkungan dalam membentuk karakter anak:
   Kelompok 1 dan 2 : Peran keluarga dalam membentuk karakter anak
   Kelompok 3 dan 4 : Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak
   Kelompok 5 dan 6 : Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Tiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi, sementara kelompok lain memberikan komentar/tanggapan.
6. Dosen memberikan penguatan hasil diskusi sekaligus memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Mahasiswa merefleksikan hasil perkuliahan

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mejelaskan perkuliahan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan

Mencermati keberadaan lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat serta perannya dalam membentuk kepribadian anak.

Gambar 11.1:
Lingkungan Keluarga, Lembaga Pendidikan
dan Masyarakat (sumber: www.google. com)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan

Mahasiswa secara berkelompok dapat mengidentifikasi beberapa peran lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat dalam membentuk kepribadian anak.

Bahan dan Alat

Laptop, LCD, gambar, kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

Langkah Kegiatan

1. Berhitung dalam kelipatan enam secara bergantian sehingga terbentuk enam kelompok, kemudian duduklah sesuai nomor urut masing-masing!
2. Cermati gambar yang sudah dibagikan di tiap kelompok atau pada tayangan *slide*!
3. Identifikasi peran lingkungan (sesuai gambar yang ada) bagi pembentukan kepribadian anak dengan format sebagai berikut:

Jenis Lingkungan	Bentuk Peran Bagi Pembentukan Kepribadian Anak
	1. 2. 3. 4. Dst

4. Tuliskan hasil diskusi pada kertas plano!
5. Pilih perwakilan kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergantian, dengan waktu masing-masing $\pm$5 menit!
7. Kelompok lain memberikan tanggapan dari presentasi kelompok lain!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

PERAN LINGKUNGAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK
(Keluarga, Lembaga Pendidikan, Masyarakat)

Kepribadian anak merupakan entitas personal yang terus mengalami perubahan dan perkembangan secara unik. Proses pembentukan kepribadian anak paling tidak dipengaruhi oleh tiga aspek lingkungan, antara lain: keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Ketiganya sebagai satu kesatuan dalam sistem sosial yang terus berinteraksi dengan perkembangan anak secara terbuka dan berkesinambungan. Seorang anak setiap hari bersinggungan dengan fakta yang terjadi di keluarga, sekolah/madrasah maupun masyarakat. Lingkungan inilah, baik secara langsung maupun tidak, telah memberikan pengaruh besar dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak.

Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, ketika anak dilahirkan maka orang tualah yamg menenami, menjaga dan mebesarkannya. Makna keluarga Menurut Donald Light diartikan sebagai *"a family as a two or more person living together and related by blood, marriage or adoption".* (Keluarga adalah kehidupan dari dua orang atau lebih yang diikat hubungan darah, perkawinan atau adopsi.[1] Hal ini sejalan dengan pendapat Vembriarto yang menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi.[2]

Pengertian keluarga dalam arti sempit mencakup ayah, ibu, dan anak, atau sering disebut keluarga inti atau keluarga batin *(nuclear family)*. Dalam arti luas, keluarga mencakup semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan. Bukan hanya terdiri atas ayah, ibu dan anak, tetapi juga meliputi kakek, nenek, paman, bibi, keponakan, dan

[1] Donald Lihgt. *Sosiology*, (New York: Alfred A. Knopf, 1989), 454.
[2] Vembriarto, S.T, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Keluarga dalam arti ini disebut keluarga besar atau keluarga luas *(extended family)*, klan ataupun marga.

Sejak dilahirkan, seorang anak belum mengenal apa-apa, hingga lingkungannyalah yang akan mempengaruhi perkembangannya, sebagaimana firman-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

> Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[3]

Lingkungan keluarga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, masa kecil seorang anak banyak dihabiskan bersama keluarganya. Baik baruk karakter seorang anak dipengaruhi bagaimana pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan sabda rasulullah Saw.:

مامن مولودإلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أوينصرانه أويمجسانه... (رواه مسلم)

> Tiadalah seorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya.

Makna fitrah disini bukan sekedar kondisi kosong tanpa isi apapun, fitrah dalam hadis rasulullah ini mengandung makna potensi seorang anak yang dapat terus berkembang. Jika potensi tersebut diarahkan pada hal-hal negatif maka akan membentuk karakter anak yang terlepas dari nilai etika maupun agama. Sebaliknya jika potensi positif yang dikembangkan tentu akan mengantarkan pada pribadi anak yang memiliki karakter kuat, cerdas, mematuhi etika sosial dan agama.

[3] Al-Qur'an, 16 (an-Nahl) : 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan, sementara dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak berada di dalam keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan agama dan akhlak.

Keberadaan keluarga memiliki peran dan fungsi yang cukup banyak bagi perkembangan seorang anak. Dalam perspektif sosiologis, fungsi keluarga ini dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut:

1. *Fungsi Biologis*

Peran keluarga mengantarkan anggotanya agar dengan mudah dapat memenuhi kebutuhan dasar biologis manusia, diantaranya: *pangan* (makan dan minum), *sandang* (pakaian), *papan* (tempat tinggal), hubungan seksual suami-istri, dan reproduksi atau pengembangan keturunan.

2. *Fungsi Ekonomis*

Kepala keluarga (ayah) berkewajiban menafkahi anggota keluarganya, terutama memberi makan dan pakaian cara yang ma'ruf (baik). Sumber nafkah keluarga tentunya harus didapatkan dengan cara yang halal sesuai kadar kesanggupan kepala keluarga. Nafkah yang diperoleh dari cara yang baik akan membawa perkembangan jiwa dan fikiran anak secara baik pula.

3. *Fungsi Pendidikan (Edukatif)*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang masuk pada jalur pendidikan informal. Pada pasal 27 dijelaskan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan miniatur masyarakat yang memiliki peran mensosialisasikan nilai-nilai hidup dalam masyarakat sehingga dapat dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga harus mampu mentransformasikan nilai-nilai etika kehidupan mengingat keluarga sebagai *determinant factor* yang sangat mempengaruhi kualitas generasi mendatang. Seorang anak, terutama pada usia dini, lebih banyak bersinggungan dengan keluarga, sehingga peran sosialisasi dan penanaman nilai harus ditanamkan secara posaitif dan terarah.

5. *Fungsi Perlindungan*

Keberadaan keluarga tentu akan membawa pengaruh pada keamanan dan kenyamanan seorang anak. Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan.

6. Fungsi Rekreatif

Ikatan emosional yang terjalin dalam sebuah keluarga akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia bagi masing-masing anggota keluarga. Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.

7. Fungsi Agama (Religius)

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-ilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Beberapa peran keluarga bagi perkembangan seorang anak sebagaimana uraian di atas menandaskan bahwa keberadaan keluarga memang benar-benar fundamental. Pendidikan keluarga sebagai peletak dasar perkembangan jiwa dan karakter anak, sebab keluargalah tempat pertama dan utama bagi anak-anak dalam memperoleh proses pendidikan. Keluarga merupakan tempat anak-anak diasuh, tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, wajar apabila orang tua mempunyai peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam pendidikan anak-anaknya untuk perkembangan fisik maupun mentalnya.

Pola pendidikan keluarga tersebut dapat tergambar dalam firman Allah surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُور.

> Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).[4]

Ayat di atas menggambarkan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan pendidikan tauhid, kesadaran moral serta tanggung jawab sosial dalam menyebarkan kebajikan. Ketika keluarga telah mampu menata pondasi ketauhidan dan moral, maka karakter positif seorang anak akan terbangun secara kokoh.

Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Anak

Selain keluarga, lembaga pendidikan (formal dan non formal) juga sebagai bagian dari sistem sosial yang sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Rata-rata sekitar sepertiga waktu anak dalam sehari dihabiskan di lembaga pendidikan, sehingga lingkungan pendidikan ini turut berkontribusi memberikan warna bagi perkembangan karakter dan kepribadian seorang anak.

Dalam ketentuan umum Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.[5]

---

[4] Al-Qur'an, 31 (Luqman): 17.
[5] Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

Selain mendapatkan proses *transfer of knoledge* dan *transfer of value* melalui pendidikan formal, seorang anak juga seringkali mendapatkan pengalaman melalui pendidikan non formal. Jalur pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Jalur pendidikan ini berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pada usia sekolah, seorang anak setiap saat akan dipengaruhi oleh realitas di lembaga pendidikan serta lingkungan sosial-masyarakat. Berbagai kondisi eksternal ini terus berada pada benak dan fikiran anak secara silih berganti. Menurut mastuhu, pada diri seorang anak terdapat kontradiksi antara gambaran moral menurut *lahiriyah* dan suara *batiniyah*. Keduanya mempengaruhi diri dalam waktu cepat dan fluktuatif.[6] Terkadang realitas tata nilai yang diamati di lembaga pendidikan dengan keluarga berbeda. Pola pergaulan anak dengan teman sekolah atau pengaruh masyarakat seringkali berbenturan dengan nilai yang diajarkan di lingkungan keluarga.

Lembaga pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian anak. Sebagai upaya sadar dalam

[6] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk dan mengembangkan karakter anak, lembaga pendidikan tentunya akan merumuskan kurikulum sebagai kerangka sistem pembelajaran di madrasah/sekolah. Karakter peserta didik akan terbangun secara terarah apabila kurikulum lembaga pendidikan menempatkan ranah afaktif ini sebagai bagian integral dalam perumusan tujuan pendidikan.

Peran dan fungsi lembaga pendidikan bagi perkembangan anak menurut Hasbullah (1999) antara lain:

1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan; di samping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi lembaga pendidikan yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
2. Spesialisasi; sebagai konsekuensi semakin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah bertambahnya diferensiasi sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Lembaga pendidikan mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
3. Efisiensi; terdapatnya lembaga pendidikan maka pelaksanaan pendidikan dalam masyarakat menjadi lebih efisien, sebab:
    a. Apabila tidak ada lembaga pendidikan maka pekerjaan mendidik hanya harus dipikul oleh keluarga. Hal ini tidak akan efisien, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, serta banyak orang tua tidak mampu melaksanakan pendidikan dimaksud,
    b. Oleh karena pendidikan lembaga pendidikan dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis, dan
    c. Di lembaga pendidikan dapat dilaksanakan proses pembelajaran pada sejumlah besar anak secara sekaligus.
4. Sosialisasi; lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Sebab bagaimanapun pada akhirnya dia berada di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Konservasi dan transmisi kultural; fungsi lain dari lembaga pendidikan adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan (transmisi kultural) kepada generasi muda (anak didik).
6. Transisi dari rumah ke masyarakat; ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki lembaga pendidikan di mana anak mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Sebagaimana peran spesialisasi, efisiensi, sosialisasi, konservasi dan transisi di atas, keberadaan lembaga pendidikan semakin nyata menjadi perpanjangan tangan kelurga dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian seorang anak. Paradigma pendidikan karakter yang selama ini terus didengungkan pemerintah maupuan masyarakat agar diimplementasikan di setiap lembaga pendidikan tentu menjadi catatan positif bagi upaya membangun moralitas generasi bangsa. Hal ini harus sinergi dengan kesadaran dan partisipasi seluruh komponen masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, tentu upaya pengembangan karakter Islami melekat pada tanggung jawab lembaga pendidikan Islam. Selama ini kita telah banyak mengenal jenis lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia, antara lain: pesantren, roudlotul atfal, madrasah, sekolah Islam, Perguruan Tinggi Islam. Dari berbagai jenis lembaga pendidikan Islam inilah tentunya benih-benih pengembangan karakter Islami dapat disemai. Selanjutnya tinggal bagaimana kurikulum dan manajemen lembaga pendidikan Islam ditata dan diarahkan untuk turut membangun kepribadian Islami generasi bangsa.

Peran Masyarakat dalam Membentuk Karakter Anak

Selain lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan, perkembangan kepribadian anak juga dipengaruhi oleh masyarakat. Masyarakat merupakan sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang teratur. Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.[7]

Keberadaan masyarakat, khususnya masyarakat yang menghargai ajaran Islam, turut memberikan kontribusi bagi anak dalam memahami makna hidup, mempraktekkan ajaran Islam, rajin beramal, cinta damai, suka menyambung ukhuwah islamiyah.[8] Ini menunjukkan bahwa seorang anak yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan karakter dan adat istiadat tertentu akan kecenderungan dipengaruhi oleh karakter masyarakatnya di sekitarmya. Jika nilai-nilai Islam melekat pada budaya masyarakat tentunya secara tidak langsung akan dapat mendorong pembentukan karakter Islami pada diri seorang anak.

Interaksi anak dengan lingkungan sosialnya tidak bisa dilepaskan dari pendidikan keluarga. Pergaulan anak di masyarakat perlu diberikan pengawasan dan arahan secara baik oleh keluarga. Keluarga bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman bahwa tidak semua hal yang ada di masyarakat bisa diterima mentah-mentah oleh seorang anak, kecuali hal-hal yang baik dan sejalan dengan prinsip Islam. Allah SWT menegaskan bahwa:

وَلا تُؤْمِنُوا إِلا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ

> Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu.[9]

Hal ini dapat dimaknai bahwa pengaruh orang lain (masyarakat) yang tidak baik atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam harus dihindari oleh anak. Untuk dapat menilai mana yang baik dan mana yang jelek, maka sejak dini seorang anak harus sudah dibekali pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

---

[7] www.wikipedia.org/wiki/masyarakat
[8] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 217.
[9] Al-Qur'an, 3 (Ali 'Imran): 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh lingkungan masyarakat ini berlangsung secara terbuka dan terus-menerus, seiring dengan perkembangan serta dinamika sosial yang terus mengalami perubahan. Laju arus teknologi dan komunikasi merupakan contoh realitas sosial yang sangat kuat pengaruhnya bagi perkembangan kepribadian anak. Di sisi lain, banyaknya lembaga-lembaga sosial yang bergerak dalam wilayah pemberdayaan masyarakat sangat memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter anak.

Peran masyarakat tersebut dalam konteks pembentukan karakter anak dapat diklasifikasin dalam dua hal, pertama: keberadaan masyarakat yang berjalan secara alamiah dan terbuka. Hal ini sebagai realitas sistem sosial yang berlangsung secara sporadis dan sulit dikontrol. Kedua, peran masyarakat yang terlembagakan dalam organisasi-organisasi sosial. Keberadaan lembaga-lembaga sosial kemasyarakat inilah yang selama ini telah banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter anak. Tidak terkecuali organisasi keagamaan/keislaman dalam catatan sejarah telah membuktikan pengaruh besarnya dalam mendidikan dan membina generasi muslim yang berkualitas.

Rangkuman

1. Proses pembentukan kepribadian anak paling tidak dipengaruhi oleh tiga aspek lingkungan, antara lain: keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Ketiganya merupakan satu kesatuan dalam sistem sosial yang terus berinteraksi dengan perkembangan anak secara terbuka dan terus-menerus.
2. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan, sementara dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak berada di dalam keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan agama dan akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian anak yangt islami. Karakter peserta didik akan terbangun secara terarah apabila kurikulum lembaga pendidikan Islam menempatkan ranah afaktif ini sebagai bagian integral dalam perumusan tujuan pendidikan. Jenis lembaga pendidikan Islam ini antara lain: pesantren, roudlotul atfal, madrasah, sekolah Islam, Perguruan Tinggi Islam.
4. Lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat yang menghargai ajaran Islam, turut memberikan kontribusi bagi anak dalam memahami makna hidup, mempraktekkan ajaran Islam, rajin beramal, cinta damai, suka menyambung ukhuwah islamiyah. Peran masyarakat dalam pembentukan karakter anak dapat diklasifikasin dalam dua hal, pertama: keberadaan masyarakat yang berjalan secara alamiah dan terbuka. Kedua, peran masyarakat yang terlembagakan dalam organisasi-organisasi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Identifikasi fungsi-fungsi sosiologis keluarga dari aspek berikut: biologis, ekonomi, edukatif, sosialisasi, perlindungan, rekreatif dan religius.
2. Jelaskan substansi pola pendidikan karakter sebagaimana tertuang dalam firman Allah surat Luqman ayat 17.
3. Uraikan peran keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat dalam upaya pengembangan karakter anak dengan mengikuti tabel berikut.

Tabel 11.1:
Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Anak

Bentuk Pengembangan Karakter Anak	Peran Keluarga	Peran Lembaga Pendidikan	Peran Masyarakat

4. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemukan berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi pada anak usia sekolah. Sebutkan 3 (tiga) contoh kenakalan anak, kemudian identifikasi faktor penyebab serta solusi penyelesaiannya dari perspektif keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 12
MEMBANGUN KARAKTER MUSLIM-MUSLIMAH INDONESIA INKLUSIF-PLURALIS

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara multi etnis, ras, suku, bahasa, budaya dan agama. Agama-agama dan berbagai aliran tumbuh subur, oleh karena itu pemahaman tentang inklusivitas dan pluralisme agama dalam suatu masyarakat yang demikian majemuk sangat dubutuhkan demi untuk terciptanya stabilitas ketertiban dan kenyamanan umat dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing serta untuk mewujudkan kerukunan antar umat sekaligus menghindari terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antargolongan).

Dalam paket ini, mahasiswa akan diajak untuk merenungkan peristiwa-peristiwa kekerasan yang pernah terjadi di negara kesatuan RI dengan mengatasnamakan agama. Kemudian menganalisis penyebab kekerasan dan mencari upaya untuk mencegahnya timbulnya kekerasan dengan memahami konsep-konsep Islam tentang inklusi dan pluralis dalam beragama. Penayangan cuplikan video tentang berbagai kekerasan dengan mengatasnamakan agama akan menjadi sajian awal untuk mengeksplorasi empati mahasiswa terhadap peristiwa tersebut. Dan perkuliahan ini akan ditutup dengan pernyataan-pernyataan sikap yang akan dilakukan mahasiswa untuk menjadi muslim-muslimah Indonesia yang inklusif dan pluralis dalam era global.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano sebagai alat menuangkan hasil kerja kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Kemampuan membangun karakter Muslim-Muslimah Indonesia yang inklusif-pluralis

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian inklusi-pluralisme agama
2. menjelaskan konsep inklusi-pluralis agama dalam Islam
3. menganalisis peran pendidikan agama dalam menyiapkan generasi Islam inklusif-pluralis
4. menunjukkan sikap inklusi dan pluralis sebagai muslim-muslimah Indonesia

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Membangun Karakter Muslim-Muslimah Indonesia Inklusif-Pluralis

1. Pengertian inklusi-pluralisme agama
2. Konsep inklusi-pluralis agama dalam Islam
3. Peran pendidikan agama dalam menyiapkan generasi Islam inklusif-pluralis
4. Upaya menjadi muslim-muslimah inklusif-pluralis

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mengajak mahasiswa untuk mengingat peristiwa-peristiwa kekerasan yang pernah terjadi di Indonesia dengan mengatasnamakan agama, baik yang mereka lihat melalui berita di TV atau yang dibaca melalui koran.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 12 ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa dibagi menjadi 6 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mengerjakan tugas dengan panduan lembar kegiatan, dengan rincian:
   2 kelompok I: mencermati kasus bom Bali, pembakaran gereja dan masjid
   2 kelompok II : mencermati kasus pembakaran pesantren
   2 kelompok III: mencermati sikap organisasi Islam terhadap kekerasan dengan mengatasnamakan agama
3. Presentasi hasil kerja dari masing-masing kelompok
4. Penguatan hasil diskusi dari dosen
5. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Analisis kasus kekerasan atas nama agama; mencari penyebab dan upaya pencegahannya

Tujuan

Mahasiswa dapat menyadari pentingnya memiliki sikap inklusif, pluralis, dan berwawasan global dalam menjalani kehidupan beragama sebagai seorang muslim-muslimah Indonesia yang multicultural

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol, dan solasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah Kegiatan

1. Diskusikan dengan teman sekelompok Anda kasus/pernyataan dengan panduan pertanyaan-pertanyaan berikut:

   2 Kelompok I : Kasus bom Bali, pembakaran gereja dan masjid

Bom Bali	Pembakaran Gereja	Pembakaran Masjid

   - Apakah perbuatan mereka dibenarkan oleh agama Islam? Beri alasan!
   - Apa akibat perbuatan mereka?
   - Kenapa mereka mau melakukan perbuatan tersebut?
   - Sebagai seorang guru agama Islam, apa yang akan Anda lakukan melihat peristiwa tersebut?

   2 Kelompok II : Kasus penyerangan dan pembakaran pesantren

Pembakaran Pesantren Syi'ah di Sampang	Santri terluka saat penyerangan pesantren	Santri terluka saat penyerangan pesantren YAPI Bangil

   - Apakah perbuatan mereka dibenarkan oleh agama Islam? Beri alasan!
   - Apa akibat perbuatan mereka?
   - Kenapa mereka mau melakukan perbuatan tersebut?
   - Sebagai seorang guru agama Islam, apa yang akan Anda lakukan melihat peristiwa tersebut?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2 Kelompok III : Pernyataan tokoh agama terhadap kekerasan dengan mengatasnamakan agama

TAUSHIYAH: 08/02/2011 18:25 . www.nu.or.id
Sikap PBNU Atas Kekerasan Agama Menanggapi berbagai tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang akhir-akhir ini, termasuk penyerangan terhadap jamaat Ahmadiyah yang menyebabkan tiga orang meninggal dan puluhan luka-luka, serta terbakarnya bangunan dan mobil di Pandeglang Banten, maupun penyerangan dan pembakaran terhadap 3 buah geraja dan satu sekolah di Temanggung Jawa Tengah, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama menyatakan:

1. Menyesalkan dan mengutuk perilaku kekerasan yang tak berperikemanusiaan tersebut
2. Menyerukan kepada pemerintah, khususnya aparat keamanan untuk meningkatkan perlindungan dan jaminan keselamatan para korban dan kelompok masyarakat rentan lainnya
3. Menyerukan kepada pemerintah untuk mengambil langkah yang sungguh-sungguh untuk mengantisipasi kekerasan serupa
4. Menindak tegas para pelaku kekerasan tersebut, sesuai hukum yang berlaku
5. Menyerukan kepada masyarakat untuk tidak mudah terhasut oleh provokasi ke arah tindakan kekerasan
6. Menghimbau kepada para Ulama, jajaran pengurus NU di semua level dan kaum Nahdliyyin untuk mengendalikan masyarakatnya agar tidak terlibat dalam tindak kekerasan
7. 7. Mengajak para tokoh berbagai agama untuk meningkatkan komunikasi dan kerjasama untuk membangun suasana perdamaian dan kerukunan

REPUBLIKA.CO.ID,JAKARTA--Pemerintah didesak tegas menindak para pelaku kekerasan dan teror yang mengatasnamakan agama. Islam bertolak belakang dengan prinsip-prinsip radikalisasme agama. Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yunahar Ilyas, menuturkan sikap tegas pemerintah sangat diharapkan demi tegaknya hukum di Bumi Nusantara. “Siapapun dan dari kelompok manapun yang berbuat kriminal sekalipun membawa nama agama harus ditindak,”ujarnya saat di hubungi Republika di Jakarta, Jumat (6/8).

Yunahar menuturkan, perlu upaya melakukan penyadaran dan pembinaan serta kerjasama dan dialog dengan ormas-ormas yang ada. Selain itu, perlu dilakukan kajian terus menerus tentang ajaran-ajaran Islam yang toleran dan mengedapakan perdamaiaan. Usaha konkrit juga perlu ditempuh melalui jalur pendidikan untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap Islam.

Hal senada diungkapkan Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Syuhada Bahri. Islam tidak mengajarkan kekerasan dan teror. Aksi-aksi teror yang dilakukan oleh oknum umat Islam kemungkinan dilandasi oleh faktor lain dan bukan murni ajaran agama.

Dia mensinyalir, tindakan terorisme dan radikalisme salah satunya diakibatkan oleh rasa ketidakadilan dari rezim penguasa. Meski demikian, dia menegaskan, terorisme dan radikalisme tidak hanya dilakukan oleh oknum umat Islam akan tetapi juga dilakukan oleh oknum agama lain. Bahkan, terorisme sebenarnya, tegas dia, adalah Zionis Yahudi.

Dalam rangka membendung radikalisasi agama, lanjut dia, DDII mempersiapkan program-program kaderisasi untuk menghadapi paham-paham yang berseberangan dengan nilai luhur Islam. Selain itu, DDII berupaya memberikan pemahaman kepada umat tentang bahaya radikalisme dan pentingnya melakukan dakwah moderat dan toleran.”Islam adalah agama samawi yang cinta perdamaian dan menghormati sesama,” jelasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Jelaskan pernyataan apa saja yang disampaikan oleh para tokoh agama terhadap kekerasan atas nama agama!
- Setujukah Anda terhadap pernyataan para tokoh agama tersebut? Beri alasan!
- Sebagai seorang guru agama Islam, apa yang akan Anda lakukan dengan pernyataan para tokoh agama tersebut?

2. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano, dan tempelkan di dinding dekat tempat duduk Anda!
3. Presentasikan hasil diskusi! Kelompok lain memberi tanggapan.

Uraian Materi

MEMBANGUN MUSLIM-MUSLIMAH INKLUSIF-PLURALIS

Pengertian Inklusif-Pluralisme Agama

Secara etimologi kata inklusif dan ekslusif merupakan bentuk kata jadian yang berasal dari bahasa Inggris "inclusive" yang memiliki makna "termasuk didalamnya". Islam inklusif atau Islam rasionalis merupakan sekumpulan orang yang menganut pandangan bahwa semua agama-agama yang ada memiliki kebenaran dan memberikan manfaat dan keselamatan bagi para penganutnya[1], sebagaimana di Indonesia banyak terdapat beraneka ragam agama yang diakui dan banyak penganutnya. Dalam arti lain bahwa, Islam inklusif mempunyai pandangan bahwa agama-agama yang ada di sekeliling kita semuanya memiliki kebenaran yang sama, yaitu sama-sama mempunyai tujuan yang sama yaitu kepada Tuhan (Allah). Hanya saja cara menuju kepada Tuhan (Allah) yang berbeda antara agama yang satu dengan agama yag lainnya

Kata "pluralisme agama" berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama" dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan "*at-ta'addudiyah*" dan dalam bahsa Inggris "*religius pluralism*".

[1]Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan *isme* diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Dalam bahasa Inggris *pluralism* berasal dari kata "*plural*" yang berarti lebih dari satu atau banyak dan berkenaan dengan keaneka-ragaman. Jadi pluralisme, adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama. Sedangkan kata "agama" dalam agama Islam diistilahkan dengan "*din*" secara bahasa berarti tunduk, patuh, taat, jalan. Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antar penganut agama yang berbeda-beda dalam satu komonitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.

Dengan demikian yang dimaksud "inklusif-pluralisme agama" adalah sikap terbuka dalam beragama dan mengakui adanya lebih dari satu agama yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, atau dalam pengertian yang lain, setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadan dan menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman. Dalam prepektif sosiologi agama, secara terminology, inklusif-pluralisme agama dipahami sebagai suatu sikap mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan sebagai yang bernilai positif dan merupakan ketentuan dan rahmat Tuhan kepada manusia.

Pengakuan terhadap kemajemukan agama tersebut adalah menerima dan meyakini bahwa agama yang kita peluk adalah jalan keselamatan yang paling benar, tetapi bagi penganut agama lain sesuai dengan keyakinan mereka agama mereka pulalah yang paling benar. Dari kesadaran inlah akan lahir sikap toleran, inklusif, saling menghormati dan menghargai, serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini sesuai dengan sila pertama Pncasila "Ketuhanan yang Maha Esa", dan UUD'45 pasal 29 ayat (2) yang menjamin kebebasan beragama dan beribadah sesuai menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Pasal 29 ayat (2) UUD' 45, di samping jaminan kebebasan beragama, keputusan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fundamental ini juga merupakaan jaminan tidak ada diskriminasi agama di Indonesia. secara filosofis mengistilahkan dengan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

Konsep Inklusif-Pluralis Agama dalam Islam

Teologi inklusif yang dikandung dalam ajaran Islam merupakan menganut prinsip-prinsip moderat. Penegakkan kebenaran harusnya dilakukan dengan jalan kebenaran pula, bukan dengan jalan kekerasan. Kemauan untuk menghormati agama lain adalah perwujudan dari sikap moderat. Sikap moderat seperti ini tidak bearti bahwa kita tidak konsisten terhadap agama, melainkan penghormatan akan seseorang. Semangat inklusif memiliki semangat mencari kebenaran dan mendialogkannya. Pantang menggunakan kekerasan dalam menegakkan kebenaran. Lebih bersikap terbuka ketimbang keras kepala, baik dalam menerima kebenaran yang ada dalam agama non islam, maupun bersama-sama membangun masyarakat yang menjunjung tinggi kemanusiaan.

Teologi Islam yang inklusif adalah *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) teologi tersebut adalah pilar moderatisme Islam. Disini, ajaran Islam tidak diarahkan kepada eksklusifisme seperti membenci agama lain, merendahkan non muslim, atau memusuhi dan menggunakan kekerasan dalam menyiarkan kebenaran, bahkan Ilam inklusif menyiarkan toleransi beragama dan juga kerja sama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dan aksi. Sejak awal Islam selalu menganjurkan untuk merangkul non muslim bekerja sama membangun masyarakat, maka dengan sendirinya Islam mempromosikan perdamaian bukan kekerasan.

Meskipun umat Islam diharuskan untuk meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar, namun Islam melarang untuk merendahkan agama lain. Apalagi menyakiti penganut agama non Islam. Sikap merendahkan penganut non muslim justru akan menunjukkan bahwa agama Islam bukan agama yang mulia. Nabi Muhammad Saw., merupakan sebuah suri tauladan yang baik yang layak dijadikan panutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konteks ini. Dalam kehidupan beliau sebagai pememimpin masyarakat Madinah, sikap toleran terhadap umat yang lainnya merupakan cirri dari kepemimpinannya. Bukan aroganis teoligis yang beliau tunjukkan kepada kaum Yahudi dan Nasrani, melainkan ajaran untuk sama-sama membangun masyarakat dan melindungi Negara dari ancaman musuh.[2]

Dialog dan komonikasi antar umat beragama merupakan suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan oleh segenap elemen umat beragama, guna menghilangkan kecurigaan, *su'uzzan* dan untuk menjalin hubungan yang harmonis anatar sesama umat beragama. Agama Islam sangat terbuka dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan sesama umat beragama sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah pada periode Madinah, dialog yang dibangun Nabi Muhammad dengan penduduk Madinah kemudian melahirkan suatu perjanjian yang sangat terkenal yaitu "Piagam Madinah".

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi aspek-aspek kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralisme agama. Pluralisme agama menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai pluralisme karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui hak-hak penganut agama lain untuk hidup bersama dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Sesungguhnya, fenomena agama dan beragama telah ada bersamaan dengan keberadaan manusia dan akan terus berlanjut sampai akhir kehidupan manusia.

Untuk melihat sikap dan ajaran Islam tentang inklusif-pluralisme, kita harus menelaahnya dari Muhammad Saw. dan Islam dalam kehidupan umat manusia. Sejarah mencatat bahwa Muhammad Saw. diutus oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir dengan membawa risalah Islamiyah, dengan misi universal *rahmatallila'alamin*

[2] Humanity, Social Justice & Democrasy, Center For Moderat Muslim Indonesia. *Teologi Inklusif dan Islam Moderat*. Dalam situs http://www.cmm.or.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana tertuang dalam Firman Allah:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.[3]

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad menjadi penutup semua ajaran langit (agama *samawi*) untuk umat manusia, Islam tidak mempersoalkan lagi mengenai asal ras, etnis, suku, agama dan bangsa. Semua manusia dan makhluk Allah akan mendapatkan prinsip-prinsip rahmat secara universal. Al-Qur'an telah mencapai puncaknya dalam berbicara soal pluralisme ketika menegaskan sikap penerimaan al-qur'an terhadap agama-agama selain Islam untuk hidup bersama dan berdampingan. Yahudi, Kristen dan agama-agama lainnya baik agama *samawi* maupun agama *ardi* eksistensinya diakui oleh agama Islam. Ini adalah suatu sikap pengakuan yang tidak terdapat di dalam agama lain.

Agama Islam adalah agama damai yang sangat mengahargai, toleran dan membuka diri terhadap pluralisme agama. Isyarat-isyarat tentang pluralisme agama sanagat banyak ditemukan di dalam al-Qur'an antara lain Firman Allah: *Untukmu agamamu dan untukku agamaku*.[4]

لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ

Pluarlisme agama adalah merupakan perwujudan dari kehenddak Allah swt. Allah tidak menginginkan hanya ada satu agama walaupun sebenarnya Allah punya kemampuan untuk hal itu bila Ia kehendaki.

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخۡتَلِفِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu.[5]

[3] Al-Qur'an, 21 (al-Anbiya'): 107.
[4] Al-Qur'an, 109 (al-Kafirun): 6.
[5] Al-Qur'an, 11 (Hud): 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Qur'an berulang-ulang Allah menyatakan bahwa perbedaan di antara umat manusia, baik dalam warna kulit, bentuk rupa, kekayaan, ras, budaya dan bahasa adalah wajar, Allah bahkan melukiskan pluralisme ideologi dan agama sebagai rahmat. Allah menganugrahkan nikmat akal kepada manusia, kemudian dengan akal tersebut Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih agama yang ia yakini kebenarannya tanpa ada paksaan dan intervensi dari Allah. Sebagaimana Firmannya:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِ

"Tidak ada paksaan dalam agama"[66]

Manusia adalah makhluk yang punya kebebasan untuk memilih dan inilah salah satu keistimewaan manusia dari makhluk lainnya, namun tentunya kebebasa itu adalah kebabsan yang harus dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah Swt. Pluralisme agama mengajak keterlibatan aktif dengan orang yang berbeda agama (*the religious other*) tidak sekedar toleransi, tetapi jauh dari itu memahami akan substansi ajaran agama orang lain. Pluralisme agama dapat berfungsi sebagai paradigma yang efektif bagi pluralisme sosial demokratis di mana kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang yang berbeda bersedia membangun sebuah komunitas global. Nurkhalis Madjid, mengatakan bahwa salah satu persyaratan terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang mengharagai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkan sebagai suatu keniscayaan.[7]

Al-Qur'an melihat kemajemukan agama sebagai misteri ilahi yang harus diterima untuk memungkinkan hubungan antar kelompok dalam wilayah publik. Namun, al-Qur'an mengakui ekspresi keberagamaan manusia yang berbeda memiliki nilai spiritual interinsik atau

[6] Al-Qur'an, 02 (al-Baqarah): 256.
[7] Nurkhalis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia,* (Jakarta: Paramadina, 2003), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai *perennial*. Menurut Gamal al-Banna, al-Qur'an sangat aspiratif terhadap akal. Betapa banyak ayat yang menyampaikan pentingnya penggunaan akal. Hingga tidak sedikit ayat yang dimulai dari redaksi rasional seperti *alam tara* (apakah kamu tidak melihat); *alam ta'lam* (apakah kamu tidak mengetahui) dan dikahiri dengan redaksi yang sama (rasional); seperti *afala>tatafakkarun>* (apakah kalian tidak berpikir); *afala> ta'qilun>* (apakah kalian tidak menggunakan akal) dan lain sebagainya. Islam meletakkan prinsip menerima eksistensi agama lain dan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa batasan. Dengan adanya kebebasan inilah, Yahudi, Kristen mendapatkan kebebasannya secara sempurna.

Peran Pendidikan Agama dalam menyiapkan generasi Islam inklusif-pluralis

Peran pendidikan agama di sekolah-sekolah, baik formal maupun nonformal dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan, toleransi, solidaritas, dan saling menghormati antar kepenganutan yang berbeda sangatlah besar. Oleh karena itu, pengetahuan tentang "rukun" bukan hanya berasal dari kultur lokal saja, tetapi jauh lebih penting adalah dari doktrin agama yang mengajarkan dan memberi kesadaran kemanusiaannya.

Sebagai sebuah proses, maka pendidikan sangat berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah dan keluarga. Berdasarkan konsep pendidikan ini, maka sesungguhnya pendidikan merupakan pembudayaan atau "enculturation", suatu proses untuk mentasbihkan seseorang mampu hidup dalam suatu masyarakat tertentu dengan keragaman budaya dan keyakinan. Konsekuensi dari pernyataan ini, maka praktek pendidikan harus sesuai dengan perkembangan masyarakat, sebab praktek pendidikan harus mendasarkan pada teori-teori pendidikan dan giliran berikutnya teori-teori pendidikan harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari suatu pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. Maka tidaklah heran kalau pendidikan bisa dipandang sebagai simbol peradaban, bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.[8]

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong atau penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa Pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Maka maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana Pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Kemajuan, peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa diberbagai belahan bumi ini, telah merupakan akses produk suatu pendidikan, sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu dibawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan.

Pendidikan agama Islam, misalnya, tidak dapat dipahami sebatas ‘pengajaran agama’, juga, parameter keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Lebih-lebih penilaian yang diberikan melalui ‘angka-angka’ yang didasarkan pada seberapa siswa didik menguasai materi sesuai dengan buku ajar. Justru penekanan yang lebih penting adalah seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa dan seberapa dalam pula nilai-nilai tersebut terwujud dalam

[8] Abdul Halim F, “Pendidikan :Simbol Peradaban”; Sumber : http://www.penulislepas.com; 16 April 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku dan budi pekerti siswa didik sehari-hari. Wujud nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur (akhlâkul karîmah). Karena itu pendidikan agama adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang manusia. Seyyed Hossein Nasr, menegaskan bahwa pendidikan agama (Islam) musti berkepedulian dengan seluruh manusia untuk dididik. Tujuannya bukan hanya melatih pikiran, melainkan juga melatih seluruh wujud pribadi. Itulah yang menyebabkan mengapa pendidikan agama (Islam) bukan hanya menyampaikan pengetahuan (al-Ta'lîm), tetapi juga melatih seluruh diri siswa (al-Tarbiyah). Fungsi guru bukan sekedar seorang mu'allim, penyampai pengetahuan, tetapi juga seorang murabbî, pelatih jiwa dan kepribadian.[9]

Upaya membangun pendidikan Islam berwawasan global yang ditandai dengan keragaman budaya dan agama itu memang bukan persoalan mudah, karena pada waktu bersamaan pendidikan Islam harus memiliki kewajiban untuk melestarikan, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan dipihak lain berusaha untuk menanamkan karakter budaya nasional Indonesia dan budaya global. Tetapi, upaya untuk membangun pendidikan Islam yang berwawasan global dan keragaman agama itu dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana dan strategis. Misalnya saja, bangsa Jepang tetap merupakan satu contoh bangsa yang mengglobal dengan tanpa kehilangan karakternya sebagai suatu bangsa yang maju dengan tetap kental dengan nilai-nilai religius. Dengan contoh bangsa Jepang, maka pembinaan dan pembentukan nilai-nilai Islam tetap relevan, bahkan tetap dibutuhkan dan harus dilakukan sebagai "kapital spiritual" untuk masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global menuju masyarakat madani Indonesia. Dari pandangan ini, tergambar bahwa peran pendidikan sangatlah sentral dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa "sistem

[9] Syamsul Ma'arif, "Islam dan Pendidikan Pluralisme, Menampilkan Wajah Islam Toleran melalui Kurikulum PAI berbasis Kemajemukan", Makalah yang disampaikan dalam Annual Conference, Kajian Islam, Lembang Bandung, 26-30 Nopember 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, politik, dan ekonomi bangsa selalu menjadi penentu dalam penetapan dan pengembangan peran pendidikan.

Perbedaan budaya, agama, aspirasi politik, kepentingan, visi, dan misi, keyakinan dan tradisi merupakan sebuah konduksi dalam hubungan interpersonal yang kadang-kadang juga menjadi perbedaan perilaku dalam memahami sesuatu. Maka dapat dikatakan berbagai kekisruhan etnis yang merebak dibanyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, bagian dari krisis multi dimensi yang dihadapi Negara dan bangsa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 pada masa akhirnya rezim orde baru merupakan akibat dari rendahnya kesadaran dan wawasan multikulturalisme.[10]

Program pendidikan bagaimanakah yang relevan dengan kehidupan masyarakat dan bangsa dengan corak masyarakat majemuk ini dengan berbagai etnis, suku bangsa dan agama yang ada didalamnya. Sebab masing-masing etnis, suku bangsa dan agama tadi membawa kultur sendiri-sendiri dan keagamaan ini tentu menjadikan masyarakat dan bangsa Indonesia adalah masyarakat multikultural. Oleh karenanya, pengakuan akan keragaman etnis, suku dan budaya penting ditumbuhkan pada peserta didik, karena para pendiri bangsa ini sesungguhnya telah menempatkan ideologi multikultural sebagai dasar kehidupan bernegara dan berkebangsaan yaitu "Bhineka Tunggal Ika". Dalam ideologi multikultural perbedaan dalam kesederajatan tentu diakui dan diagungkan, baik secara individual atau kelompok maupun secara kebudayaan. Sayangnya, penghargaan terhadap perbedaan dalam kesederajatan ini nyaris tidak pernah ditumbuh-kembangkan terutama selama lebih dari 32 tahun masa pemerintahan Orde Baru. Selama kurun waktu itu, konsep pendidikan selalu seragam dan selalu merupakan upaya atau berkarakteristik penyeragaman budaya.

Dalam konteks pluralitas beragama dan keragaman budaya bangsa Indonesia itu, maka mengembangkan sikap pluralisme pada peserta

10 Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita, 2001), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik adalah mutlak segera "dilakukan" oleh seluruh pendidikan agama di Indonesia. Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan dan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kolompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya yang sempit. Sehingga sikap-sikap pluralisme itu akan dapat ditumbuhkembangkan dalam diri generasi muda kita melalui dimensi-dimensi pendidikan agama, sehingga mereka tahu dan sadar atas kemanusiaannya. Oleh karena itulah, Islam mengajarkan prinsip-prinsip kemanusiaan untuk mengatur hubungan antar manusia ini. Prinsip-prinsip itu antara lain:

Pertama, Islam pada essensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, keturunan Adam dan Hawa. Tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan ini mendorong manusia untuk saling kenal-mengenal dan membutuhkan apresiasi dan respek satu sama lain. Dalam pandangan Islam, perbedaan itu, bukanlah warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketaqwaan masing-masing. Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang "kesatuan umat manusia" (universal humanity), yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar manusia (ukhuwah insaniyyah).[11]

Kedua, dalam perspektif Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Dengan fitrahnya setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan membuatnya mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran tersebut. Kemampuan dan

[11]Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, (Jakarta, Paramadina, 1999), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan inilah disebut sebagai sikap "hanif". Atas dasar prinsip ini, Islam menegaskan prinsipnya bahwa setiap manusia adalah homo religius. Di dalam Al-Qur'an, manusia hanif itu diidentifikasikan dengan Nabi Ibrahim yang dalam pencarian kebenaran yang pada akhirnya menemukan Tuhan sejati.[12] Ibrahim dipandang sebagai tiga panutan agama, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam, sehingga dikalangan para penstudi agama-agama dikenal sebagai "agama Ibrahim" (Abrahamic Religions).[13]

Upaya menjadi muslim-muslimah inklusif-pluralis

Pada dasarnya inklusif-pluralisme tidak membutuhkan suatu sistem yang baku untuk mengupayakannya, yang dibutuhkan adalah pemhaman masyarakat beragama tentang inklusif-pluralisme itu sendiri. Namun walaupun demikian ada beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Adanya Kesadaran Islam yang Sehat

Inklusif-pluralisme dalam masyarakat Islam memiliki karakter yang berbeda dari pluralisme yang terdapat dalam masyarakat lain. Ciri khas dalam Islam meniscayakan adanya perbedaan baik itu perbedaan ras, suku, etnis, sosial, budaya dan agama. Dan Inklusif-pluralisme tidak dimaksudkan sebagai penghapusan kepribadian Islami. Kesadaran Islam yang cerdas merupakan faktor yang menjamin pluralisme dan menjaganya dari penyimpangan dan kesalahan. Kesadaran Islam yang cerdas tidak pernah menutup diri dari berbagai kecenderungan yang positif obyektif. Bahkan kecenderungan itu bisa jadi akan menambah keistimewaan agama Islam itu sendiri.

Kesadaran Islam yang sehat akan mampu melihat dengan jernih sisi kebnaran yang terdapa dalam agama lain karena semua agama punya nilai-nilai kebenaran yang bersifat univerasl, tidak panatisme agama secara berlebihan dan selalu membuka diri dengan orang lain walupun

[12] Ibid, 33

[13] Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 69-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbada agama dan keyakinan. Bila sikap seperti ini dimiliki oleh setiap muslim, maka pluralisme agama dapat berkembang denga baik yang pada akhirnya akan tercipta kerukunan dan toleransi umat beragama yang baik dan harmonis ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Pemahaman konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* yang benar, akan mampu menjadi perangkat lunak yang akan menjamin terwujudnya pluralisme. Karena *amar ma'ruf nahi mungkar* memberikan peluang bagi tumbuhnya kebebasan berpikir dan mendorong terwujudnya kondisi demokratis. Jika *amar ma'ruf nahi mungkar* tidak lagi berjalan dalam masyarakat sebagaiman mestinya, maka akan sangat mungkin tumbuhnya kemungkaran yang tidak terhitung, tanpa ada seorang pun yang berani melakukan kritik dan reformasi sosial. Kondisi seperti ini akan melahirkan sikap anti pluralisme.

Sayangnya, kadang kala karena kesalahpahaman akan konsep *amar ma'ruf nahi mungkar,* yang terjadi justru amar ma'ruf nahi mungkar menjadi perangkat yang melawan pluralisme bahkan cederung membenarkan tindakan-tindakan anrkis. Ini terjadi ketika konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* berda ditangan orang-orang yang berpandangan totaliter yang memiliki jargon "satu kata" hanya mereka yang benar sedangkan orang lain salah, inilah senjata mereka dalam memberangus orang laing yang memiliki pandangan yang berbeda. Seperti kasus yang terjadi akhir-akhir ini di tanah air yang hangat dibicarakan diberbgai media baik cetak maupun elektronik, yaitu bentrok fisik yang terjadi antar ormas-ormas Islam dengan aliran Ahmadiyah baik di Bogor, Suka Bumi dan daerah-daerah lainnya. Seharusnya bila semua pihak bisa berlapang dada, saling memahami dan menahan diri itu tidak semestinya terjadi. Menurut analisa penulis kasus ini, merupakan salah bentuk penyelwengan makna *amar ma'ruf nahi mungkar* itu sendiri. Agama Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan kepada umatnya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Islam mengajarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *hikmah* (arif dan bijaksana); *uswatun hasanah* (contoh tauladan yang baik) *mau'izah hasanah* (pengajaran yang baik) dan menasehati dengan cara lemah lembut dengan penuh kesabaran dalam mengajak orang lain kepada jalan kebenaran, bukan dengan cara-cara kekerasan dan menghakimi. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di bumi ini. Agama dengan ajaran yang suci dan mulia tidak layak dijadikan tameng untuk mengeksekusi penganut agama lain yang tidak seagama dalam pergaulan sosial, apa lagi bila agama dijadikan unsur pembenaran untuk terjadinya konflik sosial antarseasama umat beragama, melakukan perbuatan anarkis, hal yang demikian adalah merupakan suatu penistaan terhadap agama, apapun agamanya dan siapa pun yang melakukan itu tidak dapat dibenarkan.

3. Dialog Antar Umat Beragama

Salah satu faktor utama penyebab terjadinya konflik keagamaan adalah adanya paradigma keberagamaan masyarakat yang masih eksklusif (tertutup). Pemahaman keberagamaan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena pemahaman ini dapat membentuk pribadi yang antipati terhadap pemeluk agama lainnya. Pribadi yang tertutup dan menutup ruang dialog dengan pemeluk agama lainnya. Pribadi yang selalu merasa hanya agama dan alirannya saja yang paling benar sedangkan agama dan aliran keagamaan lainnya adalah salah dan bahkan dianggap sesat. Paradigma keberagamaan seperti ini (eksklusif) akan membahayakan stabilitas keamanan dan ketentraman pemeluk agama bagi masyarakat yang multi agama.

Membangun persaudraan antarumat beragama adalah kebutuhan yang mendesak untuk diperjuangkan sepanjang zaman. Persaudaraan antarsesama umat beragama itu hanya dapat dibangun melalui dialog yang serius yang diadasarkan pada ajaran-ajaran normatif masing-masing dan komonikasi yang intens, dengan dialog dan komonikasi tersebut akan terbangun rasa persudaraan yang sejati. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujudnya rasa persaudaran yang sejati antarsesama umat, maka akan sirnalah segala sakwa sangka di antara mereka.

Alwi Sihab mengatakan, dialog antar umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal, saling pengertian, dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dengan dialog akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat, yaitu toleransi dan pluralisme. Agama Islam sejak semula telah menganjurkan dialog dengan umat lain, terutama dengan umat Kristen dan Yahudi yang di dalam al-qur'an disebut dengan ungkapan *ahl al-Kitab* (yang memiliki kitab suci). Penggunaan kata *ahl al-Kitab* untuk panggilan umat Kristen dan Yahudi, mengindikasikan adanya kedekatan hubungan kekeluargaan antara umat Islam, Kristen dan Yahudi. Kedekatan ketiga agama *samawi* yang sampai saat ini masih dianut oleh umat manusia itu semakin tampak jika dilihat dari genologi ketiga utusan (Musa, Isa dan Muhammad) yang bertemua pada Ibrahim sebagai bapak agama tauhid. Ketiga agama ini, sering juga disebut dengan istilah agama-agama semitik atau agama Ibrahim.

Rangkuman

1. Islam inklusif-pluralis merupakan sebuah pandangan yang mengajarkan tentang sikap terbuka mengakui adanya lebih dari satu agama yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya.
2. Sikap terbuka akan berdampak pada relasi sosial yang bersifat sehat dan harmonis antar sesama warga masyarakat. Konsep inklusif-pluralis yang dilandasi toleransi ini, tidak berarti bahwa semua agama dipandang sama. Sikap toleran hanyalah suatu sikap penghormatan akan kebebasan dan hak setiap orang untuk beragama, perbedaan beragama tidak boleh menjadi penghalang dalam upaya saling menghormati, menghargai, dan kerjasama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konsep inklusi-pluralisme agama sejak awal sudah ada dalam agama Islam, ia merupakan bagian prinsip dasar dari agama Islam itu sendiri. Agama Islam, sebagai agama yang mengemban misi *rahmatanlilalamin* memandang inklusif-pluralisme atau keragaman dalam beragama merupakan rahmat dari Allah swt, yang harus diterima oleh semua umat manusia, karena pluralisme adalah bagian dari otoritas Allah (*sunnatullah*) yang tidak dapat dibantah oleh manusia.
4. Inklusi-Pluralis agama dapat terjaga dan terpelihara dengan baik, apabila pemahaman agama yang cerdas dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Antar umat beragama perlu membangun dialog dan komonikasi yang intens guna untuk menjalin hubungan persaudaran yang baik sesama umat beragama. Dengan dialog akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat, yaitu toleransi dan pluralisme.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Apa yang dimaksud dengan inklusi-pluralisme agama?
2. Jelaskan konsep Islam tentang inklusif-pluralis dalam beragama!
3. Bagaimana peran pendidikan agama dalam mempersiapkan generasi Islam yang inklusif-pluralis dan *rahmatan lil 'alamin*?
4. Apa upaya-upaya Anda sebagai guru agama dalam: (a) menjadi diri sebagai seorang muslim-muslimah yang inklusif-pluralis, (b) mendidik siswa-siswi menjadi inklusif dan pluralis dalam beragama?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENUTUP

SISTEM PENILAIAN

A. Proses Penilaian Perkuliahan

Pengambilan nilai dalam matakuliah Pendidikan Karakter ini menggunakan Sistem Penilaian Otentik yang terdiri atas 5 macam penilaian:

1. Ujian Tengah Semester (UTS)

   UTS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket I bahan perkuliahan (paket 1–6) . Materi UTS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

2. Tugas

   Tugas merupakan produk (hasil kreatifitas) mahasiswa dari keunggulan potensi utama yang ada dalam dirinya. Hasil kreatifitas dapat disusun secara individual atau kelompok yang bersifat *futuristik* dan memberi manfaat bagi orang lain (bangsa dan negara). Petunjuk cara mengerjakan tugas secara lebih rinci diserahkan kepada Dosen pengampu. Skor tugas mahasiswa maksimal 100.

3. Ujian Akhir Semester (UAS)

   UAS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket II bahan perkuliahan (paket 7–12). Materi UAS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

4. Penilaian Teman Sejawat (PTS)

   PTS merupakan penilaian kepribadian dan sosial mahasiswa sebagai hasil pembiasaan berperilaku sebagai guru/calon guru yang memiLiki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. PTS dilakukan oleh sesama teman mahasiswa yang sering bekerjasama dalam kelompok. Jumlah mahasiswa dalam kelompok PTS minimal 5 orang dan maksimal 10 orang.

   Setiap mahasiswa diminta menilai setiap teman dalam kelompoknya dengan meranking. Setiap ranking dapat ditempati 1 orang untuk kelompok yang beranggota 5 orang dan 2 orang untuk kelompok yang beranggota 10 orang. Indikator PTS adalah: (1) kedisiplinan (ketaatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti tatatertib), (2) penampiLan (kerapian dan kewajaran), (3) kesantunan berperilaku. (4) kemampuan bekerjasama, (5) kemampuan berkomunikasi, (6) komitmen, (7) keteladanan, (8) semangat, (9) empati dan toleransi, dan (10) tanggungjawab.

PTS dilaksanakan 2 kali; *pertama* masing-masing mahasiswa menilai temannya kecuali dirinya dengan format yang telah ditentukan, dan *kedua* merekap nilai kelompok kedalam format rekapan.

Format PTS adalah sebagai berikut.

FORMAT PENILAIAN TEMAN SEJAWAT

Kelas/ Kelompok : .../...

Petunjuk Penilaian

1. Setiap mahasiswa memberikan penilaian semua teman dalam kelompok kecuali dirinya.
2. Mahasiswa diminta memberikan skor temannya sesuai dengan aspek penilaian dan ditulis di dalam kolom sesuai nomor anggota dalam daftar nama.
3. Rentangan nilai antara 10-100 (10, 11, 12, 13, ..., 100)
4. Penilaian setiap aspek terhadap temannya harus menggambarkan ranking (tidak sama)
5. Setiap mahasiswa menjumlah skor seluruh aspek yang dinilai dan menghitung rerata, dengan mengisi tabel di bawah ini.

No.	Aspek yang Dinilai	Nomor Mahasiswa Dalam Kelompok								
		1	2	3	4	5				
1	Kedisiplinan (keaktifan mengikuti perkuliahan)									
2	Penampilan (kerapian dan kewajaran sebagai guru)									
3	Kesantunan berperilaku									
4	Kemampuan bekerjasama									
5	Kemampuan berkomunikasi									

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Komitmen									
7	Keteladanan									
8	Semangat									
9	Empati dan toleransi									
10	Tanggung Jawab									
Jumlah										
Rerata = Jumlah : 10										

Daftar Nama Anggota Kelompok

No	Nama
1	Umi Maghfiroh
2	M. Imron Ansori
3	Fatimatul Asfiya'
4	Ade Anggraeni
5	Khabib Asror

Penilai,

(.....)

REKAP PENILAIAN TEMAN SEJAWAT

Kelas/ Kelompok : …/…

Petunjuk Penilaian

1. Setiap anggota kelompok secara bergiliran memasukkan skor rerata ke dalam Rekap Penilaian
2. Setiap kelompok secara bersama-sama menghitung total skor setiap anggota kelompok
3. Setiap kelompok secara bersama-sama menghitung rerata skor setiap anggota kelompok
4. Nilai skor rerata adalah nilai bulat (≥0,5 dibulatkan ke atas, <0,5 dibulatkan ke bawah)
5. Setiap kelompok menyusun ranking anggota kelompok berdasarkan skor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rerata

6. Setiap kelompok secara bersama-sama melakukan konversi nilai sesuai petunjuk dalam tabel konversi nilai
7. Semua berkas penilaian dikembalikan kepada petugas.

No	Nama	Skor Rerata							Total	Rank	Konversi Nilai
		1	2	3	4	5					
1	Umi Maghfiroh										
2	M. Imron Ansori										
3	Fatimatul Asfiya'										
4	Ade Anggraeni										
5	Khabib Asror										

Keterangan:

- Setiap ranking hanya diperuntukkan … mahasiswa
- Skor dari setiap mahasiswa merupakan hasil penilaian semua anggota kelompok
- Tabel konversi ranking ke skor:

Ranking	1	2	3	4	5	6
Skor	100	90	80	70	60	50

Koord. Kelompok,

(……...)

5. *Performance*

Performance, merupakan catatan-catatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir antara 14–16 pertemuan. Dosen dapat memberi catatan pada setiap proses perkuliahan kepada masing-masing mahasiswa dengan mengamati: (1) ketepatan waktu kehadiran dalam perkuliahan, (2) penguasaan materi (3) kualitas ide/respon terhadap materi yang dikaji, dan lain-lain (Dosen dapat menambah hal-hal lain yang perlu diamati).

Dosen merekap seluruh catatan selama perkuliahan, dan memberi penilaian performance pada masing-masing mahasiswa dengan skor maksimal 100.

Dosen dapat mengcopy absen perkuliahan, untuk memberi catatan-catatan penilaian performance atau membuat format sendiri. Catatan penilaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

performance tidak diperkenankan langsung di dalam absen perkuliahan mahasiswa.

B. Nilai Matakuliah Akhir Semester

Nilai matakuliah akhir semester adalah perpaduan antara Ujian Tengah Semester (UTS) 20%, Tugas 20 %, Ujian Akhir Semester (UAS) 30 %, Penilaian Teman Sejawat (PTS) 20 %, dan Performance 10 %.

Nilai matakuliah akhir semester dinyatakan dengan angka yang mempunyai status tertentu, sebagaimana dalam tabel berikut.

Angka Interval Skor (skala 100)	Skor (skala 4)	Huruf	Keterangan
91 – 100	4,00	A+	Lulus
86 – 90	3,75	A	Lulus
81 – 85	3,50	A-	Lulus
76 – 80	3,25	B+	Lulus
71 – 75	3,00	B	Lulus
66 – 70	2,75	B-	Lulus
61 – 65	2,50	C+	Lulus
56 – 60	2,25	C	Lulus
51 – 55	2,00	C-	Tidak Lulus
40 – 50	1,75	D	Tidak Lulus
< 39	0	E	Tidak Lulus

Keterangan:

a. Nilai huruf C- dan D pada matakuliah akhir semester harus diulang dengan memprogram kembali pada semester berikutnya
b. Nilai huruf C dan C+ boleh diperbaiki dengan ketentuan harus memprogram ulang dan nilai huruf semula dinyatakan hangus/gugur
c. Rumus menghitung nilai matakuliah (NMK) akhir semester:

$$NMK = \frac{(NUTSx20)+(NTx20)+(NUASx30)+(NPTSx20)+(NPx10)}{100}$$

NMK = Nilai Matakuliah
NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NT = Nilai Tugas
NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester
NPTS = Nilai Penilaian Teman Sejawat
NP = Nilai Performance

d. NMK bisa dihitung apabila terdiri dari lima komponen SKS, yaitu: UTS, Tugas, UAS, PTS, dan performance. Apabila salah satu kosong (tidak diikuti oleh mahasiswa), maka nilai akhir tidak bisa diperoleh, kecuali salah satunya mendapat nol (mahasiswa mengikuti proses penilaian akan tetapi nilainya nol), maka nilai akhir bisa diperoleh.
e. Nilai akhir matakuliah, ditulis nilai bulat ditambah 2 angka di belakang koma. Contoh: 3,21. 2,80, dst.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.1994

Al-'Azizi, Shaikh 'Ali. *As-Siraj al-Munir*, Juz II, tt.

Ali Rajab, Mansur. *Taàmmulat fi Falsafah al-Akhlaq*, Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, 1961.

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Al-Qur'an for Ms-Word, vl. 3

As-Suyuti, Imam Jalaluddin. *Al-Jami'us Saghir*, Juz I, tt.

Atkinson, Rita L. dkk., *Pengantar Psikologi*, terj. Widjaja Kusuma, Judul asli "*Introduction to Psychology*. Batam: Interaksara, tt.

Atosochi, Antonius. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Gramedia, 2005.

Badr, Azimabadi. *Etiquettes of Islamic Life*. Kuala Lumpur: Adam Publisher and Distributors, 2000.

Barret, Jim dan Geoft Williams, *Test Bakat Anda,* judul asli: *Test Your Own Aptitude,* diterjemahkan Tito Ananta Darwin-Rasyid, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 3.

Basari, Hasan. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.

Bernadette, N. S. Peranan Psikologi Sosial dalam Era Pembangunan: *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.

Bicchieri, Cristina. *The Grammar of Society: The Nature and Dynamics of Social Norms.* Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, São Paulo: Cambridge University Press, 2006

Biehler dan Snowman, *Psychology applied to Teaching,* Boston: Houghton Mifflin Company, 1990

Brammer, L. M. *The Helping Relationships. Process and Skills.* Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall.Company, 1979.

Buchori, Mochtar. *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas, 4 Maret 2007.

Burgoon, Judee K. and Aaron E. Bacu , "Nonverbal Communication Skills" in *Handbook of Communication and Social Interaction Skills*, by Jennings Bryant & Dolf Zillmann (General Editors), New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers: 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Coleman, James.S, *Social Capital in the Creation of Human Capital*, The American. 1988.

Collins, Suzan. *Effective Communication: A Workbook for Social Care Workers*, London and Philadelphia, Jessica Kingsley Publishers, 2009

Dale Ernest dan Michelon,L.C. *Metode-metode Manajemen Modern*. Jakarta: Penerbit Andalas Putra, 1986.

Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental dan Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1984.

Depdikbud, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Jakarta. 1985.

Dessler, G. *Personnel Management*. Florida: Riston Publishing *Company* Inc. 1984.

Dhesi, Autar S, *Social Capital and Community Development*, Community Development, Journal Vol.35 No.3 July 2000, Oxford University Press, 2000.

Dovidio, J. F., Kawakami, Kerry, & Gaertner, S. L. *Implicit and Explicit Prejudice and Interracial Interaction*. Journal of Personality and Social Psychology, 82, 1, 2002.

Drijarkara, N. *Filsafat Manusia,* Cetakan ke-13, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Gardner, Howard. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century,* (New York: Basic, 2000), 7.

Georgi, Barbara Piazza, *The Role of Human and Social Capital: Extending ourUnderstanding*, Department of Economic, University of the Witwatersrand (unpublishedpaper) 2003.

Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1988.

Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional. Mengapai lebih penting daripada IQ,* (judul asli: *Emotional Intelligence),* alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2004.

Hadi, H. *Nation and Character Building Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan.* Jakarta: Direktorat Politik, Komunikasi, dan Informasi Bappenas, 2010.

Haire Mason. *Psychology in Management*, . New York : Mc Graw-Hill, 1964.

Hawadi, Akbar dan Reni, dkk. *Kreatif itas,* Jakarta: Grasindo, 2001.

Iskandar, H.Yul., (editor). *Test Bakat, Minat, Sikap & Personality MMPI-DG.* Jakarta: Yayasan Dharma Graha, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iwamoto, Noriaki dan Subejo, 2004, *Social Capital and Sustainable Rural Development: Characteristics and Functions of Labor Institutions in Rural Java*, Paper is presented in the Workshop JSPS-DGHE Core University Program in Applied Bioscience, PajajaranUniversity Bandung 6-7th January 2004.

Joas, Hans. *The Genesis of Values*. Chicago: The University of Chicago Press, 2000

Jordan, Bill *Welfare and Well-being: Social Value In Public Policy*, Bristol (UK), The Policy Press, 2008

Kartono, K. *Psikologi Sosial Perusahaan dan Industri*. Yogjakarta: Liberty, 1981.

Kenneth J. & Mary M, G. *Social Psychology*. New York: Harcourt Brace Javanovich Inc, 1981.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2002.

Koprowska, Juliet. *Communication and Interpersonal Skills in Social Work*, London (UK), Learning Matters Ltd, 2008, p: 104-105

Kossen, S. *Aspek Manusia dalam organisasi*. Jakarta: Erlangga, 1986.

Kulaini, al-*Kafi*, (Beirut: Maktabah Shamilah, tt), 82.

Lahaye, Tim, *Your Temperament. Discover Its Potential,* Singapore: S+U Publishers, 1986.

Leahy, Louis. *Siapakah Manusia? Sintesa Filosofis Tentang Manusia,* Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Lihgt, Donald. *Sosiology*. New York: Alfred A. Knopf, 1989.

Maltz, Maxwell. *Kekuatan Ajaib Psikologi Citra Diri,* Jakarta: Mitra Utama, 2000.

Mar'at. *Prasangka*. Bandung : Fakultas Psikologi UNPAD, 1981.

Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* . Jakarta: Logos, 1999.

May, Rollo. *Manusia Mencari Dirinya. Upaya Memahami Manusia Modern di Tengah Berbagai Kompleksitas dan Konflik yang Dihadapinya,* Jakarta: Mitra Utama, 1996.

Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Murad, Yusuf. *Mabadi' 'Ilm al-Nafs al-'Am*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.) 318-319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim, kitab "Fadā'il al-Ṣaḥābah", no.6314 dalam Khamis al-Sa'id, *Mawāqif dahika fiha an-nabi ṣallaahu 'alayhi wasallam,* Dar al-Naṣr al-'Arabiy, 2002

Narayan, *Voice of the Poor: Poverty and Social Capital in Tanzania*, World Bank, Washington, DC 20433, USA. 1997.

Organ W. D. *The Applied Psychology of Work Behavior.*USA: Busness Publications Inc, 1983.

Ostrom, Elinor and Walker James, *Trust and Reciprocity: Interdiciplinary Lesson from Experimental Research*, Russell Sage Foundation, New York, 2003.

Papalia, E. D. & Sally, W. O. *Psychology.*New York: McGraw-Hill Book Company, 1985.

Pareek, U. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Binaan Persindo, 1991.

Prijosaksono, Aribowo. *Create Your Own Chesse. 8 Langkah Kreatif Mengendalikan Perubahan dalam Kehidupan Anda.* Jakarta: Elex Media komputindo, 2001.

Purwanto, Djoko. Komunikasi bisnis, Jakarta : Erlangga, 1997

Putnam, et.al., *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton University Press, Princeton, USA, 1993.

Rachmat, Jalaluddin. *Psikologi Komukasi*, Bandung, Rosdakarya, 1996

Rahardjo, *Gotong Royong di Desa Kadilaju dan Desa Jambitan: Suatu Perbandingan*, Seri Laporan No.R.25, Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan dan Kawasan--PPSPK, Universitas Gadajah Mada, Yogyakarta, 1979..

Railton, Peter. *Facts, Values, and Norms: Essays Toward A Morality Of Consequence*. Cambridge University Press, 2003

Schaller, Mark, Conway, L. G., & Tanchuk, T. L. Selective Pressures on the Once and Futurer Contents of Ethnic Stereotypes: Effects of the Communicability Traits. *Journal of Personality and Social Psychology.* 82, 6, 2002

Sears O. D. Freedmen J.L. Peplau L.A. *Social Psychology*. Los Angeles: Prentice-Hill Inc, 1985.

Seifert, Kelvin. *Educational psychology*, New Jersey: Houghton Mifflin Company, 1983.

Siagian, S, P. *Dasar-dasar Manajemen.* Jakarta: Gunung Agung, 1980

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simamora, H. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogjakarta: STIE YKPN, 1995.

Soedarsono, Soemarno. *Penyemaian Jati Diri : Strategi Membentuk Pribadi, Keluarga, dan Lingkungan Menjadi Bangsa yang Profesional, Bermoral, dan Berkarakter.* Jakarta: Elex Media Komputindo, Cetakan Kedua, 2000.

Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Samudra Ilmu, 2000.

Strauss, G & Leonard R. S. *The Human Problem of Management*. USA: Prentice-Hall, 1980.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian,* Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2001.

Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Bandung: Remaja Rosdakarya,1997.

Terry R. G. *Azaz-azaz Manajemen Modern*. Bandung: Alumni, 1986.

Thomas Lichona. www.cortland.edu/character/aboutus.html

Tobroni. *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas.* Malang: UMM Press, 2008

--------. *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: UMM Press, 2010.

Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam . Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Uphoff, N*, Understanding Social Capital: Leraning from the Analysis and Experience ofParticipation*, in Dasgupta and I. Sergeldin, eds,pp.215-249. 1999.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

Verderber, Kathleen S. et.al. *Communicate!* (13th ed.). Wadsworth Cengage Learning, 2010

Walgito, B. *Psikologi Sosial*. Yogjakarta: Andi Offset. 1991

Wedge, Florence. *Mencegah Gangguan Emosional* (Judul asli: *God and Your Emotions),* disadur oleh Widyokartono dan Hadisubrata. Bogor: MardiYuana,1995.

World Bank, *The Initiative on Defining, Monitoring and Measuring Social Capital: Overview and Program Description*, Social Capital Initiative Working Paper No.1, Social Development Department, The World Bank, Washington, DC 20433, USA, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf Yurmar. *Psikologi Antar Budaya*. Jakarta: PT. Rasda Karya, 1991.

Zanden, J, W. V. *Social Psychology*, Boston: Random and, 1984.

Zohar, Danah and Marshall, Ian. *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence.* London: Vloomsbury Publishing, 2000.

S.T, Vembriarto. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.

http: // Web.cba.neu.edu/ewertheim/indiv/learn.html

http://dictionary.reference.com

http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/28/

http://en.wikipedia.org/wiki/Behavior_modification

http://en.wikipedia.org/wiki/Operant_conditioning

http://pelangi-sosiologisma.blogspot.com/

http://web.cba.neu.edu/ewertheim/indiv/learn.htm

http://wiki.answers.com

http://www.as.wvu.edu/sbb/comm221/chapters/rf.htm

http://www.as.wvu.edu/sbb/comm221/chapters/rf.htm

http://www.as.wvu.edu/sbb/comm221/chapters/rf.htm, lihat juga http://www.csupomona.edu/jvgrizzell/best_practices/bctheory.html

http://www.crayonpedia.org/

http://www.gurusoftware.com/GuruNet/Social/Topics/Values.htm

www.wikipedia.org

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

CURRICULUM VITAE TIM PENULIS

DR. ENI PURWATI, M.Ag., lahir di Ponorogo 21 Desember 1965. Pendidikan dasar diselesaikan di SDN Coper Jetis Ponorogo (1977), pendidikan menengah ditempuh di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah "Al-Islam" Joresan Mlarak Ponorogo (1984).

Pendidikan tinggi S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1989), S-2 di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (1999), dan S-3 diselesaikan juga di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (2011). Mendapat tambahan pendidikan luar negeri: program *short cource* Mananemen Pendidikan di Leeds University Inggris (2007), dan program Manajemen Pengembangan Riset di Perguruan Tinggi di Melbourne University Australia (2010).

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: Kesehatan Mental dalam Psikologi Islam, Dekonstruksi Teks Ajar Agama Islam di SD, SMP, dan SMA, Bias Gender dalam Pendidikan Islam, Pendidikan Ramah Anak (Analisis Undang-Undang Ri Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Dan Pendidikan Islam), ESQ dalam Psikologi Islam, Pendidikan Islam berbasis Kecerdasan Spiritual melalui *Multiple Intelligences System*.

DR. ZUMROTUL MUKAFFA, M.Ag., lahir di Surabaya 15 Oktober 1970. Pendidikan dasar diselesaikan di MI Tarbiyatul Aulad/SD Yapita Surabaya (1983), pendidikan menengah ditempuh di SMP Yapita Surabaya (1988) dan MMA Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang (1991).

Pendidikan tinggi S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah UNISMA Malang (1995), S-2 di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (2001), dan S-3 di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (2012). Mendapat tambahan pendidikan luar negeri: program *short cource* Academic Writing di The National University of Singapore (NUS) dan Professional Development Program a Strategic Busines Plan in a University Context di Melbourne University Australia (2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: Pendidikan Patriotisme, Sekolah Dasar Berwawasan Unggul, Pengembangan Pendidikan Akhlaq di SD Inklusif, Pedoman Pengelola Perguruan Tinggi Agama Islam di Lingkungan Kopertais Wilayah IV Surabaya, Agama dan Moralitas (Kajian terhadap pemikiran George I Mavrodes dalam Buku *Rationality, Religious Belief, and Moral Commitment* karya Robert Audi dan William J. Wainwright), Rumah Surga Bagi Anak (Sebuah Strategi Pengasuhan Anak Bebas Kekerasan).

SYAFI'I, M.Ag., lahir di Gresik 18 November 1970. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Gresik. Pendidikan tinggi S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1994), S-2 di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (2001), dan saat ini sedang menyelesaikan S-3 di Universitas Islam Nusantara Bandung. Mendapat tambahan pendidikan luar negeri: program *short cource* Manajemen Pengembangan Riset di Perguruan Tinggi di Melbourne University Australia (2010).

Karya ilmiah yang pernah dipublikasikan antara lain: Tawazun antara Tujuan, Pengalaman, dan Evaluasi dalam Kurikulum Pendidikan. Model Pembelajaran di PTAI. Interkoneksitas dalam Kurikulum. Infus Keterampilan Berfikir dalam Kurikulum PAI. Integrasi Gender dalam Kurikulum PTAI.

MUHAMMAD THOHIR, M.Pd., lahir di Sampang 25 Juli 1974. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Sidoarjo. Pendidikan tinggi S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1996), S-2 di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (2003), dan saat ini sedang menyelesaikan S-3 di Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung. Mendapat tambahan pendidikan luar negeri: *Short Cource* International Summer Program on Education di Universitas Ummul Qura Makkah Saudi Arabia (2008), dan Manajemen Pengembangan Riset di Perguruan Tinggi di Melbourne University Australia (2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: Kekerasan Verbal terhadap Anak, Menggali Akar Konflik Kekerasan Beragama: Analisis Ceramah Keagamaan dalam Perspektif *Speech Act Analysis*, Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Wacana Verbal Keagamaan & Perspektif Kesantunan Negatif, Pendidikan Tanpa Kekerasan, Metakomunikasi Budaya Mutu: *The Neurolinguistics Programming* (NLP) Dalam Manajemen Mutu Layanan Akademik.

DR. EVI FATIMATUR RUSYDIYAH, M.Ag., lahir di Gresik 27 Desember 1973. Pendidikan dasar diselesaikan di MI al-Ma'arif Manyar Gresik (1986), pendidikan menengah ditempuh Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah MMA Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang (1992). Pendidikan tinggi S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1996), S-2 di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (2001), dan S-3 diselesaikan di Pascasarjana Universitas Negeri Malang (2012). Mendapat tambahan pendidikan luar negeri: Sandwich Program in research methodology di Queensland University (2009), dan Professional Development Program a Strategic Busines Plan in a University Context di Melbourne University Australia (2009).

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: Pemikiran Konstruktivistik dalam Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran Multikultur : Sebuah Upaya Alternatif Meminimalisasi Konflik Sosial, Media dan Teknologi Pembelajaran : Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Membumikan Gender (Telaah Kritis terhadap *Gender Discourse*), Kekerasan Anak Dalam Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Jawa Timur), *Corporal Punishment* di Pesantren, Madrasah, dan Sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MUHAMMAD NURIL HUDA, M.Pd., lahir di Bojonegoro 27 Juni 1980. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Bojonegoro. Pendidikan tinggi S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2002), S-2 di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (2005).

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: Sistem Informasi Manajemen Sekolah/Madrasah, Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Timur, Strategi Pengembangan SDM IAIN Sunan Ampel Surabaya; *Feasibility Study*, Fiqih Berbasis Lingkungan, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dan Marketing Pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA